KM
Our Wedding
3,3
JUTA KALI
Zeequen
@zeequen

Our Wedding

Zeequen

kubusmedia

Kata Pengantar

Our Wedding. This is my first novel.

Aku sangat bersyukur pada Allah SWT karena akhirnya impianku terkabul. Mungkin ini *surprise* buat semuanya karena selama aku nulis ini gak ada satu pun orang yang tau. Buat Mama dan Ayah yang selalu bingung liat aku berjam-jam di depan laptop dan novel ini kupersembahkan untuk kalian. Makasih atas doa-doa yang selalu kalian panjatkan. Buat dua kakak *kece*ku—Kak Dela dan Kak Dely, makasih banget karena kalian selalu memberikan semangat dan saran untuk terus menulis. *I love you, sist*. Tak lupa juga buat *my brother*—Demy, makasih *my bro* karena udah kasih semangat juga. *I love you, brother*.

Juga, buat Mel, Une dan Koko—tiga sahabat *kece*ku yang aku jadiin sasaran pertama buat baca novel ini tapi nyatanya mereka gak tertarik. Kalian pasti gak nyangka kan kalo sahabatmu ini salah satu *author* di dunia *orange* yang sering kalian baca.

Makasih juga buat Mbak Ranggi, Mbak Windia dan semua yang ada di Kubusmedia. Makasih, makasih, dan makasih berkat kalian semua buku ini lahir juga. Our Wedding adalah novel pertamaku yang kubuat pada bulan Juli 2016. Dan menerbitkan novel adalah salah satu impianku sejak dulu. Dengan terbitnya novel ini, aku berharap banyak pembaca yang menyukai karyaku.

Gak akan lupa juga sama Echa chaul—*hey you*! Tepati janjimu yang katanya mau beli novel ini kalo udah terbit. Terus juga buat Indah, Nurul, Ika, Nuy, Elis, Titi, Citra, Widia dan Sodah—*hey* kalian! *Thanks for being my best friends.*

Sekali lagi makasih buat semuanya. 'Our Wedding' ini kupersembahkan untuk kalian semua. *I love you guys.*

Happy reading!

Empat orang mahasiswa terlihat sedang menghabiskan waktu di kantin kampusnya. Mereka semua termasuk mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi sebagai tugas akhir mereka. Sesuatu yang begitu mengerikan bagi mahasiswa tingkat akhir.

Terlihat satu-satunya gadis berhijab di antara mereka yang memandang ke lain arah. Raut wajahnya langsung berubah ketika memandang ke arah tersebut. Dua sahabatnya yang berada di sekelilingnya mengikuti arah pandang gadis yang biasa dipanggil Kazna ini.

“Udahlah, Na, gak usah diliatin. Cuma bikin hati lo sakit aja kalo diliatin terus,” ucap Anggi, sahabatnya yang memiliki wajah cantik, rambut hitam terurai dengan poni panjangnya yang selalu dibelah tengah, dan memiliki bentuk badan yang proporsional. Bahkan banyak yang mengira kalau Anggi ini seorang model walaupun kenyataannya tidak begitu.

"Kenapa lo gak putusin aja sih Na cowok kayak gitu. Makan hati tau gak pacaran sama cowok kayak gitu," sahut Caca, gadis berkacamata dengan rambut sebahunya.

"Mendingan pacaran sama gue, Na," sambar Arga tersenyum. Cowok satu-satunya di antara mereka. Si *playboy* cap kapak. Anggi dan Caca serempak menoleh ke arahnya. Arga mengacungkan dua jarinya tanda *peace* sambil menyeringai.

Kazna memalingkan wajahnya, satu tangannya sibuk mengaduk-ngaduk *lemon tea* di hadapannya. Hatinya seakan sakit melihat pemandangan barusan. Bagaimana tidak, ia melihat Kevin asyik bercengkerama dengan segerombolan teman-temannya. Bukan hanya itu dan bukan itu yang membuatnya sakit hati. Ia juga melihat Kevin tampak sangat akrab bahkan dekat dengan Sarah—teman sekelasnya.

"Mau sampe kapan lo bertahan kayak gini? Lo terlalu baik buat diperlakuin kayak gini, Na. Mendingan lo udahin aja hubungan lo sama dia. Toh, gue yakin pasti banyak yang ngantri mau jadi pacar lo," sambung Anggi lagi. Ia begitu geram melihat sahabatnya yang masih bertahan dengan kekasihnya yang tidak berperasaan itu.

"Tapi gimana sama keluarganya, Nggi? Semua keluarganya udah baik sama gue dan mereka berharap lebih dengan hubungan kita."

"Kazna cantik, dengerin gue! Kalo emang lo putus sama dia pun itu bukan karena kesalahan lo, kan? Sebab dari hubungan

lo yang kayak gini itu karena ulah si Kevin itu sendiri, ulah dari anak mereka sendiri. Lo tinggal jelasin yang sebenarnya ke mereka."

Apa aku bisa menjelaskan semuanya pada keluarganya? Dan apa mereka percaya? Pikir Kazna dalam hati.

"Lagi pula nih ya, Na, walaupun lo putus sama dia. Lo tetep bisa kan bersikap baik sama keluarganya karena lo gak ada masalah sama mereka, lo cuma masalah sama Kevin." Arga yang sedang menatap layar laptopnya ikut membuka mulut.

Kazna diam, ia mencerna kalimat-kalimat yang diucapkan sahabatnya itu. Tidak bisa dipungkiri, semua yang diucapkan sahabatnya itu memang benar. Ia tidak bisa terus-menerus bertahan dengan semua ini dan kalau memang ia harus mengakhiri hubungannya, toh ini semua karena ulah kekasihnya yang seperti itu. Bersikap seperti kekasih pada temannya dan bersikap seperti teman pada kekasihnya. Siapa coba yang tahan diperlakukan seperti itu? Belum lagi temannya itu teman sekelasnya.

"Jangan bilang, lo masih cinta sama si kunyuk Kevin itu?" tanya Caca dengan tatapan tajamnya. Bukan cuma Caca yang melemparkan tatapan tajamnya tetapi Anggi dan Arga juga demikian. Mereka terlihat menunggu jawaban Kazna.

Kazna diam.

Sakit

Kazna Olivia Guntara. Gadis berhijab kelahiran Bandung dua puluh satu tahun yang lalu. Gadis cantik yang memiliki paras sangat rupawan. Ia tinggal di tengah-tengah keluarga yang sangat menyayanginya. Ayahnya seorang hakim senior di salah satu Pengadilan Negeri yang sebentar lagi akan memasuki masa pensiun. Mamanya seorang ibu rumah tangga yang cantik. Ia juga memiliki kakak laki-laki yang sangat menyayanginya. Namanya Bian yang saat ini sedang merintis perusahaannya. Ia juga memiliki adik laki-laki yang baru berusia tujuh belas tahun—Robby.

Memiliki paras yang cantik membuatnya banyak disukai para kaum Adam. Di kampusnya, Kazna cukup terkenal karena wajahnya yang cantik. Belum lagi ia juga memiliki pribadi yang baik, ramah, dan supel. Bahkan banyak para senior dan junior yang menaksirnya. Tetapi hatinya hanya tertarik pada satu pria yang sudah dipacarinya selama kurang lebih empat tahun.

Namanya Kevin Putranto Wibowo. Teman sekelasnya dari semester satu saat dirinya berkuliah. Awalnya mereka tidak pernah mengobrol secara langsung hanya sebatas mengobrol melalui media sosial tetapi nyatanya Kevin menaruh hati pada Kazna hingga akhirnya mereka berpacaran. Kevin memang pria yang tampan, diakui di antara para pria yang ada di kelasnya memang Kevin yang paling tampan. Bukan hanya itu otaknya juga cukup dikatakan cerdas.

Di awal hubungan mereka, mereka cukup terlihat sebagai pasangan yang romantis walaupun mereka tidak pernah terlihat pegangan tangan ataupun merangkul. Karena Kazna sendiri tidak terlalu menyukai cara berpacaran yang seperti itu. Mereka hanya terlihat makan bersama di kantin, itu juga bukan hanya berdua tetapi ada sahabat Kazna di sana. Setelahnya secara diam-diam Kevin akan membayar makanan dan minuman yang dipesan Kazna dan pergi. Selain itu nama Kazna selalu tertera di setiap *profile* akun media sosial milik Kevin. Memang hanya sebatas itu dan bagi orang lain itu hanya hal biasa tetapi bagi Kazna itu terlihat romantis.

Namun sayangnya hubungan mereka mulai goyah saat Kevin mulai bergabung dengan segerombolan teman-teman di kelasnya. Bukan sekedar segerombolan mahasiswa biasa. Mereka ini bisa dibilang segerombolan mahasiswa yang banyak berulah dan bertingkah jika di kelas. Bergabung dengan mereka membuat sifat Kevin sedikit demi sedikit berubah. Ia sudah tidak pernah lagi makan bersama di kantin, perhatiannya pada Kazna juga semakin pudar. Bahkan Kevin terlihat lebih

mementingkan teman-temannya itu dibandingkan dengan Kazna yang pada kenyataannya kekasihnya sendiri.

Bukan cuma itu Kevin juga terlihat lebih sering mengantar pulang Sarah—temannya— dibanding mengantar pulang Kazna. Hal ini sudah menjadi rahasia umum di kalangan teman-teman sekelas Kazna. Mereka semua sudah mengetahui hubungan Kazna dan Kevin yang bermasalah akibat hadirnya Sarah di antara mereka. Bahkan dari gelagat Sarah terlihat jelas kalau dirinya menyukai Kevin tanpa pernah peduli dengan perasaan Kazna yang masih resmi menjadi kekasihnya. Sungguh–sungguh tidak berperasaan.

Siang hari yang sangat cerah, Anggi, Caca, Arga, dan teman yang lainnya terlihat sedang berada di parkiran kampus. Mereka sedang bersiap-siap untuk ke rumah sakit. Menjenguk Kazna yang tengah dirawat di sana. Ya, Kazna sedang sakit. Ia dirawat di rumah sakit sejak dua hari yang lalu akibat demam berdarah yang menyerangnya.

"Nggi. Kazna dirawat di rumah sakit mana?" tanya Kevin pada Anggi dengan wajah yang biasa-biasa saja tanpa dosa.

"Ngapain lo nanya-nanya," jawab Anggi ketus.

"Yaelah, Nggi. Gue pacarnya kali, gue juga berhak tau."

Mendengar jawaban Kevin membuat Anggi langsung menegakkan tubuhnya yang sedari tadi bersandar ke tembok. “Sumpah. Lo tuh bener-bener gak tau malu ya, masih berani lo bilang pacarnya Kazna setelah apa yang udah lo perbuat ke dia. Dasar gak punya hati!” Anggi sudah tidak dapat menahan emosinya lagi.

Arga yang berada di sana, memegang kedua bahu Anggi kemudian menggeser tubuhnya menjadi ke sebelah Caca. “Di rumah sakit Puri Indah, kamar 509. Lo bareng kita apa pergi sendiri?”

“Gue bareng kalian,” jawab Kevin kemudian pergi dan bergabung dengan teman-temannya yang lain.

“Gila ya tuh cowok, gak ada rasa bersalahnya sama sekali. Gue bersumpah gak akan pernah rela kalo Kazna masih aja ngelanjutin hubungan sama cowok berengsek kayak dia.” Anggi terus mengoceh karena kesal dengan Kevin. Caca yang berada di sebelahnya mengelus punggung Anggi berusaha menenangkan sahabatnya yang emosi tingkat tinggi.

Tak butuh waktu lama akhirnya mereka semua, teman sekelas Kazna yang kira-kira berjumlah sepuluh orang sudah berada di rumah sakit. Mereka menuju lantai lima dengan lift dan berjalan menuju kamar 509. Beruntung mereka datang berbarengan dengan jam besuk yang belum habis.

Anggi yang sudah datang kemarin, membuka pintu ruang kamar inap Kazna. Membuka pintu lebar-lebar membiarkan

teman-temannya masuk ke dalam. Kazna yang terbaring di ranjang rumah sakit dengan balutan pakaian rumah sakit dan tangan yang diinfus tersenyum, melihat kedatangan teman-temannya. Mamanya yang berada di sana meminta izin keluar untuk memberi ruang kepada teman-teman putrinya.

"Gimana, Na? Udah baikan?" tanya Sarah yang kebetulan ikut.

"Udah kok, udah mendingan." Kazna tersenyum.

Anggi yang berada di sebelahnya menoleh ke arahnya. Dalam hati ia merasa geram dengan sikap Kazna yang masih bisa-bisanya tersenyum pada wanita yang jelas-jelas sudah merebut kekasihnya. Kalau ia berada di posisi Kazna mungkin ia tidak akan mengizinkan Sarah masuk ke dalam kamarnya.

Tak berselang lama, pintu kamarnya terbuka lagi menampilkan Kevin dan Jimmy yang masuk bersamaan. Mereka semua langsung menoleh ke arahnya dan otomatis memberikan jalan untuk Kevin yang membawa *parcel* buah. Ia ikut tersenyum melihat tingkah teman-temannya terkecuali Sarah yang memang ikut tersenyum, tetapi senyum yang sepertinya terlihat memaksa.

Kevin meletakkan *parcel* buahnya di nakas sisi ranjang, lalu duduk di kursi yang sebelumnya diduduki Anggi. "Udah baikan?" tanyanya yang langsung membuat riuh teman-teman meledeknya.

"Lumayan lah," jawab Kazna sangat singkat.

Anggi yang berdiri di sebelah Kevin bersorak kegirangan dalam hati karena Kazna hanya menjawabnya dengan sangat singkat.

"Lo baru jenguk hari ini, Vin?" tanya Wike.

"Dari kemarin cuma gue, Caca, sama Arga yang nemenin." Anggi yang menjawab sambil melirik sinis ke arah Kevin.

"Gue lagi ada urusan." Kevin menjelaskan.

Mereka semua asyik mengobrol kecuali Sarah yang mengajak Putri—teman segengnya untuk menonton TV yang disediakan di sana. Dari raut wajahnya terlihat jelas ia cemburu dengan sikap Kevin yang entah mendapat hidayah dan terkena angin dari mana ia begitu perhatian dengan Kazna hari ini. Mungkin karena Kazna sedang sakit atau mungkin karena ia berada di depan teman-temannya. Yang jelas sikapnya saat itu membuat Anggi mual melihatnya.

Setengah jam berlalu, mereka semua pun akhirnya pamit pulang karena hari juga sudah semakin sore. Kazna mengucapkan terima kasih pada teman-temannya yang sudah menyempatkan waktu untuk menjenguknya di rumah sakit. Mereka sudah pulang terkecuali Anggi, Caca, dan Kevin. Arga terpaksa pulang karena sudah memiliki janji dengan temannya.

Anggi dan Caca menuju kafe rumah sakit yang berada di lantai satu. Sejak tadi Caca kelaparan karena belum makan siang. Di ruangannya kini hanya ada Kevin dan Kazna. Gadis itu mengambil ponselnya lalu mulai memainkannya tanpa peduli dengan Kevin yang terlihat bingung harus melakukan

apa. Entah kenapa akhir-akhir ini ia merasa sangat canggung jika berada dekat Kazna. Padahal mereka pacaran.

"Maaf. Kemarin aku benar-benar ada urusan," kata Kevin akhirnya mengakui kesalahannya yang baru menjenguknya sekarang. Sepertinya ia menyadari kalau Kazna marah padanya. Tentu marah lah, siapa yang gak marah coba.

"Udah biasa, kok. Aku gak heran lagi," sahut Kazna masih terus menatap layar ponselnya.

Hening...

"Aku gak ada hubungan apa-apa sama dia, cuma temenan aja. Masa sama temenan aja cemburu sih," sambung Kevin lagi.

Kazna yang mendengarnya mengernyitkan dahinya. Ia meletakkan ponselnya. Wajahnya masih penuh dengan tanda tanya. *Memangnya tadi mereka sedang membicarakan apa? Kenapa malah membahas ini?*

"Emangnya tadi kita ngomongin apa? Kok, jadi bahas ini. Padahal aku gak nyinggung hal itu loh tapi kamu udah tersinggung duluan. Jadi selama ini kamu ngerasa bersalah juga." Kazna tersenyum masam.

"Na, tapi aku—"

"Aku mau istirahat, kalau kamu mau di sini mendingan kamu diam, tapi kalau gak lebih baik kamu pulang," ucap Kazna lalu memiringkan badannya membelakangi Kevin.

Maaf. Maafin aku Kevin karena sikap aku. Aku kayak gini karena aku capek harus terus-terusan mengalah. Aku juga punya hati yang seharusnya bisa kamu jaga, pikir Kazna dalam diamnya.

Entah apa yang membuat matanya berkaca-kaca. Tetapi yang dirasakan Kazna matanya menjadi buram dan air mata seakan siap jatuh ke pipi putihnya bersamaan dengan suara langkah kaki yang semakin lama semakin jauh, kemudian terdengar suara pintu yang dibuka dan ditutup kembali. *Apa Kevin pergi? Apa Kevin meninggalkannya? Sekejam itukah Kevin?*

Perlahan Kazna menolehkan kepalanya untuk melihat apakah Kevin masih berada bersamanya atau tidak. Air mata langsung jatuh dari sudut matanya saat mengetahui kursi yang sejak tadi diduduki Kevin kosong. Ruangan kamarnya kini kosong, ia sendiri. Ia tidak dapat menahan tangisnya, Kazna terisak. Ia menangis memecah keheningan kamar rumah sakit. Kevin benar-benar telah berubah. Ia berubah 180 derajat. *Ke mana Kevin yang pertama kali dikenalnya? Ke mana sosok Kevin yang perhatian padanya? Ke mana sosok Kevin yang sayang padanya? Ke mana sosok Kevin yang senang sekali meledeknya?* Semua sosok Kevin yang dulu pertama kali dikenalnya seakan hilang dan berganti dengan sosok Kevin yang cuek, bersikap masa bodo dengannya, dan lebih mementingkan teman-temannya.

Pintu kamarnya terbuka lagi, menampilkan abangnya yang tersenyum melihat adiknya. Buru-buru Kazna menghapus air

matanya walau masih menyisakan bekas di wajahnya. Bian duduk di kursi sisi ranjang masih terus tersenyum menatap adiknya.

"Kamu kenapa Azna? Kamu nangis?" Bian mengerutkan keningnya melihat bekas air mata di wajah cantik Kazna. Bian ini memang mempunyai panggilan sendiri untuk adiknya. Di saat orang lain memanggil adiknya dengan nama Kazna, ia malah memanggil adiknya dengan sebutan Azna hingga membuat ayah dan mamanya memanggil putri semata wayangnya dengan sebutan Azna.

"Gak Bang, tadi mata Azna gak sengaja kecolok sama tangan Azna sendiri jadi begini deh." Kazna berusaha tersenyum menutupi kesedihannya.

"Oh, oke. Loh *parcel* dari siapa, nih?" tanya Bian saat melihat *parcel* buah di nakas sisi ranjang.

Kazna menoleh melihatnya. "Dari Kevin."

"Ciee, pasti *parcel* cinta. Dari Kevin toh," ledek Bian.

"Apaan sih Bang Bian. Mana ada *parcel* cinta, yang ada *parcel* buah kali."

Bian terkekeh geli mendengar jawaban adiknya sambil mengelus kepala Kazna. Ia memang sangat menyayangi adiknya ini. Ia juga terkenal sebagai kakak yang protektif pada kedua adiknya. Bahkan Arga saja pernah mendapat omelan darinya saat mereka di duduk di semester lima. Arga telat mengantarkan Kazna pulang. Saat itu Arga mengajak Kazna

pergi ke salah satu ulang tahun temannya dan berjanji akan pulang sebelum pukul sepuluh malam tapi nyatanya mobil Arga mogok dan baru bisa mengantarkan pulang Kazna pukul sebelas malam. Tentu itu membuat orang seisi rumah Kazna cemas bukan main, ditambah lagi dengan ponsel Kazna yang tidak bisa dihubungi membuat mereka makin panik. Sesampainya di rumah Kazna, Arga langsung dihadang oleh Bian dan dihujani dengan omelannya. Padahal ayahnya terlihat santai-santai saja, walaupun sebenarnya khawatir juga tetapi lebih memilih diam karena putrinya juga sudah pulang dengan selamat. Sejak saat itu Arga tidak berani mengajak keluar Kazna di malam hari.

Bertahan

Setelah empat hari dirawat di rumah sakit akhirnya Kazna diperbolehkan pulang. Saat ini ia sudah berada di rumahnya kembali. Rumah yang dihuni bersama dengan orang-orang yang paling disayanginya. Pagi ini mamanya tampak sedang menyiapkan sarapan untuk suami dan juga anak-anaknya. Ayahnya yang baru saja turun dari lantai dua langsung menuju meja makan dan membaca koran yang diletakkan di sana.

Tak berselang lama Bian dan Robby menuju meja makan secara bersamaan. Bian terlihat sudah rapi dengan setelan jas-nya, sedangkan Robby sudah rapi dengan seragam SMA-nya.

"Azna belum turun?" tanya mamanya sambil meletakkan sepiring besar yang berisi nasi goreng. Bian menengok melihat ke arah pintu kamar adiknya.

"Aznaaaa," panggil Bian dari meja makan.

Terdengar langkah kaki yang menuruni anak tangga. Kazna turun dari kamarnya dengan setelan santainya hari

ini. *Blue jeans*, kemeja putih polos yang dipadukan dengan hijab berwarna *maroon* yang senada dengan warna sepatunya. Ia menarik kursi di sebelah abangnya dan mendudukkan tubuhnya di sana.

"Kamu mau kuliah, Na?" tanya ayahnya.

"Iya, Yah. Hari ini ulang tahun kampus Azna. Ada acara gitu di sana," jawabnya.

"Emangnya kamu udah ngerasa baikan?" tanya mamanya sambil menyendokkan nasi goreng untuk suaminya.

"Udah, Ma. Mama gak liat Azna udah sehat bugar begini. Azna kan cewek yang *strong*, Ma," katanya sambil tersenyum.

"*Strong* apaan. Denger suara petir aja langsung ciut," sahut Bian.

"Itu beda Bang. Kamu kapan ujian, Bi?" tanya Kazna pada adiknya yang duduk di hadapannya.

"Sebulan lagi. Doain Obi ya, Kak." Adiknya memasukkan sesendok nasi goreng ke mulutnya. Panggilannya lucu ya 'Obi'. Imut-imut gimana gitu. Siapa lagi yang memberikannya panggilan seperti ini kalau bukan abangnya. Bian memang mempunyai panggilan sendiri untuk dua adiknya. Katanya itu panggilan sayang. Dan alhasil ayah dan mamanya juga ikut-ikutan memanggil kedua anaknya dengan panggilan yang dibuat Bian.

“Pasti dong. Tanpa diminta, Kakak pasti doain kamu.”

“Kamu gak doain Abang? Abang mau ke luar kota loh hari ini, mau ke Malang. Satu minggu lagi.” Bian menimpali.

“Oh, ya? Kok Abang gak bilang sih sama Azna, kalau Azna tau kan, aku mau ikut.” Kazna tampak terkejut dengan kepergian abangnya yang akan ke luar kota karena urusan pekerjaan.

“Aznaaa, makan dulu. Kalo udah sehat ya begini deh, gak berenti-berenti ngomongnya,” sahut mamanya.

Kazna diam lalu menyengir sambil menoleh ke arah abangnya lalu melanjutkan sarapan paginya. Di antara ketiga anaknya memang Kazna yang paling bawel mungkin karena ia satu-satunya anak perempuan. Sejak kecil ia memang dikenal sebagai anak yang suka ngomong, bahkan waktu kecil hal sekecil apa pun akan ditanyanya. Dan sepertinya sampai sekarang hal itu masih dibawanya, ia memang masih hobi ngomong bahkan sering kali mendapat teguran dari orang tuanya karena terus-terusan berbicara saat makan.

Sesampainya di kampus, suasana di sana sudah sangat ramai. Sepertinya semua mahasiswa dari berbagai fakultas sudah berkumpul di kampusnya kini. Di tengah lapangan terlihat panggung yang besar dengan beberapa pria yang sedang mengecek *sound* di atasnya. Tak jauh dari panggung terdapat sebuah tenda dan barisan kursi rapi, sepertinya ini disediakan untuk orang-orang penting di kampusnya serta para dosen dan juga karyawan.

Kazna berjalan sambil celingak-celinguk mencari sahabat-sahabatnya yang katanya sudah sampai sejak tadi. Tapi sepertinya sangat sulit mencari sahabat-sahabatnya di tengah keramaian seperti ini. Ia merogoh tasnya mencari ponselnya bersamaan dengan deringan ponselnya. *Timing* yang tepat. Tertera nama 'Caca' di layar ponselnya, ia menggeser tombol hijau lalu menempelkannya ke telinga.

Mentari bersinar sempurna hari ini hingga membuat kegerahan dan tenggorokan sangat haus. Acara di kampus Kazna masih belum selesai bahkan *guest star*-nya baru saja tampil. Kazna yang sejak tadi duduk di bawah pohon sambil menatap ke arah panggung tampak diam saja berbeda dengan saat pagi tadi yang sangat bersemangat. Anggi dan Caca yang berada bersamanya saling menatap, kemudian Caca mengedikkan bahunya.

"Kenapa lo? Diem aja, biasanya juga ngomong mulu." Anggi menyenggol lengan Kazna dengan lengannya.

"Gak, kok." Kazna berusaha tersenyum.

"Boong lo, Na. Kita tuh udah saling kenal sejak SMA, gue udah hatam banget soal lo. Kalo lo diem berarti ada sesuatu yang lagi lo rasain. Lo pusing?" Caca mengangkat alisnya.

"Engga, gue beneran gak apa-apa, kok. Percaya deh." Kazna menampilkan senyum termanisnya.

Anggi dan Caca memilih untuk tidak menanyakannya lagi karena jika sudah begini Kazna sendiri sudah pasti akan

terus menyangkalnya. Dan akan menceritakan apa yang mengganggu perasaannya jika memang ia merasa sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa. Singkatnya, jika memang masih bisa ditangani sendiri ia tidak akan meminta bantuan siapa pun. Itulah Kazna.

Ia sudah berdiri di depan pintu lift sambil menenteng tasnya. Terdengar dentingan kecil bersamaan dengan pintu lift yang terbuka. Kazna melangkah masuk lalu tangannya tampak ragu untuk menekan tombol lantai mana yang harus ditekannya hingga akhirnya ia menekan tombol lantai paling atas.

Terdengar dentingan kecil lagi lalu pintu lift terbuka, Kazna melangkahkan kakinya keluar lalu menuju anak tangga untuk sampai di atap kampusnya. Mungkin dengan menyendiri seperti ini perasaannya bisa lebih baik. Sebelumnya ia hanya bilang ingin ke toilet pada Anggi dan Caca tapi langkah kakinya malah membawanya ke atap kampusnya.

Dari atap kampusnya, sekarang ia bisa melihat kerumunan mahasiswa di depan panggung sambil menggoyangkan badannya seakan mengikuti alunan musik dari lagu yang dinyanyikan si *guest star*. Kazna menatap lurus ke depan membiarkan angin sepoi-sepoi menampar wajahnya, namun entah apa yang ditatapnya pandangan matanya kosong. Ucapan teman-temannya yang didengarnya tadi langsung memenuhi benaknya.

"Kemarin gue liat Kevin sama Sarah di bioskop. Mereka mesra gitu, gue pikir itu lo, Na, tapi ternyata itu Sarah," ucap Tessa.

"Hari ini mereka juga berangkat bareng, gue liat sendiri tadi. Gila ya, Sarah gak punya perasaan banget. Padahal dia juga kan punya pacar di kota lain," sambung Hanni.

"Lo harus putus Na sama Kevin, lo terlalu baik buat dia," sahut Vanya.

Semua kata-kata itu memenuhi pikirannya sekarang. Semuanya berbicara mengenai Kevin dan Sarah yang beginilah, begitulah. Ingin rasanya ia menutup telinga agar tidak mengetahui semuanya tetapi ia tidak bisa, ia sendiri penasaran dengan apa yang mereka perbuatan di belakangnya. Kazna kembali menatap ke lapangan kampusnya, tanpa sengaja pandangannya berhenti pada pemandangan yang membuat hatinya semakin hancur berkeping-keping.

Ia melihat Kevin dan Sarah yang duduk bersebelahan di bawah pohon. Bahkan dari tempatnya berdiri, ia bisa memastikan kalau Sarah merebahkan kepalanya di bahu Kevin. Mereka terlihat sedang menikmati alunan lagu melankolis yang sedang dinyanyikan. Bukan hanya itu, Kevin juga tampak terus-menerus tersenyum pada Sarah. Ah tidak, bukan tersenyum, ia tertawa. Tertawa lebar. Kemudian Sarah terlihat mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya. Lalu menempatkan ponselnya di depan wajahnya dan Kevin. Ya, mereka berfoto bersama. Hatinya seakan sudah hancur,

lebih hancur dari sebelumnya. Bahkan selama berpacaran dengannya mereka tidak pernah berfoto seperti itu. Walaupun berfoto berdua pasti hanya Kazna yang diam-diam mengambil foto bersama Kevin. Ia yang hanya tersenyum menatap kamera, sementara Kevin terkadang terlihat sedang menatap ke arah lain, menatap ponselnya atau bahkan terlihat sedang menundukkan kepalanya.

Kazna memalingkan wajahnya, ia tidak tahan jika terus-menerus melihat pemandangan yang sukses membuat mual di perut dan pusing di kepalanya. Seketika matanya buram. Air mata kembali menggenang di matanya.

"Aaaaaaaaaaaaa!!!!" Kazna berteriak sekencang-kencangnya berusaha menghilangkan semua kepenatan yang ada di benaknya. Otak dan hatinya seakan tidak pernah sinkron. Ingin rasanya ia bertindak seperti ini tetapi hatinya menolak. Ingin rasanya hatinya bertindak seperti ini tetapi lagi-lagi otaknya menolak. Ia sungguh kesal, benci, dan putus asa. Kesal dengan dirinya yang seperti ini. Benci dengan keadaan yang ada di depan matanya dan merasa putus asa dengan semuanya.

Apakah ia masih mencintainya? Apa sebegitu besar cintanya untuk Kevin? Kenapa sebesar ini? Kenapa sulit sekali melepaskannya?

Kazna menundukkan kepalanya. Bahunya terguncang. Kakinya terasa lemas hingga membuatnya terjatuh bersimpuh. Ya, lagi-lagi Kazna menangis, menangis karena orang dan

sebab yang sama. Tangisnya semakin meledak karena memang ia melepaskan semuanya. Ia tidak peduli dengan ada atau tidaknya orang di atap kampusnya. Yang terpenting sekarang ia hanya ingin merasakan kelegaan di hatinya. Biarkan hatinya terasa lega walaupun untuk sejenak.

Seorang pria tampak serius membaca buku sambil mendengarkan musik melalui *headset*-nya di kantin kampus. Sementara para mahasiswa lain berbondong-bondong menuju lapangan kampus untuk melihat si *guest star*. Pria ini malah sebaliknya. Ia lebih memilih ke kantin yang kebetulan sepi dan anehnya ia malah mendengarkan musik padahal suara musik dari panggung terdengar begitu kencang. Aneh.

Terlihat lagi satu orang pria yang kala itu mengenakan jaket kulit berwarna coklat menghampirinya lalu menarik *headset* yang menempel di telinganya. Pria tadi menolehkan kepalanya lalu menutup bukunya.

"Dasar aneh. Semua orang penasaran sama si *guest star* tapi lo malah di sini," ucap pria itu.

"Lah, lo sendiri ngapain di sini? Sama anehnya dong lo kayak gue," sahut pria tadi.

"Lo beneran gak tertarik sama acaranya, Re?" tanya pria itu lagi.

Pria yang diketahui bernama Rean itu menggelengkan kepalanya. "Berisik," katanya lalu memakai tasnya di satu bahunya dan pergi meninggalkan temannya yang masih terus memanggil-manggilnya.

She's beautiful.

Rean sudah berada di dalam lift, ia memencet tombol lantai paling atas. Dengan cepat suara dentingan itu terdengar bersamaan dengan pintu lift yang terbuka. Ada untungnya juga dengan diadakannya acara seperti ini, lift jadi tidak digunakan dan dapat dengan cepat sampai di lantai atas, tidak seperti biasanya yang harus menunggu lama lift dan merasa dongkol karena lift harus berhenti di setiap lantainya.

Ia menaiki anak tangga sebelum akhirnya sampai di atap kampusnya. Rean memilih untuk duduk bersandar pada dinding tepi atap lalu mengeluarkan bukunya kembali dan melanjutkan bacaannya. Ia seperti kembali menemukan dunianya. Dunianya yang penuh dengan ketenangan dan jauh dari kebisingan. Tak berselang lama ia mendengar sesuatu. Ia mendengar suara teriakan seseorang. Lebih tepatnya teriakan seorang wanita.

Rean mengangkat wajahnya, lalu menutup bukunya. Ia bangkit dari duduknya dan mulai mencari sumber suara yang tadi didengarnya, masih dengan buku di tangannya. Langkahnya terhenti saat melihat seorang gadis duduk bersimpuh dengan kepala tertunduk dan bahu yang terguncang. Ia melangkahkan kakinya lebih dekat hingga membuatnya semakin jelas mendengar isak tangis si gadis itu.

Dalam diamnya Rean seperti bisa merasakan kesedihan yang sedang dirasakan gadis itu. Kesedihan yang sudah tidak dapat ditampungnya lagi, kesedihan yang harus diluapkannya. Dalam beberapa detik ia melihat tubuh gadis itu roboh. Tubuh gadis itu tersungkur ke depan dengan tasnya yang menjadi penyangga wajahnya. Rean mengernyitkan dahi dengan apa yang dilihatnya.

"Kenapa dia? Tidur?" Rean menautkan kedua alisnya sambil berjalan mendekatinya. Ia menyentuh ragu bahu si gadis itu tetapi tidak ada respons sama sekali. Kemudian ia setengah berjongkok, kedua tangannya memegang bahunya lalu membalikkan badannya.

"Pingsan!!!" katanya pada dirinya sendiri. Mata Rean membulat saat melihat mata gadis itu terpejam. Wajahnya pucat dan terdapat bekas air mata di pipinya. Ia menepuk-nepuk pelan pipinya berusaha untuk menyadarkannya tetapi tetap saja itu tidak berhasil. Ia sendiri bingung harus bagaimana, ia seorang diri di sini.

Kazna membuka matanya bersamaan dengan rasa pusing di kepala yang langsung menyerangnya. Ia memegangi kepalanya, matanya tampak menyapu seluruh penjuru ruangan. Ruangan dengan tiga ranjang tidur dan beberapa kotak obat tersedia di sana. Klinik kampus. Ia berada di klinik kampusnya. Ia berusaha mengingat-ingat apa yang sebenarnya terjadi. Terakhir yang ia ingat, ia sedang berada di

atap kampus, menangis seorang diri kemudian semua terlihat gelap dan ia tidak mengingatnya lagi. Kazna pingsan.

Rupanya tanpa disadarinya ada seseorang yang duduk di kursi sisi ranjangnya. Kevin. *Kenapa bisa ia ada di sini? Bagaimana ia tahu kalau dirinya pingsan? Apa dia yang membawanya ke sini?* Tidak. Itu tidak mungkin. Mustahil. Sebelum pingsan ia melihat Kevin bersama dengan Sarah yang sedang asyik bermesra-mesraan. Jadi tidak mungkin Kevin yang membawanya ke sini. *Lalu siapa?*

"Ngapain di sini?" tanya Kazna mengernyitkan dahi pada Kevin.

"Nungguin kamu," jawabnya singkat dengan wajah datarnya. Dari raut wajahnya ia tidak terlihat cemas. Datar sedatar-datarnya.

"Peduli apa sama aku? Bukannya cuma peduli sama teman-teman kamu."

"Kamu tuh selalu aja ngajakin berantem terus. Aku capek Na berantem terus sama kamu," ucap Kevin.

"Kamu pikir aku gak capek? Aku capek sama semuanya Kevin, aku capek terus-menerus ngadepin kamu yang berubah kayak gini. Aku capek—" Kazna mengubah posisinya menjadi duduk.

"Capek apa?! Capek cemburuin aku sama Sarah?! Harus berapa kali sih aku bilang, kita cuma temenan. Aku aja gak

pernah permasalahin kamu yang temenan sama Arga tapi kamu terus aja permasalahin ini." Kevin memotong ucapan Kazna.

"Kamu bandingin pertemanan aku sama Arga dengan pertemanan kamu sama Sarah?? Jelas beda, Kevin. Sangat beda. Apa aku pernah pergi nonton film di bioskop berduaan sama Arga? Apa aku pernah bersandar di bahu Arga? Kamu pernah liat aku kayak gitu?? Tapi aku malah pernah ngeliat Sarah ngelakuin itu semua ke kamu. Selama ini aku selalu jaga perasaan kamu tapi kamu malah gak pernah bisa jaga perasaan aku. Sebelum kita seperti ini kita juga teman, Kevin. Jangan kamu lupa hal itu."

Lagi-lagi Kevin pergi. Ia selalu saja seperti ini seakan-akan selalu lari dari masalah. Kazna menundukkan kepalanya, menutup mulutnya dengan kedua tangannya agar tangisnya tidak didengar oleh siapa pun.

"Mau sampe kapan nangis terus? Mau bikin air mata lo abis?" Tiba-tiba terdengar suara yang menghentikan tangisnya. Kazna menghapus air matanya lalu menoleh ke sumber suara. Di ambang pintu terlihat pria berkaus putih sambil melipat tangannya di dada.

"Siapa lo?" Kazna mengernyitkan dahinya.

"Gue Rean. Gue yang nolongin lo dan gue juga yang bawa lo ke sini." Pria itu tersenyum dengan tangan yang mengisyaratkan sesuatu. Ia seperti sedang memperagakan menggendong seseorang.

Mata Kazna membulat, entah kenapa ia bisa langsung mengerti dengan semuanya. "Lo... lo gendong gue?! Pasti lo cari-cari kesempatan, kan." Nada suara Kazna semakin meninggi.

"Seharusnya lo terima kasih. Coba kalo gak ada gue di atap mungkin lo akan mengembuskan napas terakhir lo di sana. Gue itu pahlawan lo, kan." Pria itu tersenyum sambil mendekati Kazna.

Kazna memutar bola matanya menatapnya jengah.

"Ngomong-ngomong, cowok tadi itu pacar lo?" Pria itu menaikkan kedua alisnya.

"Bukan urusan lo. Urusin aja urusan lo, jangan ikut campur."

"Kebetulan saat ini gue lagi gak ada urusan, jadi boleh-boleh aja gue campurin urusan lo, bener kan, dia itu cowok lo? Kayaknya hubungan kalian lagi gak baik, dari yang gak sengaja gue denger sih, cowok lo selingkuh, kan? Padahal lo gak jelek-jelek amat ya, kenapa bisa diselingkuhin sih?" Pria itu memiringkan wajahnya berusaha memperhatikan wajah Kazna.

Sontak Kazna menyambar bantalnya lalu memukul pria itu dengan bantal. Pria itu terus mengaduh sambil melindungi wajah dan kepalanya dengan kedua tangannya kemudian berjalan menjauh.

"Semua cowok ngeselinnnn!! Aaaaaa!!" Kazna berteriak lagi lalu menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Pria yang masih berada di sana, diam membeku. Ia masih terus memperhatikan Kazna yang terisak. Ia berjalan mendekatinya lalu menyentuh bahunya.

"Jangan sentuh gue!!" ucap Kazna menjauhkan kedua tangannya dari wajahnya lalu menghapus air matanya dengan punggung tangannya.

"Gue cuma mau ngembaliin tas lo," kata pria itu sambil menyodorkan tas yang memang milik Kazna. Ia menyambar tasnya dengan sangat cepat lalu beranjak turun dari ranjang, memakai sepatunya dan berjalan cepat meninggalkan pria itu yang masih menatap punggung Kazna yang lama kelamaan tidak terlihat lagi.

Malam harinya Kazna terlihat sedang duduk di depan laptopnya, ia sedang merevisi skripsinya. Skripsinya memang baru memasuki bab dua tetapi ia bertekad akan segera menyelesaikan skripsinya dengan cepat. Kazna terlihat sesekali membolak-balikkan halaman buku di pangkuannya, kemudian mengetik sesuatu di laptopnya. Tak berselang lama pintu kamarnya diketuk bersamaan dengan suara mamanya yang memberitahu keberadaan sahabat-sahabatnya di lantai satu.

Ia melirik jam dinding di kamarnya. Pukul setengah delapan malam. Untuk apa mereka ke rumahnya tanpa memberitahu pula? Kazna menyambar jilbab langsungnya

dan mengenakannya. Sambil menuruni anak tangga, ia memindahkan letak kacamatanya ke kepalanya.

Di ruang tamu terlihat Anggi, Caca, dan Arga yang sedang membicarakan sesuatu. Kazna duduk di sebelah Caca lalu menaikkan kakinya.

"Tumben kalian gak kasih kabar kalo mau ke sini?" tanya Kazna.

Caca memperhatikan wajah sahabatnya dengan saksama. "Mata lo kenapa? Sembab gitu. Abis nangis ya?" Caca mengernyitkan dahinya.

"Jangan bilang lo abis nangisin si kunyuk Kevin itu," sambar Anggi yang langsung naik darah jika membicarakan Kevin.

"Kalian ke sini cuma mau bahas dia. Kalo emang iya mendingan kalian pulang deh, gue lagi gak *mood* bahas apa pun." Kazna berniat beranjak dari duduknya namun buru-buru dicegah oleh Caca yang menahan pergelangan tangannya.

"Gak kok, Na. Kita ke sini mau ngajak lo keluar, kita ke kafe yuk. Besok kan *weekend*, Na, lupain dulu lah skripsi itu. Kita juga butuh *refreshing*, kan." Caca menaikkan alisnya berkali–kali sambil tersenyum. Beginilah dirinya kalau sedang merayu. Sok imut.

"Gue ganti baju dulu," ucap Kazna yang merasa tertarik dengan tawaran sahabatnya. Ia membenarkan perkataan

Caca. Bolehlah ya *refreshing* untuk sejenak, melupakan skripsi dan si kunyuk Kevin itu. Lagi pula hanya dengan cara menghabiskan waktu bersama sahabat-sahabatnya ini ia bisa melupakan semua hal yang memenuhi pikirannya walaupun hanya sebentar.

"Tapi Na, Abang lo gak ada, kan? Nanti kalo pulang kemaleman, gue kena semprot lagi." Arga yang sejak tadi diam membuka mulutnya yang langsung membuat Anggi dan Caca tidak dapat menahan tawanya.

"Gak. Bang Bian lagi ke luar kota," seru Kazna sambil menaiki tangga menuju kamarnya.

Arga menghela napas lega sambil mengelus dadanya. Ia memang sangat takut mengajak Kazna keluar di malam hari apalagi jika ada Bian, pasti ia akan mengantarkan pulang Kazna satu jam sebelumnya dari waktu yang dijanjikan. Karena tidak ingin kena semprot Bian lagi.

Tiga puluh menit berselang, mereka bertiga sudah berada di kafe. Sebuah kafe yang bernama Chemistry Cafe memiliki konsep laboratorium *science*. Desain kafe ini memiliki unsur-unsur yang berhubungan dengan laboratorium bahkan gelas minumnya saja berbentuk *graduated cylinder*. Dan di kafe ini banyak terselip beberapa gambar unsur kimia pada meja. Sepertinya si pemilik kafe ini seorang ilmuwan.

Mereka berempat memilih duduk di sebuah sofa di sudut ruangan dengan sebuah papan tulis besar berwarna hijau

yang dipajang di dinding dekat mereka. Papan tulis yang bertuliskan unsur-unsur kimia dengan kapur warna-warni. Kazna menyeruput *cappucino*-nya sambil mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Suasana kafe yang sangat ramai didominasi oleh anak-anak ABG, belum lagi karena malam ini malam minggu yang katanya malam berjayanya anak-anak remaja.

Rean sedang berada di ruangannya, ia melipat kedua tangannya di dada sambil memperhatikan para pengunjungnya di lantai satu. Dari tempatnya berdiri sekarang ia bisa melihat dengan puas para pengunjung melalui kaca yang bersifat satu arah. Orang yang berada di dalam bisa melihat ke luar tetapi yang di luar tidak bisa melihat ke dalam. Entahlah apa itu namanya. Kemudian matanya tertarik pada satu pandangan di mana ia melihat empat orang yang sedang asyik mengobrol di sofa sudut ruangan.

Salah satu dari empat orang tersebut menarik perhatian-nya. Lebih tepatnya seorang gadis yang kala itu mengenakan celana panjang hitam, kaus berwarna abu-abu yang terlihat kebesaran namun tetap terlihat cocok di tubuhnya dan di-padukan dengan hijab yang dikenakan secara asal tetapi tidak mengurangi kecantikannya. Mereka semua terlihat sedang membicarakan sesuatu lalu tertawa bersama. Gadis hijab itu tertawa higga menampilkan lesung pipit di kedua pipinya.

Kemudian terlihat satu sahabatnya yang berkacamata menunjukkan sesuatu di ponselnya ke arah gadis hijab itu, mereka tertawa bersama dan terlihat seperti memperagakan sesuatu lalu tertawa bersama lagi.

Rean yang masih berdiri di tempatnya tadi masih belum menyingkir. Tanpa disadarinya sebuah senyuman terukir di wajahnya melihat tingkah gadis itu.

The Beautiful Name

Kazna baru saja turun dari lantai dua saat waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Hari ini hari *weekend* jadi bebas-bebas saja ia mau bangun tidur jam berapa. Walaupun sebenarnya mamanya sudah sejak tadi memanggil-manggilnya. Katanya gak baik perawan bangun tidur siang hari.

Ia mendudukkan tubuhnya di sofa, menyambar *remote* TV lalu mulai mencari *channel* yang baginya menarik di-*weekend* pagi ini. Terdengar langkah kaki yang menuruni anak tangga, ia menoleh dan matanya membulat saat melihat adiknya sudah rapi dengan pakaiannya. Tidak biasa-biasanya adiknya sudah rapi begini di Minggu pagi.

"Kamu mau ke mana, Bi?" tanya Kazna menaikkan kedua kakinya.

"Mau jalan lah, Kak. Ini kan *weekend*, emangnya Kakak *weekend* di rumah mulu. Punya pacar tapi kayak gak punya pacar," ucap Obi sambil senyam-senyum meledek kakaknya.

Jleb. Kazna menggertakan giginya, ia membulatkan matanya lalu menegakkan tubuhnya. Kenapa ucapan adiknya pas sekali dengan keadaannya saat ini. Apa ini hanya kebetulan atau adiknya memang mengetahui keadaan kakaknya?

"Udah sana kamu berangkat." Kazna mengedikkan wajahnya setengah mengusir adiknya. Bukan setengah sih tapi memang sudah sepenuhnya mengusir.

"Apaan sih Kak Azna ngusir-ngusir segala. Aku juga mau berangkat, kok," ucap Obi menautkan alisnya yang tebal.

"Aznaaa. Bantu Mama masak sini!" seru mamanya dari dapur.

Kazna mematikan TV lalu beranjak dari duduknya menuju dapur. Di sana terlihat mamanya sedang sibuk memasak ditemani dengan Bi Mirna. Walaupun di rumahnya sudah ada asisten rumah tangga tetapi kalau urusan memasak mamanya akan turun tangan sendiri, bukan karena tidak percaya dengan hasil masakan Bi Mirna tetapi mamanya ini memang hobi memasak. Tempat yang paling mudah untuk mencari mamanya adalah di dapur.

"Nih, mendingan kamu bantuin Mama masak, diusia kamu yang sekarang ini seharusnya kamu udah bisa masak. Mau kamu masakin apa suami kamu nanti? Masakin air sama mie instan terus?" kata mamanya yang masih terus memotong sayuran.

“Mama apaan sih, skripsi Azna aja belum kelar udah ngomongin suami. Azna tuh mau kerja dulu Ma, baru nanti nikah.”

“Kamu boleh aja berencana tapi tetep Allah kan yang menentukan semuanya. Bisa aja besok kamu nikah, kita kan gak pernah tau ke depannya akan seperti apa.”

“Udah ah, Mama ngomong apa sih. Azna mesti ngapain nih sekarang?”

“Nih, kamu iris bawang sama cabainya.” Mamanya menyodorkan beberapa siung bawang merah dan cabai lengkap dengan pisaunya.

Kazna mulai mengiris bawang merah. Kalau hanya untuk ini ia masih bisa melakukannya. Tetapi jika sudah menyangkut goreng-menggoreng, ia sudah menyerah. Karena ia pernah terkena percikan minyak panas saat menggoreng ayam, bahkan sekarang jika diminta menggoreng ayam, Kazna akan berdiri dengan jarak beberapa meter dari wajan lalu membiarkan ayamnya hanya matang satu sisi karena tidak dibalik.

“Kamu nangis, Na? Ya ampun nih anak, diminta iris bawang aja sampe sedih gitu,” ucap mamanya yang melihat wajah putrinya yang memerah. Air mata mengalir di pipinya.

“Mama nih ngeledek mulu, mata Azna tuh pedes, Ma.” Kazna masih terus melanjutkan mengiris bawangnya walaupun matanya sudah terasa sangat pedih.

“Kalo kata orang di kampung Bibi, orang yang matanya pedes saat mengiris bawang itu nantinya akan disayang mertua, Non,” sambar Bi Mirna.

“Bibi lagi, ada-ada aja, apa hubungannya bawang sama mertua? Udah selesai nih Ma, udah ya aku ke kamar dulu.” Kazna mencuci tangannya lalu melangkah menuju kamarnya sambil mengibas-ngibaskan tangannya ke mata.

Di kamar, ia langsung menyambar *tissue* di meja riasnya dan menghapus air matanya. Kemudian duduk di tepi ranjang, mengecek ponselnya yang ternyata terdapat satu pesan masuk di salah satu media sosialnya. Ia mengernyitkan dahi saat melihat notifikasi dengan nama ‘Kevin’ di sana.

✉ *From : Kevin*
Lagi ngapain, Na?

Pesan yang dikirim Kevin dan hanya dilihat Kazna melalui notifikasinya tanpa membukanya. Karena ia sendiri malas untuk membalasnya. Kena angin dari mana coba sampai-sampai Kevin mengirim pesan seperti itu setelah selama tiga hari tidak mengiriminya pesan. Kazna meletakkan kembali ponselnya dengan sembarangan di ranjang lalu membuka laptopnya dan mulai kembali berkutat dengan skripsinya.

“Gimana, Na? Banyak revisi, gak?” tanya Anggi saat melihat Kazna yang baru selesai melakukan bimbingan skripsi. Mereka sedang berada di kantin kampus sekarang.

"Gak ada dong," ucapnya begitu yakin sambil meletakkan map *snelhekter*-nya dan tasnya di meja lalu duduk di sebelah Caca.

Anggi, Caca, dan Arga merasa tidak yakin dengan ucapan Kazna. Mereka buru-buru membuka map *snelhekter*-nya lalu melihat lembaran kertas putih dengan banyak tulisan dan coretan di sana. Sontak mereka bertiga langsung menatap Kazna dan menyorakinya dengan kencang hingga membuat semua orang yang ada di sana menoleh ke arahnya. Kazna hanya tertawa melihat tingkah sahabat-sahabatnya yang tertipu.

"Makanya jangan ngetawain gue karena banyak revisian. Akhirnya lo sendiri kena, kan," ucap Anggi.

"*Haah*, pusing gue. Otak gue mumet banget." Kazna menghela napas lalu merebahkan kepalanya di meja kantin dengan buku sebagai bantalannya. Tanpa sengaja matanya beradu pandang dengan pria yang pernah ditemuinya beberapa hari yang lalu. Pria yang duduk tak jauh darinya dengan teman di hadapannya dan masih terus memandanginya.

Rean berjalan mendekati meja kantin dan Vicko yang sedang duduk di sana. Ia meletakkan tasnya di meja lalu memesan satu *lemon tea* untuknya. Ia mengeluarkan ponselnya dari dalam sakunya, kemudian menoleh saat mendengar suara beberapa orang yang menyoraki sesuatu. Pandangannya

terhenti saat melihat apa yang dilihatnya. Lagi-lagi gadis itu, gadis yang ditemuinya beberapa hari lalu.

"Ko, lo kenal gadis berhijab itu?" tanya Rean yang masih terus memandanginya.

Vicko yang sejak tadi memainkan ponselnya, mengangkat wajahnya lalu mengikuti arah pandang Rean. "Oh, itu. Namanya Kazna, dia seangkatan sama kita tapi fakultas hukum. Anaknya baik, ramah, supel, dan cantik, yaa bagi gue sih dia nyaris sempurna. Kenapa? Lo naksir sama dia?" Vicko menatap Rean yang kemudian menoleh ke arahnya dengan salah tingkah.

"Gak heran gue kalo lo naksir sama dia. Bahkan senior sama junior aja banyak yang tertarik sama dia," sambung Vicko lagi.

Rean mengangguk-angguk mengerti. 'Kazna' nama itu akan selalu diingatnya. Sebuah nama yang indah dan menarik. Ia kembali memandang gadis itu lagi, tapi kali ini matanya langsung bertemu dengan mata hitam sang gadis yang juga sedang memandang ke arahnya. Dalam beberapa detik mereka terlihat saling beradu pandang.

Malam harinya, Kazna sudah siap dengan *long dress* muslimah santainya berwarna *peach*. Hijabnya sudah ditata rapi dan sederhana namun tetap menunjukkan kecantikannya.

Ia menyambar tas selempangnya di ranjang kemudian berlalu meninggalkan kamarnya. Di ruang tengah terlihat ayah dan mamanya yang sedang menonton TV ditemani dengan cemilan di depannya. Kazna menghampirinya dan menyalami kedua orang tuanya.

"Kamu pergi sama siapa, Na?" tanya mamanya.

"Sama Anggi, Ma."

"Yaudah, hati–hati. Jangan pulang larut malam," seru mamanya karena Kazna sudah berjalan menuju pintu.

"Iya. Azna berangkat ya. *Assalamualaikum*," seru Kazna

Di depan rumahnya sudah terlihat mobil Jerry—kekasih Anggi. Oh ya, malam ini mereka akan menghadiri pernikahan teman SMA-nya yang diadakan di salah satu hotel di tengah kota. Kazna sudah duduk di kursi belakang penumpang dengan Anggi yang duduk di kursi depan penumpang. Mobil Jerry pun langsung melesat menuju tempat tujuan, membelah keramaian kota di malam hari.

Setelah tiga puluh menit di perjalanan, akhirnya mereka sampai di *ballroom* sebuah hotel yang sudah disulap dengan sangat cantik. Kazna menaiki pelaminan dengan Anggi dan Jerry di belakangnya. Setelah itu mereka memilih untuk duduk di kursi dengan meja bundar di tengahnya.

"Kaznaaa. *Miss you* cantik." Terlihat seorang gadis yang langsung memeluk Kazna dari samping. Ia menolehkan kepalanya, ternyata Amelia, teman SMA-nya juga.

"Amel." Kazna balas memeluk Amelia.

"Lo sendiri, Na? Calon lo mana?" tanya Amelia melepaskan pelukannya lalu menaikkan alisnya.

Kazna memukul pelan lengan temannya itu. "Lo sendiri?" Kazna balik bertanya.

Amelia menggeser sedikit tubuhnya hingga terlihat seorang pria yang sejak tadi berdiri di belakangnya. Pria *chinese* yang memang selalu menjadi tipe pria yang disukai Amelia. Tak berselang lama terlihat Caca dan Ryan yang baru saja datang, mereka terjebak macet. Malam itu Caca terlihat mengenakan *dress* berwarna *pink soft* dengan rambut yang dibiarkan tergerai dan Ryan terlihat mengenakan batik coklat.

Semakin malam tamu yang datang semakin banyak dan dikenal Kazna. Teman-teman SMA-nya sudah berkumpul semua dan mereka sedang asyik mengobrol melepas rindu. Kebanyakan temannya datang bersama dengan pasangannya membuat Kazna sedikit merasakan rasa perih di hatinya. Padahal ia juga sama dengan teman-temannya. Ia juga memiliki seorang kekasih tetapi sayangnya kekasihnya sudah teracuni oleh hal lain. Kekasihnya lebih tertarik menghabiskan waktu dengan teman-temannya dibandingkan menemaninya datang ke acara pernikahan temannya. Kazna tampak mengobrol dengan Irene, Reva, dan juga Tiwi—mereka ini pernah sekelas saat duduk di kelas tiga dulu tapi akhirnya berpisah karena mereka yang harus kuliah di kampus pilihannya.

“Na, lo gak apa-apa pulang sendiri?” tanya Anggi pada sahabatnya yang sudah berada di depan hotel.

“Gak apa-apa, Nggi. Gue bisa naik taksi. Udah, mendingan lo balik lagi ke sana, pasti Jerry nyariin lo nanti.”

“Gue mau nunggu lo sampe naik taksi.”

“Nanti Jerry nyariin lo. Udah sana balik. Balik sekarang gak, kalo gak gue marah nih. Gue hitung ya, satu... dua...” Kazna mulai menatap sahabatnya dengan tatapan sinisnya.

“Iya, iya, iya, gue balik. Lo hati,hati ya, kalo ada apa-apa telpon gue.” Anggi membalikkan badannya sambil melambaikan tangan dan kembali masuk ke *ballroom* hotel.

Kazna membetulkan tali tasnya kemudian berjalan menuju jalan raya untuk mencari taksi. Ia terpaksa harus pulang dengan taksi karena Jerry masih belum ingin pulang, sementara Kazna sudah harus pulang sekarang karena takut mamanya akan mengomel nanti. Sementara Caca, ia sudah pulang sejak tadi. Arga? Ia tidak datang karena ada urusan lain.

Married ?

Kazna berdiri di tepi jalan raya, berusaha memberhentikan taksi yang lewat tetapi sejak tadi semua taksi yang lewat pasti ada penumpangnya. Ia melirik jam tangannya, sudah pukul sepuluh malam. Ia harus cepat-cepat sampai rumah. Ia merogoh tasnya berusaha mencari ponselnya. Ia meng-*unlock* ponselnya lalu terlihat mengetikkan sesuatu. Kazna mengirim pesan pada mamanya agar beliau tidak mengkhawatirkan dirinya. Maklum Kazna ini memang bukan tipe gadis yang biasa pulang larut malam, lagi pula sejak dulu orang tuanya juga memang tidak pernah mengizinkan dirinya pulang larut malam.

Suara gemuruh sudah terdengar sejak tadi, Kazna semakin risau karena taksi yang tak kunjung didapatkannya juga. Beberapa detik berselang sebuah mobil berwarna hitam berhenti di hadapannya. Jendela mobilnya terbuka dan menunjukkan pria yang duduk di balik kemudi menoleh ke arahnya. Wajah pria itu tidak asing baginya. Wajah yang pernah ditemuinya di kampus. Wajah yang pernah menolongnya. Ya,

dia pria itu, pria yang membawanya ke klinik kampus saat dirinya pingsan sekaligus pria yang dilihatnya di kantin tadi.

"Taksi jarang yang lewat kalo udah malem gini. Butuh tumpangan?" Pria itu menawarkan.

"Gak, makasih. Pasti ada kok satu taksi yang nantinya lewat," ucap Kazna lalu memalingkan wajahnya.

"Yakin gak mau? Udah mau ujan loh." Pria itu melihat langit melalui kaca depan mobilnya lalu kembali menatap Kazna.

"Gak, makas—" Ucapan Kazna terpotong karena terdengar suara petir menyambar dengan sangat kencang dibarengi dengan cahaya kilat seperti difoto. Refleks ia membuka pintu mobil dan masuk ke dalam. Pria itu masih menatapnya dengan bingung, ia mengernyitkan dahinya menatap Kazna yang tampak ketakutan. Napasnya sedikit terengah-engah. Tangannya sedikit gemetar namun berusaha ditutupinya.

"Anterin gue pulang sekarang, *please*. Rumah gue di jalan Kenanga No. 64. *Please,* anterin gue sekarang," ucap Kazna yang terlihat panik bercampur takut.

Rean menghidupkan mesin mobilnya kembali, lalu mulai melajukan mobilnya dengan sesekali menoleh ke arah Kazna. Akibat ada kecelakaan mobil membuat lalu lintas menjadi macet. Sejak tadi Kazna dan Rean masih berada di tengah-tengah deretan panjang mobil. Mereka baru terlihat memasuki kompleks perumahan Kazna saat waktu sudah hampir

menunjukkan pukul sebelas malam. Suasana kompleks yang sudah sepi dan hanya ada beberapa mobil yang masih lewat.

Kazna sudah terlihat lebih tenang dari sebelumnya walaupun ia langsung akan memejamkan matanya ketika cahaya kilat dan petir menyambar. Rean juga yang sejak tadi terlihat fokus menyetir tetapi sesekali menoleh melihat Kazna. Tiba-tiba mobil Rean berhenti mendadak, membuat Rean dan Kazna bingung. Rean mencoba untuk menstarternya berkali-kali tetapi tetap tidak bisa. Rean membuka pintu mobilnya hendak memeriksa mesin mobil ketika Kazna membuka mulutnya. “Kok, pintunya gak bisa dibuka,” katanya masih terus berusaha membuka pintu mobil tetapi tetap tidak berhasil.

Gerakan Rean yang akan keluar dari mobil terhenti. Ia menoleh ke arah Kazna. “Beneran?” tanyanya.

“Iya. Ini gak bisa dibuka, susah banget.” Kazna masih terus berusaha membukanya.

“Coba, biar gue coba.” Rean sedikit memajukan tubuhnya ke arah Kazna dengan tangan yang terus mencoba membuka pintu mobil. Wajah mereka sangat dekat hingga membuat Kazna dengan mudah menatap ketampanan Rean.

Seperti ada cahaya lampu yang menyorot wajah mereka berdua. Mereka menyipitkan matanya karena silau lalu Rean menjauhkan wajahnya. Tak berselang lama terlihat beberapa orang yang langsung mengetuk-ngetuk kaca mobilnya.

“Heh, kalian ngapain di tempat sepi kayak gini, kalian mesum ya. Cepet keluar!” ucap salah satu orang. *Deg*... jantung Kazna langsung berdetak cepat, ia menoleh menatap Rean yang juga sama kagetnya.

“Cepet keluar!” seru orang yang kala itu mengenakan seragam satpamnya. Dua temannya sudah membuka pintu mobil lalu menarik Rean dan Kazna keluar. *Anehnya, kenapa pintu mobil Kazna bisa dibuka? Apa mungkin karena dibuka dari luar? Entahlah.*

“Kalian mesum, kan?! Kalo bukan mesum ngapain lagi berenti di tempat sepi begini trus berduaan di mobil.”

“Itu gak bener, Pak. Kita gak ngapa-ngapain, mobil saya mati dan kita gak berbuat mesum,” ucap Rean panik.

“*Halah*. Bohong aja kalian. Kita liat sendiri kok, kalian tadi ciuman.”

Kazna membelalakan matanya. “*Astagfirullah*, Pak. Kita gak ngelakuin itu. Mobil teman saya mogok dan pintu mobilnya juga gak bisa dibuka, jadi dia bantu saya buat buka pintunya.” Kali ini Kazna yang berucap. Ia sama paniknya dengan Rean.

“Gak bisa apanya? Tadi saya buka bisa-bisa aja. Udah gak usah ngelak lagi. Langsung aja kita nikahin di masjid.” Ucapan satpam kompleks kali ini sukses membuat tingkat kepanikan Kazna dan Rean mencapai puncaknya.

"Loh, Pak. Gak bisa gitu aja dong. Kita gak ngelakuin apa-apa, jadi kenapa mesti nikah. Bapak punya bukti kalo saya mesum di dalam mobil?" ucap Rean.

"Bukti apa lagi, kita udah liat dengan mata kepala kita sendiri. Kita ini saksinya dan berdasarkan peraturan yang ada di kompleks ini siapa pun yang kepergok sedang mesum di wilayah kompleks harus segera dinikahkan. Jadi tunggu apa lagi, kamu harus nikahin wanita ini sekarang."

"Bapak jangan sembarangan nyuruh nikah gitu aja ya, Pak. Nikah itu bukan untuk main-main, Pak. Lagian untuk apa kita nikah kalo kita gak pernah ngelanggar peraturan itu." Kazna sudah terlihat emosi.

"Justru kita mengarahkan kalian ke arah yang lebih baik daripada kalian terus-terusan berzinah seperti ini."

"*Masya Allah*, Pak. Kita gak berzinah!! Kita gak ngelakuin apa-apa. Teman saya cuma bantu saya buka pintunya tadi. Mata bapak-bapak aja yang salah liat." Kazna berucap lagi.

"Kamu itu masih ngelak aja ya, jelas-jelas kamu ngelakuinnya tadi."

"Udah langsung dibawa ke masjid aja," seru salah satu orang di antara mereka lalu mencengkeram lengan Rean dan Kazna untuk dibawa ke masjid. "Oke, oke. Berhenti melakukan ini pada saya dan teman saya. Oke, saya akan menikahinya," ucap Rean akhirnya yang langsung membuat Kazna membulatkan matanya. Jantungnya seakan berdetak tak di tempatnya.

"Lo tuh gila ya. Gila tau gak. Lo ngapain nyetujuin permintaan konyol mereka. Kita gak mungkin nikah, kita gak saling kenal dan kita juga gak ngelakuin apa-apa," omel Kazna dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Mamanya mengelus bahu putrinya lalu memeluknya berusaha menenangkan. Ah ya, saat ini Kazna dan Rean sudah berada di masjid kompleks perumahannya bersama dengan kedua orang tua mereka. Ayah Kazna dan Rean tampak sedang berbincang-bincang dengan beberapa orang yang telah menggerebek putra dan putrinya tadi. Berusaha mencari jalan tengah dari permasalahannya. Ternyata eh ternyata, mamanya Kazna mengenal baik mamanya Rean, mereka ternyata teman arisan bareng.

Rean sendiri tampak sangat frustasi, ia mondar-mandir tidak jelas sambil berkacak pinggang lalu mengacak-acak rambutnya. Wajahnya sudah berantakan. Perasaannya campur aduk sekarang. Ia sendiri tidak tahu harus bagaimana.

Dua puluh menit kemudian...

"Saya terima nikah dan kawinnya Kazna Olivia Guntara binti Guntara Ahmad dengan mas kawin tersebut dibayar tunai," ujar Rean lantang, tegas, penuh keyakinan, dan hanya dalam satu tarikan napas yang langsung membuat setetes air mata jatuh dari pelupuk mata Kazna.

"Bagaimana? Sah?"

"Sah."

"Sah."

Sah sudah Rean dan Kazna menjadi sepasang suami istri. Mereka menikah dengan sangat kilat dan tanpa persiapan apa pun. Mas kawinnya hanya berupa uang sejumlah lima ratus ribu rupiah yang ada di dompet Rean.

Kazna mencium punggung tangan Rean dengan wajah yang basah karena air mata. Ia tidak dapat menahan tangisnya saat ini, bagaimana tidak. Ia sudah menikah sekarang, menikah dengan seseorang yang beberapa jam lalu hanya orang asing baginya, tapi sekarang telah berubah status menjadi suaminya. Ia menikah karena hal konyol yang dituduhkan orang padanya. Selama ini ia selalu memimpikan akan menikah dengan seseorang yang sangat dicintainya, tetapi semuanya sirna karena sekarang ia telah menikah dengan orang asing baginya.

Sesampainya di rumah waktu sudah menunjukkan pukul satu pagi. Kazna langsung masuk dengan langkah yang sangat cepat, melupakan Rean yang juga ikut bersamanya. Sebetulnya Rean mengajaknya pulang bersamanya, tetapi Kazna menolak hingga akhirnya ia yang harus ikut pulang bersama dengan mertuanya juga. Rean sudah berdiri di ruang tengah, ia tampak ragu dan canggung dengan keadaan rumah yang begitu asing baginya.

"Kamar Kazna ada di sana. Kamu masuk aja, Kazna masih butuh waktu untuk menerima semuanya. Gak usah canggung

begitu, anggap saja rumah sendiri. Kamu juga sudah mengenal Mama, kan," ucap mama mertuanya.

Rean tersenyum, lalu permisi menuju kamar bersama istrinya. Dengan sangat hati-hati, Rean membuka gagang pintu kamar lalu melangkah masuk. Ruangan yang cukup besar dengan sebuah ranjang di tengahnya. Catnya berwarna *baby blue* yang sangat mencerminkan kamar perempuan. Di sana ada sebuah lemari, meja belajar, meja rias, sofa, dan sebuah rak buku kecil, semua ditata rapi ditempatnya.

Kazna terlihat duduk di tepi ranjang dan menundukkan kepalanya, bahunya terguncang. Ia menangis. Rean mencoba mendekatinya. "Maafin aku."

"Maaf kamu bilang?! Kamu tuh bener-bener gila tau gak sih. Aku sendiri gak ngerti sama jalan pikiran kamu, bisa-bisanya kamu langsung gitu aja nyetujuin pernikahan konyol ini. Bahkan kamu lupa kalau kita gak saling kenal. Aku gak tahu siapa kamu, kamu juga gak tahu siapa aku." Wajah Kazna basah karena air mata. Kata 'gue-lo' telah berganti menjadi 'aku-kamu' sebagai wujud hormat Kazna pada Rean yang telah menjadi suaminya, walaupun ia belum bisa sepenuhnya menerima pernikahan ini.

"'Tapi cuma dengan cara ini aku bisa nyelamatin kamu."

"Nyelamatin apa? Justru kamu malah menjerumuskan aku ke dalam pernikahan konyol ini. Kamu tahu, ini 'pernikahan', Rean. Pernikahan itu sesuatu yang sangat sakral. Aku gak mau

main-main dengan sebuah pernikahan, bagi aku nikah itu hanya satu kali seumur hidup." Kazna bangkit dari duduknya dan menatap Rean.

"Lagi pula siapa yang mau main-main dengan pernikahan ini. Aku serius dengan pernikahan ini, aku serius menikahi kamu. Karena kamu memang wanita yang ingin aku nikahi."

"Atas dasar apa kamu memilih aku menjadi wanita yang ingin kamu nikahi? Bahkan kamu aja hanya tahu aku sebatas nama."

"Aku emang gak tau hal apa pun tentang kamu, tapi mulai sekarang aku akan mempelajari semua hal tentang kamu." Rean menatap mata hitam istrinya, ia berniat untuk memegang bahu Kazna, namun ia langsung menepisnya.

"Kamu baru aja ngancurin pernikahan impian aku." Kazna berlalu menuju kamar mandi meninggalkan Rean yang masih mematung di tengah kamar. Ia sangat frustasi saat ini. Sangat frustasi. Ia mengacak-acak rambutnya lalu mendesah kesal.

Pasangan Baru

Kazna sudah bersiap-siap untuk tidur. Ia mengambil bantalnya lalu memeluknya saat Rean baru saja keluar dari kamar mandi di kamarnya. Rean terlihat berjalan mendekati Kazna lalu mengambil bantal yang berada dalam pelukan istrinya.

"Biar aku yang tidur di sofa," ucapnya sambil berjalan menuju sofa yang berada di sudut ruangan.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul tiga dini hari, tapi Kazna masih belum bisa memejamkan matanya. Sesekali matanya masih mengeluarkan air mata. Ia sudah berbaring di ranjangnya dengan Rean yang tertidur di sofa kamar. Kazna melirik ke arah sofa melihat Rean berbaring memiringkan badannya membelakangi Kazna dengan kakinya yang terpaksa harus ditekuk karena tubuhnya yang tinggi. Ia terlihat beberapa kali mengubah posisinya. Sepertinya Rean juga tidak bisa tidur sama seperti Kazna.

Adzan shubuh sudah berkumandang menandakan waktu shalat shubuh telah datang. Senyenyak apa pun tidurnya, tiap kali mendengar adzan ia pasti akan langsung bangun. Kazna sudah mengubah posisinya menjadi duduk, kepalanya pusing karena menangis semalam dan dikarenakan ia juga baru bisa tertidur satu jam yang lalu. Suara dengkuran lembut kini terdengar di kamarnya, ia menatap Rean yang kini menjadi suaminya tengah tidur nyenyak telentang dengan satu kaki yang terjuntai ke lantai.

Selesai melaksanakan shalat shubuh, Kazna keluar dari kamarnya untuk minum. Ia menuangkan air putih dari teko kaca ke gelas di tangannya, lalu meneguknya sampai habis. Kazna diam membeku selama beberapa detik karena bingung apa yang ingin dikerjakannya. Ia sendiri tidak ingin kembali ke kamarnya. Padahal biasanya ia sangat betah berada di kamar. Dengan sangat berat hati ia akhirnya memutuskan untuk kembali ke kamar karena bingung apa yang harus dilakukannya.

Kazna membuka pintu kamarnya lalu menutupnya lagi. Langkahnya terhenti saat melihat pemandangan yang sangat menarik perhatian dan dapat membuat hatinya tersentuh melihatnya. Ia melihat Rean sedang melaksanakan shalat shubuh walau hanya dengan pakaian yang dipakainya semalam. Ia tampak khusyuk dalam shalatnya. Kazna baru menyadari kalau suaminya ini memiliki ketampanan yang luar biasa dan ketampanannya meningkat saat dirinya sedang shalat. Rasa syukur menyelimuti hatinya karena beruntung memiliki suami yang saleh dan juga tampan.

“Gak usah kaget gitu. Gini-gini aku rajin shalat.” Ucapan Rean yang baru saja selesai melaksanakan shalatnya langsung membuat Kazna terlonjak kaget. Ia memalingkan wajahnya dan terlihat salah tingkah.

Pagi harinya, Kazna menuruni tangga saat sarapan sudah dihidangkan mamanya di meja makan. Di sana sudah terlihat ayahnya dan Obi. “Azna, panggil suamimu, kita sarapan sama-sama,” kata mama.

Langkah kakinya terhenti, ia membalikkan badannya kembali ke kamar. Di kamar Rean masih berada di sofa dan tertidur pulas. Kazna mendekati sofa, ia memandangi wajah Rean yang sangat pulas. Tangan Kazna bergerak ragu menyentuh bahu Rean namun akhirnya ia mengguncang bahu suaminya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Rean mengerjapkan matanya seakan kaget dengan guncangan di bahunya. Di hadapannya kini sudah ada istrinya yang tak berani menatap matanya. “Sarapan dulu,” kata Kazna singkat.

Selesai sarapan, Rean berpamitan untuk mengambil mobilnya yang semalam dibawa ke bengkel oleh ayahnya. Kazna sedang berada di halaman belakang rumahnya, matanya menatap lurus ke depan tetapi pandangan matanya kosong.

“Aznaa... Aznaaa.” Panggilan seseorang membuyarkan semuanya. Ia mengenal suara itu, bahkan suara itu sudah sangat akrab di telinganya. Ia menolehkan kepalanya dan langsung menemukan Bian yang masih dengan setelan jasnya sudah berdiri tak jauh darinya. Bian baru saja pulang dari urusan

pekerjaannya di Malang. Begitu mengetahui apa yang terjadi dengan adiknya ia langsung memutuskan untuk langsung kembali ke Jakarta, lalu mengutus orang kepercayaannya untuk mengatur semuanya.

Kazna langsung berhambur memeluk abangnya. Tangisnya pecah dalam dekapan Bian. Perasaannya saat ini sangat hancur sehancur-hancurnya. Tidak ada yang dapat dilakukannya selain menangis, berharap dengan menangis dapat melegakan hatinya. Dapat memberikan ruang di hatinya untuk menerima pernikahan ini walaupun sebenarnya ia sendiri tidak yakin dengan hal itu karena sampai kapan pun ia menangis, menangis tidak akan merubah apa pun. Tetapi ia hanya ingin menangis saat ini.

Bian memeluk adiknya dengan sangat erat. Mengelus lembut kepalanya. "Abang udah tahu semuanya. Kamu yang sabar Na, ini udah jadi ketetapan Allah. Abang yakin Allah pasti punya rencana indah untuk kalian."

"Tapi kan Bang, aku sama Rean masih sama-sama kuliah. Apa kami bisa membina rumah tangga di usia kami ini?" ucap Kazna masih dalam pelukan abangnya.

"Pasti, Na. Kalian pasti bisa, kalian hanya belum menjalaninya. Biarkan semuanya mengalir seperti air."

Kedatangan mama, ayah, dan Obi membuat Bian melepaskan pelukannya lalu menuntun Kazna untuk duduk di kursi yang ada di sana. "Bener kata Abangmu, Na. Lagi pula

Rean itu anak yang baik walaupun Mama gak mengenalnya tetapi Mamanya sering kali menceritakan tentang Rean. Kehidupanmu sekarang sudah berubah Azna, kamu sudah menjadi seorang istri sekarang. Kamu harus melayani suamimu dengan kata lain kamu juga harus mengurusi semua keperluannya," ucap mamanya yang juga duduk di kursi di depannya.

"Jadilah istri yang baik untuknya, jangan pernah mengecewakannya. Walaupun kalian menikah dengan cara seperti ini tetapi jalanilah pernikahan kalian dengan serius," tambah ayahnya.

"Kamu juga jangan cuek gitu sama Rean, kasihan dia. Dia juga pasti sama pusingnya kayak kamu, cuma ditutupin aja," sambung mamanya lagi.

Sore harinya Kazna berada di balkon kamar, matanya menatap lurus ke depan. Pikirannya melayang memikirkan semua perkataan yang diucapkan ayah, mama dan abangnya tadi. Tanpa disadari matanya sudah kembali berkaca-kaca, ia mengerjapkan matanya berkali-kali agar air matanya tidak tumpah ke wajahnya tetapi tanpa sengaja ia malah melihat Rean tampak asyik bermain basket dengan Obi di lapangan basket dekat garasi mobil. Rupanya ia sudah pulang mengambil mobilnya dan langsung ikut bergabung dengan Obi yang memang hobi bermain basket.

Dalam permainannya Rean sesekali tertawa bersama Obi hingga terlihat barisan giginya yang putih dan rapi. Tidak dapat dipungkiri, Rean memang memiliki wajah yang nyaris sempurna. Tubuhnya tinggi dengan badan yang tidak gemuk tetapi juga tidak kurus, ia memiliki bola mata coklat dengan bulu mata lentik, alisnya tebal, hidungnya mancung, bentuk bibirnya bisa dikatakan cukup *sexy*. Ia juga mempunyai kumis dan jenggot tipis di dagunya. Rambutnya hitam dan selalu dipangkas rapi. Sama halnya dengan dirinya, Rean juga mempunyai lesung pipit yang terlihat ketika ia tersenyum. Bahkan banyak yang bilang Rean ini mirip dengan artis Reza Rahadian jika dilihat dari samping tetapi versi KW-nya.

Tak berselang lama Bian ikut bergabung bersama mereka menjadikan permainan mereka terlihat lebih seru. Kalau sudah berhubungan dengan olahraga seperti ini Bian dan Obi memang sudah rajanya, mereka sangat menyukai olahraga. Bahkan di antara ketiga anak ayahnya hanya Kazna yang tidak menyukai olahraga. Sejak SD mata pelajaran yang tidak disukainya ya olahraga.

Mereka menyudahi permainannya dengan duduk di tengah lapangan sambil meluruskan kakinya. Napas mereka terlihat terengah-engah karena kelelahan. Keringat bercucuran dari dahinya.

"Rean?" Bian memanggil pria yang duduk di sebelahnya. Pria yang telah menjadi adik iparnya.

"Ya?" Rean menolehkan kepalanya.

"Azna itu anak yang baik, dia cuma masih belum bisa menerima semuanya. Dia butuh waktu. Azna paling gak suka dibentak dan dicuekin tanpa sebab. Terkadang dia bisa berubah menjadi keras kepala tetapi aslinya ia sangat menyenangkan. Ia selalu bisa mencairkan suasana. Dia juga ekspresif, apa pun yang dia gak suka pasti akan selalu ditunjukin begitu juga sebaliknya. Satu lagi, Azna paling takut sama petir, dia langsung berubah ketakutan kalo udah ada petir," ucap Bian menyebutkan segala hal mengenai adiknya.

"Kak Azna juga bawel Bang, tapi sangat penyayang dan perhatian," sambar Obi. Rean menoleh ke arahnya lalu tersenyum.

"Pokoknya gue percaya Azna di tangan lo. Jangan pernah buat dia sekalipun nangis. Kalo gak, lo akan berhadapan sama gue." Bian tersenyum sambil menepuk-nepuk pelan bahu adik iparnya.

"Siap, Bang. Kazna aman bersamaku," ucap Rean membalas senyumnya.

Setelah merasa rasa lelahnya sudah menghilang, ketiga pria tampan ini masuk ke dalam rumahnya. Mereka langsung menuju kamarnya masing-masing untuk mandi. Rean membuka pintu kamarnya lalu menyampirkan jaketnya ke sofa dan melenggang menuju kamar mandi. Sementara Kazna sejak tadi masih berada di balkon kamarnya. Ia baru masuk kembali ke kamarnya saat Rean keluar dari kamar mandi dan

sudah mengenakan kaus putih dan celana pendeknya yang berwarna hitam.

“Bang Bian bilang apa?” tanya Kazna penasaran dengan apa yang dilihatnya tadi, karena tadi ia melihat abangnya itu mengucapkan banyak kalimat pada suaminya.

“Bukan apa-apa,” jawab Rean sambil menggosok-gosok rambutnya yang basah dengan handuk.

“Bang Bian emang kayak gitu orangnya. Protektif ke semua adiknya.”

“Wajar kok, itu sikap yang wajar seorang kakak ke adiknya. Aku juga gitu ke adikku.” Rean duduk di tepi ranjang.

“Oh, ya? Tapi aku gak nanya,” ucap Kazna santai yang langsung membuat Rean menggertakkan giginya. Ia bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Kazna lalu berdiri di hadapannya dengan jarak yang sangat dekat.

Kazna melangkah mundur dan Rean melangkah maju. “Kamu mau apa? Jangan macem-macem ya. Jangan kamu kira kita udah nikah trus kamu bisa bertindak seenaknya aja sama aku,” ucap Kazna yang terlihat panik dengan tangan yang terangkat di depan dadanya.

Rean masih terus menatapnya dengan sangat lekat. Raut wajahnya tidak dapat dibaca. “Mandi sana. Bau tau,” katanya mengedikkan wajahnya.

Kazna menurunkan tangannya sambil menghela napas lega. Lalu melemparkan tatapan tajamnya ke Rean dan berlalu menuju kamar mandi dengan sebelumnya memukul pelan bahu suaminya itu. Dipukul bukannya kesakitan tetapi Rean malah tersenyum. Ia merasa geli dengan tingkah istrinya yang baginya sangat menggemaskan.

Kazna sedang sibuk dengan laptopnya di meja belajarnya saat waktu menunjukkan pukul 8 malam. Ia sedang merevisi skripsinya yang mendapat banyak coretan kemarin. Pintu kamarnya terbuka, Rean terlihat masuk ke dalam lalu duduk di sofa dekat meja belajar. Ia memandangi wajah istrinya yang tampak serius menatap laptop.

"Baru bab dua ternyata," ucap Rean sambil mendongakkan kepalanya melihat ke layar laptop istrinya.

Jari-jari Kazna yang sedari tadi bermain-main di atas *keyboard*-nya seketika berhenti. Lalu menoleh "Berisik. Mendingan tidur sana."

Rean membaringkan tubuhnya di sofa lalu memakai selimut hingga menutupi setengah tubuhnya. "Oke aku tidur sekarang. Oh ya, Mamaku minta kita ke sana tapi kalau kamu gak mau biar aku aja yang ke sana besok," ucapnya sambil mencari posisi tidur yang nyaman.

Kazna masih menatap suaminya. "Tidur disofa lagi? Tidur diranjang aja, malam ini biar aku yang tidur di sofa" katanya tidak mempedulikan kalimat terakhir yang diucapkan suaminya.

Rean membalikkan badannya membelakangi Kazna. "*Goodnight*."

Aku gak akan mungkin ngebiarin kamu tidur di sofa. Aku rela jika harus terus-menerus tidur seperti ini walaupun badanku terasa sakit ketika bangun nanti tapi asalkan aku selalu bisa melihat senyummu semua rasa itu hilang. Rean membatin.

Keesokan harinya setelah shalat ashar, Kazna dan Rean sudah siap untuk berangkat ke rumah papanya. Kazna terlihat mengenakan kaus lengan panjang berwarna putih yang ditimpali dengan *vest* berwarna *navy*, celana *jeans* hitam dan hijab dengan warna yang senada. Terlihat simpel memang, tetapi tak memudarkan kecantikannya. Sementara Rean, ia hanya memakai *blue jeans*, kaus putih yang dibalut dengan jaketnya. Sebelum berangkat terlebih dulu mereka berpamitan pada ayah, mama dan abangnya di ruang tengah.

Tak ada obrolan selama di perjalanan sampai akhirnya mereka sampai di sebuah rumah yang cukup besar bercat putih. Kazna melepaskan *seat belt*-nya lalu keluar mobil bersamaan dengan suaminya. Ia memandangi rumah besar berlantai dua yang baru pertama kali didatanginya ini. sepertinya Rean terlahir dari keluarga yang cukup kaya karena rumahnya saja sebesar ini. "*Assalamualaikum*," seru Rean mengucapkan salam saat masuk ke rumahnya.

"*Walaikumsalam*. Kalian datang rupanya" sambut mamanya gembira. Kazna dan Rean langsung menyalaminya. Tak berselang lama, papanya keluar dari kamar dan ikut bergabung dengan mereka di ruang tengah. Hal pertama yang terlintas dipikiran Kazna saat pertama kali melihat mertuanya adalah cantik. Mertuanya ini terlihat seumuran dengan mamanya, hanya saja sepertinya lebih tua beberapa tahun tetapi kecantikannya masih tetap terlihat diusianya saat ini. Sementara papanya, ia terlihat sangat bijaksana dan kebapakan sekali. Matanya berwarna coklat sama dengan mata yang juga dimiliki putranya.

"Walaupun kalian menikah dengan cara seperti ini tetapi Mama senang karena wanita yang dinikahi Rean itu kamu Kazna. Mamamu sering bercerita tentang kamu dan ternyata semua yang diceritakan Mamamu itu benar. Bahkan kamu lebih cantik dari yang di foto," ucap mamanya yang duduk di sebelahnya. Ia mengelus lengan Kazna yang hanya bisa tersenyum mendapat pujian dari mertuanya. Berada di sisinya sama seperti berada di sisi mamanya. Dalam hati ia merasa bersyukur karena memiliki mertua yang sebaik ini dan sepertinya sangat menyayanginya.

Sementara Rean yang duduk di sofa depannya terlihat tersenyum. Ia merasa lega karena mamanya begitu menyukai istrinya dan sepertinya mereka nanti akan menjadi mertua dan menantu yang akrab. Tak berselang lama, seorang gadis remaja terlihat menuruni anak tangga dengan setelan piyamanya yang berwarna putih dengan motif polkadot

hitam. Ia menghampiri mereka lalu duduk di sebelah Kazna. Ia tampak memperhatikan Kazna.

"Kakak pasti Kak Kazna kan, istrinya Kak Rean? Kakak cantik banget deh, Kak. Kok mau sih sama Kak Rean?" ucapnya masih terus menatap Kazna.

"Hanna! Kamu ini kalo ngomong suka asal aja. Ini Hanna, adiknya Rean. Dia emang suka asal kalo ngomong." Mamanya memperkenalkan putri semata wayangnya yang seumuran dengan adiknya Kazna.

Kazna tersenyum manis sedangkan Rean terlihat geram melihat tingkah adiknya yang begitu menyebalkan. "Kamu juga cantik kok, pipi kamu *chubby.*" Kazna mengelus pipi Hanna yang *chubby.*

"Ma, aku jadi kepingin pake hijab deh kayak Kak Kazna. Kalo aku pake hijab pasti aku sama cantiknya kayak Kak Kazna."

"Ya enggalah. Wajah kamu sama Kazna tuh beda walaupun kamu pake hijab tetep aja kamu kalah cantik sama Kazna," sahut Rean yang langsung mendapat pelototan dari Kazna. Kedua orang tuanya tampak memperhatikannya sambil tersenyum.

"Kak Rean nih, berubah dikit kek. Udah nikah tapi masih aja ngeselin. Dewasa dikit kek, Kak," ucap Hanna yang kesal dan mampu membuat Kazna terkikik geli.

Sepulang dari rumah orang tuanya, Rean mengajaknya untuk mampir ke sebuah kafe yang sebelumnya pernah didatangi Kazna. Kafe dengan konsep *science* dan terdapat banyak rumus-rumus kimianya itu. Mobilnya sudah terparkir di depan kafe yang kebetulan malam itu banyak didatangi oleh para pengunjung yang sebagian besar ABG.

"Loh. Kamu pernah ke sini juga? Ini tuh salah satu kafe dengan konsep yang unik. Aku yakin pasti pemilik kafenya ini seorang profesor dengan rambut yang sudah hampir botak mirip-mirip kayak Albert Einstein gitu. Kamu bayangin aja coba, dari sekian banyak konsep cantik dan menarik kenapa juga dia milih konsep kimia begini. Aneh, kan?" kata Kazna menatap ke arah kafe. Sepertinya sifat aslinya perlahan-lahan mulai terlihat di depan suaminya.

Mendengar ocehan istrinya Rean mengernyitkan dahinya lalu keluar dari mobil tanpa menanggapinya sedikit pun dan membuat Kazna mendesah kesal.

Kazna berjalan membuntuti suaminya memasuki kafe, tiba-tiba Rean membalikkan badannya membuat Kazna hampir menabrak dada bidangnya. "Kamu tunggu di sini," katanya sedikit tersenyum.

Kazna duduk di kursi yang berada tak jauh darinya, ia terlihat mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru lalu mengeluarkan ponsel bersamaan dengan seorang pelayan kafe menghampirinya lalu meletakkan *ice cappucino* di mejanya. Kazna menautkan alis karena kebingungan.

“Kayaknya salah meja deh Mas, saya belum pesan apa–apa,” ucap Kazna tersenyum.

“Tapi Tuan Muda yang pesenin ini untuk Anda. Eh, maksud saya Pak Rean.”

“Pak Rean?” Kazna semakin mengernyitkan dahi.

“Iya, Pak Rean. Pemilik kafe ini.”

Ucapan pelayan ini sontak membuat Kazna membulatkan matanya. Pemilik kafe? Berarti itu artinya kafe ini miliknya gitu? Milik Rean? Iya begitu? Lalu perkataannya yang tadi diucapkan di mobil. Kazna menundukkan kepalanya, kemudian ia terlihat menepuk dahi dengan tangannya sambil menggigit bibir bawahnya. Ia sudah salah bicara tadi. Bagaimana bisa ia menyebut pemilik kafe ini seorang profesor dengan kepala botak padahal pemilik kafe adalah suaminya sendiri. *Bodoh. Bodoh. Bodoh.* Kazna terus mengutuk dirinya dalam hati.

Terdengar suara orang berdeham dengan cukup keras lalu duduk di kursi di depannya sambil memegang minuman. Kazna mengangkat wajahnya dan langsung berhadapan dengan wajah suaminya. Dengan ragu ia mengambil minuman yang tadi diantar pelayan kemudian menyeruputnya. Manis. Sangat manis. Ia memilih untuk memalingkan wajahnya, menatap ke arah lain berusaha menghindar dari tatapan Rean yang masih terus menatapnya.

“Apa aku terlihat seperti profesor dengan rambut yang nyaris botak?” tanya Rean. Kazna hampir memuncratkan *ice cappucino*-nya. Ia terbatuk-batuk sambil mengelap mulutnya dengan *tissue*.

“Bukan. Bukan gitu maksudnya, maksud aku itu... kamu—kamu itu mirip sama profesor yang... yang cerdas. Ya... kecerdasan kamu itu kayak profesor karena kamu punya konsep ide yang unik buat kafe kamu ini. Cerdas... ya kamu cerdas.” Kazna berusaha mencari alasan-alasan lain. Beruntung ia mendapatkan alasan yang tepat walaupun sebenarnya terdengar konyol.

Rean tidak dapat menahan senyumnya. Ia tersenyum. Ah tidak, ia bahkan terkekeh geli mendengarnya. Kazna pun ikut-ikutan terkekeh geli walaupun sedikit memaksa.

“Tapi ini beneran kafe kamu?” tanya Kazna yang kini terlihat serius sambil memajukan tubuhnya.

“Menurut kamu? Apa aku sudah terlihat seperti Albert Einstein sebagai pemilik kafe ini?” Rean balik bertanya dengan memajukan tubuhnya juga hingga membuat jarak antara kedua wajah mereka saling berdekatan.

Kazna menjauhkan tubuhnya lalu bersandar ke kursi. “Iya, iya maaf. Aku salah ngomong tadi. Lagian dari sekian banyak konsep yang cantik dan menarik, kenapa juga kamu pilih konsep kayak gini. Berlagak anak *science*.”

“Karena aku ingin beda dari yang lainnya. Buktinya dengan konsep yang seperti ini saja kafe ku laris manis. Kamu liat sendiri kan, banyak pengunjung yang datang.” Rean ikut menyandarkan tubuhnya ke kursi.

Kazna mengambil *ice cappucino*-nya lalu menyeruputnya lagi. Tidak bisa dipungkiri kalau apa yang diucapkan Rean memang benar. Kafenya laris manis dan banyak didatangi pengunjung.

Kafe ini memang milik Rean seutuhnya, berkat kecintaannya dengan dunia bisnis ia memutuskan untuk mendirikan kafe beberapa tahun yang lalu. Lebih tepatnya saat ia baru memasuki kuliah. Awalnya, kafenya tidak selaris ini tapi akibat berjalannya waktu makin banyak yang mengetahui kafenya hingga membuatnya laris seperti sekarang ini.

Rean memperhatikan wajah istrinya yang tampak menggemaskan ketika menyeruput *ice cappucino*. Ingin rasanya ia mencium pipi istrinya tetapi pasti Kazna akan langsung mengamuknya. Tidur di ranjang yang sama saja ia tidak mau apalagi dicium. Terdengar suara aneh yang ditimbulkan ketika *ice cappucino*-nya habis tetapi Kazna masih terus menyeruputnya. Seakan tidak rela kalau minumannya sudah habis.

“Mau lagi *cappucino*-nya?” tanya Rean.

Kazna meletakkan gelas *cappucino*-nya di meja lalu menggeleng.

Rumah Kita

Kazna masuk ke kamarnya saat waktu menunjukkan pukul 9 malam. Di kamar terlihat Rean yang sedang sibuk memainkan ponselnya di sofa. Kazna berjalan menuju kamar mandi untuk melaksanakan ritualnya sebelum tidur. Menggosok gigi dan berwudhu.

"Besok kita akan pindah," ucap Rean yang langsung menghentikan langkah kaki Kazna.

Ia memutar lehernya, menatap suaminya yang masih fokus memainkan *game* di ponselnya. "Pindah? Pindah ke mana Mas?" tanyanya sambil menaikkan alisnya.

"Apa? Kamu panggil aku apa?" Rean balik tanya.

"Mas."

"Uuu... *so sweet* banget sih istri aku." Rean tersenyum menggoda.

Kazna menghampiri suaminya lalu menepuk pelan bahu Rean "*Ish,* kamu tuh! Trus gimana itu pindahnya, kita pindah ke mana?"

"Rumah kita lah. Kita gak mungkin selamanya ngerepotin kedua orang tua kita. Aku juga udah ngomong sama Ayah dan Mama kamu, mereka setuju. Jadi besok pagi kita akan langsung pindah." Rean meletakkan ponselnya lalu membaringkan tubuhnya.

"Kenapa gak bilang?"

"Ini aku bilang."

"Tapi kan kita belum siapin semuanya, Mas. Emangnya keburu kalo kita siapin semuanya besok?"

"Keburu. Kita siapin sama-sama. Oke? *Goodnight*" Rean tersenyum lagi lalu memiringkan tubuhnya.

Kazna mendesah kesal, membalikkan badannya hendak menuju ke kamar mandi tetapi langkahnya kembali terhenti. Ia memandangi Rean yang lagi-lagi harus tidur di sofa malam ini. Ia sebenarnya tidak tega, tapi ia juga masih belum siap tidur seranjang dengannya.

Ya, Allah. Maafkan aku yang berdosa pada suamiku ini. Maafkan aku yang belum bisa melaksanakan kewajibanku sebagai seorang istri. Batin Kazna.

Rean membuka matanya karena merasa ada yang mengguncang bahunya. Ia menatap Kazna yang berdiri di hadapannya. "Tidur di ranjang, Mas," katanya singkat.

"Kamu?" tanya Rean dengan suara paraunya.

Rean menarik selimutnya hingga batas dadanya lalu membalikkan tubuhnya. "Kamu aja yang tidur di ranjang, sofa ini lebih nyaman. Lebih hangat," katanya sambil membelakangi istrinya.

Keesokan paginya, Kazna dan Rean sudah mengemas semua barang-barangnya yang hanya berupa dua buah koper besar. Kazna hanya membawa baju dan keperluan kuliahnya karena semuanya sudah disiapkan di rumah barunya. Sementara Rean Ia hanya membawa beberapa helai pakaiannya yang selama beberapa hari ini dipakainya. Jadi dua koper besar itu sebagian besar dipenuhi oleh keperluan Kazna.

Mereka berpamitan dengan kedua orang tuanya. Mamanya tampak bersedih melepas putri semata wayangnya, sejak kecil ia tidak pernah berjauhan dengan putrinya. Mereka selalu bersama-sama bahkan ketika Kazna mengikuti Persami saat SMP dulu yang mengharuskan menginap selama semalaman, mamanya langsung menyusulnya karena tidak bisa berjauhan dengan putrinya. Tetapi sekarang ia harus merelakannya karena putrinya kini sudah menjadi istri menantunya. Istri yang selalu patuh untuk diajak ke mana pun dengan suaminya.

Ayahnya juga terlihat bersedih sama halnya dengan abangnya. Sekarangia sudah tidak bisa lagi menganggu adiknya tidur di pagi hari, ia juga sudah tidak bisa lagi menjahili adiknya. Adik kecil yang sangat disayanginya kini telah berubah menjadi istri orang lain.

Setelah ritual berpamitan selesai, mereka langsung meninggalkan rumahnya dan menuju rumah barunya. Suasana hening selama di perjalanan, hanya terdengar suara penyiar radio yang menyapa para pendengarnya di pagi hari. Kazna sendiri lebih memilih untuk menatap keluar jendela mobil.

Mobil Rean sudah memasuki sebuah kompleks perumahan yang cukup ramai. Hampir semua rumah-rumah yang berada di perumahan tersebut berdesain mewah. Walaupun ada yang sederhana tetapi cukup elegan. Kazna menoleh ke arah Rean yang tampak serius menatap ke jalan.

Apa rumahnya nanti akan sebesar rumah orang tuanya? Apa sebesar itu pendapatan yang didapat Rean dari kafenya? Apa ia setajir itu? Pikir Kazna.

Mobil Rean berhenti. Berhenti di depan sebuah rumah berdesain minimalis dengan taman di bagian depannya yang cantik. Tidak besar memang, hanya rumah berlantai satu. Sederhana. Tetapi modelnya terlihat elegan. Kazna melepaskan *seat belt*-nya lalu keluar dari mobil bersamaan dengan suaminya.

Kazna memperhatikan rumah bercat putih itu dengan sentuhan batu alam di dindingnya. Kemudian terlihat Rean berjalan mendahuluinya, lalu membuka pintu utama dan menuntun istrinya masuk. Rumahnya memiliki tiga buah kamar tidur lengkap dengan kamar mandinya, ruang tamu, ruang tengah, dan dapur yang langsung menyatu dengan ruang makan.

"Gak besar memang tetapi setidaknya kita bisa mandiri," ucap Rean sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru. Semua perabotan di rumahnya ini sudah lengkap seakan mengisyaratkan siap dihuni kapan saja.

"Ini bahkan lebih dari cukup. Di mana kamarku?"

Mendengar pertanyaan istrinya, Rean diam. Mengapa ia menggunakan kata 'ku' bukankah seharusnya ia menggunakan kata 'kita'. Bukankah seharusnya begitu. *Apa itu artinya?*

"Aku tidur di sini aja, Mas," ucap Kazna lagi sambil membuka pintu kamar yang bersebelahan dengan kamar yang sebenarnya disiapkan untuk dirinya dan Rean.

"Terserah kamu aja," ucap Rean lalu masuk ke kamar. Ia merasa *mood*-nya langsung turun drastis. Ia memang sudah tidak akan tidur di sofa lagi tetapi masalahnya ia akan tidur beda kamar dengan istrinya. Ia lebih rela tidur di sofa asalkan ia masih bisa melihat istrinya tertidur di dekatnya, tetapi sekarang ia tidak bisa melihat istrinya tertidur.

Terdengar suara pintu kamarnya yang diketuk, siapa lagi kalau bukan istrinya. Rean bahkan sempat tersenyum begitu menyadari kalau istrinya masih mengetuk pintu ketika masuk ke kamarnya padahal mereka sudah suami istri. Ia berjalan menuju pintu lalu membukanya.

"Mas... boleh pinjam mobil sebentar, aku mau ke *minimarket* beli bahan makanan," ucap Kazna.

Rean terlihat mengambil kunci mobil yang berada di nakas sisi ranjang, lalu menarik pergelangan tangan istrinya. Kazna mengernyitkan dahinya karena kebingungan. Mereka sekarang sudah berada di dalam mobil. Entah mau ke mana, Kazna sendiri tidak tahu dan ia enggan untuk bertanya. Ia lebih memilih untuk duduk tenang dan menikmati pemandangan jalan raya melalui jendela mobil.

Dua puluh menit berselang, mereka terlihat sudah sampai di sebuah *supermarket* yang berada di tengah *mall*, s*upermarket* yang kala itu banyak didatangi para pengunjung dengan troli yang mereka dorong. Sama seperti yang lainnya Rean terlihat mendorong troli belanjanya dengan Kazna yang berjalan di sisinya.

"Biar aku aja, apa kamu gak lihat hampir semua pengunjung yang belanja di sini itu suami istri. Dan troli belanjaan mereka di dorong oleh sang suami. Jadi aku yang akan dorong troli ini dan kamu silahkan memilih keperluan untuk rumah kita, Istriku," ucap Rean tersenyum manis saat Kazna berniat untuk mengambil alih mendorong troli belanjaannya.

Kazna menghela napas lalu memutar bola matanya dengan jengah.

"Aku gak suka makan roti dengan campuran selai. Aku lebih suka mencampurkannya dengan *meises,*" kata Rean saat melihat Kazna sedang memilih selai.

Ia meletakkan kembali selainya dan mengambil sebungkus *meises* coklat. "Padahal mau selai ataupun *meises*, itu sama-sama coklat," gerutunya.

"Aku gak suka cumi Kazna," ucap Rean lagi saat istrinya sedang memilih cumi.

"Tapi aku suka," sahut Kazna lalu memasukkan cuminya ke dalam troli.

"Dasar cewek egois."

"Ya, aku memang cewek egois," ucap Kazna santai lalu tersenyum.

Setelah membeli semua bahan makanan dan keperluannya masing-masing. Mereka langsung kembali ke rumahnya dengan berkantung-kantung plastik yang berisi belanjaan mereka. Kazna meletakkan semuanya di meja makan dan mulai menatanya. Tak berselang lama Rean meletakkan beberapa kantung plastik lagi di atas meja lalu melangkah menuju kamarnya.

“Setidaknya bantuin kek,” gerutu Kazna sambil memasukkan sayur-sayurannya ke dalam kulkas.

Di kantin kampus. Anggi, Caca, dan Arga terlihat sedang menikmati es buahnya di kursi yang biasa mereka tempati. Mereka baru saja selesai melakukan bimbingan skripsi dan memilih untuk bersantai-santai. Merilekskan otaknya sejenak.

“Si Kazna ke mana dah udah beberapa hari gak masuk?” tanya Arga.

“Katanya sih lagi ada urusan penting makanya gak masuk. Dia juga nunda jadwal bimbingannya,” jawab Anggi.

“Oh ya, lu tau gak sih Kemarin gue liat Kevin sama Sarah di kafe dan kalo gue gak salah denger mereka itu ngomongnya udah aku-kamu loh,” sambar Caca.

Arga hampir memuncratkan es buahnya saat mendengar ucapan Caca. Sementara Anggi tampak santai-santai saja sambil menikmati es buahnya.

“Serius lo, Ca?” Arga membulatkan matanya.

“Udah gak kaget sih gue. Emang semakin diperlihatkan semuanya kok sama mereka, emang bener-bener gak punya hati tuh dua manusia!” seru Anggi kesal.

"Sarah itu bener-bener perusak hubungan orang banget ya. Asli, parah banget loh mereka. Makin lama emang semakin ditunjukin. Parah. Parah. Parah," ucap Arga menggelengkan kepalanya.

"Pengen gue cincang tau gak sih dua orang itu," sambar Caca yang tak kalah emosinya.

"Nggi, lo harus bujuk si Kazna tuh supaya mutusin Kevin sebelum akhirnya dia yang diputusin duluan sama Kevin," ucap Arga lagi.

"Pasti lah," ucap Anggi dan Caca nyaris berbarengan.

Kazna dan Rean sedang menikmati makan malamnya. Makan malam pertama dengan masakan sang istri yang cukup enak, hanya saja sedikit terasa asin. Namun Rean memilih untuk tidak berkomentar karena takut istrinya nanti akan kecewa. Ia tampak lahap menyantap makan malamnya dengan lauk cumi saus padang dan capcai sayuran.

"Kok cuminya gak dimakan, Mas?" tanya Kazna karena melihat Rean yang hanya memakan capcainya.

Rean tidak menjawab tetapi langsung menyendokkan sesendok cumi ke piringnya lalu memasukkan sepotong ke dalam mulutnya. Nasi di piringnya sudah habis, ia meletakkan sendok dan garpunya lalu meneguk air putih sampai setengah,

kemudian bangkit dari duduknya dan langsung menuju kamar.

Kazna menatap piring dan perabotan masaknya yang menumpuk di bak cuci piring. Ia menghela napas lalu mulai mencuci semuanya. "Begitu berat tugas seorang istri," gumamnya pada diri sendiri.

"Apa perlu kita mencari asisten rumah tangga?" Tiba-tiba terdengar suara seseorang yang dikenalnya. Ia terlonjak kaget dan untung saja tidak menjatuhkan piringnya. Entah sejak kapan Rean sudah berdiri di belakangnya.

"Kalau memang ada asisten rumah tangga di sini terpaksa kita harus tidur dalam satu kamar karena Mama pastinya akan meminta laporan mengenai hubungan kita darinya. Ya bisa dibilang, asisten rumah tangga akan bertindak sebagai mata-mata bagi Mama," sambung Rean lagi sambil melipat kedua tangannya di dada.

Kazna mengernyitkan dahi mendengarnya. *Sepenasaran itukah mertuanya dengan hubungan anaknya?*

"Gak. Aku bisa kerjain semuanya sendiri," jawab Kazna yang masih terus mencuci piringnya.

Rean mengangkat kedua alisnya. "Baiklah. Kalau begitu selamat bekerja," katanya sambil berlalu menuju kamarnya.

Kazna baru saja selesai mandi setelah memasak makan malam dan mencuci piring tadi. Tubuhnya sangat lelah hari

ini, rasanya ingin sekali ia langsung membaringkan tubuhnya di ranjang dan mulai menjemput mimpinya malam ini. Kazna mematikan lampu tidur di kamarnya lalu menarik selimut sampai setengah tubuhnya dan memejamkan mata. Beberapa detik kemudian terdengar suara pesan masuk di ponselnya. Ia menyambarnya, matanya membulat saat melihat nama 'Rean' tertera di layar ponsel.

✉ *From : Rean*
Ke kamarku sekarang!

Ia mengernyitkan dahi membaca pesan dari suaminya. *Untuk apa ia memintanya datang ke kamarnya malam-malam begini? Apa jangan-jangan Rean akan—?*

Kazna segera membuang jauh-jauh pikiran kacaunya itu. Ia meletakkan kembali ponselnya dan kembali memejamkan mata berusaha mengacuhkan pesan dari Rean. Tak berselang lama terdengar suara pesan masuk lagi di ponselnya. Dengan menghela napas, ia mengambil ponselnya kembali. Lagi lagi nama dari pengirim yang sama.

✉ *From : Rean*
Ke kamarku sekarang Kazna! Ini perintah suami ke istrinya. Kamu akan berdosa jika membantah perintah suamimu.

Kalau sudah begini tidak ada pilihan lain selain menuruti perintahnya. Kazna beranjak dari ranjangnya menuju kamar suaminya yang bersebelahan dengan kamarnya. Ia mengetuk pintunya tiga kali sampai akhirnya terdengar suara dari dalam yang mengizinkannya masuk.

Lampu kamar Rean masih terang benderang. Dari tempatnya berdiri sekarang ia melihat Rean sedang terduduk sambil menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang dengan sesekali menggaruk tangan kanan dan kirinya, lalu wajah, kemudian lehernya. Kazna mendekatinya karena merasa ada yang aneh dengan suaminya. Matanya membulat saat melihat dengan jelas wajah suaminya yang memerah. Bahkan tangan dan lehernya juga.

"Kamu kenapa, Mas? Kok merah-merah gini sih?" tanyanya bingung sambil menangkup wajah suaminya. Ia langsung panik dan menelpon dokter yang biasa memeriksanya saat sakit. Beruntung dokternya ini teman dekat ayahnya jadi mau-mau saja diminta datang di malam hari begini.

Kazna mengerjapkan matanya beberapa kali saat mendengar suara adzan shubuh berkumandang. Ia memperhatikan sekelilingnya, tempatnya berada terasa sekarang begitu asing. Ini bukan kamarnya. Lalu kamar siapa ini? Kazna mengernyitkan dahi. Kemudian ia menoleh saat merasakan napas hangat di tengkuk lehernya.

"Aaaaaaa!!" Ia berteriak kencang lalu mengubah posisinya menjadi duduk.

Rean yang tidur di sebelahnya langsung ikutan terbangun karena teriakan istrinya itu. "Kamu itu hobi banget berteriak sih," katanya yang udah duduk sambil mengusap wajahnya.

"Mas, kamu kan yang pindahin aku ke sini. Kamu pasti gendong aku lagi, kan?!" ucap Kazna dengan mata yang membulat. Semalam ia memang memutuskan untuk tidur di kamar Rean karena kondisi Rean yang seperti itu, ia sendiri takut jika meninggalkannya sendiri karena takut kemungkinan-kemungkinan buruk akan terjadi nantinya. Tetapi ia tidak tidur di ranjang, ia tidur di sofa semalam. Ia masih ingat betul ia tidur di sofa tetapi sekarang ia bangun dengan keadaan dirinya yang sudah berada di ranjang Rean. Mereka tidur satu ranjang.

"Ya memangnya kenapa kalau aku gendong kamu. Kita ini suami istri, Kazna. Bahkan sah-sah saja jika aku melakukan lebih dari itu. Misalnya ini..." Rean memajukan wajahnya lalu mencium lembut dahi istrinya.

Mata Kazna semakin membulat, ia bisa merasakan wajahnya yang merah padam sekaligus merona. Jantungnya langsung berdetak tak karuan. Dengan ragu ia mengangkat wajahnya menatap Rean yang sepertinya biasa-biasa saja. Sontak Kazna langsung memukul pelan bahu suaminya dan beranjak dari ranjang tidur keluar kamar. Rean yang terus memperhatikan sikap istrinya tersenyum simpul. Lagi-lagi istrinya itu terlihat begitu menggemaskan.

Matahari sudah sepenuhnya memunculkan sinarnya. Langit juga sudah terlihat indah dengan warna birunya. Selepas sarapan pagi tadi, Kazna langsung melakukan kegiatan bersih-bersih rumahnya. Ia sudah menyapu tadi dan sekarang ia terlihat sedang mengepel lantai rumahnya. Sedangkan Rean,

ia berada di ruang tengah dengan laptop di hadapannya. Sama seperti Kazna, ia juga termasuk mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi bab tiganya.

Sejak tadi Rean tampak tidak bisa diam, sesekali ia bangkit dari duduknya lalu menuju kamarnya sambil membawa buku, kemudian duduk lagi. Tak berselang lama ia akan ke kamarnya lagi mengambil buku. Kadang ia juga menuju dapur untuk mengambil minum. Dan itu semua membuatnya harus menginjak lantai yang masih basah dipel istrinya. Kazna yang memperhatikan tingkah suaminya sejak tadi merasa sangat geram.

"*Masya Allah*, Mas. Kamu itu sebenernya mau di mana sih? Mau di kamar, di ruang tengah, atau di dapur?! Kalo begini caranya aku gak selesai-selesai ngepelnya. Aku harus ke kampus ini buat bimbingan," ucap Kazna dengan kesal. Tangan kanannya memegang *pel* dan tangan kirinya berada di pinggang.

Rean menyengir menunjukkan giginya "Oke, aku akan diam di ruang tengah. Mungkin kalau kita mempunyai asisten rumah tangga kamu gak mesti begini. Kamu bisa langsung berangkat pagi untuk bimbingan," kata Rean kembali menatap laptopnya.

Tak ada jawaban dari Kazna, ia melanjutkan kegiatannya mengepel lantai.

Hampir satu jam berlalu, Kazna sudah rapi dengan *blue jeans*, *blouse* lengan panjang berwarna coklat yang dipadukan

dengan hijab berwarna senada dan *sneakers* putih. Ia keluar kamar bersamaan dengan Rean yang juga keluar kamar. Rean langsung menarik lengan istrinya yang kebingungan dan memasukkannya ke dalam mobil. Rean juga tampak tampan dengan celana *jeans* dan kaus hitamnya. Ia juga ingin ke kampus karena ada jadwal bimbingan skripsi hari ini.

"Oh ya, gimana alergi kamu, Mas? Udah baikan? Maaf, aku gak tahu kamu alergi cumi. Lagian seharusnya kalau kamu udah tahu alergi cumi gak usah dimakan. Nah, kamu udah tahu alergi tapi masih aja di makan," ucap Kazna saat mereka sudah berada di dalam mobil dan ia baru teringat dengan Rean yang rupanya, badannya memerah semalam karena alergi cumi.

"Ini bukan salah kamu, emang aku sendiri kok yang mau makan cuminya. Aku penasaran aja sama masakan cumi buatan istri aku," jawab Rean tersenyum lalu menoleh ke arah istrinya yang menatapnya dengan tatapan sinis. Dalam hati ia bersorak kegirangan karena Kazna terlihat mengkhawatirkannya.

Kazna dan sahabatnya sedang berada di kantin yang suasananya sangat ramai. Ia sedang menikmati *cappucino*-nya setelah melakukan bimbingan skripsi tadi. Ya, gadis satu ini memang sangat menyukai *cappucino*. Di mana pun ia menghabiskan waktu di sebuah kafe pasti yang pertama dicari adalah *cappucino*. Tak berselang lama Rean terlihat menghampiri meja mereka dan ikutan bergabung. Ia

menautkan alisnya karena merasa aneh. *Kenapa juga Rean bergabung dengannya? Apa ia sengaja ingin memberitahukan mengenai pernikahannya pada sahabatnya?*

Kazna semakin mengernyitkan dahinya saat melihat kedekatan antara Arga dan Rean. Belum lagi Anggi juga terlihat banyak mengobrol dengan Rean. "Kalian kenal?" tanya Kazna menatap sahabatnya lalu melirik Rean.

"Ya iyalah, dia kan temen SMP gue, Na. Oh ya Re, kenalin ini Kazna. Dia teman SMA gue sampe sekarang dan seterusnya." Arga memperkenalkan dirinya pada Rean. Tanpa dikenalin sepertinya mereka juga sudah saling kenal. Bahkan mereka sudah tinggal satu rumah. Mereka suami istri. Mungkin kalau mereka tahu yang sebenarnya akan jadi suatu kehebohan yang tiada bandingannya.

Pantas saja Anggi juga mengenalnya, Anggi dan Arga itu kan satu sekolah saat SMP dulu, otomatis ia juga mengenal Rean. Dunia ini seakan sempit sekali.

Rean tersenyum menatap istrinya. Ia berpura-pura tidak mengenalnya. Senyumannya sangat mengandung arti. Senyum jahil, meledek, dan sebagainya. Kazna memalingkan wajahnya berusaha menghindari tatapan suaminya yang masih belum menyingkir.

"Jangan nengok ke arah kiri lo, Na," sahut Caca.

Kazna menatap Caca sambil mengerutkan dahinya. Rasa penasaran langsung menyerbu hatinya. Semakin dilarang

Kazna semakin ingin melakukannya. Ia menoleh ke arah kirinya dan langsung melihat Kevin sedang bersama dengan Sarah. Mereka duduk bersama dikursi kantin. Duduk dengan jarak yang sangat dekat.

Kevin? Ya Allah, aku hampir aja lupa dengannya beberapa hari ini. Aku bahkan masih resmi menjadi kekasihnya tetapi sekarang aku dan Rean. Tidak. Tidak. Tidak. Aku harus segera memutuskan hubungan dengannya. Tetapi kenapa bisa aku melupakannya beberapa hari ini padahal dulu aku selalu mengingatnya. Apa ini semua karena Rean? Apa kehadirannya membuatku bisa lupa padanya? Pikir Kazna.

"Na, Kazna," panggil Anggi yang rupanya sejak tadi memanggil-manggilnya. Kazna melamun.

Kazna gelagapan saat Anggi mulai memanggilnya dengan suara yang cukup kencang. "Hah? Kenapa, Nggi?" tanyanya. Tanpa disadarinya sejak tadi Rean juga memperhatikannya.

"Sampai kapan lo mau kayak gini sama Kevin?" tanya Anggi.

"Gue... gue akan mutusin dia kok."

"Yakin?" Kali ini Caca yang bertanya.

"Ya yakin lah, Ca. Lagian gak selamanya juga gue bisa bertahan sama cowok macem dia itu. Gue terlalu spesial buat dia," ucap Kazna penuh keyakinan.

Mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Kazna membuat sahabatnya langsung terkekeh geli. “Emangnya lo spesial pake telor, Na?” tanya Arga di tengah tawanya.

Kazna ikutan tertawa mendengarnya. Rean juga tertawa. Hatinya merasa bahagia karena bisa melihat istrinya tertawa seperti ini.

Malam harinya, Kazna sedang merevisi skripsinya. Suara alunan lagu diputar dari *winamp* laptopnya. Sesekali ia terlihat ikut bernyanyi. Sementara di ruang tengah, Rean tampak sedang menonton TV seorang diri. Sesekali ia menoleh ke arah kamar Kazna karena setelah makan malam tadi Kazna belum juga keluar kamar.

“Betah banget di kamar ini orang,” ucap Rean yang merasa kesepian seorang diri.

Ia melangkah menuju dapur lalu membuka kulkas, ia menuangkan *orange juice* ke gelas yang dipegangnya lalu terlihat tersenyum simpul. Seperti mendapatkan suatu ide cemerlang. Dengan gelas *orange juice* di tangannya, ia berjalan menuju kamar Kazna. Dan tanpa mengetuknya lagi ia membuka pintu hingga terlihat Kazna yang sedang terduduk di tengah ranjang dengan laptopnya.

“Ada apa? Apa gak bisa ngetuk pintu dulu?” ucap Kazna yang merasa terkejut dengan Rean yang membuka pintu kamarnya secara tiba-tiba

“Aku mau *spaghetti*,” kata Rean.

"*Spaghetti*? Bukannya tadi Mas udah makan." Kazna mengernyitkan dahinya.

"Tapi aku masih mau *spaghetti*. Cepat buatin untukku..." Rean membalikkan badannya dengan Kazna yang mendengus kesal.

"Dasar tukang makan," gerutu Kazna.

"Oh ya, kamu cantik juga tanpa hijab," ucap Rean lagi menolehkan kepalanya.

Sontak Kazna memegang kepalanya, ia baru menyadari kalau tidak menggunakan hijab. Buru-buru Ia menyambar selimutnya lalu menutupi rambut hitamnya. Wajahnya merona karena malu. Sejak menikah dengan Rean, suaminya itu memang tidak pernah melihatnya tanpa hijab walaupun saat mereka berada di kamar bersama sekali pun. Tetapi kali ini Kazna lupa dengan hijabnya.

"Gak usah bertingkah lebay gitu, aku suamimu Kazna." Rean melangkah pergi.

Kazna menarik kembali selimut di kepalanya lalu beranjak dari ranjangnya dan berdiri di depan cermin. Ia berniat untuk mengenakan kerudung langsungnya tetapi diurungkan. Untuk apa dipakai kalau Rean sendiri sudah melihatnya? Lagi pula yang melihatnya suaminya sendiri. Sah-sah saja, bukan. Kazna meletakkan kembali kerudungnya di sofa lalu memperbaiki ikatan rambutnya.

Rean sedang menonton TV, tapi sejak tadi bukan TV yang dilihatnya melainkan istrinya yang sedang membuatkan *spaghetti* untuknya di dapur. Sesekali ia tersenyum melihat tingkah istrinya yang terkadang terlihat sangat menggemaskan. Tak berselang lama, Kazna menghampirinya dengan dua piring *spaghetti* di tangannya. Ia meletakkan satu piring untuk Rean dan satu untuknya. Lucu ya si Kazna ini, ia menyebut suaminya tukang makan tetapi dirinya juga malah ikut makan *spaghetti*. Dasar Kazna.

"Enak?" tanya Kazna pada Rean yang terlihat lahap menyantap *spaghetti*-nya.

"Lebih enak buatan aku," jawab Rean.

Kazna mengernyitkan dahinya. "Kalau memang lebih enak buatanmu kenapa gak buat sendiri, Mas? *Masya Allah*, kamu selalu aja buat aku naik darah." Ia meletakkan sendok dan garpunya lalu menyandarkan tubuhnya ke sofa.

Rean menampilkan senyuman meledeknya. Ia menyodorkan sesendok *spaghetti* ke arah istrinya bermaksud untuk menyuapinya. "Gak usah," ucap Kazna galak dengan wajah kesalnya.

Entah kenapa Kazna teringat pembicaraannya dengan sahabat-sahabatnya tadi siang di kantin. Ia menatap Rean yang masih menyantap *spaghetti*-nya. Rasa bersalah mengusik hatinya. Ia merasa bersalah pada Rean karena di tengah statusnya yang sudah menjadi istrinya tetapi ia masih memiliki sta-

tus lain sebagai kekasih dari Kevin. Ia sendiri takut kalau Rean nantinya akan salah paham. Walaupun sebenarnya ia sendiri tidak tahu bagaimana perasaan Rean terhadapnya.

"*Mmm*... masalah Kevin itu, aku akan segera memutuskannya," kata Kazna akhirnya.

Rean menghentikan gerakan tangannya yang ingin memasukkan sesendok *spaghetti* ke mulutnya. "Oh ya? Tapi aku gak nanya."

Kazna membulatkan matanya. Ia memukul pelan bahu suaminya. Rean balas dendam. Ya, balas dendam karena Kazna sendiri pernah mengatakan hal itu padanya dulu.

"Aku pikir kamu akan terus bertahan dengan cowok kayak dia. Seharusnya kamu berterima kasih karena aku udah nyelametin kamu dari dia," sambung Rean sambil meletakkan piringnya di meja.

"Nyelametin?" Kazna menautkan kedua alisnya.

"Ya. Seandainya kita gak nikah pasti kamu masih bertahan kan sama dia. Itu artinya pernikahan ini termasuk aku nyelametin kamu dari cowok macem dia. Ya, kan?" Rean meneguk *orange juice*-nya.

"Sepertinya sih begitu," ucap Kazna lalu menumpukan piringnya yang sudah kosong di atas piring Rean kemudian membawanya ke dapur.

Rahasia Terbongkar

Pagi hari kembali menjelang, Kazna sudah menyapu dan mengepel tadi. Sekarang saatnya ia mencuci pakaiannya. Ia mulai mencampurkan air dengan deterjen lalu memasukkan pakaian-pakaian kotor ke dalam mesin cuci.

"Kenapa pakaiannya banyak banget sih. Berapa kali dia ganti pakaian dalam sehari?" ucapnya saat menyadari lebih banyak pakaian suaminya dibanding dirinya.

Tak berselang lama terlihat suaminya menghampirinya dengan dua orang wanita di belakangnya. Mama mertua dan adik iparnya—Hanna. Mamanya langsung memeluk menantu kesayangannya lalu mencium pipi kanan dan kirinya dengan Kazna yang masih diam. Setelah pelukannya dilepaskan barulah ia menyalami mertuanya. Tak lupa juga ia menyapa Hanna yang saat itu mengenakan seragam sekolahnya.

"Ya ampun, Rean. Emangnya kamu gak cari asisten rumah tangga? Istrimu pasti lelah mengerjakan semuanya sendiri, belum lagi ia juga harus berkuliah kan, sama sepertimu ia juga

harus mengerjakan skripsinya. Bagaimana ia bisa cepat lulus kalau istrimu terus melakukan pekerjaan ini," ucap mamanya yang baru menyadari kalau menantunya itu sedang mencuci pakaian.

"Ya sudah, nanti sore biar Mama minta Bi Imah untuk ke rumahmu. Mama akan mengirim Bi Imah untuk bekerja di sini membantu kalian, jadi Kazna bisa fokus dengan skripsinya. Oke?" sambung mamanya lagi tersenyum.

Kazna membulatkan matanya. Mengirim Bi Imah bekerja di sini. Itu artinya? *Yap*. Itu artinya ia harus tidur sekamar dengan suaminya jika Bi Imah tinggal bersamanya.

"Gak... gak usah, Ma. Kazna bisa kok ngerjain semuanya sendiri," kata Kazna.

"Mama tau kamu bisa, Sayang. Tapi pasti kamu kelelahan nantinya, belum lagi nanti kalau kamu hamil, bagaimana dengan kehamilanmu nanti jika kamu terus melakukan pekerjaan rumah itu sendiri."

"Hamil?" Kazna mengernyitkan dahinya lalu beralih menatap suaminya yang tampak santai-santai saja. Rean hanya mengangkat bahunya.

"Iya, hamil. Cepat atau lambat kamu pasti hamil, Sayang. Mama bahkan gak sabar ingin menggendong cucu pertama Mama. Yaudah, Mama hanya ingin mampir sebentar, Mama harus ke sekolah Hanna karena ada rapat orang tua. Nanti sore Bi Imah akan datang." Mamanya mencium lagi kedua pipi menantu dan putranya kemudian pergi.

Kazna masih diam sejak kepergian mama mertua dan juga Hanna. Ia terlihat syok begitu tahu ia akan segera tidur sekamar dengan suaminya. Ia menundukkan kepalanya lalu ditopang dengan tangan kirinya yang bertumpu pada mesin cuci. Terdengar suara orang berdeham, ia mengangkat wajahnya melihat Rean yang masih berdiri di tempat yang sama seperti tadi.

"Ini semua bukan ideku Kazna. Bahkan aku gak tahu kalau Mama mau datang," ucap Rean.

"Aku gak nuduh kamu, Mas," sahut Kazna.

"Tapi tatapanmu itu tatapan menuduh Kazna," kata Rean yang merasa mendapat tatapan tuduhan dari istrinya. Ia melangkahkan kakinya pergi menuju kamarnya.

"Emangnya tatapanku seperti apa?" tanya Kazna pada dirinya sendiri.

Seharian ini Kazna mengerjakan skripsinya di ruang tengah padahal biasanya ia mengerjakan skripsinya di kamar tetapi berhubung ia sudah satu kamar dengan suaminya ia lebih memilih untuk mengerjakannya di ruang tengah. Semua barang-barangnya sudah dipindahkannya tadi akibat Rean yang sejak tadi memaksanya terus-menerus. Sejak tadi hanya dirinya saja yang masih belum masuk ke kamar. Bahkan Kazna masih melaksanakan shalat dzuhur di kamar sebelumnya.

Terdengar suara bel berbunyi, ia berjalan menuju pintu lalu membukanya. Di depannya kini sudah berdiri

seorang wanita yang kira-kira berusia lima puluh tahunan dengan mengenakan daster batiknya. Bi Imah, asisten yang sebelumnya bekerja di rumah mertuanya dan sekarang akan bekerja untuknya. Rupanya mertuanya benar-benar serius dengan ucapannya. Kazna menyambutnya dengan senang hati lalu mempersilakannya masuk.

Rean yang baru keluar dari kamar untuk menemui dan menyapanya. Rupanya mereka sudah saling akrab. Tentu saja, Bi Imah ini sudah bekerja di keluarganya sebelum Rean lahir. Jadi dengan kata lain Bi Imah ini sudah mengenal Rean dari masih bayi.

Waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam, Kazna tampak sedang asyik memainkan ponselnya di sofa kamar dengan Rean yang membaca buku di ranjang. Matanya sudah merasa ngantuk, ia meletakkan ponselnya lalu membaringkan tubuhnya di sofa namun gerakannya terhenti karena ucapan suaminya.

"Gak ada lagi yang tidur di sofa, Kazna. Mau sampai kapan kita seperti ini, kita ini sudah suami istri. Bukan suatu masalah lagi jika kita tidur bersama. Apa kamu mau selamanya tidur di sofa? Kamu harus ingat, kamu istri ku sekarang. Kamu wajib melaksanakan tugasmu sebagai istri dan aku berhak menuntut hakku sebagai suami. Cepat pindah ke ranjang, kalau gak aku yang akan memindahkanmu." Ucapan Rean kali ini terdengar begitu serius.

Kazna diam membeku. Pikirannya melayang ke mana-mana.

Ya. Aku sudah bersuami sekarang. Aku sudah menjadi istri Rean, mau sampai kapan aku menghindarinya? Bukankah aku hanya ingin menjadi istri yang baik untuknya? Apa sikapku ini pantas dikatakan sebagai istri yang baik? Sudahlah Kazna, buang jauh-jauh egomu. Mau aku menolak seperti apa pun pada kenyataannya aku ini istri Rean dan suatu waktu ia berhak menuntut haknya. Batin Kazna.

Kazna menghela napas lalu beranjak dari sofa menuju ranjang. Ia menatap Rean sebentar sebelum akhirnya merebahkan tubuhnya di sisi suaminya. Jantungnya mulai berdetak tak karuan, walaupun masih belum dahsyat detakannya. Ia menarik selimutnya hingga batas dada.

"Sepertinya aku akan tidur nyenyak malam ini. Selamat malam," kata Kazna tersenyum berusaha menghilangkan rasa gugupnya lalu membalikkan badannya membelakangi Rean.

Rean melirik ke arahnya dengan senyuman di wajahnya, ia menutup buku dan meletakkannya di nakas sisi ranjang. Mematikan lampu tidur, membaringkan tubuhnya lalu memiringkan tubuhnya menghadap istrinya dengan satu tangan yang melingkar di pinggang Kazna.

Mata Kazna yang sudah terpejam kembali terbuka, detak jantungnya kini semakin kencang, semakin dahsyat. Matanya melirik ke arah pinggangnya dengan sebuah tangan kokoh di sana. Ia memejamkan matanya sambil menggigit bibir bawahnya. Rasanya ia tidak berani bergerak sedikit pun saat ini. Bahkan untuk menggerakkan tangannya saja ia tidak berani.

“Kalau kamu belum bisa memberiku lebih, biarkan kita seperti ini Kazna. Kamu sudah cukup menyiksaku selama ini. Selamat malam istriku,” ucap Rean lalu mengecup pipi istrinya.

Kazna semakin merasakan wajahnya yang merona. Tanpa melihatnya saja ia sudah bisa menebak kalau wajahnya pasti sudah seperti kepiting rebus. Jantungnya sudah semakin berdebar kencang. Suasana kamarnya hening sekarang, hanya terdengar deru napas suaminya yang teratur. Ia juga bisa merasakan napas hangat sang suami di tengkuk lehernya.

Maafkan aku. Maafkan aku yang belum bisa menjadi istri yang baik untukmu. Maafkan aku yang selama ini telah menyiksamu. Aku janji, mulai sekarang aku akan menjadi istri terbaik untukmu, pikir Kazna.

Ia merasa bersalah karena sikapnya yang selama ini pada Rean. Ia juga merasa bersalah karena belum bisa memenuhi kewajibannya sebagai istri. Wajar saja jika selama ini Rean merasa tersiksa, ia hanyalah pria biasa yang mempunyai nafsu seperti pria lainnya. Apalagi setelah menikah. Sudah pasti ia mengharapkan mendapatkan haknya dari sang istri. Tetapi pada kenyataannya, istrinya masih belum siap untuk itu.

Kazna terlihat sedang menunggu lift di lantai satu. Getaran ponsel di tangannya membuyarkannya, ia meng-*unlock* layar ponselnya. Terdapat satu pesan masuk dari sahabatnya—Anggi.

✉ *From: Anggi*
Di mana Na? Gue sama Caca di lantai 5.

Ia mengetikkan sesuatu membalas pesan Anggi.

✉ *To: Anggi*
Okey. Gue ke sana, gue di lift.

Kazna mengirim pesannya bersamaan dengan dirinya yang masuk ke dalam lift. Sementara itu di lantai lima, Anggi dan Caca duduk di sebuah kursi panjang yang biasa diletakkan di depan lift. Ia sedang menunggu sahabatnya. Anggi melirik jam tangan di pergelangan tangannya. "Kok Kazna lama banget ya naik lift aja," ucapnya sambil menatap lift.

Caca mengangguk tetapi tidak memberikan jawaban, matanya ikut menatap pintu lift. Kemudian terdengar seperti suara lonceng dengan sangat keras, semua yang ada di sana langsung panik kebingungan. Salah satu di antaranya berteriak mengatakan ada sesuatu yang terjadi di lift. Anggi dan Caca langsung bangkit dari duduknya, mereka mendekati lift yang sudah berada di lantai lima tetapi pintunya tidak terbuka juga. Suara teriakan sudah terdengar dari dalam lift.

Anggi dan Caca saling berpandangan. Ia panik karena pasti Kazna berada di dalam lift tersebut. Anggi mengeluarkan ponselnya, mencari kontak Kazna dan menghubunginya. *Sial.* Nomornya tidak dapat dihubungi. Biasanya jika kita berada di lift ponsel memang tidak mendapat sinyal. Anggi dan Caca semakin panik mendengar suara teriakan dari dalam lift yang

sepertinya didominasi oleh perempuan. Semua orang yang ada di sana langsung mencari bantuan.

Rean yang baru saja selesai menjalani bimbingan skripsi mengernyitkan dahi saat melihat kerumunan orang yang berada di depan lift. Rasa ingin tahu mulai menghinggapinya, ia menerobos kerumunan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Di depan pintu lift terlihat beberapa orang yang sepertinya seorang teknisi sedang berusaha membuka pintu lift yang belum juga terbuka. Tanpa sengaja ia melihat Anggi dan Caca yang berdiri tak jauh darinya dengan wajah yang panik.

"Nggi, udah berapa lama ini kejebaknya?" tanya Rean yang sudah berdiri di sebelah Anggi.

Anggi menggelengkan kepalanya. Ia mana mungkin menghitung berapa lama. Ia saja sedang panik sekarang.

"Kalian kenapa sih? Panik gitu. Emang ada siapa di dalam?" tanya Rean lagi yang belum tahu keadaan sesungguhnya. Kalau saja ia sudah tahu istrinya ikut terjebak di lift itu, mungkin bisa ngamuk dia.

"Kazna! Kazna di lift itu," ucap Caca.

Ucapan Caca bagaikan petir yang menyambarnya di siang bolong. Ia menatap pintu lift yang belum terbuka. "Pak! Tolong, Pak! Istri saya ada di dalam, cepat buka, Pak!" ucap Rean pada seorang teknisi yang berada di sana. Tuh kan benar aja, Rean ngamuk kan.

Anggi dan Caca saling berpandangan lalu mengernyitkan dahinya mendengar dengan jelas apa yang dikatakan Rean.

"Kita juga sedang berusaha! Lebih baik kamu diam!" seorang teknisi itu tak mau kalah.

"Tapi, istri saya—"

"Diam saya bilang!" bentak teknisi tersebut memotong ucapan Rean.

Anggi menarik lengan Rean. "Maksud lo apa? Istri??" Anggi menautkan kedua alisnya, begitu juga dengan Caca.

"Itu gak penting sekarang. Kazna lebih penting, dia harus keluar!" Rean mengacak-acak rambutnya lalu berkacak pinggang.

"Ya lo gak liat, semuanya juga lagi berusaha, Re. Lo tenang, sikap lo yang kayak gini malah bikin semuanya tambah panik," ucap Caca dengan nada yang cukup tinggi.

Di dalam lift. Semua yang ada di dalam lift sudah tidak tahu lagi harus bagaimana. Makin lama oksigen semakin sedikit. Ruangan kecil ini terasa pengap dan membuat dada terasa sesak. Bagaimana tidak, ada sekitar sebelas orang di dalam sana. Dan semuanya perempuan yang sudah menangis karena takut dan entah apa yang mereka rasakan. Bahkan mereka tidak tahu harus berteriak bagaimana lagi supaya pintu liftnya itu mau terbuka. Sambil memeluk map *snelhekter*-nya Kazna memejamkan mata bersamaan dengan air mata yang jatuh

dari pelupuk matanya. Ia juga merasa takut, sangat takut. Tiba-tiba seperti ada sesuatu yang terjatuh menimpanya yang membuatnya hampir terjatuh. Seseorang yang sejak tadi berdiri di sebelahnya jatuh pingsan. Sontak semuanya kembali panik bahkan ada yang tangisnya semakin kencang.

"Tolong! Ada yang pingsan!" teriak salah satu mahasiswa. Beberapa mahasiswa membantu seseorang yang pingsan tadi dengan terus menepuk-nepuk pelan pipinya.

"Tolong buka pintunya," Kazna ikutan berbicara dengan air mata di wajahnya.

Mas Rean, tolong aku, ucapnya dalam hati.

Mendengar teriakan dari dalam lift yang mengatakan ada seseorang yang pingsan membuat tingkat kepanikan Rean naik drastis. Ia semakin panik, semakin takut kalau-kalau yang pingsan itu istrinya. Ingin rasanya ia mendobrak pintu lift tapi rasanya tidak mungkin. Sejak tadi ia terus mondar-mandir tidak jelas dengan tangan di pinggang. Semua mahasiswa masih berkerumun di depan lift termasuk Anggi dan Caca yang menunggu sahabatnya keluar.

Tak berselang lama akhirnya para teknisi berhasil memaksa pintu lift terbuka. Rean yang tadi membelakangi pintu lift langsung membalikkan badannya saat Caca memanggil nama istrinya. Tangannya langsung menarik lengan wanitanya dan membenamkannya ke dalam pelukan. Kazna menangis dalam pelukan suaminya. Bahunya terguncang, rasa takut yang sejak

tadi dirasakannya seakan hilang saat dirinya berada dalam dekapan suaminya. Pelukan yang mampu membuatnya tenang dan nyaman. Aroma tubuh sang suami langsung menyeruak indra penciumannya dan seakan membuatnya tenang. Kedua tangannya perlahan mulai melingkari pinggang Rean.

"Kamu aman bersamaku sekarang," ucap Rean mengelus punggung istrinya lalu mencium kepalanya.

Sementara itu Anggi, Caca, dan Arga yang baru saja datang melongo melihatnya. Mereka saling beradu pandang lalu mengangkat bahu bersamaan. Ini suatu pemandangan yang baru pertama kali dilihatnya. Ini pertama kalinya mereka melihat Kazna mau dipeluk oleh seorang pria. Selama ini Kazna tidak pernah mau dipeluk oleh pria, karena katanya ia hanya mau dipeluk oleh suaminya nanti.

"Kamu gak apa-apa?" Rean menjauhkan tubuh Kazna.

Kazna menggelengkan kepalanya sambil menghapus air matanya. Ia sudah lebih tenang sekarang. Rean ikut menghapus air mata istrinya dengan ibu jarinya.

"Seriusan Na gak apa-apa?" sambar Anggi.

"Iya, gue gak apa-apa," jelas Kazna.

Setelah Kazna merasa sudah tenang. Anggi, Caca, dan Arga langsung menarik Rean dan Kazna ke kantin. Dan di sinilah mereka sekarang. Kantin kampus. Anggi langsung menyerbunya dengan banyak pertanyaan. Mulai dari *apa*

hubungan mereka? Kenapa Rean menyebut Kazna istrinya? Kenapa Kazna mau dipeluk Rean? Dan masih banyak lainnya yang membuat Kazna bingung harus menjawab dari mana.

Rean mulai membuka mulutnya, ia mulai menceritakan detail demi detail mengenai dirinya dan Kazna yang harus menikah dengan cara seperti itu. Bahkan ia juga menceritakan saat awal pertama kali ia bertemu Kazna di atap kampusnya dulu.

"Sumpah ya, kok bisa sih kalian nikah karena digrebek orang kayak gitu padahal kan kalian gak ngapa-ngapain. Pasti muka lo berdua pada panik kan waktu itu," ucap Caca terkekeh geli.

"Tunggu... tunggu. Gue bingung nih, gue mesti gimana. Di satu sisi gue sedih denger lo nikah dengan cara seperti ini, kalo aja waktu itu lo pulang bareng gue mungkin pernikahan ini gak akan terjadi. Tapi di sisi lain gue juga bahagia denger lo udah nikah, apalagi nikahnya sama Rean, kalian itu cocok, serasi," ucap Anggi ikutan terkekeh.

"Dan lo cuma dikasih mas kawin lima ratus ribu, Na? Astaga Kazna. Laki lo ini punya kafe yang laris manis, masa iya seorang Reandra si pemilik kafe cuma ngasih mas kawin segitu doang," sambar Arga terkekeh juga.

"Lo pikir gue juga mau ngasih mas kawin yang cuma segitu. Waktu itu cuma segitu uang yang ada di dompet gue bahkan orang-orang itu gak ngizinin gue ke ATM." Rean melemparkan kentang goreng ke arah Arga.

"Jahat banget lo pada, malah ngetawain gue. Ini juga salah lo Nggi, padahal lo yang jemput gue tapi lo malah nelantarin gue pulangnya. Jadi begini, kan," ucap Kazna menatap sahabatnya satu per satu.

"Lah, kan waktu itu gue udah minta lo buat nunggu bentar lagi tapi lo gak mau. Lo malah milih pulang sendiri, kan? Lagian pernikahannya juga udah terjadi ini, udah Na lo termasuk beruntung digrebek bareng Rean. Laki lo cowok baik-baik kok. Gue bisa jamin itu." Anggi menyeruput minumannya.

"Trus sekarang lo tinggal satu rumah dong?" tanya Arga dan sepertinya pertanyaannya tidak perlu dijawab lagi.

"Iyalah. Satu kamar malah," jawab Rean santai.

Kazna mendelik ke arah suaminya karena jawabannya itu. "Ciyeeee," sontak sahabat-sahabatnya itu langsung menggodanya, berhasil membuat wajah Kazna merona.

"Berisik lo." Kazna mendecakkan lidahnya lalu menyeruput *lemon tea*-nya dan mengalihkan pandangan ke arah lain. Rean yang berada di sebelahnya tersenyum geli melihat tingkah istrinya yang selalu bisa membuatnya gemas. Ia merangkul bahu istrinya. Kazna melirik tangan suaminya yang berada di bahunya. Ingin rasanya ia melepaskan tangannya itu, tetapi rasanya tidak mungkin dilakukannya di depan sahabat-sahabatnya. Lagi pula ia juga sudah berjanji akan mulai membiasakan diri dengan sentuhan-sentuhan suaminya.

"Kazna, katanya tadi kamu kejebak di lift? Kamu gak apa-apa?" Terdengar suara seseorang yang tiba-tiba menghampiri meja mereka. Kazna menoleh dan matanya langsung melihat Kevin berdiri di sisinya dengan wajah yang bisa dibilang cukup panik.

Sebelum menjawab pertanyaan Kevin, terlebih dahulu Kazna menoleh ke arah suaminya. Rean menaikkan kedua alisnya dengan raut wajah yang tidak terbaca.

Semua sahabat dan suaminya langsung menatapnya. Dengan sangat sengaja Rean makin merangkul istrinya dan tidak berniat sedikit pun untuk melepaskannya. Bahkan duduknya semakin dekat karena ia yang menggeser tubuhnya. Sementara Kazna terlihat tidak menyadarinya, ia nyaman dengan rangkulan suaminya.

"Gak kok. Gak apa-apa. Oh ya, ada yang mau aku omongin. Ada waktu?" ucap Kazna akhirnya.

"Aku mau bimbingan sekarang. Lain kali aja ya," ucap Kevin tersenyum lalu pergi.

Kazna membalas senyumnya walau memaksa. Rean mengamati ekspresi wajah istrinya yang terlihat biasa-biasa saja.

"Bukannya tadi dia udah bimbingan ya. Kita liat sendiri kan tadi, Nggi," sahut Caca mengerutkan dahinya.

"Ya lo kayak gak tau Kevin aja, dia kan cowok dengan seribu alasan kayak lagunya Zaskia Gotik," kata Anggi dengan

mata fokus pada ponselnya tetapi sahabat-sahabatnya yang lain tertawa mendengar ucapannya.

Aku gak akan ngelepasin kamu Kazna, gumam Kevin sambil melangkah menuju parkiran kampus. Ia mengepal kedua tangannya, wajahnya terlihat kesal seperti sedang menahan emosi. Langkahnya cepat.

My First Kiss

Kazna mengerjapkan matanya beberapa kali lalu menyipitkan matanya karena silau dengan cahaya matahari yang mulai masuk melalui celah jendela kamarnya. Matanya sudah sepenuhnya terbuka, kini ia berhadapan langsung dengan wajah tampan suaminya yang masih terlelap tidur. Rean tampak damai dalam tidurnya. Ketampanan di wajahnya tak pernah menyingkir sedikit pun saat dirinya tidur. Alangkah beruntungnya Kazna mendapat pemandangan menyegarkan seperti ini di setiap paginya.

Ia melirik ke arah pinggangnya, sebuah tangan kokoh masih melingkar di sana. Sejak tidur satu ranjang dengan suaminya, Rean memang selalu memeluknya seperti ini. Matanya kembali menatap wajah suaminya. Walaupun hanya menatapnya dalam diam tetapi ia suka.

"Jangan diliatin terus nanti naksir lagi." Ucapan Rean langsung membuat Kazna terlonjak kaget belum lagi dibarengi dengan Rean yang membuka matanya dan tersenyum.

Buru-buru Kazna membalikkan tubuhnya tetapi gerakan Rean lebih cepat, ia makin mempererat pelukannya dan mendekatkan tubuhnya ke arah istrinya membuat wajah mereka kini hanya berjarak beberapa senti. Jantung Kazna langsung maraton di pagi hari. Rean memang selalu sukses membuat jantungnya maraton seperti ini.

"Kamu mau kita ke mana *weekend* ini?" tanya Rean sambil menyelipkan rambut istrinya yang menutupi wajah ke belakang telinga.

Kazna yang semakin gugup dengan sentuhan Rean memutar bola matanya tampak berpikir. "Mas, aku mau ke rumah Mama," jawabnya. Hanya itu yang terlintas di pikirannya. Tetapi ia memang sudah lama tidak ke sana bukan, kebetulan sekali. Lagi pula ia juga sudah sangat merindukan semua anggota keluarganya itu.

"Oke. Nanti ke sana sama-sama. Tapi sebelumnya biarkan kita seperti ini dulu, aroma tubuhmu selalu bisa membuatku nyaman." Rean menenggelamkan wajahnya di tengkuk leher Kazna. Ia menghirup aroma tubuh istrinya dalam-dalam.

Kazna membeku. Ia bingung harus apa dan bagaimana tetapi gerakan tangannya yang lancang itu malah melingkar di pinggang Rean seakan ia ikut membalas pelukan suaminya. Ini semua di luar perintah otaknya.

Waktu menunjukkan pukul 10 saat Kazna dan Rean baru saja sampai di rumah orang tua Kazna. Sambil merangkul bahu istrinya mereka melangkah masuk tanpa perlu mengetuk pintu terlebih dahulu. "*Assalamualaikum*. Ma, Azna datang," serunya memanggil mamanya. Dari arah dapur terlihat mamanya berjalan menghampirinya dengan apron yang masih melekat di tubuhnya. Di hari *weekend* begini pasti mamanya senang sekali berada di dapur untuk mencoba resep barunya.

Tak lama berselang, ayahnya datang dari arah kamar. Kazna dan Rean langsung menyalaminya dan memeluknya singkat, melepas rindu. "Mama kangen banget sama kamu, kenapa baru datang sekarang sih? Yaudah ayo ikut Mama, Mama mau nunjukin resep baru buat kamu." Mamanya langsung menarik Kazna ke dapur.

"Mama gimana sih, Azna kan baru datang. Masa langsung diajak ke dapur, ngobrol dulu kek, apa kek," gerutu Kazna yang membuat ayah dan suaminya tersenyum. Ayahnya mengajak menantunya itu ke ruang tengah untuk mengobrol. Bian yang saat itu baru turun dari lantai dua langsung bergabung dengan mereka.

"Selama ini kamu masak apa buat suamimu?" tanya mamanya.

"Waktu itu aku masak cumi sama capcai tapi Mas Rean langsung gatel-gatel gitu," jawab Kazna yang entah memang terlalu jujur atau polos.

“Hah?! Emang kamu masaknya gimana sih sampe suami kamu gatel-gatel gitu?” Mamanya mengernyitkan dahi.

“Itu bukan salah aku Ma, itu emang Mas Rean-nya aja yang alergi cumi, makanya jadi begitu.”

“Lah, kamu sendiri udah tahu suami kamu alergi kenapa masih masak cumi?” Kali ini mamanya menaikkan kedua alisnya.

“Ya waktu itu aku mana tau kalau Mas Rean alergi cumi. Dia sendiri juga gak bilang.”

“Kamu ini. Udah nih bawa ke sana.” Mamanya memberikan sepiring besar puding brownies coklat.

Kazna berjalan menuju ruang dengan piring di tangannya dan mamanya di belakangnya dengan beberapa piring kecil dan sendok. Kazna yang baru bertemu dengan Bian langsung menyapa abangnya itu. Beberapa menit berselang, Obi yang sepertinya baru bangun tidur menghampiri mereka. Terlebih dulu ia menyalami kakak perempuan dan kakak iparnya itu sebelum akhirnya duduk di sebelah Bian.

Mamanya tampak sibuk memotong puding brownies coklatnya, lalu meletakkannya satu per satu di masing-masing piring kecil tadi. “Mas mau?” tanya Kazna memiringkan wajah di depan suaminya dengan sendok kecil di tangannya.

Sebuah pukulan pelan di lengannya langsung di dapatkannya dari sang mama. “Kamu ini gimana sih, gak usah ditanya lagi Azna. Suami kamu pasti mau.”

"Iya, Ma, iya, aku kan cuma bercanda," ucap Kazna sambil mengelus lengannya yang sebenarnya tidak sakit. Kemudian ia mengambil sepotong puding brownies di piring dan memberikannya ke Rean.

"Suapin," kata Rean tersenyum dan langsung membuat yang lainnya ikut tersenyum. Rona merah langsung terlihat di kedua pipi Kazna, ia melirik ke arah orang tuanya, abangnya, dan adiknya yang menatapnya geli. Sontak ia langsung memukul pelan bahu suaminya yang malah membuat Rean terkekeh geli. Memukul pelan bahu Rean sepertinya sudah menjadi gerakan refleks Kazna apabila ia sedang salah tingkah seperti ini.

Siang harinya, Rean masuk ke kamarnya saat Kazna sedang mengenakan mukenanya hendak melakukan shalat dzuhur. Rean langsung menahan istrinya untuk tidak shalat dulu kemudian ia melangkah menuju kamar mandi untuk mengambil wudhu. Setelah itu mereka terlihat melaksanakan shalat berjamaah, tentu Rean yang menjadi imamnya. Shalat mereka diakhiri dengan Kazna yang mencium punggung tangan suaminya. Ini kali pertama bagi mereka melaksanakan shalat berjamaah setelah menikah. Rasanya beda sekali, jika kita shalat dengan diimamkan orang lain dan diimamkan suami sendiri.

Waktu berlalu begitu cepat, siang telah berganti sore. Rean, Bian, dan Obi terlihat sedang berada di depan rumahnya dengan bola basket yang dipegang Obi. Ya apalagi yang akan dilakukan para lelaki ini selain bermain basket. Mereka

bertiga, si pria yang mempunyai hobi olahraga yang sama. Kazna berdiri tak jauh dari mereka sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Kak Azna, ikut main dong. Kakak sama Bang Rean deh, Obi sama Bang Bian," seru Obi. Kazna mengernyitkan dahinya tetapi ia menghampiri mereka.

"Kakak sama kamu aja deh, kalo sama Mas Rean nanti kalah lagi," ucap Kazna.

"Kalo kita berdua pasti kalah lah Kak, Bang Rean sama Bang Bian kan jago mainnya. Malah lebih jago Bang Rean," ucap Obi sambil melirik Rean yang sepertinya sedang besar kepala. Kazna ikut melirik ke arahnya, Rean melemparkan senyum ke arahnya tetapi Kazna memutar bola matanya, menatapnya jengah. Sementara Bian yang sejak tadi memperhatikan mereka berdua hanya senyum-senyum sendiri.

Mereka berempat mulai bermain, dengan tim yang sebelumnya ditentukan Obi. Kazna dan Rean. Obi dan Bian. Benar kata Obi, Rean terlihat lihai sekali mendribel bola ke sana kemari. Begitu juga dengan Bian dan Obi, sementara Kazna ia hanya melakukan sebisanya saja. Bahkan sejak tadi bolanya sering kali direbut tim lawan. Ia memang sangat lemah dalam bidang olahraga sejak zaman sekolah dulu.

Bian berhasil memasukkan bola ke dalam ring dan membuat skor mereka sama. Jangan ditanya sejak tadi siapa yang berhasil mencetak skor di tim Kazna, sudah pasti Rean

lah. Keringatnya saja sampai mengucur begitu. Satu kali lagi di antara mereka berhasil memasukkan bola ke dalam ring, itulah pemenangnya.

Rean menangkap bola yang tadinya hendak dilemparkan Bian ke arah Obi. Lalu melemparkannya ke arah Kazna untuk segera dimasukkan ke dalam ring. “Kazna!” panggilnya sambil melempar bola. Tanpa mendribel lagi, Kazna langsung membawa bolanya ke depan ring lalu melemparkannya. Tapi sial, bolanya tidak masuk ke dalam ring dan berhasil ditangkap kembali oleh Obi dan malah ia yang berhasil memasukkan bola ke dalam ringnya hingga akhirnya Bian dan Obi lah yang menjadi pemenangnya. Bian dan Obi saling bersorak kegirangan lalu melakukan *high five*. Sementara Rean, ia berkacak pinggang sambil menatap Kazna yang menyengir ke arahnya menunjukkan lesung pipitnya.

“Gara-gara kamu kan kita jadi kalah,” ucap Rean yang sudah duduk di pinggir lapangan bersama dengan istri, abang iparnya, dan juga Obi.

“Itu salah ringnya aja yang ketinggian makanya aku gak sampe,” jawab Kazna yang membuat Rean langsung menoleh ke arahnya.

“Kak Azna kan emang gitu, Bang. Selalu nyalahin ringnya lah, bolanya lah. Padahal emang Kak Azna-nya aja yang gak bisa,” sahut Obi.

“Berisik kamu,” kata Kazna sambil mengacak-acak rambut adiknya.

“Istrimu ini emang gak pernah suka olahraga Re dari SD, makanya dia gak tinggi,” sambar Bian tertawa, lalu pergi meninggalkan mereka yang langsung disusul oleh Obi. Kazna menatap abangnya kesal. Rean menatap ke arahnya lalu menarik pergelangan tangannya.

Rean memberikan bola basket ke Kazna. “Sekarang dribel bolanya,” ucap Rean.

“Kenapa emangnya? Walaupun aku gak suka olahraga tapi kalo dribel bola basket aja sih aku bisa.”

“Coba aku mau liat.” Rean menaikkan alisnya dengan tangan yang dilipat di dada. Sudah seperti seorang pelatih pada muridnya.

Kazna mendengus kesal lalu mulai mendribel bola. Rean menggelengkan kepalanya lalu menghampiri Kazna dan mengambil bolanya. Ia terlihat mencontohkan gerakan mendribel bola dengan benar. “Buka jari-jarimu dan jangan memukul bolanya tapi lakukan seperti ini.”

“Itu sih gampang, sini biar kucoba,” ucap Kazna sombong lalu mulai mencobanya. Lagi-lagi Rean menggelengkan kepalanya. Ia berdiri di belakang istrinya, satu tangannya memegang tangan kanan istrinya lalu menggerakkan cara mendribel bola dengan benar. Kazna melirik ke arah Rean yang wajahnya berada di bahunya, jantungnya langsung berdetak tak karuan lagi.

Setelah merasa gerakan mendribelnya lebih baik, Rean memintanya untuk memasukkan bola ke dalam ring dengan sebelumnya ia yang mempraktikkannya terlebih dahulu. Melihatnya memang gampang tetapi mempraktikkannya tidak gampang. Sedari tadi Kazna sudah mencobanya tetapi tetap tidak berhasil.

"Susah banget sih ngajarin kamu," ucap Rean menghentakkan satu kakinya karena kesal dengan istrinya yang tidak bisa-bisa sejak tadi.

"Lagian siapa juga yang minta diajarin." Kazna menautkan kedua alisnya, mulutnya manyun.

Rean menghela napas lalu berdiri lagi di belakang istrinya, memegang tangan Kazna. "Buka kakimu selebar bahu, angkat tanganmu seperti ini. Pandangan ke depan. Fokus. Dan dalam hitungan ketiga, lempar bolanya. Satu... dua... tiga." Kazna melempar bolanya dengan tangan Rean yang masih memegangnya.

"*Wuuu!!* Masuk!!" sorak Kazna sambil bertepuk tangan kegirangan karena berhasil memasukkan bola ke dalam ring.

"Itu karena aku juga ikut bantu kamu. Sekarang coba sendiri." Rean mengambil bola basket lalu melemparkan ke arah istrinya.

Kazna menangkap bola lalu melakukan apa yang dicontohkan suaminya.

“Buka kakimu!” Rean menepuk paha istrinya.

Satu kali mencoba Kazna belum berhasil, ia mencobanya sekali lagi tapi belum berhasil juga. Kazna menyerah, ia duduk di pinggir lapangan dengan kakinya yang diluruskan. “Udah ah, nyerah aku, aku emang gak bakat di olahraga, Mas.”

“Payah kamu. Gitu aja nyerah. Ayo coba lagi!” Rean berdiri di hadapannya lalu mengulurkan tangannya. Kazna menghela napas sebelum akhirnya menerima uluran tangan Rean yang membantunya bangun.

Kazna kembali mencobanya, yang pertama kali ia memang gagal tetapi yang kedua kalinya ia berhasil memasukkan bola ke dalam ring. Ia melompat-lompat kegirangan dan hendak melakukannya lagi ketika Rean berdiri di depannya. “Ciyee berhasil! Selamat!” Rean mencium singkat bibir Kazna. Oh *my God*, *Kazna's first kiss*. Ia membulatkan matanya dan membeku. Kemudian bola matanya terlihat menatap Rean yang masih berdiri di depannya sambil tersenyum.

“Mas Reaaaannn... kamu ngerebut *first kiss* akuuuu!!” ucap Kazna lalu berlari mengejar Rean yang sudah berlari sejak tadi. Refleks Kazna melemparkan bola basket ke arahnya dan mengenai punggung Rean yang langsung kesakitan dan memegangi punggungnya. Wajah Kazna yang tadinya kesal langsung berubah panik. Ia mendekati Rean.

“Haduh, sakit ya Mas? Maaf, aku gak niat buat ngelukain kamu. Aku pikir tadi gak akan kena, trus gimana dong???

Sakit banget emangnya? Jangan-jangan keseleo lagi," ucap Kazna panik melihat Rean yang masih meringis kesakitan.

"Kayaknya tulang aku patah deh."

"Hah? Patah?! Emangnya lemparan bolanya sekenceng itu? Kok tulang kamu rapuh banget sih, Mas. Trus gimana dong sekarang? Kita ke rumah sakit aja ya Mas, ayo kita ke rumah sakit. Bisa berdiri gak kamunya? Atau aku panggilin Bang Bian dulu ya," kata Kazna yang semakin panik lalu beranjak untuk memanggil abangnya.

Rean tersenyum simpul melihat kepanikan istrinya lalu berjalan mendahului Kazna. "Kena tipu deh istri aku," ucapnya sambil tersenyum. Langkah kaki Kazna terhenti, ia mengernyitkan dahinya, kedua alisnya menyatu.

"Jadi kamu boongin aku?! Tulang kamu gak patah?"

Rean menggelengkan kepalanya masih dengan senyum di wajahnya.

"Gak lucu!" Kazna memukul bahu suaminya tapi kali ini tidak pelan hingga membuat Rean benar-benar meringis kesakitan saat istrinya melangkah cepat masuk ke dalam rumah.

Di ruang tengah terlihat ayah, mama, abang, dan adiknya yang sedang menonton TV. Mereka semua menatap bingung saat melihat Kazna masuk ke dalam rumah lalu menaiki anak tangga dengan langkah yang cepat dan Rean di belakangnya

yang berusaha mengejarnya. Padahal setau mereka sejak tadi pasangan baru ini sedang asyik bermain basket sambil sesekali bersenda gurau. Tetapi sekarang mereka masuk dengan keadaan yang seperti ini.

Kazna berniat untuk melenggang ke kamar mandi saat Rean menarik pergelangan tangannya. Rean memegang bahu istrinya, matanya menatap mata hitam milik Kazna.

"Maafin aku. Aku cuma bercanda tadi," ucap Rean masih terus menatapnya.

Kazna memalingkan wajahnya dan tidak menanggapi apa yang diucapkan suaminya.

"Kazna," panggil Rean pada istrinya yang masih belum mau menatapnya. Kazna masih terus memalingkan wajahnya.

Dengan ragu Rean menangkup wajah cantik istrinya lalu menghadapkan ke arahnya. Dahinya mengernyit saat melihat mata istrinya dengan mata yang berkaca-kaca. Kazna menundukkan kepalanya berusaha menutupi kesedihannya bersamaan dengan air mata yang jatuh dari pelupuk matanya.

"Kamu nangis? Maafin aku, aku sama sekali gak ada niat bikin kamu nangis. Maaf kalau candaan aku kelewatan." Rean mengangkat wajah istrinya lalu berniat untuk memeluk istrinya tapi Kazna malah melangkah mundur, ia menjauhkan tubuhnya.

"Iya. Kamu tuh kelewatan, kamu gak tau apa... aku tuh beneran panik tadi, aku beneran takut waktu kamu bilang tulang kamu patah, aku pikir itu beneran. Aku ngerasa bersalah banget karena udah buat kamu luka tapi kamu malah boongin aku. Aku tuh kesel sama kamu, Mas!" ucap Kazna masih menundukkan wajahnya yang sudah basah dengan air mata. Hatinya memang sangat kesal dengan Rean yang ternyata membohonginya, padahal tingkat kepanikannya tadi sudah hampir mencapai puncaknya.

Sebuah senyuman kecil terukir di wajah Rean. "Kamu boleh kesel sama aku, kamu boleh marah dan pukul aku. Tapi aku janji aku gak akan kayak gitu lagi. Maafin aku ya." Rean kembali memeluk istrinya. Tapi kali ini Kazna tidak menolak, ia malah terlihat membalas pelukan suaminya walaupun sebelumnya seperti biasa ia harus memukul bahu Rean dulu.

Pagi hari yang cerah di awal minggu, Kazna yang baru sampai di kampusnya berjalan melewati lorong panjang bersama dengan kedua sahabatnya. Akibat Kazna yang kemarin terjebak di lift, hari ini ia masih belum mau naik lift lagi. Dengan terpaksa ia harus menaiki anak tangga hingga ke lantai tiga. Tentu ia mengajak serta kedua sahabatnya untuk ikut, walaupun sebelumnya Anggi dan Caca menolak mentah-mentah. Gara-gara Kazna mereka harus olahraga naik tangga di pagi hari.

“Rese lo Na. Mau olahraga begini pake ngajak-ngajak lagi,” ucap Caca yang sudah terlihat kelelahan.

“Olahraga itu sehat *girls,*” kata Kazna, padahal ia sendiri tidak suka olahraga.

“Munafik lo, padahal lo sendiri gak suka olahraga kan. Waktu zaman SMA aja lari lo paling lama di antara kita,” sahut Anggi.

Kazna mendengus kesal mendengar ucapan Anggi yang memang benar. Waktu SMA dulu, setiap jam pelajaran olahraga dan guru meminta mereka untuk berlari pasti Kazna yang tertinggal.

Mereka sudah sampai di lantai tiga, napas mereka terlihat terengah-engah walaupun hanya menaiki tangga sampai di lantai tiga. Langkah kaki mereka terhenti saat melihat sesuatu di depan lift. Lebih tepatnya di kursi depan lift. Di sana terlihat Sarah dan Kevin yang sedang berduaan. Sarah merebahkan kepalanya di bahu Kevin yang juga merangkulnya. Mata Kevin dan Kazna langsung saling beradu, ia terlihat gelagapan dan buru-buru melepaskan rangkulannya yang membuat Sarah kebingungan karena belum menyadari kehadiran Kazna. Setelah ia mengetahuinya wajahnya langsung pucat. Ia bangkit dari duduknya.

“Na, ini gak seperti yang lo liat kok. Kita... Kita—” ucap Sarah panik.

Kazna menyunggingkan senyuman sinisnya. "Gue tau kok. Kevin, kita bicara sebentar," kata Kazna lalu berjalan menjauh dari mereka dengan Sarah yang hanya bisa diam membeku sambil menundukkan kepalanya karena Anggi selalu melemparkan pandangan tajam ke arahnya.

"Kita putus," kata Kazna langsung ke intinya saat dirinya sudah berdiri berhadapan dengan Kevin di sebuah lorong panjang yang kala itu masih terlihat sepi. Jujur, ia merasa gugup harus mengatakan itu walaupun setelahnya ia merasakan kelegaan di hatinya.

"Putus? Atas dasar apa kamu mau kita putus?" tanya Kevin yang sepertinya *pura-pura tidak tahu* atau memang *benar-benar tidak tahu*.

Kazna tersenyum kecut. "Kayaknya aku gak mesti jelasin lagi. Semuanya udah jelas kok. Jadi aku mau bilang makasih udah hadir di hidup ku selama beberapa tahun ini. Makasih buat semuanya dan maaf kalau selama ini aku punya salah." Kazna melangkah pergi tetapi langkahnya terhenti saat mendengar ucapan Kevin.

"Apa karena pria yang meluk kamu setelah kejadian di lift kemarin? Pria yang ngerangkul kamu di kantin dan pria yang ngajarin kamu main basket di rumah kemarin sore. Apa semua itu karena dia? Kenapa kamu mau disentuh olehnya? Sedangkan denganku kamu bahkan tidak memperbolehkanku untuk memegang tanganmu."

Kazna tampak berpikir. Kejadian di lift, di kantin lalu beralih pada saat dirinya dan Rean yang bermain basket di rumahnya kemarin sore. Kenapa bisa Kevin mengetahui semuanya? Bagaimana ia tahu? Apa ia melihat semuanya? Kalau memang ia tidak melihatnya sendiri, mana mungkin ia bisa berbicara demikian. Kevin bukan termasuk orang yang mudah percaya dengan ucapan orang lain. Ia pasti akan langsung memastikan kebenarannya sendiri.

"Karena dia halal untukku. Dia suamiku," ucap Kazna membalikkan badannya kembali menatap Kevin. Ia mengatakan yang sebenarnya tanpa perlu ada yang ditutupi lagi, untuk apa juga ditutupi kalau pada akhirnya ia juga akan tahu. Lagi pula sepertinya Kevin memang sudah tahu.

Kevin membulatkan matanya. Ia terlihat kaget, kesal, sakit hati, dan lain sebagainya. Perasaannya campur aduk. Ucapan Kazna barusan bagaikan sebuah petir yang menyambarnya. Hatinya seperti teriris mendengarnya. "Apa yang membuat kalian menikah secara tiba-tiba begini? Kamu hamil?"

PLAKKK!!! Kevin mendapat sebuah tamparan di wajahnya. Siapa lagi yang melakukannya kalau bukan Kazna. Darahnya langsung mendidih saat mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Kevin, emosi langsung mencapai puncaknya.

"Jaga ucapan kamu Kevin!! Aku bukan orang seperti itu! Kamu gak perlu tahu alasanku menikah dengannya. Tapi yang jelas, dia pria yang pantas untukku dibandingkan dirimu. Dia jauh lebih baik darimu!" Kazna menatapnya dengan tatapan tajamnya.

Kevin diam tetapi tangannya menahan tangan Kazna yang hendak beranjak meninggalkannya. Beberapa detik berselang terlihat sebuah tangan yang melepaskan cengkeraman tangan Kevin di pergelangan tangan Kazna.

"Jangan sentuh dia. Dia wanita gue," ucap Rean menunjukkan rasa kepemilikkannya.

Mata Kevin langsung menatap garang Rean yang tampak biasa-biasa saja. Kemudian tanpa diduga-duga, Kevin langsung melayangkan tinju ke wajah Rean yang terjatuh ke lantai karena tidak siap dengan tonjokan Kevin. "Apa yang udah lo lakuin ke pacar gue sampe dia mau nikah sama lo?! Dasar berengsek!!" Kevin menarik kerah baju Rean lalu melayangkan tinjunya lagi.

Kazna berusaha menarik Kevin agar berhenti dengan tonjokannya tetapi tubuh Kevin terlalu berat hingga akhirnya ia terpaksa menampar pipi Kevin agar ia berhenti. Dan benar saja Kevin berhenti, ia mengangkat wajahnya menatap Kazna yang langsung mendorong tubuhnya ke lantai. Kazna setengah berjongkok di sisi suaminya dengan lebam di sekitar wajahnya.

"Aku bukan pacar kamu!! Aku istrinya, istri Reandra Dirgantara!! Kuperingatkan padamu, jangan pernah kamu mencampuri urusanku lagi! Dan jangan pernah memunculkan wajahmu itu di hadapanku. Aku muakk!!" Kazna membantu suaminya untuk berdiri lalu memapahnya pergi meninggalkan Kevin yang masih terduduk di lantai.

Tiga puluh menit berselang, dan sekarang di sinilah Kazna berada bersama dengan kedua sahabatnya. Di depan lift lantai empat yang kosong. Kazna dan sahabat-sahabatnya ini memang hobi sekali mencari lantai yang kosong seperti ini. Nantinya mereka akan duduk-duduk lesehan di depan lift sambil bercerita dari A sampai Z. Bahkan terkadang mereka akan tidur-tiduran di lantai yang sebelumnya sudah dipel oleh *office boy* karena biasanya jika lantai kosong maka lantainya sudah pasti dipel terlebih dulu. Dan nantinya mereka akan gelagapan jika pintu lift terbuka.

"Kok lo nangis sih, Na? Jangan bilang lo nangis karena lo putus sama si kunyuk itu," tanya Caca heran melihat Kazna yang menangis.

"Bukan! Gue nangis bukan karena itu... Mas Rean–" jawab Kazna disela-sela tangisnya yang memecah keheningan.

"Rean kenapa?" Anggi mengernyitkan dahinya.

"Tadi Mas Rean ditonjokin sama Kevin. Mukanya lebam-lebam gitu."

Gubrak. Anggi dan Caca langsung menundukkan kepalanya bersamaan ketika mendengar jawaban dari Kazna. Mereka pikir Rean kenapa-napa sampai istrinya menangis seperti ini tapi nyatanya hanya itu. Wajah Rean memang lebam-lebam tadi dan sudut bibirnya juga terlihat berdarah. Sebenarnya Kazna langsung ingin mengajaknya ke klinik kampus tetapi Rean menolaknya karena ia harus menemui dosen pembim-

bing yang sudah menunggunya. Ia tidak mungkin membatalkannya dan terpaksa ia harus melakukan bimbingan skripsi dengan wajah yang seperti itu.

"Sejak kapan sih lo jadi lebay begini, Na? Kalo cuma sekedar ditonjok itu hal biasa buat para kaum pria Kazna, apalagi ditonjoknya karena dia ngebela lo, kan," kata Anggi.

"Ya tapikan tetep aja kasihan, Nggi. Mukanya biru-biru gitu." Kazna menghapus air matanya.

"Lebay lo. Terlalu perasa tau gak," sahut Anggi.

"Na, lo suka ya sama Rean?" sambar Caca.

Kazna terdiam. Ia sendiri bingung harus menjawab apa, selama ini ia sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya pada Rean. Yang paling diketahuinya ia menemukan kenyamanan jika sedang bersama Rean.

"Gak usah ditanya Ca, walaupun sekarang si Kazna bilang gak suka. Gue yakin cepat atau lambat dia juga bakalan kepincut sama Rean secara mereka ketemu 24 jam ya, kan?" Anggi menjawab sambil melirik ke arah Kazna yang masih diam.

Caca tampak mengangguk-angguk mengerti.

Kencan

Malam harinya Kazna dan Rean sudah berada di meja makan untuk menyantap makan malam mereka yang telah disiapkan oleh Bi Imah. Luka di wajah Rean sudah diobati setelah mereka sampai di rumah, hanya tinggal memar-memarnya saja yang kemungkinan akan hilang dalam beberapa hari.

"Kamu gak makan, Mas?" tanya Kazna menoleh ke arah suaminya yang diam dengan nasi yang belum disentuh sedikit pun.

"Suapin," pinta Rean.

Kazna menghela napas malas tetapi tangannya menyendok-kan sesendok nasi lalu menyuapi Rean. Beruntung Rean lagi seperti ini jadi ia mau-mau saja menyuapinya kalau tidak, ia pasti sudah langsung menolaknya mentah-mentah. "Yang luka itu kan wajah kamu bukan tangan kamu Mas," ucap Kazna.

"Makanannya jadi tambah enak kalau disuapin kamu. Oh ya, ngomong-ngomong aku senang loh waktu kamu bilang kalau kamu ini istri Reandra Dirgantara. Ciyee... jangan-jangan selama ini kamu bangga ya jadi istri aku," ledek Rean tersenyum.

"Makan sendiri." Kazna melepaskan sendoknya lalu beralih menghabiskan makannya dengan wajah yang merona karena malu.

Kenapa masih inget sih? Kirain udah lupa. Lagian kenapa juga tadi aku pake acara bilang kayak gitu, dia jadi kesenangan sendiri kan, pikir Kazna dalam hati.

Rean memperhatikan wajah istrinya lalu tersenyum simpul. Entah mengapa ia senang sekali meledek istrinya karena jika sudah diledek pasti wajah Kazna akan langsung merona dan ia akan langsung salah tingkah seperti sekarang ini.

Keesokan sorenya, Kazna terlihat sedang di ruang tengah dengan laptop di hadapannya. Rumahnya tampak sepi karena memang hanya dirinya dan Bi Imah yang ada di kamarnya. Sementara Rean, ia sedang mengecek kafenya sejak tadi dan belum pulang saat waktu sudah menunjukkan pukul 4 sore. Sebenarnya Rean sempat mengajak istrinya untuk ikut tapi Kazna menolak karena ia harus segera merevisi skripsinya untuk bimbingan besok. Sesekali Kazna membolak-balikkan halaman buku di pangkuannya lalu mengetikkan sesuatu di laptopnya.

“*Assalamualaikum.*” Terdengar suara seseorang mengucapkan salam.

“*Walaikumsalam.*” Kazna menjawab salamnya sambil mendongakkan kepalanya. Melihat suaminya yang sudah berada di depannya dengan wajah yang lesu. Kazna bangkit dari duduknya mencium punggung tangan suaminya lalu menuju dapur untuk membawakan air putih untuk sang suami. “Kamu kenapa Mas?” tanyanya setelah kembali dari dapur dengan segelas air di tangannya. Ia kembali duduk di tempatnya tadi tapi kali ini dengan bantal sofa di pangkuannya.

Rean menerima gelasnya lalu meneguk air hingga setengah dan meletakkannya di meja. “Aku gak apa-apa. Cuma capek aja,” katanya dengan kepala yang sudah direbahkan di pangkuan sang istri lalu melipat tangannya di dada.

Kazna terdiam. Matanya menatap Rean yang memejamkan mata. Suaminya memang terlihat lelah hari ini entah apa yang sudah dikerjakannya di kafe tadi. Kazna menyandarkan tubuhnya di sofa dengan mata terus memandangi wajah suaminya. Ia membiarkan suaminya tertidur di pangkuannya, mungkin hanya ini yang dibutuhkan suaminya sekarang.

“Non, makan malam nanti mau pakai menu apa?” tanya Bi Imah dari arah dapur.

Belum sempat Kazna membuka mulutnya, Rean sudah terlebih dulu menjawab. “Gak usah Bi, nanti malam kita mau makan di luar. Bibi istirahat aja.” Rupanya sejak tadi Rean tidak tidur, hanya sekedar memejamkan matanya.

"Baik Den," ucap Bi Imah lalu pergi.

"Kamu kok gak bilang kalau mau makan di luar, Mas?" Kazna mengernyitkan dahinya.

"Ini aku bilang." Rean menatap istrinya.

"Kamu tuh kalau mau apa-apa bilangnya mendadak terus," ucap Kazna lalu memalingkan wajahnya.

Rean tersenyum lalu memiringkan tubuhnya dengan wajah berada di perut istrinya dan satu tangannya melingkar di pinggang sang istri. Kazna kembali menatap suaminya. Detak jantungnya yang sejak tadi normal langsung berdetak tak karuan.

"Aku cuma mau buat *surprise* aja untuk kamu," kata Rean masih dengan posisi tadi.

Sesuai dengan ucapannya, malam harinya Kazna dan Rean makan malam bersama di sebuah restoran lalu setelahnya mereka pergi ke bioskop untuk menonton film bersama. Ini semua ide Rean. Mereka berjalan memasuki pintu teater beriringan dengan Rean yang merangkul bahu istrinya dan satu tangannya memegang minuman. Akhir-akhir ini Rean terbilang sering menyentuh istrinya dengan cara seperti ini dan terkadang itu membuat jantung Kazna harus maraton tapi bagaimana pun juga ia harus mulai terbiasa dengan sentuhan suaminya itu. Beberapa menit kemudian lampu bioskop telah dimatikan menandakan film akan segera dimulai.

Sedari tadi Kazna asyik memakan *popcorn* yang ada di tangannya. Filmnya baru saja dimulai tapi *popcorn*-nya sudah tinggal setengah. "Aku ngantuk," bisik Rean. Kazna menoleh ke arahnya. "Kamu gimana sih Mas? Tadi kan kamu yang ngajakin nonton. Tau gitu tadi pulang aja," ucap Kazna berbisik sedikit sebal lalu menyodorkan *popcorn* ke arah suaminya. Rean tersenyum dengan tangan mencomot *popcorn*, kepalanya sudah direbahkannya di bahu Kazna.

Dua jam berlalu, Kazna dan Rean telah selesai menonton film. Saat ini mereka sedang asyik berjalan beriringan di *mall* yang sama. Menikmati suasana *mall* yang ramai di malam hari. Rean merangkul bahu istrinya, Kazna sendiri tampak menyeruput minumannya yang belum habis.

"Filmnya gak seru," ucap Rean.

"Ya jelas aja kamu bilang gak seru. Kamu kan cuma nonton bagian awalnya doang, kamu malah enak-enakan tidur." Kedua alis Kazna terlihat menyatu membuat Rean hanya menyeringai menunjukkan giginya.

Kemudian mata Kazna membulat saat melihat banyak orang di hadapannya sedang memilih baju. Ada juga satu orang yang terus berbicara di *microphone*-nya. *Midnight big sale*.

"Mas... kita ke sana yuk. Kayaknya bajunya bagus-bagus," ajak Kazna yang langsung bersemangat.

Rean melepaskan rangkulannya. Wajahnya berubah menjadi malas. "Males lah. Pasti bejubel banget di sana." Rean memajang wajah malas.

"Gak kok. Ayo Mas... kapan lagi ada diskon dari merk baju terkenal." Kazna menarik tangan suaminya.

Midnight sale menjadi *mood booster* Kazna kali ini, ia tampak bersemangat memilih baju untuknya dengan Rean yang hanya diam memperhatikan istrinya sambil melipat tangannya di dada. "Tadi anteng-anteng aja giliran liat *sale* langsung semangat. Ya ampuuun," gumam Rean menggelengkan kepalanya.

Bukan hanya memilih baju untuknya, Kazna juga memilihkan baju untuk suaminya. Ia berdiri di hadapan suaminya dengan dua kaus di tangannya. Di tangan kiri terlihat kaus berwarna abu-abu dan di tangan kanannya kaus berwarna hijau, ia menaikkan alisnya seakan bertanya dengan suaminya. Rean tampak berpikir lalu telunjuknya menunjuk ke kaus berwarna abu-abu. Kazna tersenyum seakan setuju dengan pilihan suaminya.

Rean menunjukkan kaus berwarna kuning pada Kazna yang sedang memilih kaus untuknya. Kazna langsung menggelengkan kepalanya, kemudian Rean menunjukkan satu kaus lagi di tangannya kali ini berwarna coklat, Kazna mengacungkan jempol lalu tersenyum.

Baju untuk Kazna sudah, begitu juga untuk suaminya. Masing-masing dari mereka hanya membeli dua baju. Mereka

sudah berada di antrian kasir hendak membayar. *Midnight big sale* kali ini sangat ramai dari biasanya, mungkin karena *sale* yang diberikan lebih besar dari biasanya. Dan sudah pasti dipenuhi oleh para kaum hawa.

“Biar aku yang bayar,” ucap Rean.

“Gak usah Mas, pake uang aku aja. Kan aku yang ngajakin,” sanggah Kazna.

“Tapi kan aku juga yang mau ikut kamu. Lagian aku kan suami kamu.” Rean mengambil tas belanjaan di tangan Kazna lalu memberikannya ke kasir.

“Tapi kan aku—”

“Gak ada tapi-tapian, Yank,” sahut Rean memotong ucapan istrinya sambil menyerahkan kartu kreditnya ke kasir.

“Apa? Kamu panggil aku apa?” tanya Kazna takut-takut ia salah dengar.

“Sayang.” Rean tersenyum.

Mata Kazna langsung melotot, lalu mencubit perut suaminya yang membuat Rean meringis kesakitan kemudian tersenyum.

Malam yang cukup indah untuk dinikmati, bintang-bintang bertebaran menghiasi langit malam ditemani sang rembulan. Di sebuah kafe terlihat beberapa orang yang sedang menikmati malam di kursi luar kafe. Mereka semua terdiri dari sepuluh orang dengan lima pria dan lima wanita. Salah satu di antara mereka terlihat seorang pria yang sejak tadi hanya diam. Dari raut wajahnya terlihat ia seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Woy. Kenapa lo?" Temannya yang duduk di sebelahnya menyenggol sikunya.

Kevin menoleh lalu tersenyum. "Gak."

Sarah yang duduk tepat di hadapannya menatapnya, ia sendiri tidak yakin dengan jawaban Kevin. Pasti ada yang sedang dipikirkannya saat ini dan enggan untuk diceritakan pada yang lainnya.

Apa yang dipikirkan Sarah memang benar, Kevin memang sedang memikirkan sesuatu. Kazna. Ia sedang memikirkan gadis itu. Pikirannya melayang saat ia melihat Rean yang memeluk Kazna saat dirinya terjebak di lift kemudian pikirannya beralih pada perbincangan Kazna, Rean, Anggi, Caca, dan Arga yang sedang membicarakan mengenai asal mula terjadinya pernikahan Rean dan Kazna. Saat itu tanpa mereka sadari Kevin mendengarkannya, ia duduk tak jauh dari meja mereka dengan wajah yang ditutupinya dengan buku.

Mereka menikah tepat di hari itu. Hari di mana Kazna meminta gue buat nemenin ke pernikahan temannya. Kalau saja saat itu gue nemenin dia, mungkin semua ini gak akan terjadi. Sial. Sekarang semuanya udah begini, Kazna udah mutusin gue. Gimana gue mesti bilang ke Ibu nanti, Kevin membatin lalu mengusap wajahnya dengan kedua tangannya.

Setelah putus dengan Kazna, Kevin memang merasakan penyesalan di hatinya. Ia sendiri bingung kenapa hatinya begitu sakit ketika diputuskan olehnya, terlebih lagi saat dirinya melihat Kazna dekat-dekat dengan Rean. Ada perasaan tidak rela di hatinya ketika mengetahui mantan kekasihnya itu sudah menjadi milik orang lain. Belum lagi ia harus mencari alasan pada ibunya nanti tentang putusnya hubungannya dengan Kazna. Selama ini ibunya sudah sangat menyukai Kazna dan sangat berharap Kazna dapat menjadi menantunya kelak. Tetapi sepertinya harapan ibunya itu harus sirna karena keadaan yang sudah tidak memungkinkan.

"Muka lo kenapa sih Vin? Suntuk gitu," sahut Ryo.

"Banyak pikiran ya lo," sambar Aldi.

"Mikirin apaan sih lo? Cewek?"

"Si Kevin mikirin utang," celetuk Eva dan langsung membuat yang lainnya terkekeh geli.

"Sial lo," kata Kevin tersenyum lalu meneguk minumannya.

Keesokan paginya, sepasang suami istri yang belum lama menyatukan cintanya ini sudah berada di jalanan kompleks perumahannya, bahkan saat matahari belum mau memunculkan sinarnya. Kazna yang saat itu mengenakan celana panjang hitam, kaus lengan panjang abu-abu yang dipadukan dengan hijab instan berwarna abu-abu dan sepatu *sport* berwarna putih berjalan malas-malasan dengan tangan dimasukkan ke dalam saku celana dan sesekali menendang kerikil di jalan, wajahnya ditekuk. Sementara Rean yang berjalan di depannya mengenakan celana training dengan kaus yang juga seperti abu-abu. Kausnya samaan tanpa mereka sadari.

"Kamu kok lama banget sih Yank jalannya," ucap Rean menghentikan langkahnya lalu berkacak pinggang menatap istrinya.

"Lagian kamu, aku kan gak suka olahraga. Kenapa ngajak aku sih?" Wajah Kazna semakin cemberut membuat Rean gemas. Ia berjalan menghampiri istrinya lalu mencubit pipi istrinya gemas. "Olahraga itu penting buat kamu supaya tubuh kamu gak lemah dan gak gampang pingsan kayak waktu di atap dulu."

Kazna mengusap pipinya masih dengan wajah yang cemberut. "Ya aku tahu, tapi aku—" Ucapannya belum selesai diucapkan dan tiba-tiba... *CUP*. Rean mengecup bibir Kazna singkat. Mata Kazna membulat. Refleks ia memukul pelan

bahu Rean setelah itu menengok ke arah kiri dan kanannya takut-takut ada yang melihat.

“Mas nih, iiihh!! Hobi banget cium aku di tempat terbuka gini,” kata Kazna.

“Maksud kamu maunya dicium kalo lagi di kamar gitu? Supaya ciumannya bisa lamaan dikit ya Yank.” Rean tersenyum.

Kazna memelototkan matanya dengan wajah yang sudah merona lalu melangkah cepat melewati suaminya. Rean memutar badannya kemudian segera menyusul istrinya.

Langkah kaki mereka terhenti di sebuah taman yang berada di tengah-tengah kompleks. Taman yang biasa ramai dikunjungi saat sore harinya. Kazna langsung duduk di sebuah ayunan berwarna merah dan mulai mengayun dengan kedua tangan yang berpegangan pada rantai di sisi kanan dan kirinya. Rean pun ikut melakukan apa yang dilakukan istrinya, ia duduk di ayunan berwarna biru yang berada di sebelah istrinya.

“Mas tau gak, dari kecil aku itu suka banget main ayunan,” kata Kazna tersenyum. Wajahnya yang sebelumnya cemberut sudah tidak terlihat lagi.

“Kenapa?” Rean menaikkan kedua alisnya.

“Karena kalo naik ayunan, aku serasa terbang.” Kazna nyengir menunjukkan giginya yang rapi.

Rean terkikik geli mendengar jawaban istrinya lalu ia berjalan ke belakang Kazna dan mulai mengayunkan istrinya dengan kencang. Sesekali Kazna tertawa geli kegirangan. Sepertinya Kazna sudah lupa umur, diumurnya yang sudah 25 tahun terkadang sikapnya masih seperti anak-anak begini. Ia sudah mencoba untuk menghilangkannya tetapi tetap saja tidak bisa. Ya walaupun sebenarnya menjadi seperti anak kecil memang lebih menyenangkan.

"Udah serasa terbang belum Yank?" tanya Rean dengan sedikit berteriak.

Kazna tertawa. "Udah... udah. Tapi *stoopp*."

Rean menghentikan ayunannya. "Kenapa kok berenti?" tanyanya sambil mengernyitkan dahi.

"Ayunannya bunyi-bunyi gitu. Kayaknya aku keberatan deh Mas," jawab Kazna yang sudah kembali berdiri mengamati bagian atas ayunan yang memang sudah berkarat dan nyaris keropos.

"Kamu sih badannya berat."

"Emangnya aku gendut ya, Mas?" Kazna memegang kedua pipinya.

"Aku gak bilang gendut Yank. Aku cuma bilang kamu berat." Rean melangkah menyusuri taman.

"Emangnya aku berat? Kamu kan gak pernah gendong aku." Kazna mengikuti suaminya di belakang.

Rean membalikkan badannya secara tiba-tiba. “Jadi mau ku gendong nih?” katanya sambil tersenyum dengan penuh arti.

“Gak kok, gak. Aku cuma nanya,” ucap Kazna yang terjebak dengan ucapannya sendiri. Sontak ia berlari membuat Rean langsung mengejarnya. Sesekali mereka terdengar tertawa bersama memecah keheningan taman dengan sinar sang mentari yang baru muncul.

Miss You

Malam harinya, Kazna sedang di tengah ranjangnya sambil memainkan ponsel saat Rean baru saja selesai membersihkan dirinya selepas pulang dari kafe. Rean duduk di sebelah istrinya, matanya ikut menatap ke layar ponsel Kazna yang menampilkan tampilan *twitter*. Sebagian besar *tweet* yang muncul di *timeline* istrinya itu berisi tentang berita dan *online shop* yang menjual baju ataupun sepatu.

"Yank," panggil Rean. Sejak pertama kali memanggil istrinya dengan panggilan tersebut, Rean tidak pernah memanggil Kazna dengan namanya lagi. Dan Kazna juga tidak merasa terganggu dengan panggilan dari suaminya itu.

"*Hmm*..." Kazna masih terus menatap layar ponselnya.

"Besok aku harus ke luar kota, aku berencana untuk membuka cabang kafe di sana," ucap Rean yang akhirnya langsung membuat Kazna menolehkan kepalanya dan lupa dengan ponselnya.

“Ke luar kota? Ke mana? Berapa hari?” Kazna langsung menyerbunya dengan pertanyaan.

“*Ciyeee...* segitu paniknya. Gak mau aku tinggalin yaa,” ledek Rean tersenyum.

Kazna mencubit perut suaminya dengan mata yang melebar. “Aku serius Mas.”

“Iya... iya sakit Yank. Aku mau ke Malang, cuma tiga hari tapi bisa lebih.”

Kazna diam. Ia tidak menanggapi apa yang dikatakan suaminya, raut wajahnya tidak terbaca. Tetapi satu tangannya sedari tadi sibuk memilin-milin seprainya. Rean mengangkat dagu istrinya, matanya menatap lekat mata hitam Kazna. Mereka beradu pandang. Kemudian pandangan Rean beralih pada bibir istrinya, Kazna yang melihat itu sudah menyadari apa yang selanjutnya akan dilakukan suaminya itu. Dan benar saja dugaannya, Rean memajukan wajahnya. Bibirnya menyentuh bibir Kazna tapi kali ini bukan sebuah ciuman yang singkat karena Kazna sendiri merasakan ada pergerakan di bibirnya.

Kazna seakan menikmatinya, ia malah memejamkan mata dan membiarkan bibir Rean bergerak di bibirnya. Rean melepaskan sebuah ciuman yang tidak biasa itu, mereka terlihat terengah-engah. Mata mereka masih saling beradu dengan bibir mereka yang memerah akibat tadi. Kedua tangan Rean memegang bahu istrinya lalu membaringkannya

di ranjang. Kazna menelan salivanya, sontak jantungnya berdetak maraton lagi, rasa gugup langsung menyerangnya.

Ini saatnya. Ya, ini saatnya Rean menuntut haknya sebagai suami dan Kazna dengan pasrah harus rela melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri untuk yang pertama kalinya. Dan setelah itu semua terjadi begitu saja, hanya mereka dan Allah yang tahu.

Keesokan paginya, Rean sudah siap dengan kaus *maroon*-nya dan *jeans* hitamnya. Sedangkan Kazna sudah siap dengan celana *navy*, kaus lengan panjang berwarna putih dengan motif garis horizontal berwarna biru yang dipadukan dengan hijab yang berwarna senada. Mereka sudah berada di bandara sekarang. Panggilan untuk keberangkatan pesawat ke Malang sudah terdengar.

"Kamu jaga diri ya, kalau ada apa-apa telepon aku. Jangan lupa makan. *Handphone*-nya juga jangan dimatiin supaya aku bisa terus hubungi kamu." Rean menangkup wajah istrinya.

Kazna menganggguk. "Kamu juga jangan lupa makan Mas." Hanya itu yang diucapkan Kazna, ia takut kalau banyak bicara nantinya ia akan menangis sebab air mata sudah siaga di pelupuk matanya.

"Aku janji akan cepat pulang setelah semuanya selesai. Aku pergi dulu ya, Yank," Rean mencium dahi istrinya kemudian melangkah menuju pintu keberangkatan. Kazna melambaikan tangannya sambil berusaha tersenyum walaupun sebenarnya

hatinya sedih sekali. Ini kali pertama dirinya ditinggal dalam waktu yang lama oleh Rean. Pertahanannya runtuh, air mata jatuh ke pipi tanpa seizinnya namun buru-buru disekanya.

Selepas mengantarkan suaminya ke bandara, Kazna langsung menuju kampus untuk bimbingan skripsinya yang sudah memasuki bab tiga. Kazna sudah menunggu dosen pembimbingnya sejak tadi di depan ruangannya tapi nyatanya dosen pembimbingnya ada urusan mendadak yang harus segera ditangani dan dengan sangat terpaksa bimbingan untuk hari ini dibatalkan. Kazna menghela napas sebelum akhirnya berjalan ke arah kantin menemui sahabat-sahabatnya yang sudah bawel sejak tadi meminta dirinya datang melalui pesannya.

Ia meletakkan map *snelhekter*-nya yang selalu dibawanya ketika bimbingan skripsi di atas meja lalu merebahkan kepalanya di sana. Entah kenapa setelah kepergian Rean tadi pagi, ia jadi tidak bersemangat menjalani hari ini. Caca yang sedang menyeruput jus jeruknya menyenggol Anggi yang duduk di sebelahnya lalu mengedikkan wajahnya ke arah Kazna seakan bertanya. Anggi mengangkat bahunya.

"Lo kenapa Na?" tanya Arga akhirnya.

"Laki lo mana?" tanya Anggi juga.

"Lagi ke Malang, ngurusin kafe yang mau buka cabang di sana," jawab Kazna lesu.

Terdengar suara kekehan sahabatnya itu yang langsung membuat Kazna mengangkat kepalanya. Ia menatap satu per satu sahabatnya yang masih tertawa.

"Jadi lo begini gara-gara ditinggal Rean. Astaga baru ditinggal bentar aja udah galau begini. Waktu dinikahin lo nangis, giliran ditinggal sebentar aja langsung galau gundah gulana begini. Kepincut lo ya sama Rean?" ucap Anggi dengan senyum yang meledek.

"Yaa gimana gak kepincut, Rean kan ganteng. Kalo gue ada di posisi Kazna, gue yakin gue juga akan kepincut sama dia," sahut Caca.

Kazna mengernyitkan dahinya. "Inget Ryan, Ca! Ryan mau lo ke manain?!"

"Ciyeee cemburu. Ciyeee," sambar Arga yang paling senang jika sudah meledeknya seperti ini. Kazna merasakan ada rona merah di kedua pipinya, ia mendecakkan lidahnya lalu kembali merebahkan kepalanya dengan sahabat-sahabatnya yang masih terkekeh geli.

Waktu sudah menunjukkan pukul 3 sore, Kazna sudah berada di halte depan kampusnya. Ia sedang menunggu taksi yang lewat. Tak lama berselang terlihat sebuah mobil sedan berwarna *silver* yang berhenti di hadapannya dengan seorang pria yang keluar dari pintu kemudi. Kevin. Ia berjalan menghampiri Kazna yang langsung menatapnya dengan pandangan sinis. Ia masih kesal dengan perlakuan Kevin yang pernah melukai suaminya beberapa waktu yang lalu.

"Mau aku anter?" Kevin menawarkan tumpangan.

"Gak usah, makasih. Gue naik taksi aja," jawab Kazna lalu sedikit menaikkan lehernya berharap ada taksi yang segera lewat.

"Gak usah sungkan, Na. Aku anter sampai rumah kok." Kevin masih terus membujuknya. Dan ia juga masih menggunakan kata 'aku-kamu' padahal Kazna sendiri sudah mengganti kata 'aku-kamu' dengan 'gue-elo'. Sepertinya Kevin masih menaruh harapan padanya.

"Gak usah Kevin. Kalo gue naik taksi juga, gue dianter sampe rumah."

Kevin mengangguk mengerti tetapi masih belum mau menyingkir. Kazna sendiri juga sudah tidak sabar dengan taksi yang lama sekali datangnya, ia ingin segera pergi dari sini. Ia tidak ingin berada lama-lama dengan Kevin.

"*Mmm...* Na, Mama nanyain kamu. Katanya kamu ke mana aja gak main ke rumah," kata Kevin.

Kazna menoleh. "Lo belum cerita tentang hubungan kita ke beliau? Lo harus cerita Kevin, jangan buat Mama berharap lebih dengan semuanya. Gue harap lo bisa jujur ke ibu lo. Gue duluan," ucap Kazna lalu masuk ke dalam taksi yang sudah diberhentikannya tadi.

Rean sedang berada di hotel penginapannya setelah tadi bertemu dengan seseorang. Ia mengeluarkan ponselnya dari saku celananya lalu menekan tombol satu hingga langsung terhubung dengan nomor istrinya. Ia duduk di tepi ranjang yang kala itu berseprai warna putih.

Nada sambung pertama, belum diangkat. Nada sambung kedua pun begitu, hingga akhirnya pada nada sambung ketiga ia langsung mendengar suara istrinya dari seberang sana yang mengucapkan salam padanya.

"*Walaikumsalam,* Yank. Maaf aku baru bisa hubungin kamu, aku baru selesai ketemu sama teman aku tadi. Kamu lagi apa?"

"Aku baru pulang dari kampus. Ini baru sampe rumah Mas," jawab Kazna.

"Pasti rumah sepi ya tanpa aku," ledek Rean.

"Gak juga. Kan ada Bi Imah," ucap Kazna.

Rean tersenyum, istrinya ini memang sulit mengakui perasaannya. "Kalo gitu aku di sini selama dua minggu deh."

"Lama banget," kata Kazna dengan nada suara yang terdengar kecewa.

Rean kembali tersenyum. Ia bisa membayangkan bagaimana wajah istrinya saat ini. Pasti wajahnya menggemaskan sekali

membuatnya semakin rindu dengan Kazna. Padahal baru beberapa jam doang ya tapi rasa rindu sudah mulai menggebu.

"Kamu pasti gak sanggup ya kalo aku tinggal lama-lama. Segitu cintanya kamu sama aku." Rean masih terus meledek istrinya. Meledek istrinya sudah seperti menjadi hobi baginya.

"Aku tutup ya teleponnya."

"*Eitsss*, jangan! Aku masih mau denger suara kamu. Aku kangen kamu, Yank," ucap Rean akhirnya mengutarakan perasaannya saat ini.

Hening.

"*Aku—*" belum sempat Kazna meneruskan ucapannya tiba-tiba sambungan telepon mereka terputus. Rean menatap layar ponselnya yang menampilkan notifikasi bahwa pulsanya habis.

"Sial." Ia menghempaskan ponselnya ke kasur lalu ikut menghempaskan tubuhnya juga.

Sementara itu di Jakarta, Kazna duduk di sofa kamar sambil menyandarkan tubuhnya. Ia sedang teleponan dengan suaminya yang berada jauh di sana. Tiba-tiba sambungan teleponnya terputus hanya terdengar suara 'tut' yang berulang kali. Kazna menjauhkan ponselnya dari telinga lalu menatap layar ponsel dengan dahi yang berkerut. Ia berniat untuk menelepon balik suaminya saat pintu kamarnya diketuk tiga kali oleh Bi Imah. Ia meletakkan ponselnya di sofa lalu berjalan membuka pintu kamarnya.

Selepas makan malam seorang diri, Kazna langsung menuju kamarnya. Kamar yang sepi tidak seperti biasanya. Ia duduk di tepi ranjangnya, hening. Sangat hening hanya terdengar dentingan suara jam dinding kamar yang sudah menunjukkan pukul 8 malam. Biasanya dijam-jam seperti ini ia dan Rean sedang menonton TV bersama lalu baru akan masuk ke kamar satu jam kemudian. Tetapi sekarang Kazna sudah berada di kamarnya, seorang diri. Mau menonton TV juga tidak enak kalo sendirian.

Kazna menyambar ponselnya yang tergeletak di kasur, Ia menghela napas saat mengetahui tidak ada satu pun notifikasi dari suaminya padahal pembicaraan mereka tadi sebenarnya belum selesai. Ingin rasanya ia menghubungi Rean tetapi niatnya langsung diurungkan karena takut akan mengganggunya. Ia sudah merebahkan tubuhnya di ranjang lalu menarik selimut hingga batas dada, memejamkan matanya walaupun sebenarnya ia belum sama sekali mengantuk. Pikirannya masih melayang ke mana-mana. Memikirkan Rean yang sedang apa, sudah makan apa belum, sudah tidur apa belum, dan lain sebagainya. Entah kenapa pikirannya dipenuhi oleh Rean, Rean, dan Rean. Sepertinya apa yang dibilang Anggi benar, Kazna mulai kepincut oleh Rean.

Ia membolak-balikkan badannya ke kanan dan kiri mencari posisi yang pas untuk tidurnya. Tetapi tetap saja ia masih belum bisa tertidur malam ini malahan ia sedang asyik menikmati aroma tubuh Rean yang menempel di bantal yang biasa digunakannya. Aroma parfum dan sampo yang biasa digunakannya masih tercium di bantalnya. Kazna

menghirupnya dalam-dalam berusaha agar dapat mengurangi rasa rindu yang sedang menggebu di hatinya.

Keesokan harinya, pagi-pagi Kazna sudah siap dengan celana hitam, kaus *maroon* polos yang dipadukan dengan hijab yang senada dan sepatu ketsnya. Ia berencana untuk mengunjungi rumah mamanya, berada di rumahnya seorang diri tanpa suami membuat rindu di hatinya semakin memuncak. Kazna sudah sampai di rumah mamanya yang masih nampak sepi, tentu saja ini kan masih pukul 8 pagi.

"*Assalamualaikum.* Ma, Azna dateng nih," serunya, lalu duduk di sofa ruang tengah. Tak lama berselang mama dan ayahnya keluar dari kamar.

"Ada apa Na kamu ke sini pagi-pagi? Loh, suamimu mana?" Mamanya mengernyitkan dahi.

Kazna menyalami kedua orang tuanya lalu kembali duduk. "Mas Rean lagi di Malang, lagi ngurusin kafe yang mau buka cabang di sana."

Mamanya manggut-manggut mengerti. "Suamimu itu gila bisnis ya Na, Ayah salut loh sama dia. Di usianya yang masih muda sudah sukses seperti itu, beruntung kamu," ucap ayahnya yang duduk di sofa seberang putrinya.

"Oh, jadi ada yang lagi *single* nih selama beberapa hari makanya ngungsi ke sini." Terdengar suara abangnya yang kemudian langsung duduk di sebelah adiknya.

Kazna mencebikkan bibirnya. "Kok Bang Bian sama Ayah gak kerja sih?"

"Baru ditinggal sehari aja udah begini. Ini tuh tanggal merah tau, kamu gak punya kalender di rumah. Ya kali rumah bagus gitu tapi gak ada kalender," kata Bian.

Kazna mencubit lengan abangnya yang langsung meringis kesakitan. *Tanggal merah? Tanggal merah dalam rangka apa?* Sepertinya Rean salah pilih waktu, seharusnya ia bisa menikmati tanggal merah begini bersama suaminya, bukan dengan sendiri seperti ini. Ia menghela napas berat lalu melangkah menuju kamarnya.

Setelah makan siang tadi Kazna belum keluar kamar, ia masih bergelung dengan selimutnya di tengah ranjang sambil sesekali mengguling-gulingkan tubuhnya ke sana kemari. Sesekali ia menyambar ponselnya untuk melihat notifikasi, berharap ada notifikasi yang masuk dari suaminya yang sejak semalam belum menghubunginya. Entah kenapa ditinggal seperti ini oleh Rean membuatnya malas untuk melakukan hal apa pun bahkan ia melupakan skripsinya.

Pintu kamarnya diketuk bersamaan dengan suara Bi Mirna yang memberitahu bahwa ada sahabat-sahabatnya yang menunggu di ruang tamu. Kazna mengubah posisinya menjadi duduk. Sahabatnya? Untuk apa mereka ke sini? Sepertinya mereka tidak mempunyai janji untuk pergi. Kenapa juga tidak bilang dulu kalau ingin datang. Ia beranjak dari ranjangnya lalu mengenakan jilbab instannya.

“Ya ampun Kazna, baru ditinggal dua hari aja lo udah gak semangat hidup begitu,” ucap Anggi setelah melihat sahabatnya yang lesu tidak bersemangat.

“Kayaknya waktu lo sama Kevin, lo gak begini-begini amat ya, Na. Tapi giliran sama Rean lo malah begini.” Caca ikut menimpali.

Kazna menaikkan kedua kakinya ke sofa lalu menyandarkan tubuhnya. “Kalian mau ngapain ke sini?”

“Kita ke sini mau ngajak lo keluar. Lo mau kita ke mana supaya lo bisa semangat lagi? Mau nonton? *Shopping*? Nongkrong di kafe? Atau mau ke mana? Kita turutin deh, asal lo jangan minta nyusul laki lo aja,” ucap Anggi menawarkan sudah seperti *sales*.

“Masalah izin lo gak usah khawatir. Laki lo udah kasih izin ke lo.” Arga yang sejak tadi hanya menjadi penyimak kali ini membuka pesan suaranya.

“Gue izinin Kazna pergi sama kalian. Asal lo jangan ajak dia ke tempat aneh-aneh, gue gak mau tau lo harus jemput dan anter pulang istri gue. Jangan sampe lecet. Kazna harus pulang dalam kondisi sehat wal afiat. Awas aja kalo kalian ngelanggar ini.” Terdengar suara Rean melalui pesan suara yang dikirimnya ke Arga.

Kazna menautkan kedua alisnya. Rean bisa mengirim pesan ke Arga tetapi kenapa ia tidak menghubunginya.

Beberapa jam berlalu dan di sinilah mereka akhirnya berada. Di sebuah kafe yang selalu dikunjunginya sewaktu SMA dulu. Tadi mereka sudah menonton bioskop lalu mampir ke *mall* untuk sekedar mencuci mata sekalian menemani Anggi *shopping* dan terakhir mereka berlabuh di kafe ini. Entah kenapa walaupun sudah nonton, *shopping*, dan minum *cappucino* tetapi itu semua tidak mengembalikan semangat Kazna. Ia masih tetap terlihat seperti tadi. Pikirannya masih terus dipenuhi Rean, saat menonton bioskop tadi ia teringat saat dirinya menonton bersama beberapa waktu lalu begitu juga saat dirinya *shopping*, ia teringat saat dirinya berburu *big sale*. Begitu juga dengan kafe, ia jadi makin teringat saat pertama kali ia menyebut Rean seperti Albert Einstein sebagai pemilik kafe. Otaknya sudah dipenuhi Rean. Astaga ia bisa gila kalau seperti ini terus.

"Arga!" panggil seseorang yang membuat Arga dan yang lainnya menoleh ke arahnya. Ke arah pria berkemeja yang mengenakan kacamata.

"Brian!" sahut Arga lalu melakukan *high five* dengan temannya itu.

"Lo ke mana aja? Baru keliatan sekarang. Gila sekalinya ketemu langsung bawa tiga cewek," ucap Brian sambil mengedarkan pandangannya ke arah Kazna, Anggi, dan Caca yang sedang asyik menikmati minumannya.

Arga terkekeh geli mendengarnya. "Dia sahabat-sahabat gue."

“Bisa kali Ga, kenalin gue sama yang berhijab itu.” Brian sedikit berbisik ke arah Arga walaupun sebenarnya para cewek-cewek itu bisa mendengarnya. Anggi dan Caca langsung menoleh ke arah Kazna yang mengernyitkan dahinya dengan matanya yang melebar. Siapa lagi yang dimaksud Brian kalau bukan dirinya, hanya ia mengenakan hijab di antara meraka.

“Namanya Kazna, dia sahabat gue dari SMA. Lo jangan macem-macem sama dia. Dia udah milik orang lain, istri orang nih,” kata Arga yang membuat raut wajah Brian langsung berubah drastis.

“Lo udah nikah?” tanya Brian pada Kazna untuk memperjelas. Kazna menganggguk sambil tersenyum.

Pupus sudah harapan Brian untuk mendekati Kazna. Padahal ia tertarik olehnya. Bagaimana tidak, pasti pria manapun yang melihatnya akan langsung tertarik olehnya. Kazna memiliki wajah yang sangat cantik. Matanya hitam, bulu matanya lentik, hidungnya mancung, bibirnya indah ditambah lagi dengan kulit putihnya dan lesung pipit yang membuatnya makin terlihat cantik dan manis saat tersenyum. Bahkan Anggi saja iri dengannya karena ia mempunyai dua lesung pipit. Kazna juga mempunyai bentuk dagu yang bisa dibilang seperti dagu yang terbelah. Membuatnya makin terlihat cantik. Bahkan dalam diamnya saja sudah cantik.

Tiba-tiba terdengar deringan ponsel milik Kazna, ia merogoh tasnya mencari ponselnya. Tertera nama ‘Bang Bian’ di layar ponselnya. Ia menghela napas sebelum akhirnya

menjawab telepon dari abangnya. Raut wajahnya langsung berubah kecewa, bukan itu yang diharapkannya. Bukan telepon dari abangnya yang sedang ditunggu-tunggunya tapi telepon dari suaminya.

Aku Suamimu

Ini sudah hari ketiga Kazna ditinggal oleh suaminya, ia masih berada di rumah mamanya. Kazna semakin galau, selalu mengurung diri di kamar, ia hanya keluar untuk makan lalu kembali lagi ke kamar. Di kamar ia juga hanya bergelung di ranjang tidurnya sambil terus memandangi layar ponselnya, berharap ada pesan ataupun telepon masuk dari suaminya.

"Bilangnya gak boleh matiin hp tapi malah gak kasih kabar," gumamnya dengan wajah yang sudah seperti pakaian lecek. Ia menjatuhkan ponselnya ke kasur lalu menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Suaminya memang belum memberinya kabar lagi semenjak teleponnya waktu itu, Kazna sendiri tidak ingin menghubunginya duluan takut-takut akan mengganggunya.

"Mas Rean kapan kamu pulang? Aku kangen kamu Mas," rengek Kazna dari balik selimut.

Waktu menunjukkan pukul 10 malam, Kazna mengerjapkan matanya saat mendengar suara deringan dari ponselnya.

Ia ketiduran tadi. Tangannya sibuk mencari-cari ponselnya yang seingatnya diletakkan begitu saja di ranjang. Matanya menyipit silau dengan cahaya layar ponselnya tetapi kemudian matanya langsung melebar bersamaan dengan ia yang terduduk saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya. Nama seseorang yang selama tiga hari ini dirindukannya. Siapa lagi kalau bukan suaminya. Rean.

"*Assalamualaikum,* Yank. Maaf aku baru telepon kamu sekarang," ucap Rean dari seberang sana.

"*Walaikumsalam*," jawab Kazna hanya sebatas menjawab salamnya.

"Kamu marah? Maafin aku, Yank. Aku sengaja gak telepon kamu karena setiap kali denger suara kamu, aku langsung pengen pulang."

Tak ada jawaban dari Kazna. Membuat Rean menghela napas yang masih bisa didengar Kazna.

"Jangan marah dong. Kamu di rumah atau di rumah Mama? Aku udah di taksi jalan pulang."

Kazna yang sedari tadi menundukkan kepalanya kemudian mengangkat wajahnya. Wajahnya yang sedari tadi ditekuk berubah menjadi semringah.

"Seriusan kamu udah dijalan pulang Mas? Yaudah kalo gitu aku pulang sekarang ya. Kita ketemu di rumah, oke. *Bye,* Yank," kata Kazna dengan nada ceria lalu mematikan

sambungan teleponnya tanpa menunggu tanggapan dari Rean.

Yank? Apa Kazna baru saja memanggil Rean dengan sebutan seperti itu? Apa aku tidak salah dengar? Ini pertama kalinya istriku memanggilku demikian. Ah, rasanya bahagia sekali. Rean yang berada di dalam taksi mengerutkan dahinya, menatap layar ponselnya lalu tersenyum simpul. Entah kenapa hatinya merasa bahagia mendengar perkataan dari istrinya yang terdengar kegirangan mengetahui kalau dirinya sudah berada di taksi untuk pulang.

Di rumah mamanya, Kazna langsung bersiap-siap. Ia mengenakan *long cardigan*-nya lalu mengenakan hijab dengan sangat *simple*. Menyambar tas selempangnya dan berjalan keluar kamar. Ia menuruni anak tangga, di ruang tengah terlihat ayah, mama, dan abangnya masih terjaga. Mereka masih menonton TV.

"Ma, Azna pulang sekarang ya. Mas Rean udah di jalan pulang. Oh ya, Azna bawa mobil ya. *Assalamualaikum,*" ucapnya buru-buru sambil menyalami ayah, mama, dan abangnya lalu pergi meninggalkan mereka dengan langkah yang cepat. Semua anggota keluarganya saling berpandangan, mereka sendiri masih bingung melihat putri satu-satunya di keluarga begitu terburu-buru.

"Aznaaaa hati-hati," teriak mamanya yang berjalan menuju pintu utama tetapi sepertinya Kazna sudah berada di dalam mobilnya hingga tidak mendengar teriakan mamanya.

Kazna menyetir dengan kecepatan sedang, hatinya bahagia sekali karena sebentar lagi ia akan bertemu dengan seseorang yang sudah sangat dirindukannya selama tiga hari ini. Sesekali ia mengikuti alunan lagu yang terdengar dari radio di mobilnya. Beruntung malam ini lalu lintas tidak macet seperti biasanya. Ia menginjak pedal remnya karena lampu lalu lintas yang berubah warna dari hijau menjadi merah. Ia mengetukkan jarinya ke setir mobilnya sambil mengikuti alunan lagu tetapi kemudian ada yang menubruk mobilnya kencang dari arah belakang membuat mobilnya terlempar jauh ke depan lalu menabrak sesuatu lagi. Kazna terombang-ambing di dalamnya, samar-samar ia masih bisa mendengar suara teriakan di sekitarnya bersamaan dengan sesuatu yang menabrak benda besar hingga menimbulkan suara yang kencang. Ia tidak tahu bagaimana posisinya sekarang, ia hanya bisa merasakan dahinya basah lalu ada cairan yang turun dari dahi ke kelopak matanya hingga akhirnya semua terlihat gelap dan ia tidak sadarkan diri.

Rean yang masih berada di taksi sejak tadi tidak dapat menyembunyikan senyumnya hingga membuat sopir taksi menatap aneh ke arahnya. Perasaannya bahagia sekali mendengar ucapan istrinya tadi yang begitu semringah mengetahui kepulangannya walaupun ia tidak melihat ekspresi istrinya tetapi ia yakin, istrinya sedang kegirangan saat ini. Ia sungguh tidak sabar ingin bertemu dengan wanita yang sudah sangat dirindukannya ini. Setelah bertemu dengannya nanti ia pasti akan langsung memeluknya, menciumnya dan enggan untuk melepaskannya. Ponselnya berdering, nama

‘Kazna’ tertera di layar ponselnya. Ia tersenyum simpul sambil menggeser tombol hijau lalu menempelkannya ke telinga.

Raut wajah Rean yang sedari tadi dipenuhi senyuman manisnya kini berubah menjadi panik. Senyuman tak lagi terlihat di wajahnya. Ia terlihat panik sekali lalu menyebutkan salah satu tempat ke sopir taksi, mengubah arah tujuannya. Apa yang diucapkan penelepon tadi bagaikan sambaran petir baginya, bukan Kazna yang meneleponnya melainkan orang lain yang memberitahunya bahwa istri tersayangnya mengalami kecelakaan dan sekarang berada di rumah sakit.

Sebuah taksi berwarna biru sudah berhenti di depan rumah sakit, Rean memberikan dua lembar uang ratusan ke sopir lalu keluar dengan terburu-buru tanpa mempedulikan sang sopir yang memanggilnya karena kopernya yang tertinggal. Rean berjalan, *ah* tidak ia berlari menuju meja informasi mencari tahu keberadaan istrinya. Setelah mengetahui keberadaan istrinya ia langsung menuju lift yang kebetulan sedang terbuka. Ia memencet tombol lima lalu melipat tangannya di dada. Ia terus mengetuk-ngetukkan kakinya ke lantai berusaha menghilangkan rasa khawatir yang menyerbunya.

Tring. Pintu lift terbuka, ia melangkah cepat lalu mencari kamar rawat inap dengan nomor 506. Dari tempatnya berdiri sekarang ia bisa melihat pintu kamar dengan angka 506 yang terdapat di depannya. Ia melangkah menuju pintu lalu membukanya tanpa perlu basa-basi lagi. Pintu dibuka menampilkan kedua mertuanya, abang iparnya, adik iparnya dan juga istrinya yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit

dengan balutan pakaian rumah sakit. Satu tangannya diinfus, kepalanya diperban, luka lecet terlihat di tangannya. Hatinya mencelos melihat pemandangan seperti ini. Maksud hati ingin memeluk sang istri setelah bertemu nanti tetapi malah seperti ini. Tidak mungkin juga ia memeluk Kazna dengan kondisi yang seperti ini, pasti sekujur tubuhnya terasa sakit semua.

"Kazna, bangun Sayang. Aku sudah kembali, aku sudah pulang. Buka matamu, Sayang." Rean sudah duduk di sisi ranjang dengan tangannya yang menggenggam tangan istrinya lalu menciuminya. Penglihatannya sudah buram, buram karena air mata yang sudah memenuhi pelupuk matanya.

"Dokter bilang lukanya gak ada yang serius tetapi Azna masih harus menjalani rontgen takut-takut ada luka dengan organ dalamnya. Kamu jangan khawatir, Azna anak yang kuat." Bian yang berada di sebelahnya menepuk pelan bahu adik iparnya berusaha memberinya kekuatan.

Mama mertuanya yang sedari tadi menangis, merebahkan kepalanya di bahu sang suami. Hatinya juga sama sakitnya melihat putri semata wayangnya terbaring tidak sadarkan diri seperti ini.

Keesokan paginya, Rean ketiduran dengan posisi terduduk dan kepalanya yang berada di sisi ranjang. Rasa lelah akibat perjalanannya kemarin memaksanya untuk tidur. Tangannya masih menggenggam tangan istrinya. Ia mengerjapkan matanya saat terdengar suara pintu kamar yang dibuka bersamaan dengan seorang perawat berbaju serba hijau

mengantarkan sesuatu. Rean menatap sekeliling, terlihat Bian yang tertidur di sofa. Bian memang memutuskan untuk menginap menemani Rean semalam sementara orang tua dan Obi pulang ke rumah untuk beristirahat. Pandangan Rean beralih ke arah istrinya yang masih nampak tertidur pulas dengan deru napasnya yang teratur. Matanya masih terpejam enggan untuk membuka. Rean melangkah gontai menuju kamar mandi untuk mencuci muka.

Sekembalinya dari kamar mandi, ruangan sudah ramai. Ada kedua orang tua dan juga mertuanya. Rean menyalami mereka semua sebelum akhirnya mendekati ranjang istrinya lagi. Wajah mamanya sama cemasnya dengan wajah mertuanya. Rean menggenggam jemari istrinya lagi, berusaha menyalurkan kekuatan untuknya. Ia menundukkan kepalanya.

Kepalanya terangkat saat ia merasakan pergerakan di dalam genggamannya. Ya, pergerakan. Seperti ada yang bergerak di sana. Ia mengamati jemari-jemari lentik istrinya. Benar saja, jemari Kazna bergerak lalu matanya beralih menatap mata Kazna yang perlahan juga ikut membuka. “Kazna, kamu sadar, Sayang?” ucapnya yang langsung mendapat perhatian dari orang-orang di sekitarnya yang menatapnya penuh harap.

Mata Kazna sudah terbuka sepenuhnya, ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Sepertinya ia sudah mengetahui keberadaannya, sekarang matanya menatap satu per satu wajah yang terlihat mengelilinginya. Beberapa wajah yang sudah sangat dikenalinya dan beberapa wajah juga yang tidak dikenalinya. “Ma,” ucapnya lirih memanggil sang mama.

Mamanya yang berdiri di sisi ranjang satunya mengelus kepala putrinya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Iya Sayang?"

"Mereka... siapa Ma?" tanya Kazna memandang wajah pria di sisi ranjang sebelahnya, wanita dan pria paruh baya yang berdiri sejajar.

Deg. Jantung Rean seakan ditonjok kencang sekali. Ia memandang mama mertuanya. Bukan hanya itu bahkan semua yang ada di sana pun saling memandang.

"Ini Rean, Sayang—suamimu. Dan ini orang tua Rean—mertuamu."

Kazna mengernyitkan dahinya, kedua alisnya menyatu. "Suami? Mertua? Tapi aku belum menikah, Ma." Apa yang dikatakan Kazna seakan langsung membuat dunia Rean runtuh detik itu juga. Dadanya mulai sesak, tubuhnya gemetar, jantungnya sudah berdetak lebih cepat dari biasanya, sebulir air mata jatuh ke pipinya. Ia makin mempererat genggaman tangannya yang masih belum terlepas tetapi Kazna yang sepertinya baru menyadari langsung menarik tangannya. Ia kembali menatap Rean dengan pandangan tajam.

"Kazna kamu jangan bercanda. Ini aku Rean. Aku suamimu, Sayang. Kita sudah menikah. Aku suamimu dan kamu istriku." Rean sudah tidak tahan lagi. Ia berkata dengan wajah yang sudah memerah. Tatapannya sendu.

"Tapi aku belum menikah dengan siapa pun bahkan aku aja masih kuliah."

“Kita sudah menikah, Sayang! Kamu lihat cincin ini, ini cincin pernikahan kita.” Rean menunjukkan cincin emas putih yang melingkar di jarinya dan juga jari istrinya.

“Gak. Ini gak mungkin, ini pasti cincin pemberian Mama kan, Ma? Iya kan, Ma?” Kazna menggelengkan kepalanya lalu menatap mamanya berusaha meminta jawaban sesuai dengan harapannya.

“Kaznaaaa.” Mamanya menangis memeluk putrinya. Semua yang ada di sana ikut merasakan kesedihan yang sedang menyelimuti mereka. Bahkan Bian terlihat menitikan air mata kemudian ia berjalan keluar untuk menemui dokter yang menangani adiknya untuk meminta penjelasan darinya.

Rean menyandarkan tubuhnya pada tembok depan kamar istrinya, kepalanya tertunduk. Beberapa detik berselang bahunya terguncang. Ya, Rean menangis terisak, air mata mengalir deras dari pelupuk matanya yang menangisi keadaan istrinya yang mengalami amnesia akibat kecelakaan. Entah apa itu namanya Kazna mengalami amnesia, ia melupakan sebagian memori ingatan yang baru-baru ini dialaminya. Pernikahan. Ia melupakan hal itu. Hanya itu dan cuma itu. Ia bisa mengingat hal lainnya termasuk masa kecilnya dulu.

Hatinya hancur berkeping-keping menghadapi semua ini. Dilupakan oleh seseorang yang paling disayanginya. Bahkan di saat tubuhnya masih terasa lelah akibat bisnisnya kemarin, ia harus mendapat kabar istrinya mengalami kecelakaan belum lagi ia juga harus menerima kenyataan bahwa saat ini

istrinya tidak mengingatnya, bahkan istrinya sendiri masih belum mempercayai bahwa dirinya adalah suaminya dan mereka telah menikah. Maksud hati ingin bermesra-mesraan selepas kepulangannya tetapi malah ini yang didapatkannya. Kenyataan pahit dalam hidupnya.

"Ya Allah, jadi Kazna amnesia dan dia lupa kalau udah menikah?!" seru Anggi kaget, matanya membulat, kedua tangannya menutupi mulutnya yang terbuka.

"Sumpah, kisah kalian itu selalu bisa bikin gue *speechless* gini," ucap Caca yang tak kalah terkejutnya.

"Lo yang sabar Re. Gue yakin ingatan Kazna pasti kembali lagi, kita semua akan bantu lo." Kali ini Arga yang membuka mulutnya sambil menepuk bahu Rean.

Mereka bertiga memang sedang berada di luar kamar Kazna, para sahabatnya ini baru mengetahui keadaan Kazna dan langsung menuju ke rumah sakit. Betapa kagetnya mereka saat mengetahui keadaan sahabatnya sekarang ini. Sejak tadi pandangan mereka selalu tertuju pada Rean yang duduk di kursi tunggu dengan menyandarkan kepalanya ke tembok, matanya yang sembab terpejam, terdapat bekas air mata di wajahnya.

"Kok masih di sini? Betah banget," kata Kazna saat melihat Rean kembali masuk ke kamarnya diikuti oleh ketiga sahabat-nya. Ayah, mama, Bian, dan sahabat-sahabatnya langsung me-noleh ke arah Rean yang menampilkan raut wajah yang datar.

“Kazna! Gak boleh gitu,” ujar mamanya melotot ke arahnya.

“Kalian ke mana aja sih? Lama banget keluarnya,” ucap Kazna sebal pada ketiga sahabatnya dan tidak menanggapi apa yang diucapkan mamanya.

“Kita tadi ke kafe Na, kita kelaperan abis bimbingan tadi,” jawab Arga sekenanya saja. Padahal mereka baru saja meng-obrol dengan Rean di luar kamar.

“Kalian gak kasih tau Kevin ya kalo gue di sini? Kok dia belom dateng ya,” ucap Kazna lagi tanpa merasa ada yang salah dengan ucapannya.

Ketiga sahabatnya langsung saling memandang, begitu juga dengan pria yang sejak tadi memilih diam. Menyandarkan tubuhnya ke tembok dengan tangan yang dilipat di dada. Rean. Ia membulatkan matanya, rahangnya mengeras mendengar istrinya menyebut nama pria itu lagi bahkan istrinya berharap kedatangan si pria yang sudah melukai hatinya itu.

Kazna menautkan kedua alisnya. “Kok ini pada diem sih, bukannya dijawab,” ucapnya lagi yang kembali sebal dengan ketiga sahabatnya itu.

“Tadi gue mau kasih tau dia Na, tapi... tapi tadi gue gak liat dia di kampus. Gue teleponin juga nomornya gak aktif,” ucap Anggi bohong lalu tersenyum paksa. Padahal dalam hatinya ia sama sekali tidak ada niatan untuk memberi tahu Kevin.

"Tapi kalian janji ya kasih tau Kevin. Gue pengen ketemu dia. Janji?" Kazna mengacungkan jari kelingkingnya ke arah sahabatnya itu. Dengan ragu Anggi, Caca, dan Arga ikut mengacungkan jari kelingkingnya lalu menempelkannya ke jari kelingking Kazna. Kebiasaan mereka berempat jika berjanji. Kalau sudah begini tidak ada alasan lagi untuk mengingkarinya. Kazna pasti akan sangat marah jika tahu sahabatnya ini tidak memberi tahu apa-apa pada Kevin.

Malam harinya di sebuah kafe terlihat dua orang wanita dan satu pria sedang duduk sembari sesekali mengobrol di sudut ruangan. Mereka terlihat sedang menunggu seseorang dan benar saja tak lama berselang seorang pria yang malam itu mengenakan kaus hijau dengan *blue jeans* menghampiri mereka dan duduk di kursi kosong sebelah si pria.

"Ada apa kalian minta gue ke sini?" tanya Kevin.

Anggi dan Caca saling beradu pandang lalu mereka memandang Arga yang langsung mengedikkan dagunya seakan meminta Anggi untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka.

"Gue gak akan basa-basi, langsung ke intinya aja. Kemarin Kazna kecelakaan, dia—"

"Kazna kecelakaan?! Terus sekarang keadaannya gimana? Dia gak apa-apa, kan? Dirawat di rumah sakit mana?" Kevin

memotong ucapan Anggi dan langsung menyerocos tanpa henti karena panik.

"Dengerin dulu kenapa sih! Gue belum selesai kali." Tingkat emosi naik satu tingkat, lalu ia melanjutkan ucapannya, "dia baik-baik aja, gak ada luka yang serius. Tapi... Kazna amnesia—"

"Amnesia?! Maksud lo hilang ingatan?!" Kevin memotong ucapan Anggi lagi membuat Anggi mendengus kesal dan tingkat emosinya naik satu tingkat lagi.

"Lo tuh, bisa gak sih nunggu gue selesai ngomong! Jangan asal motong gitu aja! Lo dengerin dulu sampe selesai baru nanya!" omel Anggi.

"Mendingan lo yang lanjutin Ga, bakalan meledak kalo Anggi yang lanjutin," sahut Caca sambil mengelus lengan Anggi yang memalingkan wajahnya.

Arga menghela napas sebelum akhirnya membuka mulutnya. "Kazna amnesia, dia inget semuanya. Keluarganya, gue, Anggi, Caca termasuk lo juga. Tapi yang paling parah dia lupa sama satu hal yang begitu penting di kehidupannya, pernikahan. Dia gak inget soal itu, dia juga gak inget sama Rean. Bahkan dia masih mengira kalo lo sama dia masih jadian, tadi dia nanyain lo."

"Jadi maksud lo Kazna masih ngira gue ini pacarnya? Dan dia gak inget apa-apa soal Rean atau pun pernikahannya itu?"

tanya Kevin yang merasa masih belum bisa mencerna semua kalimat yang diucapkan Arga.

Arga hanya menganggukkan kepalanya. Raut wajah Kevin tidak terbaca tetapi dari sorot matanya terlihat kegembiraan di sana begitu mengetahui Kazna tidak mengingat Rean dan pernikahannya itu. Ditambah lagi Kazna masih mengira kalau mereka masih jadian. Ini seperti kesempatan kedua untuknya memperbaiki hubungannya dengan Kazna.

"Lo gak usah kepedean gitu! Kazna kayak gini karena dia amnesia, begitu ingatannya kembali, lo itu bukan siapa-siapa buat dia. Kita ngasih tau ini ke lo karena udah terlanjur janji sama Kazna. Lo harus inget sikap Kazna kayak gini hanya karena semata-mata dia lagi amnesia. Dan lo harus tetep jaga jarak sama dia karena gimanapun juga Rean masih tetap sah sebagai suaminya. Lagi pula gue juga gak suka banget liat Kazna deket-deket lo." Anggi memelankan suaranya saat mengucapkan kalimat terakhirnya. Matanya masih menatap tajam Kevin.

Yang Terlupakan

Setelah menginap selama tiga hari di rumah sakit akhirnya Kazna diizinkan pulang, tentunya setelah menjalani segala macam pemeriksaan untuk memastikan kondisinya. Mobil berwarna *silver* milik Bian dan hitam milik Rean terlihat memasuki pekarangan rumahnya. Kazna yang berada di mobil abangnya langsung turun begitu sampai di rumahnya. Sebetulnya saat di rumah sakit tadi Rean memintanya untuk ikut di mobilnya tetapi Kazna tanpa mengatakan apa pun langsung memasuki mobil abangnya. Entah kenapa hati Kazna merasa rindu sekali dengan rumahnya seperti sudah lama tidak tinggal di rumahnya ini.

Mereka semua sudah berada di ruang tengah, Kazna menghempaskan tubuhnya di sofa lalu meletakkan bantal sofa di pangkuannya. Mamanya duduk bersebelahan dengan suaminya di sofa lain, Bian di sofa *single* dan Rean yang tentunya memilih duduk di sebelah istrinya. Kazna melirik sinis ke arah Rean.

"Kamu menginap di sini saja Re, biar nanti kamu tidur di kamar Azna," ucap mamanya.

"Apa Ma?! Tidur di kamar Azna? Maksudnya tidur sama aku gitu?! Mama ini gimana sih, aku sama dia kan bukan muhrim. Mana boleh sih tidur satu kamar, Mama nih kalo ngomong suka aneh." Mata Kazna membulat tidak terima dengan apa yang diucapkan mamanya.

Rean yang mendengarnya menghela napas. Tetapi memilih untuk diam.

"Azna, harus berapa kali sih kita bilang ke kamu. Rean itu suami kamu, Sayang. Kamu memang gak inget semuanya karena kamu amnesia, sebagian ingatan yang baru-baru ini kamu alami hilang, Sayang. Ingatan akan pernikahan kamu sama Rean," tambah ayahnya dengan nada suara yang lembut.

"Lagi-lagi pernikahan, lagi-lagi ngomong tentang dia yang suami aku. Pernikahan apa sih Yah? Kalo memang aku udah nikah, aku perlu bukti. Aku mau lihat foto-foto pernikahan aku. Mana coba aku mau liat. Kenapa di sini gak ada foto pernikahan aku sama sekali? Masa iya aku nikah tapi gak ada foto pernikahan." Kazna menyerocos panjang lebar masih belum terima dengan semuanya.

Ayah, mama, Bian, dan Rean diam. Mereka sendiri bingung harus menjawab apa. Memang di rumahnya tidak ada foto pernikahan Kazna. Karena memang putrinya ini belum melangsungkan acara resepsi pernikahannya. Mengenai foto

saat akad, mereka sendiri ragu saat itu ada atau tidak yang mengambil foto mereka mengingat keadaan, situasi dan kondisi saat mereka melangsungkan akad dulu tidak sama seperti akad-akad lain pada umumnya.

"Ini foto pernikahan kita," kata Rean menyodorkan ponselnya ke hadapan istrinya. Semua yang ada di sana kaget dengan apa yang dilakukan Rean, kaget sekaligus bingung bagaimana bisa Rean mempunyai foto saat pernikahannya.

Kazna mengernyitkan dahinya saat melihat sebuah foto di layar ponsel yang menunjukkan pria dan wanita yang duduk di hadapan dua orang pria. Pria yang duduk di sebelah wanita itu terlihat menjabat tangan pria di depannya. Wanita yang kala itu mengenakan jilbab *pink* dengan model yang sangat simpel tampak menundukkan wajahnya, tetapi walaupun begitu ia bisa mengenali betul wajah si wanita. Itu dirinya, dirinya yang duduk di sebelah pria yang kini duduk di sampingnya.

"Gak. Ini gak mungkin, ini pasti bohong kan. Itu bukan aku, itu bukan aku!" Kazna bangkit dari duduknya dengan mata yang sudah berkaca-kaca, ia terus menggelengkan kepalanya.

"Tetapi ini kamu, Kazna. Apa kamu tidak mengenali wajah kamu sendiri? Ini kamu dan ini aku, kita sudah menikah." Rean ikut bangkit dari duduknya, matanya menatap Kazna. Tersirat kesedihan di matanya, raut wajahnya berubah drastis menjadi sangat serius.

"Tapi aku gak mungkin nikah sama kamu, aku gak kenal siapa kamu. Aku bahkan baru pertama kali liat kamu. Ini gak mungkin, ini gak mungkin. Aku gak mungkin nikah sama kamu." Air mata sudah tumpah di pipi Kazna, tangisnya mulai terdengar. Ia menutupi mulutnya dengan punggung tangannya.

Mamanya juga sudah ikutan menangis melihat ini. Bian dan ayahnya diam terpaku, walaupun dalam hatinya mereka merasakan kesedihan yang sedang menyelimuti keluarga ini.

"Kamu gak kenal aku, kamu gak ingat aku karena kamu amnesia, Kazna. Kamu lupa sama aku." Mata Rean mulai berkaca-kaca.

"Kalo memang aku amnesia, kenapa aku masih mengingat siapa aku, keluargaku, sahabatku, bahkan aku masih mengingat masa kecilku dulu. Kamu pasti bohong, kan?! Kamu bohong, kan?! Kamu pasti hanya ngaku-ngaku jadi suamiku?!" ucap Kazna dengan suara yang bergetar namun nada suaranya mulai meninggi.

"Aku gak bohong, Sayang. Aku benar suamimu." Rean melangkah maju namun Kazna melangkah mundur, kemudian ia terlihat memegangi kepalanya seperti menahan rasa sakit.

Rean hendak melangkah maju namun buru-buru Kazna mencegahnya dengan masih terus memegangi kepalanya. Bian yang masih berada di sana langsung mendekati adiknya lalu menuntunnya ke kamar diikuti oleh mama dan juga ayahnya.

Sementara Rean, ia masih diam mematung memandangi punggung istrinya yang mulai menaiki anak tangga lalu hilang karena masuk ke kamar. Ia mengusap wajahnya kasar lalu mengacak-acak rambutnya frustasi.

Siang hari di kantin kampus, Kazna dan ketiga sahabatnya terlihat sedang makan siang bersama. Kazna sedang menyantap makan siangnya dengan menu gado-gado sambil sesekali menyeruput es tehnya. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling kantin seperti mencari seseorang. Kevin. Ya, ia mencari Kevin yang belum ditemukannya sejak tadi.

Yang dicari belum muncul tetapi malah memunculkan orang yang tidak dicarinya. Rean. Ia baru saja selesai bimbingan skripsi dan langsung menuju kantin begitu mendapat pesan dari Arga yang mengatakan kalau istrinya berada bersamanya. Ia langsung mendudukkan tubuhnya di sebelah Kazna yang mengernyitkan dahi dan matanya menatapnya sinis.

“Kevin!” panggil Kazna saat melihat Kevin melintas di depannya.

Kevin menoleh lalu tersenyum dan berjalan menuju meja Kazna. Anggi yang sedang menyeruput *lemon tea*-nya langsung memasang wajah garang begitu Kevin datang. Sementara Rean, raut wajahnya tidak terbaca. Ia sibuk meletakkan skripsi, buku, dan tasnya di atas meja tetapi meletakkannya

dengan cara yang tidak biasa sehingga menimbulkan suara dan membuat mereka yang ada di sana langsung menoleh ke arahnya.

"Maaf aku gak jenguk kamu di rumah sakit kemarin. Tapi kamu gak apa-apa, kan? Masih ada yang sakit?" Kevin menampakkan wajah khawatirnya bersamaan dengan Mang Udin yang mengantarkan es kelapa pesanan Rean.

Kazna tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. "Gak ada. Aku udah sehat sekarang."

Terdengar suara aneh di antara mereka, suara yang ditimbulkan ketika minuman sudah habis tetapi masih terus disedot. Mereka semua menoleh ke arah Rean yang menimbulkan suara itu, walaupun es kelapanya sudah habis tetapi ia masih terus menyedotnya hingga menimbulkan suara aneh. Arga, Anggi, dan Caca yang mengerti akan perasaan Rean tersenyum simpul berbeda dengan Kazna yang memandangnya aneh begitu juga dengan Kevin.

"Kamu udah selesai, kan? Mau aku anter pulang?" Kevin menawari Kazna.

Kazna tampak bersemangat, ia mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu tunggu di parkiran ya, aku mau ke toilet dulu," ucap Kevin lalu pergi.

Rean menoleh ke arah istrinya yang sudah bersiap-siap untuk meninggalkan kantin.

"Lo mau pulang bareng dia, Na? Kazna lo gak lupa kan gimana sikap Kevin selama ini ke lo. Kevin selingkuh Na, dia selingkuh sama Sarah. Lo tau itu, kan?" Anggi menaikkan kedua alisnya.

"Udahlah Nggi, gak usah dibahas lagi. Gue cuma mau memperbaiki hubungan gue sama Kevin doang. Lagian kayaknya Kevin juga udah berubah." Kazna menyampirkan tali tasnya ke bahu kanannya lalu melangkah pergi sambil melambaikan tangan.

"Tuh anak otaknya emang udah kegeser deh kayaknya. Jelas aja Kevin berubah, dia lagi cari kesempatan, Kazna!" seru Anggi setengah berteriak membuat orang-orang yang ada di kantin menoleh ke arahnya.

Rean yang merasa sudah tidak tahan lagi ikut bangkit dari duduknya, ia memasukkan semua buku-bukunya ke dalam tas lalu berjalan dengan langkah cepat menuju area parkiran kampus. Dari kejauhan ia bisa melihat Kazna sedang berdiri di samping sebuah mobil berwarna *silver* sambil menggoyang-goyangkan kakinya. Sebelum semuanya terlambat, Rean langsung mencengkeram pergelangan tangan Kazna dan membawanya menuju mobilnya. Ia membuka pintu mobilnya dan mendorong masuk Kazna ke kursi samping kemudi.

Kazna sudah berada di parkiran kampus menunggu Kevin yang masih berada di toilet. Perasaannya saat ini cukup gembira karena setelah sekian lama tidak bertemu dan diantar pulang olehnya, hari ini Kevin bersedia mengantarkannya pulang. Untuk sejenak ia melupakan sekelumit hal yang sejak kemarin menganggu pikirannya. Saat pertama kali melihat foto yang ditunjukkan Rean saat itu, tanpa diketahui oleh siapa pun sebenarnya Kazna merasa ada yang aneh dengan dirinya. Foto itu terus memenuhi benaknya dan tiap kali ia berusaha mengingat maka rasa sakit di kepalanya langsung menderanya.

Cukup bosan juga menunggu Kevin yang belum memunculkan batang hidungnya. Kazna menggoyangkan kakinya mengusir kebosanan sambil sesekali bersenandung. Tiba-tiba saja ada yang mencengkeram pergelangan tangannya bersamaan dengan menariknya dalam waktu yang cukup cepat. Ia berjalan mengikuti pria yang memegang tangannya, dari belakang ia sudah mengetahui kalau itu bukan Kevin tapi entah kenapa ia sendiri tidak melakukan penolakan ataupun perlawanan terlebih lagi saat pria itu membuka pintu mobil lalu meminta dirinya untuk masuk.

Seakan terhipnotis, ia baru menyadari kalau Rean yang melakukan itu padanya saat pria itu sudah duduk di kursi balik kemudi. Rasa kesal langsung menyerbu Kazna.

"Kamu ngapain sih?! Aku mau pulang," ucapnya kesal dengan wajah yang memerah.

“Kamu pulang sama aku,” jawab Rean tanpa menoleh, ia menghidupkan mesin mobilnya lalu melajukannya keluar parkiran.

Kazna menatap suaminya dengan pandangan yang sangat tajam. Dadanya terasa sesak karena menahan rasa kesalnya, matanya sudah terasa panas. Ingin sekali rasanya ia mengacak-acak wajah pria yang duduk santai tanpa dosa itu. Lalu Kazna memalingkan wajahnya saat merasakan matanya yang sudah berair dan siap menumpahkan buliran bening.

Dari ekor matanya Rean menyadari kalau Kazna menangis karena perbuatannya kali ini. Ia juga mengetahui kalau sejak tadi istrinya itu tak henti-hentinya menyeka air matanya dengan punggung tangannya. Rasa bersalah langsung dirasakan Rean terlebih saat melihat istrinya yang menangis demikian tetapi mau bagaimana lagi hanya ini yang bisa dilakukannya agar Kazna tak pulang bersama Kevin.

Maafin aku. Aku cuma gak mau kamu bersama dia, batin Rean lalu menghela napas berat.

Tak berselang lama, mobil Rean sudah terparkir di depan rumah Kazna. Ia mematikan mesin mobilnya, melepaskan *seat belt* lalu keluar mobil dan membukakan pintu untuk istrinya. Kazna diam, tak ada niatan untuknya keluar dari mobil. Wajahnya kesal dan terdapat bekas air mata di pipi putihnya.

“Gak turun?” tanya Rean.

Masih tak ada tanggapan dari Kazna. Ia masih terus diam, menatap lurus ke depan hingga akhirnya Rean memutuskan untuk menggendongnya keluar mobil tapi tanpa diduga-duga Kazna malah meronta minta diturunkan lalu melompat dari gendongan suaminya itu.

Plakkk!! Kazna mendaratkan tamparannya di pipi kiri Rean. Matanya menatap mata Rean dan sangat tajam. Bukan sorot mata yang biasa ditunjukkan pada suaminya. Air mata kembali menggenang di pelupuk matanya.

"Aku gak akan pernah sudi digendong kamu!" katanya ketus lalu melangkah masuk ke dalam rumah.

Rean meletakkan kedua tangannya di pinggang, pipinya masih panas bekas tamparan. Ia menundukkan kepalanya lalu menengadahkan kepalanya menatap langit. *"Aaarggghh!!!"* desahnya kesal kemudian menendang ban mobilnya.

Sementara itu di kampus, Kevin mengernyitkan dahinya bingung saat tidak menemukan Kazna di parkiran kampus. Ia mengeluarkan ponselnya dari saku lalu mencari kontak Kazna. Ponselnya tidak aktif, ia terus mengulanginya lagi tetapi hasilnya tetap sama. Jelas saja tidak tersambung, ponsel Kazna kan rusak karena kecelakaan saat itu. Ia memutuskan untuk kembali ke kantin, barang kali Kazna masih berada di sana pikirnya.

Di kantin masih sama seperti tadi ada Anggi, Caca dan juga Arga yang tampak sedang serius membicarakan sesuatu diselingi gelak tawa di antara mereka.

"Kazna mana?" tanya Kevin tanpa basa-basi.

"Lah, bukannya tadi ke parkiran, kan nungguin lo. Emangnya gak ada?" jawab Arga bingung.

Kevin diam tidak menanggapi pertanyaan Arga, ia tampak berpikir. "Si Rean ke mana?" tanyanya saat menyadari Rean tidak ada di antara mereka.

"Bimbingan," sahut Anggi asal.

Tanpa ada sepatah kata lagi yang terucap dari mulutnya Kevin segera meninggalkan kantin. Caca dan Arga langsung menoleh ke arah Anggi yang tampak menahan senyumnya.

"Bukannya tadi Rean baru selesai bimbingan?" tanya Caca mengernyitkan dahi.

"Emang. Paling Rean nyusul Kazna dan mereka pulang bareng," jawab Anggi santai lalu yengir menunjukkan barisan giginya.

"Jahat lo bohongin orang gitu." Arga menyenggol lengan Anggi.

"*Yee*... ini demi kebaikan juga kali. Emangnya lo rela ngeliat Kazna pulang sama Kevin? Gue sih engga. Si Kevin kunyuk itu tuh bener-bener gak pantes jalan bareng Kazna."

"Tapi kok si Kevin percaya aja ya," kata Caca lalu terkekeh geli, Anggi dan Arga pun ikutan tertawa.

Malam harinya, Kazna dan ketiga sahabatnya sedang menghabiskan waktu di kafe yang pernah mereka kunjungi dulu. Kafe Rean. Bukan tanpa alasan mereka mengajaknya ke sana, mereka bermaksud agar ingatan Kazna dapat kembali setelah datang ke sana tapi nyatanya tak ada hasil yang mereka dapatkan. Kazna masih belum mengingat semuanya, ia memang mengatakan pernah datang ke kafe tersebut tetapi bersama dengan sahabatnya dulu dan setelah itu tidak pernah lagi. Seperti biasanya Kazna memesan *cappucino*, Anggi dan Caca memesan *milkshake* sedangkan Arga memesan *mochacino*.

"Na," panggil Caca.

"*Hmm,*" sahut Kazna yang sedang sibuk menyeruput *cappucino*-nya.

"Lo kenapa sih gak suka gitu sama Rean?" Caca mengibaskan rambutnya ke belakang.

"Gue gak suka aja dia ngaku-ngaku sebagai suami gue. Kenal juga gak tapi ngaku-ngaku begitu." Ia meletakkan *cappucino*-nya

"Yaa tapi kan Na, kenyataannya Rean itu emang suami lo," sambar Arga.

"Kalo emang dia suami gue, gue butuh bukti Ga. Gue mau liat foto pernikahan gue, sekarang di antara kalian apa ada

yang punya foto pernikahan gue? Di rumah gue aja gak ada apalagi kalian. Lagian bisa gak sih gak usah bahas masalah ini dulu, kepala gue langsung sakit tau tiap kali bahas ini." Kazna menaikkan alisnya menatap wajah sahabatnya satu per satu lalu menyandarkan tubuhnya ke kursi. Raut wajahnya berubah menjadi cemberut.

Siapa Dia?

Rean pulang ke rumahnya, bukan rumah miliknya tetapi rumah orang tuanya. Ia mengucapkan salam sambil melangkah masuk ke dalam. Di ruang tengah ada mamanya, papanya, dan Hanna terlihat sedang menyaksikan sebuah acara di TV LED 50 *inch* yang diletakkan di sebuah bufet lengkap dengan *home theater*-nya. Tanpa menyapa semua orang di rumahnya, Rean menaiki anak tangga menuju kamarnya. Mama dan papanya yang melihat putranya begitu menyedihkan saling berpandangan seakan ikut merasakan apa yang dirasakan putranya.

Di kamar, Rean langsung melenggang menuju kamar mandi. Ia menghidupkan *shower* sebelum akhirnya membersihkan badannya yang sudah lengket. Selepas mandi Rean sudah tampak lebih segar dengan kaus putih polos dan celana pendeknya. Ia merebahkan tubuhnya di ranjang tidur dengan mata terpejam dan kedua lengannya dijadikan bantalan kepalanya. Tubuhnya lelah sekali dan menuntutnya untuk segera tidur karena beberapa hari ini tidurnya sangat tidak nyenyak dan otaknya masih terus berpikir. Apa lagi yang

di pikirkannya selain istri cantiknya. Ia terus berpikir tentang bagaimana caranya agar ingatan Kazna segera kembali. *Sampai kapan ia akan seperti ini? Apakah ingatannya akan kembali dan mereka akan seperti dulu lagi? Lalu bagaimana dengan dirinya jika ingatan Kazna tidak pernah kembali lagi?*

Semua pertanyaan itu berkecamuk di benaknya. Begitu banyak pertanyaan di sana yang tidak dapat dijawab olehnya. Tak lama berselang pintu kamarnya terbuka, menampilkan wanita paruh baya yang malam itu mengenakan *long dress* santai yang biasa digunakan untuk tidur. Mely, mamanya mendekati putranya lalu duduk di tepi ranjang. Tangannya menyentuh lengan Rean yang terlonjak kaget.

"Kamu gak makan dulu?" tanya Mely lembut.

"Aku gak laper, Ma," jawab Rean lalu mengubah posisinya menjadi miring. Nafsu makannya memang telah hilang sejak mengetahui Kazna yang hilang ingatan.

"Kamu harus sabar menghadapi ini semua Re, Mama yakin ingatan Kazna pasti kembali. Yaudah sekarang kamu istirahat aja, kamu keliatan capek banget." Mely mengelus rambut hitam putranya dengan penuh kasih sayang lalu meninggalkan kamar putranya.

Rean terlihat sedang berada di suatu tempat, matanya menatap sekeliling. Pandangannya terhenti saat melihat sepasang wanita dan pria yang nampak bahagia, sesekali mereka mengobrol lalu tertawa bersama. Dari belakang Rean sudah

bisa mengenali siapa wanita yang berdiri membelakanginya, itu wanitanya. Wanita yang sangat disayanginya, wanita yang sangat dicintainya, wanita yang sudah berhasil merebut hatinya dan membuatnya berani untuk dinikahinya. Siapa lagi kalau bukan istri cantiknya.

"Kazna." Panggilnya yang membuat wanita itu menoleh ke arahnya. Bukan hanya si wanita tapi si pria yang berada di sisi wanita itu juga ikutan menoleh dan melemparkan tatapan sinis ke arahnya. Kevin.

"Kamu siapa?" tanya Kazna mengernyitkan dahi dengan pandangan masih terus menatap Rean.

"Ini aku Kazna. Aku Rean, aku suamimu." Terdapat penekanan saat ia mengucapkan kalimat terakhirnya.

"Suami? Kamu gak salah? Aku bahkan baru akan menikah dan lelaki ini... dia calon suamiku." Kazna melemparkan senyum ke arahnya lalu menatap Kevin.

Deg. Jantung Rean seakan dihantam oleh batuan yang sangat besar. Dunia seakan runtuh detik itu juga. Dadanya langsung terasa sesak, tangannya gemetar, darahnya mendidih, dan emosi sudah mencapai puncaknya.

"Itu gak mungkin! Kamu istriku dan aku suamimu! Kamu harus ingat itu Kazna, aku suamimu!!" Rean sudah mencengkeram pergelangan tangan istrinya dan mengajaknya untuk pergi bersamanya.

“Lepasin!! Aku gak kenal siapa kamu, kamu bukan suamiku!! Kevin yang calon suamiku!!” teriak Kazna dengan terus berusaha melepaskan cengkeraman Rean.

Dan, *bruggghh!!* Rean mendapatkan tinju di wajahnya. Siapa lagi yang melakukan itu kalau bukan Kevin. Rean jatuh tersungkur lalu menyentuh sudut bibirnya yang berdarah. Belum sempat ia berdiri kembali tetapi Kevin sudah meninjunya lagi. “Dia milikku! Dia calon istriku!! Jangan pernah kamu menemuinya lagi!!” ancam Kevin dengan mencengkeram kerah baju Rean. Sorot matanya sangat tajam. Kemudian ia terlihat melepaskan kerah baju Rean begitu saja dan langsung mengajak Kazna pergi.

“Kaznaaaaaa!!!!” teriak Rean.

Rean membuka matanya lalu mengubah posisinya menjadi duduk. Napasnya terengah-engah, keringat mengucur dari dahinya. Ia ketiduran tadi dan mendapatkan mimpi buruk itu. Rean melirik jam dinding di kamarnya. Pukul 10 malam. Ia mengusap wajahnya kasar lalu beranjak dari ranjang tidurnya.

Di ruang tengah masih ada mama dan papanya yang masih setia menonton TV. Sedangkan adiknya sudah berada di kamarnya. Rean sudah rapi dengan pakaiannya, ia menuruni anak tangga dengan cepat lalu keluar rumah tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada orang tuanya. “Rean, kamu mau ke mana malam-malam begini?” teriak mamanya.

Tak ada jawaban dari Rean hanya terdengar suara pintu yang dibuka kemudian ditutup lagi. Mamanya sedikit berlari menuju pintu utama untuk mengejar putranya. "Rean, kamu mau ke mana?!" tanya mamanya lagi begitu berada di teras rumahnya tetapi nyatanya Rean sudah berada di dalam mobil dan melajukan mobilnya keluar rumah tanpa menanggapi pertanyaan mamanya.

"Ya ampun itu anak. Ditanya malah diem aja," ucap mamanya menatap kepergian putranya.

Mamanya kembali masuk ke dalam rumahnya, tak lupa ia mengunci pintu. Ia melangkah menuju ruang tengah dan duduk di sofa bersama dengan suaminya. "Pah, Rean mau ke mana ya malam-malam begini? Mama tanya tapi gak dijawab."

"Mungkin mau ke rumah Kazna," jawab papanya santai dengan pandangan terus menatap ke layar TV.

Beruntung lalu lintas malam ini tidak macet seperti biasanya, mungkin karena hari sudah malam juga. Tak butuh waktu lama Rean sudah sampai di tempat tujuannya. Di sebuah rumah yang sudah akrab dengannya. Rumah mertuanya. Rean memencet bel yang berada di sisi dekat pintu. Hanya dengan dua kali pencet, pintu sudah dibuka dan menampilkan wanita paruh baya dengan setelan dasternya. Bi Mirna. "Kazna di mana, Bi?" tanya Rean sambil melangkahkan kakinya masuk.

"Di kamar, Den," jawab Bi Mirna.

Suasana rumah sudah sepi, sepertinya para penghuninya sudah berada di kamarnya masing-masing. Rean menaiki anak tangga menuju salah satu kamar yang berada di lantai dua. Ia memegang *handle* pintu berharap pintunya tidak dikunci. Dan *binggo!* Keberuntungan sedang berada di pihaknya, pintunya tidak dikunci. Ia membuka pintu lalu melangkah masuk ke dalam kamar dengan kondisi lampu yang masih menyala. Di hadapannya kini terlihat wanita cantik yang tertidur pulas di tengah ranjang dengan satu tangan yang masih memegang sebuah novel. Sepertinya Kazna ketiduran saat membaca novel tadi. Rean berjalan mendekati lalu duduk di tepi ranjang.

Satu tangannya mulai menyentuh wajah wanitanya, menyingkirkan rambut hitam yang menutupi wajah cantik istrinya dan mulai menyusuri garis wajah istrinya. Kemudian ia terlihat mengambil novel yang ada di tangan Kazna dengan sangat perlahan takut akan membangunkannya.

"Jangan pernah tinggalkan aku Kazna. Aku membutuhkanmu," ucap Rean dengan suara yang pelan dan kedua tangannya menggenggam tangan Kazna.

"*Goodnight. Have a nice dream, my beloved.* Aku mencintaimu," kata Rean lalu mencium kening istrinya lembut kemudian menarik selimutnya hingga batas dada.

Kazna menuruni anak tangga dan menuju ruang makan saat mamanya sudah memanggilnya sejak tadi untuk

makan malam. Di meja makan sudah ada ayahnya, Bian, dan juga Obi. Tak lupa juga mamanya yang sedang mengatur makanan di meja makan dibantu oleh Bi Mirna. Ia menarik kursi dekat dengan abangnya dan mendaratkan bokongnya di sana.

"Rean ke mana, Ma? Gak nginep di sini?" tanya Bian saat menyadari ketidakberadaan adik iparnya.

"Lebih bagus dia gak ada," sahut Kazna.

"Azna!" seru mamanya sambil melotot.

"Iya Ma, iya, maaf. Sebenernya yang anak Mama itu siapa sih, aku apa dia. Dibelain terus," ucap Kazna dengan memelankan nada suaranya saat mengucapkan kalimat terakhirnya tetapi masih bisa didengar oleh ayah, mama, Bian, dan Obi.

"Kak, sini kepalanya aku pukul pake sendok supaya ingatannya kembali. Amnesia kok lama banget, kasihan tau Bang Rean. Galau terus," sahut Obi.

"Jangan pake sendok Bi tapi langsung aja dijedotin ke tembok," sambar Bian yang langsung terkekeh geli.

"Jahat banget sih kalian. Lagian siapa yang amnesia sih, orang gak amnesia dibilang amnesia."

"Kalo emang gak amnesia kenapa gak inget gitu sama suaminya. Jelas-jelas udah punya suami tapi masih berasa sok lajang gitu." Obi menyandarkan tubuhnya ke kursi.

Baru saja Kazna akan membuka mulut menanggapi ucapan adiknya tapi mamanya sudah mendahuluinya. “Udah, udah jangan ngomong terus. Ayo makan dulu, keburu dingin makanannya.”

Selepas makan malam, Kazna langsung masuk ke kamarnya. Di kamar, ia mengambil sebuah novel yang belum pernah dibacanya, padahal sudah lama dibeli tetapi berhubung ia sedang menulis skripsi jadi ia selalu menahan diri untuk membacanya. Tetapi kali ini ia sedang tidak ingin berkutat dengan skripsi hingga akhirnya ia memutuskan untuk membaca novel.

Kazna menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang dengan kaki yang diluruskan lalu mulai membuka novelnya. Satu part, dua part, tiga part, empat part ia mulai ketagihan membacanya. Tubuhnya terasa pegal karena tidak mengubah posisinya sejak tadi. Terpaksa ia merebahkan tubuhnya ke ranjang dan membaca sambil tiduran. Sebenarnya ini tidak bagus dan pastinya ia akan mendapat omelan jika ketauan mamanya. Matanya mulai membaca tulisan per tulisan di part lima yang sudah hampir mencapai klimaks ceritanya. Perlahan-lahan rasa kantuk pun mulai menyerangnya, ia juga terlihat beberapa kali menguap.

Ia menjatuhkan tangannya karena merasa pegal sekaligus kram. Lalu memejamkan matanya sejenak untuk mengistirahatkan matanya yang juga terasa pegal. Tak lama berselang ia mendengar suara pintunya yang terbuka bersamaan dengan langkah kaki yang mulai mendekati ranjangnya. Kazna sendiri

yang masih sadar tidak ada niatan untuk membuka matanya, mungkin sang mama pikirnya.

Tetapi aroma parfum dari seseorang yang sudah duduk di tepi ranjangnya bukan menunjukkan aroma parfum milik mamanya. Ia sendiri pernah mencium aroma parfum ini tetapi di mana dan siapa pemiliknya, ia tidak tahu. *Serrrr*. Itu yang dirasakan olehnya saat sebuah jemari menyingkirkan rambut di wajahnya, menyusuri garis wajahnya. Jangan ditanya lagi bagaimana keadaan jantungnya sekarang. Sudah sukses maraton di malam hari. Ia kembali merasakan saat orang itu mengambil novel di tangannya lalu tangannya terasa seperti digenggam oleh sebuah tangan yang kekar dan juga hangat. Entah kenapa Kazna menyukai genggaman itu.

Hatinya bergetar saat orang tersebut mengucapkan kata-kata yang begitu dalam, begitu sederhana namun dapat membuat hatinya bergetar dan terenyuh. Ditambah lagi tangannya masih berada di dalam genggamannya. Rasa penasaran mulai menyerang Kazna, ia penasaran siapa orang yang ada di hadapannya kini. Kenapa hatinya bergetar seperti ini? Kenapa hatinya terenyuh diperlakukan seperti ini? Dan kenapa, kenapa hatinya merasakan ketenangan dan kenyamanan yang sebelumnya tidak ia dapatkan jika bersama dengan Kevin? Seperti ada yang bergejolak di hatinya, seperti ada sesuatu yang dirasakan di hatinya. Tapi itu apa, ia sendiri tidak tahu.

Jantungnya semakin maraton saat pendengarannya menangkap orang tersebut mengatakan kata cinta padanya.

Ya Allah, siapa dia? Kenapa dia mengucapkan dia mencintaiku? Ucapannya terdengar sangat sungguh-sungguh dan—dan ada apa dengan hatiku? Kenapa hatiku seperti ini? Rasanya hatiku bersorak kegirangan mendengarnya, rasanya hatiku tersentuh oleh kata-katanya, Kazna membatin.

Selang beberapa detik, Kazna merasakan ada sesuatu yang menyentuh keningnya. Bukan, bukan disentuh tetapi dicium. Ya dicium dengan sangat lembut hingga akhirnya membuat jantungnya ingin copot dan menimbulkan kehangatan di relung hatinya. Kazna berusaha untuk tetap diam walaupun sebenarnya ia ingin sekali bergerak membuka matanya.

Setelah pintu kamarnya terdengar tertutup kembali, Kazna langsung membuka matanya. Napasnya sedikit terengah-engah karena rasa gugup yang sejak tadi dirasakannya. Ia beranjak dari ranjang tidurnya, membuka pintu kamarnya sedikit berusaha melihat siapa orang tadi. Tidak ada. Tidak ada siapa pun, ia melebarkan pintu kamarnya lalu melangkah keluar kamar. Dari lantai dua ia berusaha mencari orang tadi yang mungkin masih ada di lantai satu tetapi nyatanya tidak ada siapa pun. Sepi dan sunyi. Kazna menghela napas lalu kembali masuk ke dalam kamarnya.

Keesokan paginya, Kazna berada di teras belakang rumahnya dengan segelas *hot chocolate* yang biasa diminumnya di pagi hari. Langit sangat cerah di hari Minggu ini, kicauan burung terdengar sesekali seperti membentuk alunan lagu. Mata hitam Kazna menatap lurus ke depan tetapi pandangannya kosong. Ia sedang melamun, melamunkan apa yang terjadi

padanya semalam. Sejak semalam dan bahkan saat bangun tidur, ia masih memikirkan siapa orang yang mengatakan kata cinta seperti itu padanya. Kevin? Tidak mungkin. Ia tidak akan berani masuk ke kamarnya. Arga? Apalagi dia, jelas tidak mungkin. Arga bukan seseorang yang seperti itu. Lagi pula dari parfumnya jelas sekali itu bukan milik dua orang tadi. Lalu siapa?

"Mama masak banyak banget," ucap Obi saat berada di dapur hendak menuangkan minuman untuknya.

"Ya, siapa tau nanti Rean ke sini. Ini kan hari Minggu," jawab mamanya sambil memotong-motong sayuran.

"Oh ya Bu, semalam Den Rean ke sini. Jam setengah sebelas mungkin," sahut Bi Mirna sambil memutar bola matanya seperti sedang berpikir.

Rean ke sini? Jam setengah sebelas? Apa mungkin itu–? Gak, gak mungkin. Kazna yang bisa mendengar percakapan mamanya dan Bi Mirna langsung menggelengkan kepalanya mengusir jauh-jauh apa yang ada di benaknya.

"Oh ya?? Dia gak bilang mau nginap di sini, Bi?" Mamanya menaikkan kedua alisnya.

"Gak Bu. Den Rean cuma ke kamar Non Kazna aja, terus langsung pulang."

Jreng! Mata Kazna sukses membulat, jantungnya langsung berdetak tak karuan, rasa gugup langsung menderanya. *Ke kamarku? Apa itu artinya dia orang yang menemuiku semalam?*

Apa benar dia? Berarti dia juga yang mengucapkan kata-kata yang begitu menyentuh itu?? Ya Allah, apa maksud dari semua ini? Batin Kazna.

Rean? Siapa dia sebenarnya? Kenapa dia mengatakan hal seperti itu padaku? Kenapa perkataannya itu terdengar begitu tulus? Apa yang selama ini dikatakan Mama itu benar, kalau dia adalah suamiku dan kami telah menikah? Tetapi kenapa, kenapa aku tidak mengingat sedikit pun mengenai pernikahanku sendiri? Kazna mulai membuka ingatan demi ingatan di benaknya berusaha mencari sekelumit ingatan mengenai pernikahannya. Tetapi bukan ingatan yang didapatkannya melainkan rasa sakit di kepalanya yang langsung menyerangnya. Semakin ia berusaha mengingatnya semakin sakit pula kepalanya.

"Adduhhh!!" ucap Kazna sambil memegangi kepalanya.

"Azna kamu kenapa, Sayang?" tanya mamanya yang mendengar suara putrinya yang meringis kesakitan. Wajahnya langsung panik begitu melihat Kazna yang terus memegangi kepalanya.

"Kepala Azna sakit, Ma," ucapnya kesakitan.

"Yaudah kamu istirahat dulu ya Sayang, nanti kalau masih belum hilang sakitnya kita ke dokter." Mamanya mengambil segelas *hot chocolate* di tangan Kazna lalu meletakkannya di meja. Kemudian membantu putrinya ke kamar.

"Bi, coba sayurnya dicek. Takutnya nanti malah kematengan," seru mamanya yang dalam kondisi seperti ini tidak lupa juga dengan masakannya.

Tanda-Tanda

Rean sedang berada di ruangannya. Lebih tepatnya ruangannya yang ada di kafe miliknya. Ruangan yang biasa digunakannya untuk mengecek perkembangan kafe dari minggu ke minggu. Di sebuah ruangan yang tidak terlalu besar ini terdapat kursi lengkap dengan mejanya, sebuah sofa, TV dan juga kulkas berukuran sedang. Sejak tadi Rean melamun di kursinya. Pikirannya penuh dengan satu nama yang masih terus mendominasi otaknya. Kazna.

"*Woyy,* Re. Ngelamun mulu sih, kesambet aja," ucap Arga yang entah sejak kapan sudah berada di sana sambil menggoyangkan telapak tangannya di hadapan Rean.

Rean gelagapan. "Sejak kapan lo di sini?" tanya Rean mengernyitkan dahi.

"Sejak lo ngelamun. Gue udah ketuk pintu sampe tangan gue sakit tapi lo diem aja, makanya gue masuk tanpa nunggu sahutan dari lo." Arga menghempaskan bokongnya di sofa.

"Gimana Kazna? Masih sama? Lo kenapa gak coba buat ajak dia ke tempat yang pernah lo datengin berdua sih? Siapa tahu dengan begitu, ingatannya kembali," sambung Arga lagi.

"Dia mana mau sih, lo tau kan gimana bencinya dia sama gue sekarang." Rean membuka kulkasnya lalu mengambil dua kaleng minuman bersoda.

"Ya kan lo belum nyoba, Re. Coba dulu lah, jangan langsung nyerah gitu."

Rean meletakkan satu kaleng minuman di meja lalu ia membuka satu minuman yang ada di tangannya dan meneguknya. "Gue cuma takut. Takut kalau kemungkinan terburuk itu yang terjadi. Ingatan Kazna gak akan pernah kembali lagi."

"Sejak kapan seorang Reandra jadi pengecut begini. Ayolah *bro*, jangan sampe si Kevin yang berhasil ngambil kesempatan ini buat memperbaiki hubungannya sama bini lo," kata Arga tersenyum.

Rean ikutan tersenyum. "Hal itu gak akan pernah terjadi selama ada gue. Si Kunyuk itu gak akan pernah bisa dapetin wanita gue."

Kazna berada di kamarnya, ia duduk bersila di tengah ranjangnya. Rasa sakit di kepalanya sudah berkurang. Pikirannya melayang ke mana-mana. Masih sama dengan pagi tadi, Rean yang masih mendominasi otaknya.

Ya Allah, apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa semuanya seperti ini? Bantu aku ya Allah, aku ingin tahu yang sebenarnya, pikir Kazna.

Di tengah-tengah pikirannya yang sedang berpikir mengenai ini itu, ia mendengar suara gelak tawa adiknya dan juga abangnya. Kazna beranjak dari ranjangnya lalu berdiri di balkon kamarnya. Dari tempatnya berdiri sekarang, ia melihat dua pria yang paling disayanginya sedang asyik bermain basket dengan sesekali tertawa bersama. Ia melipat kedua tangannya, merasakan sepoi-sepoi angin sore yang menerpa wajahnya. Tiba-tiba sekelibat ingatan muncul di benaknya. Ingatan yang muncul seperti film rusak. Dalam ingatannya itu ia melihat adik dan abangnya sedang bermain basket pula tetapi bukan hanya berdua melainkan ada satu pria lagi. Pria yang tidak diketahuinya.

Kazna mencoba untuk menggali ingatannya barusan tetapi lagi-lagi rasa sakit langsung menghadangnya kembali. "Ya Allah sebenarnya ada apa dengan diriku ini?" katanya pada diri sendiri. Ia mendesah kesal dan tanpa disadarinya, air mata telah menggenang di pelupuk matanya.

"Kazna!" Tiba-tiba Anggi dan Caca memeluknya dari belakang. Kazna langsung menyeka air matanya yang sudah turun ke pipinya lalu menoleh.

"Kalian? Tumben banget ke sini?" Ia memutar badannya menghadap dua sahabatnya itu.

"Tunggu. Lo nangis? Kenapa Na?" Anggi memegang lengan sahabatnya.

Kazna tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jangan boong. Kita itu udah kenal lo lama, pasti ada sesuatu yang lo sembunyiin kan dari kita. Cerita Na, siapa tahu kita bisa bantu," ucap Caca memegang bahu Kazna.

"Udah ah, kenapa jadi *mellow* gini sih. Masuk yuk." Kazna menggamit kedua lengan sahabatnya lalu mengajak masuk ke kamar.

Seperti biasanya tiap kali berada di kamar pasti mereka bertiga akan menonton DVD bersama. Dan setelah berdebat untuk memilih film apa yang akan ditonton, akhirnya mereka memutuskan untuk menonton film Korea yang dibawa Caca dari rumahnya. Caca ini memang penyuka drama-drama korea. Ia bisa tertawa dan senyum-senyum sendiri jika menonton drama tersebut, bahkan pernah sampai meneteskan air mata.

Ketiga mahasiswi tingkat akhir ini berada di tengah ranjang Kazna yang entah sudah seperti apa bentuknya. Seprainya sudah tergulung di setiap sudutnya, selimut entah sudah berada di mana, bantal dan guling jatuh ke lantai. Anggi dan Kazna terlihat menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang dengan Caca yang berada di tengah di antara mereka dengan posisi tengkurap dan satu tangan menopang dagunya.

Anggi mencolek Caca yang tampak senyam-senyum sendiri ketika melihat wajah Lee Min Hoo di layar TV. Caca menoleh lalu mengedikkan dagunya, mata Caca mengikuti arah jari telunjuk Anggi yang mengarah ke arah Kazna. Caca menoleh ke arah Kazna yang tampak menatap lurus ke depan tetapi pandangan matanya kosong. Dirinya memang berada di kamar tetapi pikirannya berkelana entah ke mana.

Getaran ponsel Caca menyadarkannya, ia menyambarnya lalu membuka pesan masuk di media sosialnya yang berasal dari Anggi.

✉ *From: Anggi*
Ca, si Kazna kenapa sih? Bengong mulu, apa jangan-jangan ingetannya udah kembali ya?

Caca mengetikkan sesuatu, membalas pesan Anggi.

✉ *To : Anggi*
Masa sih? Kalo emang udah balik lagi ingetannya, pasti dia ceritalah dan pastinya Rean juga bakalan cerita. Mungkin dia baru nemuin tanda-tanda ingetannya akan balik lagi kali.

Anggi menatap Caca setelah membaca balasan pesannya. Ia menggelengkan kepalanya dengan alisnya yang menyatu lalu mengedikkan bahunya.

Siang hari di kampus, cuaca sangat panas hari ini. Entah kenapa akhir-akhir ini cuaca selalu saja panas, hujan pun jarang sekali turun. Pantas saja banyak daerah-daerah yang mengalami kekeringan karena kemarau panjang. Empat mahasiswa sedang berbincang-bincang ria di lantai lima kampusnya, dua perempuan dan dua laki-laki. Tentunya duduk lesehan di depan lift dan lantai yang saat itu kosong.

"Lo serius Nggi, Kazna ngelamun setelah ngeliat Bang Bian sama Obi main basket?" tanya Rean menaikkan kedua alisnya.

Anggi mengangkat kedua jarinya membentuk huruf V. "Sumpah dah Re. Kalo gak percaya tanya si Caca. Dia itu kayak lagi mikir gitu trus matanya juga berkaca-kaca. Tunggu, sebelumnya lo pernah punya kenangan main basket bareng sama dia gak?"

Rean mengangguk. "Gue emang pernah main basket bareng sama Bang Bian dan Obi juga, setelah itu gue ngajarin dia main basket." Rean memasukkan cemilan ke dalam mulutnya.

"Nahh itu diaa!! Bener kan gue bilang, Kazna mulai nemu tanda-tanda di ingatannya gitu. Kalian pernah nonton sinetron gak sih, kadang kan kalo si pemain amnesia trus kalo ingatannya mau kembali, tiba-tiba muncul trus ilang lagi gitu," ucap Caca antusias.

“Korban sinetron lo Ca,” sahut Arga yang sejak tadi sibuk makan.

“Gak. Tapi yang dibilang Caca ada benernya juga. Siapa tau kemarin dia kayak gitu.”

Tring. Pintu lift terbuka membuat mereka semua menoleh bersamaan. Kazna melangkahkan kakinya keluar lift sambil tersenyum. Hari itu ia terlihat mengenakan celana muslimah hitam, tunik berwarna *baby blue* yang dipadukan dengan hijab berwarna senada. “Kalian lagi ngomongin gue ya?” tanyanya.

Rean menatap sahabatnya satu per satu. Bingung harus menjawab apa. Mulutnya bungkam seribu bahasa.

“Pede lo, Na.” Arga menyenggol bahu Kazna sambil berusaha tertawa. “Ngomong-ngomomg lo naik lift? Udah gak trauma?”

Kazna mengernyitkan dahi. “Trauma? Trauma kenapa? Emangnya kenapa sama liftnya?”

“Waktu itu ada pengantin baru yang kejebak di lift sampe nangis-nangis meluk suaminya,” jawab Rean santai.

Mendengar Rean yang menjawab Kazna diam tidak menanggapi, ia menatap mata milik Rean. Ingatan akan kejadian malam itu langsung kembali memenuhi benaknya. Sentuhannya, ucapannya, kata-kata cintanya bahkan ciuman dikeningnya seakan masih teringat jelas di otaknya. Rean yang merasa diperhatikan balas menatap mata hitam milik istrinya.

Tatapan mata yang mengandung begitu banyak arti. Mata yang begitu indah dan sangat disukainya. Mata yang selalu membuatnya rindu dengan si pemiliknya dan ingin terus ditatapnya setiap waktu.

Apalagi ini, kenapa tatapannya seperti ini? Kenapa hatiku— Ya Allah, apa yang sebenarnya terjadi? Batin Kazna.

Aku suamimu, Kazna. Aku membutuhkanmu. Aku mencintaimu, ucap Rean dalam hati dan masih terus menatap istrinya dalam-dalam berusaha menyampaikan apa yang ingin diucapkannya melalui tatapan cintanya.

Tanpa disadarinya sejak tadi ketiga sahabatnya ini menyaksikan mereka yang beradu pandang. Harapan yang mereka inginkan sama yaitu ingatan Kazna cepat kembali seperti dulu lagi.

Dentingan suara lift berbunyi bersamaan dengan pintu lift yang dibuka membuyarkan semuanya. Kazna dan Rean langsung terlihat salah tingkah, mereka sama-sama menundukkan kepalanya lalu kembali memalingkan wajahnya enggan saling menatap satu sama lain lagi. “Kazna,” panggil seseorang dari lift lalu mendekati mereka.

Raut wajah mereka semua langsung berubah menjadi sebal, malas, dan tidak suka. Terutama Anggi yang menghela napas berat lalu memalingkan wajahnya. Berbeda dengan Kazna yang malah melemparkan senyum ke arah pria yang memanggilnya barusan. Kevin.

"Kamu belum pulang? Bisa temenin aku ke suatu tempat?" tanya Kevin tanpa mempedulikan sahabat-sahabat Kazna yang menatap tidak suka ke arahnya.

Rean membulatkan matanya, rahangnya mengeras, dan tangannya sudah terkepal. Bisa-bisanya pria ini mengajak istrinya tepat di hadapannya tanpa memikirkan perasaan dan posisinya sebagai suami Kazna. Mau bagaimanapun juga Kazna masih sah sebagai istrinya.

"Na, lo udah janji ya sama gue mau temenin ke toko buku," sambar Anggi mengingatkan.

"Ke toko bukunya lain waktu aja," sahut Kevin tanpa rasa berdosa.

"Lah, kenapa lo jadi ngatur-ngatur gini. Suka-suka gue dong mau ke toko buku kapan." Darah dalam tubuh Anggi mulai mendidih.

"Yaudah gini aja, aku temenin Anggi ke toko buku dulu setelah itu kita ketemuan di mana gitu, baru aku temenin kamu. Gimana?" Kazna menaikkan kedua alisnya menatap Kevin.

Dengan berat hati akhirnya Kevin mengangguk setuju kemudian pergi meninggalkan mereka semua. "Ganggu orang aja!" ucap Anggi kesal.

Satu jam berselang, Kazna dan Anggi sudah berada di toko buku. Kali ini mereka pergi tanpa Caca yang katanya sudah

mempunyai janji dengan kekasihnya—Ryan. Dan Arga baru akan mau memulai bimbingan skripsinya. Sementara Rean harus ke kafe mengecek keadaan kafenya yang sudah hampir beberapa hari tidak diceknya.

Sedari tadi Anggi sudah berjalan ke lorong demi lorong mencari bukunya. Sebetulnya ia sendiri bingung harus membeli buku apa karena buku yang dibutuhkannya sudah dibelikan oleh Jerry—kekasihnya, tiga hari yang lalu. Dan ia mengajak Kazna ke toko buku hanya karena sebuah alasan belaka saja, ia tidak ingin sahabatnya ini menghabiskan waktu bersama si kunyuk itu.

Maksud hati hanya ingin mengantar tetapi malah Kazna yang lebih dulu mendapatkan sebuah novel yang menarik perhatiannya. Sedangkan yang diantar masih bingung harus membeli buku apa. Anggi menyambar sebuah buku di depannya, dari *cover* depannya tertulis judul '100 Resep Sarapan Pagi yang Menyehatkan'. Ia menggelengkan kepalanya, tidak mungkin ia membeli buku yang ini. Kazna pasti tidak akan percaya seorang Anggita Maharani mau membuat sarapan yang ribet seperti itu. Matanya kemudian beralih pada buku bersampul biru dengan judul 'Cara Cepat Memiliki Momongan', Anggi langsung menggelengkan kepalanya cepat. *Big no! Skripsi aja belum kelar, ya kali udah mau punya momongan. Jodoh juga belum ada,* pikirnya.

Matanya menatap jejeran novel *best seller*, ia sendiri ragu apa ia harus membeli salah satu di antara novel tersebut. Sepertinya itu juga bukan Anggi banget, mengingat ia

tidak suka membaca terlebih lagi membaca novel. Seumur hidupnya ia baru membaca novel satu kali, itu juga karena paksaan Kazna saat SMA dulu yang terus memintanya membaca novel yang katanya memiliki cerita bagus itu. Anggi menghela napas sebelum akhirnya matanya tanpa sengaja menangkap sebuah buku bersampul hitam dengan judul yang menarik perhatiannya 'Kiat-Kiat Menjadi Pengacara Sukses dan Handal'. *Binggo!* Ia akhirnya menemukan buku yang tepat walaupun sebenarnya ia sendiri tidak yakin akan membaca buku itu atau tidak tetapi yang penting buku yang sekarang dibelinya tidak akan membuat Kazna curiga. Tanpa membacanya lagi ia langsung mengambilnya lalu menghampiri Kazna yang masih berdiri di blok khusus novel.

Duel

Kazna dan Anggi sudah keluar dari toko buku, mereka berjalan bersama menuju pintu utama *mall* yang kala itu banyak didatangi para pengunjung. Ya, toko buku yang mereka kunjungi kali ini berada di dalam sebuah *mall* yang cukup ternama di kotanya. Sejak keluar dari toko buku tadi tak ada pembicaraan di antara mereka berdua. Kazna yang menenteng plastik putih bukunya menengok ke arah sahabatnya itu yang nampak memegangi perut bagian bawahnya.

"Lo kenapa Nggi?" tanya Kazna saat menyadari Anggi yang sedang menahan rasa sakit.

"Perut gue Na, perut gue sakit banget." Anggi menghentikan langkahnya, tangannya masih terus memegangi perutnya.

Kazna langsung membawa Anggi ke sebuah kursi panjang yang kebetulan berada tak jauh dari mereka. Anggi duduk di sana, rasa sakit masih terus menderanya. Maklum ini hari pertamanya datang bulan, sebetulnya sejak di toko buku ia sudah merasakan sakit di perutnya tetapi tak sehebat ini.

Keringat dingin mulai mengucur dari dahinya. Wajahnya tertunduk, tangannya masih terus memegangi perutnya dan satu tangannya lagi mencengkeram tepi kursi berusaha menahan rasa sakitnya.

Kazna mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya kemudian ia mencari kontak seseorang dan menempelkan ponsel ke telinganya. Kevin. Ia menelepon Kevin untuk membatalkan janjinya, ia sendiri tidak akan tega membiarkan sahabatnya ini pulang dengan kondisi seperti ini seorang diri. Samar-samar Anggi bisa mendengar suara Kevin dari seberang sana yang tidak terima dengan pembatalan yang dibuat Kazna. Berhubung ia sendiri tidak ingin melanjutkan perdebatannya dengan Kevin, Kazna memilih untuk mematikan sambungan teleponnya, memasukkan kembali ponselnya ke tas lalu mengajak Anggi untuk pulang ke rumahnya.

Tak berselang lama, Kazna dan Anggi sudah sampai di rumah berlantai dua dengan cat berwarna pastel. Rumah Anggi. "Ya ampun Anggi, kamu kenapa? Kok pucet dan keringetan gitu," ucap mamanya saat melihat putrinya.

"Anggi sakit perut Tante, biasa hari pertamanya perempuan," jawab Kazna yang memegang lengan sahabatnya.

"Lah kamu kok cepet banget udah dapet lagi aja, perasaan baru kemarin kamu dapet, Nggi."

"Mama nih, anaknya lagi sakit dibantuin kek, apa kek. Lagian mana mungkin sih Anggi dapet sebulan dua kali," ucap Anggi dengan menautkan kedua alisnya.

Kazna hanya tersenyum melihat tingkah orang tua dan anaknya itu. Kemudian ia membawa Anggi ke kamarnya yang berada di lantai dua dengan sang mama yang katanya akan membuatkan teh hangat untuknya. Moga-moga sih dapat menghilangkan rasa sakitnya.

Di kamar, Anggi duduk di tepi ranjang. Rasa sakitnya masih dirasakannya walaupun tak sehebat tadi. Jadi wanita memang harus rela menanggung rasa sakit, sebelum hamil harus merasakan nyerinya sakit perut di setiap bulannya, belum lagi saat mau melahirkan nanti yang harus menahan rasa sakit berkali-kali lipat dari ini dan juga harus bertaruh nyawa.

"Nggi, gue langsung balik ya," kata Kazna membenarkan posisi tali tasnya.

"Yakin lo mau langsung balik? Lo belum shalat ashar Na."

"*Masya Allah* Nggi, gue lupa. Yaudah gue numpang shalat ya." Kazna menepuk dahinya lalu meletakkan tasnya sebelum akhirnya melenggang ke kamar mandi untuk berwudhu.

Terdengar suara pintu kamarnya yang diketuk, Anggi berjalan ke arah pintu untuk membukakan pintu. Sementara Kazna yang baru selesai shalat, melipat sajadah dan mukenanya. Lalu berdiri di depan cermin, membenarkan letak hijabnya, menyambar tas dan pergi keluar untuk pulang karena hari sudah semakin sore.

“Nggi, gue langsung bal—“ Ucapan Kazna terpotong saat dirinya menangkap Rean sudah duduk di kursi ruang tamu. Ia terlihat memberikan sebuah buku ke arah Anggi. Buku Anggi memang ketinggalan tadi saat di lantai lima dan berhubung arah rumahnya sama Rean berinisiatif untuk mengembalikannya ke sang pemilik. Tetapi sepertinya dewi keberuntungan lagi-lagi berada di pihaknya, ia malah bertemu istrinya dengan wajah yang bersinar setelah shalat tadi.

“Lo mau balik? Bareng Rean aja, sore-sore gini bus suka penuh karena banyak orang pulang ngantor. Yaudah sana gih pulang,” kata Anggi yang merasa semua ini sebuah kebetulan. Awalnya ia hanya berencana untuk menggagalkan ajakan Kevin tadi tetapi di luar dugaannya semua malah menjadi seperti ini. Seakan Tuhan juga tidak setuju jika Kazna pergi dengan pria itu.

“Ngusir gue nih ceritanya.” Kazna menatapnya dengan sinis.

Anggi terkekeh geli. “Bukan gitu Na, makin sore kan makin macet. Gue gak mau aja lo nyampe rumahnya malem.”

“Yaudah gue balik ya, lo istirahat supaya sakitnya ilang.” Kazna memeluk singkat sahabatnya sebelum akhirnya berjalan keluar rumah.

“Beruntung lo Re,” kata Anggi pada Rean yang tersenyum.

Rean berjalan mendahului istrinya dan ketika tangannya hendak membuka pintu mobil untuk Kazna, buru-buru

Kazna langsung membukanya sendiri dan masuk ke dalam tanpa sepatah kata pun. Rean diam sebelum akhirnya berjalan memutari mobil dan duduk di kursi balik kemudi.

Selama perjalanan tak ada obrolan di antara mereka, hanya terdengar suara penyiar radio yang lincah menyapa para pendengarnya di sore hari. Sejak tadi Kazna juga hanya menatap ke arah luar jendela tanpa mau menoleh ke arah suaminya yang sesekali mencuri pandang ke arahnya. Saking fokusnya dengan pikirannya yang melayang ke sana kemari, Kazna baru menyadari kalau mobil sudah berhenti di depan sebuah rumah bercat putih. Ini bukan rumahnya. Rumah dengan gaya minimalis sederhana, dengan taman cantik di bagian depannya dan terdapat sentuhan bebatuan alam di dinding bagian depan.

Ia menoleh saat suaminya sudah keluar mobil. Ia pun melepaskan *seat belt* dan keluar mobil, membuntuti suaminya. Otaknya kembali bekerja, sepertinya ia pernah melihat rumah ini tetapi di mana. Rean membuka pintu utama rumah dan menghela Kazna masuk terlebih dahulu. Semenjak kejadian kecelakaan yang menimpa istrinya, ia belum pulang sama sekali ke rumahnya ini. Sesekali Rean mencuri pandang ke arah Kazna, berusaha mencari tahu ekspresi yang ditunjukkan istrinya. Tetapi sayangnya istrinya tampak biasa-biasa saja, wajahnya datar-datar saja.

Kok gak nanya ini rumah siapa. Apa Kazna udah inget? Pikir Rean.

"Ini rumah siapa?" tanya Kazna seakan tahu apa yang sedang dipikirkan suaminya. Matanya terus mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru rumah.

"Rumah kita," jawab Rean singkat tetapi matanya terus mengawasi raut wajah Kazna.

Kazna menarik sudut bibirnya. "Mana mungkin kita punya rumah bareng. Ngaco."

"Di mata kamu aku emang pria yang selalu bicara ngaco tetapi dibalik itu semua, aku bicara sesuai dengan fakta yang ada. Fakta yang sampai saat ini masih terus kamu lupakan," ucap Rean yang membuat Kazna menatapnya.

Rean melenggang ke arah kamarnya, membiarkan Kazna untuk melihat-lihat seluruh penjuru rumah, berharap dengan begitu ingatannya akan kembali. Entah apa yang mendorong Kazna melangkah ke arah ruang tengah yang berada tak jauh dari ruang tamu, di sana matanya menatap lurus ke arah sofa. Di benaknya kini berputar ingatan akan sepasang suami istri yang berada di sofa dengan posisi sang suami yang tertidur di pangkuan istrinya dan kepalanya ditenggelamkan ke perut sang istri. Tetapi anehnya ia tidak mengetahui siapa si suami dan istri tersebut, wajahnya buram. Kazna berusaha mengingatnya, ia yakin ia pasti mengenal siapa pasangan suami istri itu dan ia juga yakin pasti itu hal penting yang dilupakannya saat ini. Tetapi rasa sakit langsung menderanya kembali. Kepalanya sakit.

Kazna memegangi kepalanya yang terasa sakit kemudian pandangannya beralih pada meja makan. Lagi-lagi ingatannya langsung memutar sebuah video pasangan suami istri yang tengah menyantap makan malam dan lagi-lagi juga ia tidak dapat mengingat ataupun melihat dengan jelas siapa pasangan itu. Rean keluar kamar dan melihat istrinya yang sedang berdiri mematung menatap ke arah meja makan.

"*Aaaaaa!!!*" Kazna memukul-mukul kepalanya.

Rean berlari ke arahnya, memegangi kedua tangan Kazna berusaha mencegah agar istrinya tidak melukai dirinya sendiri. "Kamu kenapa Kazna?"

"Sebenarnya tempat apa ini, kenapa setiap kali aku melihat ke arah manapun bayangan itu selalu muncul?! Bayangan yang tidak bisa kulihat dan kuingat dengan jelas. Apa yang terjadi dengan diriku?!!" ucap Kazna kesal pada dirinya sendiri. Air mata sudah tumpah ke pipi putihnya.

Rean menatapnya dengan wajah yang sedih, air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Rasa bersalah menyelimutinya karena telah membuat istrinya menjadi seperti ini, tetapi ia juga merasakan sekelumit rasa bahagia karena sedikit demi sedikit ingatan istrinya mulai kembali. Setidaknya ia sudah hampir menemukan titik terang. Ia tidak dapat menahannya lagi, istrinya kini sudah menundukkan kepalanya dengan air mata yang terus mengalir dari sudut matanya, bahunya terguncang karena tangisnya Rean langsung menarik tubuh Kazna dan membenamkannya ke pelukan.

Kazna tidak menolak saat Rean merengkuh tubuhnya ke dalam dekapannya. Padahal sebelumnya ia sangat anti dipeluk oleh sembarang lelaki. Tetapi kali ini hatinya seakan menyetujuinya dan enggan melepaskan pelukan yang begitu nyaman dan sudah sangat dirindukannya.

Di keluarga Hernowo. Hernowo itu keluarganya Rean ya. Mely terlihat sedang membaca majalah yang berada di pangkuannya, sedangkan sang suami yang serius menonton tayangan bola di TV. Mata Mely tampak berbinar-binar melihat sederetan koleksi tas terbaru dari merk ternama yang berhasil menggiurkan hatinya. *Aku harus membeli satu*, pikirnya. Tak lama berselang, gadis yang saat itu mengenakan kaus berwarna hijau dan celana *hot pants* hitam dengan rambut yang diikat asal menuruni anak tangga lalu mengambil posisi di sebelah mamanya.

Hanna menyandarkan kepalanya ke bahu sang mama. “Ma, Ka Kazna masih belum ingat semuanya?” tanya Hanna.

Mendengar apa yang ditanyakan putrinya, Mely kembali teringat dengan menantu kesayangannya itu. Sudah lama ia tidak mendengar mengenai kabarnya, ia hanya mengetahui sebatas info dari Rean. Ingin rasanya ia menjenguk tetapi sampai saat ini Rean masih melarangnya. Bukan tanpa alasan melakukan itu, ia hanya tidak ingin orang tuanya kecewa karena pada akhirnya nanti Kazna masih belum mampu mengingat mereka.

“Kalau sudah pasti kakakmu akan langsung cerita ke kita.” Mamanya menutup majalahnya. Ia sudah tidak tertarik lagi membacanya setelah Hanna mulai membicarakan mengenai Kazna.

“Aku kangen Ma sama Kak Kazna. Aku bahkan udah anggep Kak Kazna seperti kakak aku sendiri, tapi sekarang Kak Kazna malah lupa sama aku,” ucap Hanna dengan nada suara yang terdengar manja.

“Ya kamu doain aja supaya Kak Kazna cepet pulih ingatannya jadi kakak kamu juga gak pusing terus. Re, kamu dari mana? Gimana keadaan istrimu?” tanya Mely begitu melihat Rean baru pulang dan langsung menuju kamarnya.

“Masih sama,” jawab Rean pelan tetapi masih bisa didengar oleh orang tua dan juga adiknya.

Mely menghela napas mendengar jawaban dari putranya. Ini sudah dua minggu berlalu dan menantunya masih belum pulih juga. Harus berapa lama lagi ia menunggu? Padahal ia sudah ingin sekali mengobrol banyak dengan Kazna. Hanna yang menyadari kesedihan di wajah sang mama memeluknya dari samping berusaha memberikan kekuatan dan ketenangan untuknya. Mely mengelus lengan putih putrinya sambil tersenyum.

Keesokan siangnya, rumah Kazna sudah ramai didatangi para sahabatnya. Mereka sengaja ingin menghabiskan waktu bersama di sana. Mereka asyik bercengkerama di teras depan rumah Kazna ditemani dengan cemilan dan puding buatan mamanya. Di rumah Kazna ini tidak akan pernah kehabisan puding karena hampir seminggu dua kali mamanya selalu akan membuatnya dengan berbagai macam rasa yang berbeda.

Tiba-tiba saja sebuah mobil yang sudah dikenalnya terparkir di depan pintu gerbang. Mereka semua sudah bisa menebak siapa yang datang. Dan benar saja sang pemilik mobil sudah berjalan menghampiri mereka semua. Kevin. Ia menarik lengan Kazna dan mengajaknya menuju mobil seperti ingin menunjukkan sesuatu. Tetapi langkah mereka terhenti ketika berpapasan dengan Rean yang baru saja datang. Mereka langsung saling adu tatapan. Rean menatap Kevin sebelum akhirnya menatap mata istrinya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Rean pada Kazna.

"Bukan urusan lo." Kevin yang menjawab lalu berniat melanjutkan langkahnya tetapi Rean malah menahan lengan Kazna yang satunya lagi.

"Tanda-tanda perang nih," ucap Anggi sambil mengamati semuanya dari kejauhan.

"Atas dasar apa ini bukan urusan gue? Lo harus inget, Kazna masih istri gue dan gue masih sah sebagai suaminya."

“Suami yang dilupakan istrinya? Gitu? Nasib lo kurang bagus banget ya, nikah baru bentar tapi udah dilupain. Mulai sekarang lo gak usah repot mikirin Kazna lagi, karena sebentar lagi Kazna akan menjadi urusan gue. Gue calon suami barunya.” Kevin tersenyum. Senyuman jahat yang terukir di wajahnya.

Kazna yang mendengar hal itu membulatkan matanya menatap Kevin. Berbeda dengan Rean yang sudah tersulut emosi, ia melayangkan tinjunya ke wajah Kevin. *Brughhh!!* Kevin jatuh terhuyung sambil memegangi hidungnya yang berdarah.

“Reaan!! Ga, lo kenapa diem aja sih. Bantuin kek, jangan sampe mereka adu jotos gitu.” Caca mulai panik lalu mendorong Arga agar melerainya.

“Kevin!!” teriak Kazna lalu membantu Kevin untuk berdiri.

Rupanya teriakan Anggi, Caca, dan Kazna didengar oleh orang rumah yang sebelumnya berada di dalam sekarang sudah keluar rumah menyaksikan semuanya.

“Kenapa? Lo kaget dengernya? Gue emang berniat menjadikan Kazna satu-satunya wanita di hidup gue, wanita yang akan mendampingi gue seumur hidup, wanita yang akan selalu gue bahagiain dan tentunya menjadikannya istri. Gue akan segera melamarnya dan menikahinya!!” Kevin menyunggingkan senyumannya. Senyuman jahat.

Semua orang yang ada di sana tampak terkejut dengan penuturan Kevin yang mengatakan akan segera melamar Kazna sesegera mungkin. Rean sudah tidak dapat menahan emosinya lagi, ia melemparkan tinju ke arah Kevin lagi. Bukan hanya sekali tetapi berkali-kali hingga akhirnya Arga dan Bian berusaha melerainya. Bian menarik Rean untuk menjauh, dengan dadanya yang terus-menerus naik turun karena emosi, ia juga terus meronta sedangkan Arga yang membantu Kevin yang sudah babak belur.

"Lo gak akan pernah bisa milikin Kazna!! Sampai kapan pun, dia istri gue!!!" teriak Rean dengan sudut bibir yang berdarah karena sempat mendapatkan tinju dari Kevin. Napasnya terengah-engah, tangannya gemetar, matanya menyorotkan kebencian pada Kevin.

Rean berhasil melepaskan dirinya dari pegangan Bian, ia berjalan dengan langkah cepat menghampiri istrinya yang mematung menyaksikan semuanya tetapi matanya sudah berkaca-kaca. Ia menarik pergelangan tangannya dan mengajaknya pergi tetapi tanpa diduga-duga, Kazna malah menghempaskan tangan Rean kasar. Rean membalikkan badannya, matanya menatap mata istrinya yang basah karena air mata.

"Kamu harus ikut aku. Kita pulang sama-sama, kamu harus ingat aku ini suamimu. Aku berhak atas dirimu," ucap Rean dengan tatapan sendunya.

Plakkk!! Kazna menampar Rean. “Apa seperti ini sikap seorang suami pada istrinya yang sedang amnesia?! Kamu terus aja mengatakan kalau kamu adalah suamiku, tetapi kenapa kamu tidak membantuku sedikit pun untuk mengingat semuanya?!! Bahkan untuk sekedar menunjukkan foto pernikahan saja kamu gak mampu. Bagaimana aku bisa percaya dengan semuanya??!!!”

“Aku sudah membantumu, aku mengajakmu ke rumah kita kemarin dan—“

“Dan apa?? Aku hanya mendapatkan kepalaku yang terasa sakit kembali, aku juga tidak menemukan foto kebersamaan kita di sana.”

“Cukup Kazna! Kenapa kamu terus-menerus mengungkit foto, foto, dan foto?! Apa semua yang dikatakan semua orang padamu itu tidak cukup?? Aku ini suamimu Kazna, percayalah.”

“Aku tidak akan pernah bisa mempercayai semuanya sampai aku sendiri yang benar-benar mengingatnya. Kamu tau, aku hampir saja percaya oleh semua perkataanmu,” kata Kazna dengan tatapan tajam lalu memutar badannya, mengajak Kevin untuk ke mobilnya dan akhirnya mereka pergi bersama.

“Kaznaaa!!” panggil mamanya yang sudah menangis melihat sikap putrinya yang begitu keras kepala. Anggi dan Caca menghampirinya lalu mengelus-elus punggungnya berusaha menenangkan Anita—mamanya Kazna.

Bian meletakkan kedua tangannya di pinggang lalu mengacak-acak rambutnya frustasi. Sementara ayahnya tampak syok dengan semuanya, ia tidak menyangka putrinya akan menjadi keras kepala seperti ini. Obi pun berusaha menenangkan ayahnya. Arga yang tidak tahu harus berbuat apa, ia menghampiri Rean yang masih diam mematung dengan air mata yang sudah turun ke pipinya. Ia menepuk pelan bahu Rean tetapi dengan cepat Rean malah pergi menuju mobilnya dan melaju kencang meninggalkan mereka semua.

Putus Asa

"Berhenti Kevin. Aku turun di sini," ucap Kazna saat berada di dalam mobil Kevin.

Kevin menoleh ke arahnya sambil mengernyitkan dahi. Wajahnya sudah penuh dengan luka akibat tinju dari Rean. "Kamu kenapa Kazna?"

"Aku bilang berenti! Aku turun di sini dan jangan ikutin aku!" seru Kazna yang langsung membuat Kevin menginjak pedal remnya. Kazna melepaskan *seat belt* lalu keluar dari mobil. Dengan sangat berat hati Kevin pun meninggalkannya seorang diri di pinggir jalan kompleks perumahannya.

Kazna berjalan tanpa arah, di hadapannya kini terdapat sebuah taman yang biasa ramai didatangi anak-anak di sekitaran kompleks di sore hari. Ia melangkahkan kakinya ke sana, duduk di sebuah kursi taman bercat putih lalu menundukkan kepalanya. Bahunya mulai terguncang, dadanya terasa sesak, air mata seakan sudah tidak dapat dibendung lagi. Entah kenapa hatinya sakit sekali setelah apa yang terjadi dengan dirinya

dan Rean. Seharusnya ia merasa senang dan bahagia begitu mengetahui kalau Kevin akan segera melamarnya karena sejak dulu itu yang diharapkannya, tetapi nyatanya kali ini bukan kebahagiaan yang didapatkannya melainkan rasa sakit yang teramat sangat. Apalagi saat dirinya membentak Rean dengan nada yang cukup tinggi, entah kenapa rasa bersalah langsung menyelimutinya. Seakan ia merasakan kesalahan yang begitu besar pada seseorang yang begitu penting dalam hidupnya.

Ia masih menangis terisak ketika sebuah mobil hitam berhenti di depan taman. Dari luar terlihat bayangan seorang pria yang duduk di balik kemudi. Rean. Ia mengawasi istrinya yang menangis seorang diri di taman, ingin rasanya ia menghampirinya lalu merengkuh tubuh istrinya ke dalam pelukan. Tetapi rasanya hal itu tidak mungkin dilakukan mengingat betapa marahnya Kazna tadi. Rean menundukkan kepalanya ke setir mobil saat ia merasakan sebulir air bening mengalir turun dari sudut mata ke pipinya. Bahunya pun ikut terguncang. Rean menangis, menangisi semua hal yang tengah menimpanya kini. Perasaannya sangat kacau saat ini. Marah, benci, kecewa, kesal semua bercampur menjadi satu. Dan ia sendiri tidak tahu harus dilampiaskan pada siapa semua perasaannya itu.

Kemudian terdengar suara petir yang menyambar diiringi dengan kilatnya. Rean langsung mengangkat kepalanya seperti mengingat sesuatu. Matanya mencari sosok yang tadi duduk di kursi taman dan kini hilang entah ke mana. Ia keluar mobil, rasa khawatir mulai menyerangnya mengingat istri cantiknya itu takut dengan petir. Tak lama berselang, hujan mulai

turun membasahi bumi dengan begitu derasnya, Rean mulai melangkahkan kakinya mencari sosok Kazna dengan kondisi tubuhnya yang sudah basah kuyup. Matanya terus mencari istrinya ke sana kemari tetapi belum juga ditemukannya sampai akhirnya ia menangkap istrinya tengah berada di sebuah pos satpam yang sudah tidak terpakai. Tubuh istrinya sudah basah karena air hujan, ia terus memandangi istrinya dari jarak yang bisa dibilang tidak terlalu jauh sebelum akhirnya mereka saling beradu pandang. Dari tempatnya berdiri Rean bisa mengetahui kalau istrinya itu menangis.

Kazna memutuskan untuk pulang ke rumahnya tetapi di tengah jalan petir menyambar disertai kilatan cahayanya. Ia mulai panik tetapi sebisa mungkin menghilangkan rasa takutnya itu. Langkahnya semakin cepat saat hujan mulai menyerbu tubuhnya, dari kejauhan ia melihat sebuah pos satpam yang sudah tidak dipakai. Ia berniat untuk berteduh terlebih dahulu di sana.

Suasana kompleks kali ini cukup sepi membuatnya takut, ia terus mengedarkan pandangannya ke segala arah, takut ada hal yang tidak diinginkan terjadi padanya. Tetapi pandangannya menangkap sosok pria yang belum lama ditemuinya tadi. Pria yang sedang celingak-celinguk seperti mencari seseorang dan begitu ia melihat keberadaannya, pria itu berhenti mencari lalu menatapnya terus-menerus. Untuk pertama kalinya, Kazna melupakan rasa takutnya pada petir.

Walaupun begitu banyak air hujan yang menimpamu, aku tahu kamu menangis. Apa kamu menangis untukku? Pikir Kazna.

Sementara di rumah, Anita masih terus menangis dengan Anggi dan Caca yang belum menyingkir menenangkannya sejak tadi. Ayahnya diam seribu bahasa, ia sendiri bingung harus berbuat apa. Obi dan Arga pun hanya diam dan sibuk dengan pemikirannya masing-masing. Berbeda dengan Bian yang sejak tadi mondar-mandir karena cemas dengan keberadaan adiknya. Sudah satu jam berlalu tetapi Kazna belum pulang juga. Mau ditelepon juga Kazna tidak membawa ponsel. Mau menelepon Kevin, ponselnya juga tidak aktif sejak tadi. Ditambah lagi dengan cuaca yang sedang hujan dan sesekali petir menyambar membuat Bian semakin cemas bukan kepalang.

Tak berselang lama, pintu rumah terbuka menampilkan Kazna yang pulang dengan keadaan yang sungguh memprihatinkan. Sekujur tubuhnya basah kuyup karena hujan, matanya sembab, bibir dan tangannya bergetar karena kedinginan. Semua yang ada di sana langsung memberondongnya menanyakan keadaannya tetapi Kazna tetap diam seribu bahasa. Ia melangkah menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Di waktu yang sama namun tempat yang berbeda, Rean baru saja sampai di rumahnya. Rumahnya bersama Kazna. Kondisinya sama memprihatinkannya dengan Kazna. Tubuhnya basah kuyup, matanya sembab, tangan dan bibirnya bergetar. Bi Imah yang membukakan pintu untuknya tampak terkejut dengan kondisi majikannya ini. Niatnya untuk bertanya langsung diurungkannya begitu menyadari raut wajah Rean yang tidak seperti biasanya. Rean

melangkah menuju kamarnya tanpa mempedulikan Bi Imah yang sepertinya mulai khawatir dengan kondisi Rean.

Di kamar, Rean duduk di lantai bersandar pada ranjangnya. Kedua kakinya ditekuk, ia menundukkan wajahnya dengan kedua tangan yang ditumpu pada lututnya. Ingatan akan kata-kata yang tadi diucapkan Kazna kembali teringat dan mengiris hatinya lagi. Belum lagi saat tamparan itu mendarat di pipi kirinya. Ini sudah kedua kalinya Kazna menamparnya demikian selama ingatannya belum pulih.

Malam harinya, Kazna belum keluar kamar sejak kepulangannya tadi. Bahkan ia tidak turun untuk makan malam sampai-sampai mamanya yang harus mengantarkan makan malam untuknya. Tetapi sampai saat ini makanan masih utuh belum disentuh sedikit pun olehnya. Ia duduk di tengah ranjang dengan memeluk lututnya yang dilipat. Matanya menatap lurus ke depan dengan pandangannya yang kosong. Pikirannya melayang ke mana-mana. Entah memikirkan saat Rean yang datang ke kamarnya di malam hari, sekelibat ingatan tentang dirinya yang bermain basket lalu beralih pada ingatan buram sepasang suami istri di rumah Rean dan terakhir menuju pada foto yang pernah ditunjukkan Rean padanya. Semua pikiran itu bercampur menjadi satu mencari suatu kebenaran. Belum lagi pertanyaan demi pertanyaan yang berputar di otaknya. *Apa yang sebenarnya terjadi? Haruskah aku percaya pada semuanya? Benarkah dia suamiku? Benarkah aku ini istrinya? Kapan kita menikah? Kenapa aku tidak mengingatnya? Kenapa otakku tidak bisa memutar ingatan tentang pernikahanku? Ada apa dengan diriku?*

Dalam kondisinya yang seperti ini ia sama sekali tidak memikirkan ucapan Kevin yang katanya akan melamar dan menikahinya. Seluruh benaknya dipenuhi oleh Rean, Rean, dan Rean yang berhasil membuatnya gundah gulana.

Pagi kembali datang bersamaan dengan sang mentari yang bersinar terang. Bi Imah yang sudah khawatir dengan keadaan majikannya sejak semalam tampak mondar-mandir di ruang tamu menunggu seseorang. Sejak kepulangannya kemarin, Rean tidak keluar kamar sama sekali bahkan makan pun tidak. Padahal Bi Imah sudah mengetuk pintunya berkali-kali tetapi tetap saja tidak ada sahutan dari dalam. Ingin membukanya pun tidak bisa karena pintunya dikunci. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk menghubungi Mely—mamanya Rean pagi tadi. Dan saat ini Mely sedang dalam perjalanan menuju ke rumah anaknya.

Pintu rumah terbuka bersamaan dengan Mely, Hernowo dan juga Hanna yang kebetulan ikut. Wajah mereka semua sudah sangat khawatir. Bi Imah langsung menghampirinya dan menceritakan semuanya mulai dari kepulangan Rean sampai seterusnya. Mely mengetuk pintu kamarnya beberapa kali lalu bergantian dengan Hernowo dan Hanna tetapi tetap saja tidak ada sahutan apa pun dari dalam.

"Omeenn... Omeenn" teriak Mely dari dalam memanggil sopirnya.

Tak berselang lama lelaki bertubuh tegap yang mengenakan seragam safari serba hitam memasuki rumah dan menghadap

majikannya. "Men, kamu dobrak pintunya sekarang juga," perintah Mely pada sopirnya. Beruntung sopirnya ini memiliki tubuh yang cukup besar hingga mereka tidak perlu repot-repot mencari orang lain.

Omen menabrakkan tubuhnya bagian samping ke arah pintu. Satu kali, ia belum berhasil. Dua kali, masih belum berhasil juga. Omen mengatur napasnya lalu mengelap keringat yang sebetulnya belum terlihat. "Cepet dong Men, kamu gimana sih. Badan doang gede," ucap Mely tak sabar.

"Saya belum sarapan, Bu," sahut Omen kemudian kembali melakukannya untuk yang ketiga kali dan *tring*. Pintu terbuka menunjukkan kondisi kamar Rean yang seperti kapal pecah. Seprai, selimut, bantal, guling, jaket, celana, kaus, buku-buku semuanya bersatu padu di lantai kamarnya. Lampu kamarnya masih terang benderang, gorden masih menutupi jendela kamar. Mely melangkahi selimut yang berserakan di lantai lalu mendekati putranya yang tertidur dengan tenang di ranjang. Deru napasnya terdengar teratur tetapi ada yang aneh dengan wajahnya. Ya, wajahnya memerah. Wajah Rean merah dan terdengar juga sesekali suara gigi yang saling beradu. Menggigil.

Mely menempelkan punggung tangannya di dahi Rean. Matanya membulat saat merasakan dahi putranya yang panas. Rean demam. "Bi, cepet telepon dr. Burhan. Rean demam," ucap Mely panik.

Bi Imah yang sedang memunguti semua barang yang ada di lantai buru-buru menuju meja telepon dan menghubungi dokter pribadi keluarga Hernowo.

"Kazna." Terdengar suara lirih dari Rean yang mengigau disela-sela demamnya.

Mely dan Hernowo merasa sedih dengan apa yang menimpa putranya saat ini. Hatinya seakan hancur berkeping-keping melihat Rean yang ambruk seperti ini. Pengaruh Kazna begitu besar dalam kehidupan putranya.

"Ya ampun Kak yang sabar ya, Kak Kazna pasti kembali lagi sama Kakak," kata Hanna yang merasa simpati dengan kakaknya. Ia mengelus lembut rambut hitam sang kakak.

"Kazna." Rean masih terus-menerus memanggil nama istrinya.

Tak berselang lama seorang pria berusia lima puluh tahunan dengan kacamatanya sudah tiba di rumah Rean. Dokter Burhan. Bi Imah langsung membawanya ke kamar Rean dan segera memeriksa keadaan pasiennya. Setelah itu ia menuliskan resep obat yang harus diminum oleh Rean dan langsung pamit pulang karena dirinya yang juga harus berangkat ke rumah sakit.

Di rumah keluarga Guntara. Suasana sarapan kali ini berbeda dengan sebelumnya, tidak ada sang putri keluarga

Guntara di tengah-tengah mereka. Kazna masih belum mau keluar kamar. Bahkan makanan yang semalam dibawakan mamanya saja masih terlihat utuh. Mamanya sudah berkali-kali memintanya untuk sarapan tetapi sebanyak itu juga Kazna tetap diam seribu bahasa. Rasa khawatir, cemas, gelisah, dan takut pun mulai menyerang hati mamanya. Ia takut, takut kalau anaknya akan menjadi depresi nantinya.

Setelah sarapan Bian ke kamar adiknya, ia melangkah masuk ke dalam kamar yang masih terlihat rapi dengan kondisi sang pemilik yang seperti ini. Hening. Itu yang dirasakannya pertama kali saat memasuki kamar Kazna. Di tengah ranjang terlihat Kazna yang menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong, kakinya diluruskan, badannya bersandar. Wajahnya pucat, terdapat bekas air mata di wajahnya. Bian duduk di tepi ranjang lalu tangannya menyentuh punggung tangan adik tersayangnya. Kazna tersentak kaget lalu menoleh bersamaan dengan air mata yang jatuh dari pelupuk matanya.

"Sarapan dulu yuk Na, kamu belum makan dari semalam," kata Bian dengan sangat lembut.

"Azna benci Bang... Azna benci!" Kazna tak menanggapi perkataan abangnya, ia malah mengatakan sesuatu hal yang membuat Bian mengernyitkan dahi karena tidak mengerti dengan maksud ucapan adiknya.

"Benci sama siapa?"

“Azna benci sama diri Azna sendiri. Kenapa ingatan-ingatan itu selalu muncul tapi tiap kali Azna berusaha mengingat semuanya, Azna gak bisa, Bang. Azna gak bisa! Azna benci, Bang, Azna benci!!” teriak Kazna mulai terisak lalu memukul-mukul kepalanya.

Teriakan Kazna mengundang mama dan ayahnya datang ke kamarnya, mereka berdiri dekat ranjang dengan sang ayah yang mengelus punggung istrinya. Wajah Anita sudah kembali sendu, ia sendiri tidak tahan melihat begitu berat cobaan yang menimpa putrinya. Air mata jatuh tak tertahankan saat melihat Kazna terus-menerus memukuli kepalanya.

Bian memegangi kedua tangan adiknya, hatinya sakit melihat adiknya yang seperti ini. Kazna benar-benar tersiksa dengan amnesia yang masih dialaminya ini. “Jangan seperti ini Azna, mungkin belum saatnya ingatan kamu kembali. Kamu jangan memaksakan itu, yang ada nanti kamu malah sakit.”

“Tapi Azna pengen tahu Bang, Azna mau tahu apa yang sebenarnya terjadi sama kehidupan Azna. Setiap kali ngeliat Rean, seperti ada yang mengganjal di hati Azna. Sesuatu yang Azna sendiri gak tau itu apa.” Kazna meluapkan apa yang selama ini dirasakannya. Wajahnya sudah basah karena air mata, bahunya terguncang.

Bian merengkuh tubuh Kazna dalam dekapan, berusaha memberikan ketenangan pada adik perempuannya. Ia mengelus-elus punggung Kazna lalu mencium pucuk kepalanya. Sama hal dengan ayahnya, mata Bian pun sudah berkaca-kaca.

Waktu menunjukkan pukul 1 siang saat Rean sedang berada di kamarnya. Ia sudah bangun sejak tadi namun belum ada niatan sedikit pun untuk keluar kamarnya. Ia terus berdiri menatap keluar jendela kamar yang bertatapan langsung dengan taman rumahnya. Pandangan matanya kosong, pikirannya melayang ke mana-mana. Wajahnya pucat dan terlihat lemah. Demam masih belum hilang sebab Rean sendiri tidak berniat untuk meminum obat yang sudah disiapkan mamanya di nakas sisi ranjang.

Pintu kamarnya terbuka, terdengar derap langkah kaki yang mendekatinya. Gadis cantik berbaju putih berdiri di samping kakaknya. Matanya menatap sendu sang kakak. "Kak, ada Kak Arga," ucap Hanna. Tak ada sahutan dari Rean. Ia tetap bermain-main dengan pikirannya. Apalagi yang sedang dipikirkannya kalau bukan Kazna. Hanna menoleh ke arah ambang pintu, di sana berdiri seorang pria berkaus hitam yang juga menatap Rean dengan tatapan sendu. Arga menganggukkan kepalanya pada Hanna lalu keluar kamar.

"Mama kamu mana?" tanya Arga pada Hanna yang baru keluar dari kamar kakaknya.

"Mama lagi ke rumah Kak Kazna, Kak. Katanya Kak Kazna juga sama kayak Kak Rean. Gak keluar kamar, gak makan."

"Yaudah kalo gitu Kakak permisi ya, kamu kalo ada apa-apa telepon Kakak aja. Oke? *Assalamualaikum,*" ucap Arga lalu pergi meninggalkan rumah Rean.

"*Walaikumsalam,*" jawab Hanna.

Selepas melihat kondisi Rean tadi, Arga langsung menuju kampus karena hari ini ia akan melakukan bimbingan skripsi yang terakhir sekaligus ingin mendaftarkan dirinya untuk mengikuti sidang skripsi yang akan diadakan sebentar lagi. Arga berjalan melewati lorong panjang untuk menemui dosen pembimbingnya. Langkahnya terhenti saat melihat dua gadis yang sudah sangat dikenalinya. Anggi dan Caca. Mereka baru saja selesai melakukan bimbingan skripsi.

"Ga, gimana lo udah liat Rean?" tanya Anggi menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

Arga mengangkat bahu. "Rean sakit. Demam, masih gak mau makan, gak mau keluar kamar. Obatnya aja masih utuh belum disentuh. Dan yang gue denger dari Hanna, Kazna sama kayak Rean, masih ngurung diri di kamar dan gak mau makan."

"Ya Allah, kenapa mereka jadi begini sih? Trus lo udah liat Kazna?" Caca yang kali ini membuka suara.

Arga menggelengkan kepalanya. "Gue mau bimbingan dulu. Kalian kalo mau duluan, duluan aja. Nanti gue nyusul, di rumah Kazna juga lagi ada nyokapnya Rean. Tadi Hanna yang bilang sama gue."

“Yaudah yuk Ca, kita langsung ke sana aja. Gue khawatir sama Kazna. Kita duluan ya, Ga,” ucap Anggi seraya pergi meninggalkan Arga.

Tak butuh waktu lama akhirnya Anggi dan Caca sudah sampai di rumah Kazna. Caca menyetir mobilnya dengan kecepatan yang cukup kencang tadi. Beruntung tidak terjadi apa-apa dengan mereka. Di depan rumah Kazna terlihat sebuah mobil berwarna putih yang kemungkinan milik orang tua Rean. Anggi dan Caca masuk ke dalam yang kebetulan pintunya tidak ditutup. Mereka langsung disambut oleh orang tua Kazna dan Rean yang sedang berada di ruang tamu. Dua gadis itu menyalami mereka semua sebelum akhirnya dipersilahkan oleh Anita untuk ke kamar putrinya.

Dengan sangat pelan bahkan sampai tidak mengeluarkan suara, Anggi membuka pintu kamar Kazna. Ia membuka pintu lebar, membiarkan agar Caca juga dapat melihatnya. Langkah kaki mereka masuk ke dalam kamar yang hening, sunyi dan sepi. Hanya terdengar deru napas Kazna dan detik jam yang tergantung di dinding. Kazna masih berada di posisinya seperti pagi tadi, tak bergerak sedikit pun. Di nakas sisi ranjang terdapat nampan berisi piring lengkap dengan nasi, lauk, dan segelas air putih yang masih rapi belum disentuh sedikit pun.

Anggi dan Caca duduk di tepi ranjang. Raut wajah mereka langsung berubah sedih ketika melihat kondisi Kazna yang memprihatinkan seperti ini. Biasanya di antara mereka berempat, Kazna lah yang paling ceria dan paling bawel tetapi kali ini untuk pertama kalinya mereka melihat kerapuhan sahabatnya yang begitu menyesakkan dada.

“Na, lo pasti belum makan, kan? Makan dulu ya, gue suapin.” Anggi menyentuh lengan Kazna.

Tak ada tanggapan dari Kazna, ia masih tetap saja diam membisu, diam membeku.

“Lo udah pucet gitu Na, makan dulu ya. Nanti lo sakit,” sahut Caca yang tak kalah khawatirnya.

Hening. Anggi dan Caca saling adu pandang.

“Sebenarnya kamu itu siapa sih??!!!! Kenapa sulit sekali mengingatmu???!!!!” teriak Kazna yang membuat Anggi dan Caca terlonjak kaget.

“Kamu itu siapa Rean??? Kamu siapa??!!” ucap Kazna lagi menundukkan kepalanya, bahunya sudah terguncang. Untuk yang kesekian kalinya, Kazna menangis lagi. Menangis untuk seseorang dan sebab yang sama.

Sampai saat ini ia masih terus menggali ingatannya berharap ia dapat mengembalikan semuanya tapi nyatanya sampai detik ini tidak ada hasil apa pun yang didapatkannya. Ia masih belum berhasil mengingat semuanya. Entah sudah berapa kali rasa sakit di kepala dirasakannya akibat memaksakan ingatannya terus-menerus.

“Kazna, kenapa lo jadi kayak gini sih? Cepat atau lambat ingatan lo pasti kembali, lo harus sabar Na. Gue mohon jangan kayak gini, kita semua di sini sedih liat lo begini,” ucap Anggi dengan air mata yang sudah basah di pipinya, sama halnya juga dengan Caca.

I'm Back, Darl!

Dua hari berselang, kondisi Kazna sudah lebih baik dari sebelumnya. Walaupun ia masih belum banyak bicara dan makannya juga baru tiga suapan. Di waktu yang menunjukkan pukul 2 siang ini, Kazna berada di dalam taksi perjalanan pulang. Ia baru saja pulang dari kampusnya untuk mendaftarkan diri mengikuti sidang skripsi. Di kampus tadi, ia hanya mengurus segala sesuatu yang diperlukan lalu langsung memutuskan untuk pulang. Bahkan saat Anggi mengajaknya untuk makan siang dulu, ia langsung menolak.

Kondisinya memang sudah membaik tetapi hati dan pikirannya masih sama. Siang dan malam ia masih terus memikirkan seseorang yang selama beberapa minggu ini mendominasi otaknya. Begitu juga saat di dalam taksi ini, ia masih terus berusaha mengembalikan ingatan demi ingatannya. Tanpa disadari taksinya telah memasuki perumahan kompleksnya yang sepi di siang hari seperti ini. Ia berniat untuk mengambil uang di tasnya ketika pandangan matanya tak sengaja menangkap sesuatu yang menggetarkan hatinya. Entah kenapa hatinya merasa tergerak, tersentuh,

dan bergetar ketika melihat masjid yang berada di tengah kompleksnya. Masjid yang sebenarnya sudah lama berada di sana dan sering kali dilewatinya tetapi kenapa melihat masjid itu hari ini membuatnya merasakan ada yang berbeda.

Buru-buru Kazna menghentikan taksinya, memberikan selembar uang seratus ribuan ke sopir dan keluar taksi. Ia membenarkan tali tas selempangnya sambil menatap masjid yang begitu megah. Entah apa dan siapa yang mendorong sekaligus membawa langkah kakinya masuk ke dalam masjid. Matanya masih terus menatap masjid itu. Sekelibat ingatan baru kembali muncul di benaknya, ingatan yang masih seperti film rusak di otaknya. Langkahnya semakin pasti menaiki anak tangga sebelum akhirnya sampai di depan pintu utama masjid. Pintu kayu bercat coklat dengan ukiran-ukiran cantik di kedua sisinya.

Kazna berdiri mematung, menatap seluruh penjuru masjid yang kebetulan sepi saat itu. Lagi-lagi ingatan itu kembali muncul, bukan hanya satu tetapi langsung bertubi-tubi seperti menyerangnya.

Satu menit.

Tiga menit.

Lima menit.

Tujuh menit.

Jreng! Kazna tidak dapat menahan beban tubuhnya, kakinya terasa lemas. Ia terjatuh bersimpuh di lantai. Air mata sudah turun tanpa permisi dari pelupuk matanya. Dadanya terasa sesak, jantungnya berdetak tiga kali lebih cepat dari biasanya, sekujur tubuhnya gemetar. Bahunya terguncang karena tangisnya yang mulai terdengar. Sepotong-sepotong ingatan mulai bermain-main di benaknya layaknya sebuah video yang sedang diputar. Ingatan akan dirinya yang dibawa oleh orang-orang banyak dengan seorang pria, tentang dirinya yang memeluk erat sang mama sambil menangis. Lalu ingatan yang sama seperti di foto yang pernah dilihatnya juga teringat jelas kali ini, ia terlihat duduk di sebelah pria yang menjabat tangan seorang pria di depannya. Pria di depannya yang sudah sangat dikenal sepanjang hidupnya, Ayah. Kemudian ingatannya beralih pada sebulir air mata yang turun dari matanya saat para saksi mengucapkan kata 'sah' secara bersamaan. Berlanjut pada dirinya yang mencium punggung tangan pria yang sudah sah menjadi suaminya lalu saling menyematkan cincin satu sama lain. Semua ingatan itu berputar seperti video di otaknya. Dan semua ingatannya sudah sangat jelas sekarang, tidak ada lagi wajah yang buram. Semuanya jelas hingga ia bisa mengetahui siapa si mempelai wanita dan pria itu. Kazna dan Rean.

Tangisnya semakin menjadi-jadi saat ingatannya sudah berputar di benaknya. Tetes demi tetes air matanya mulai jatuh ke lantai masjid. Rupanya di tempat nan suci dan indah ini barulah ingatannya kembali. Ingatan yang tengah hilang hampir beberapa minggu ini. Kazna masih terus

menangis sejadi-jadinya, ia meluapkan tangisnya detik itu juga memecah keheningan masjid. Rasa bersalah langsung menyerang perasaannya.

Ia menghapus air matanya lalu menyampirkan tas ke bahunya. Langkahnya cepat menuju gerbang masjid bersamaan dengan sebuah taksi yang kebetulan lewat di hadapannya. Ia menghentikannya lalu masuk, setelah menyebutkan tujuannya sang sopir langsung melajukan taksinya cepat. Di dalam taksi ingatan akan dirinya dan Rean masih bermain-main di benaknya, ingatan akan mereka yang pindah ke rumah baru, pergi ke kafe Rean, menonton bioskop bersama, menyerbu *big sale*, *jogging* di pagi hari, kegalauannya saat ditinggal oleh Rean, dan lain sebagainya. Tangisnya kembali pecah di dalam taksi membuat sang sopir menatapnya bingung.

Rean berada di kamarnya, kondisinya yang sedikit lebih membaik walaupun terkadang demam masih dirasakannya. Jelas saja masih belum hilang sepenuhnya, obatnya saja tidak disentuh sedikit pun sampai saat ini. Padahal mamanya sudah sering kali mengingatkan untuk meminum obat tetapi Rean tetap tidak mendengarkan ucapan mamanya itu.

Ia melangkah keluar kamar menuju ruang tengah. Rumahnya sangat sepi tanpa istrinya, hanya ada dirinya dan Bi Imah yang mungkin sedang tidur di kamar. Sebetulnya mamanya bersedia saja menginap di rumahnya untuk menemani tetapi Rean langsung menolaknya karena ia

sendiri sedang tidak ingin ditemani oleh siapa pun kecuali istrinya. Ia masih ingin sendiri dengan pikirannya yang masih melayang-layang memikirkan istri cantiknya. Sudah tiga hari ia tidak bertemu dengan Kazna, untuk saat ini ia tidak berniat untuk menemuinya bukan karena tidak rindu. Jangan ditanya rindunya sudah sebesar apa, mungkin sudah melebihi besarnya gunung terbesar di dunia. Hehehe... *lebay*.

Rean hanya tidak ingin menerima kenyataan pahit dalam hidupnya, menerima kenyataan bahwa Kazna telah menerima lamaran Kevin dan mereka akan melangsungkan sebuah pernikahan. Itu hal yang paling ditakutkannya selama ini.

Ia menyambar *remote* di meja ruang tengah lalu mulai menyalakan TV dan mencari *channel* yang menarik baginya. Rean terus menggonta-ganti *channel* TV sampai ia mendengar seperti ada benda yang terjatuh. Ia menoleh dan Rean terpaku saat melihat bayangan wanita yang begitu dicintainya sudah berdiri mematung tak jauh darinya. Wanita yang kala itu mengenakan celana panjang muslimah berwarna *cappucino*, kaus lengan panjang berwarna kuning lemon dan hijab *cappucino* yang digunakan dengan simpel tetapi tidak mengurangi kecantikannya sedikit pun.

Wajah wanitanya memerah, sebuah tas berwarna coklat terjatuh tergeletak di sisinya. Rean masih diam mematung menatap bayangan istrinya. *Apakah ini mimpi? Apa benar itu Kazna? Apa dia istriku? Apa dia pulang untukku? Apa ingatannya sudah kembali? Apa ia sudah mengingatku kembali? Ya Allah jika ini memang mimpiku mohon jangan pernah*

bangunkan aku dari mimpi indahku ini. Banyak pertanyaan berputar di otaknya bersamaan dengan Kazna yang langsung menubruknya dan berlutut di hadapannya. Kakinya ditekuk, kedua tangannya berada di lutut suaminya, kepalanya ditundukkan tak berani menatap sang suami.

"Maafin aku Mas, maafin aku. Kumohon maafin aku yang udah ngelupain kamu selama ini, aku bukan istri yang baik untukmu. Maafin aku atas sikapku selama ini. Aku salah, aku pantas menerima hukuman apa pun darimu. Aku rela jika kamu membenciku tapi kumohon maafkan aku," kata maaf terus terucap dari mulut Kazna. Ia benar-benar merasa bersalah dan menyesal. Menyesal atas sikapnya selama ini pada suaminya. Suami yang seharusnya tidak dilupakannya, suami yang seharusnya tidak pantas menerima semua perlakuannya selama ini.

Deg. Jantung Rean seakan melompat keluar, dadanya sesak, tangannya gemetar. Rean melepaskan *remote* yang masih ada di tangannya. Kedua tangannya mengangkat wajah istrinya yang sudah basah dengan air mata dan cairan bening yang keluar dari hidung. Matanya merah dan sembab. "Ini kamu, Sayang? Benar ini kamu? Kamu Kazna, kan? Kazna istri aku?" Mata Rean sudah berkaca-kaca menangkup wajah istrinya.

Kazna menganggukkan kepalanya. "Ini aku Mas. Aku Kazna, Kazna istrimu. Aku Kazna milikmu," kata Kazna lagi lalu kembali menundukkan kepalanya karena tangisnya yang kembali pecah.

Air mata mengalir dari sudut mata Rean, ia menarik tubuh istrinya dalam pelukannya. Kazna kembali menangis sejadi-jadinya dalam pelukan suaminya, tangannya memeluk erat punggung suaminya enggan untuk dilepaskan. Mulutnya terus mengucapkan kata maaf, maaf, dan maaf. Sama halnya dengan Rean, tangisnya pecah kala itu juga.

Rean melepaskan pelukannya, ia merangkul bahu istrinya menuntunnya untuk duduk di sampingnya. Kazna masih menunduk tidak berani menatap mata suaminya. "Maafin aku Mas, seharusnya sikap aku gak seperti itu ke kamu. Aku bukan istri yang baik untuk kamu. Kamu boleh benci sama aku, kamu boleh marah sama aku Mas. Maafin aku."

Rean mengangkat wajah istrinya, berusaha melihat kecantikan istrinya. Kazna menatap mata coklat milik suaminya yang sudah sangat dirindukannya. "*Shhtt.* Kamu gak boleh ngomong gitu Sayang, aku gak pernah benci dan marah sama kamu. Semua itu di luar kesadaran kamu, kamu seperti itu karena kamu gak ingat dengan semuanya. Kamu istriku, istri terbaik yang sangat aku cintai." Rean menatap mata hitam istrinya.

Kazna kembali memeluk suaminya, ia melingkarkan kedua tangannya di leher Rean. Tangisnya kembali terdengar. "Tapi sikapku ke kamu keterlaluan selama ini, Mas. Aku gak tau harus bilang apa lagi selain maaf, maaf, dan maaf. Maafin aku Mas."

Suaminya membalas pelukan istrinya lalu mengelus punggung Kazna lembut. "Udah Sayang, aku udah maafin

kamu bahkan sebelum kamu minta maaf ke aku. Cukup berjanjilah satu hal sama aku." Kazna melepaskan pelukannya, matanya menatap mata suaminya.

"Jangan pernah tinggalkan aku. Aku gak bisa hidup tanpamu." Rean menghapus air mata istrinya dengan ibu jari.

Kazna kembali memeluk suaminya, sepertinya rasa rindunya mengalahkan rasa rindu Rean kepadanya. "Aku janji Mas. Kamu juga janji gak akan ninggalin aku, aku bisa gila hidup tanpa kamu. Aku cinta kamu, Mas." Ia menenggelamkan kepalanya dilekukan leher suaminya, merasakan aroma tubuh sang suami yang sangat disukainya dan sudah sangat dirindukannya. Tangisnya sudah mereda walaupun masih sesenggukan.

"Aku juga cinta kamu, Sayang. Cinta banget malah." Rean mengeratkan pelukannya lalu tersenyum simpul. Rasa syukur menaungi relung hatinya. Tak henti-hentinya ia mengucapkan rasa syukur dalam hatinya. Akhirnya apa yang ditunggu-tunggunya selama ini terjadi.

Malam harinya, sepasang suami istri ini sudah berada di kamar setelah makan malam. Posisi mereka sama-sama miring saling berhadapan, satu tangan Rean dijadikan bantalan untuk kepalanya dan satunya lagi asyik bermain-main di wajah istrinya. Sejak tadi mereka tak saling terpisahkan, mereka masih terus melepas rindu yang sudah menggebu di relung hatinya.

“Pasti rasanya sakit karena aku tampar,” ucap Kazna dengan kedua tangan yang memegang kedua pipi suaminya. Matanya menatap lurus mata coklat Rean.

“Lebih sakit saat tahu kamu lupa sama aku, Sayang,” kata Rean tersenyum.

Kazna merubah posisinya menjadi duduk, ia menoleh, jemari-jemari tangannya mengisyaratkan suaminya untuk duduk pula. Rean pun mengikuti apa yang diinginkan istrinya dengan dahi yang mengernyitkan. Bingung dengan apa yang akan dilakukan istrinya. Setelah Rean duduk sama sepertinya, *cup... cup... cup...* Kazna mencium kedua pipi dan juga dahi suaminya.

“Sebagai obat atas tamparan aku waktu itu,” katanya tersenyum.

Rean ikut tersenyum. “Yang ini gak?” jari telunjuknya diletakkan di bibirnya yang sengaja dikerucutkan. Istrinya kembali tersenyum tetapi senyumnya lebih lebar dari yang sebelumnya lalu memukul pelan bahu suaminya. Ah, rasanya pukulan pelan di bahu Rean kali ini sangat sangat indah. Sudah lama ia tidak mendapatkan pukulan refleks dari istrinya ini. Tiba-tiba Rean memajukan wajahnya, jarak wajah mereka sudah sangat dekat, mata mereka saling bertatapan sebelum akhirnya Rean mengecup bibir istrinya. Kazna terkejut dengan ciuman dadakannya ini, sudah lama sekali rasanya ia tidak mendapatkan ciuman seperti ini. Matanya membulat tetapi kemudian ia memejamkannya karena sepertinya ia menikmati

dan ikut terbuai dengan ciuman suaminya yang masih belum selesai membuat Kazna mengalungkan kedua tangannya di leher Rean.

Kazna sedang berada di dapur, ia menuangkan *orange juice* ke gelas. Tiba-tiba ada sebuah tangan kokoh yang memeluknya dari belakang. Ia terlonjak kaget dan hampir saja menumpahkan *orange juice*-nya. Lehernya ditengokkan sedikit dan matanya langsung menangkap wajah tampan suaminya yang sudah berada di bahu sedang tersenyum manis padanya. "Baru pulang, Mas?" tanya Kazna pada suaminya yang baru pulang dari kafe.

"*Hmm.*" Rean mengangguk tersenyum lalu mencium pipi istrinya.

"Mau ini?" Kazna menunjukkan gelas *orange juice*-nya

Rean menggeleng cepat. "Aku mau kamu," bisiknya tepat di telinga istrinya.

Kazna tertawa mendengar ucapan suaminya. "Minggir dulu Mas, aku mau simpen ini." Ia membalikkan badannya hendak menyimpan teko kaca berisi *orange juice* ke kulkas.

Rean menggeleng dengan seulas senyum di wajahnya. "Aku tunggu di kamar ya." Ia mengedipkan matanya lalu mengecup bibir istrinya singkat. Kazna kaget dengan kecupan singkat

suaminya, pipinya langsung sukses merona saat itu juga tapi kemudian ia tersenyum memandangi punggung suaminya yang perlahan menghilang masuk ke kamarnya.

Kazna membawa gelas *orange juice*-nya ke ruang tengah. Entah lupa atau sengaja padahal suaminya tengah menunggunya di kamar. Ia menyambar *remote* TV lalu menyalakan TV dan menggonta-ganti *channel* TV. Sementara di kamar, Rean duduk di tepi ranjang. Ia melirik jam tangan hitam yang melingkar di tangannya. Sudah sepuluh menit lebih istrinya belum datang juga. Akhirnya ia beranjak dari duduknya, membuka pintu kamar lalu menyembulkan kepalanya keluar. "Yaaaaankkkkk," panggilnya.

"Iya, Mas?" teriak Kazna.

"Sini deehh," balas Rean lagi.

"Bentar Mas... lagi seru nih," sahut Kazna yang memang sedang fokus menatap layar TV.

"Yaankk." Rean mulai merengek.

"Iya... iya. Aku ke sana." Kazna beranjak dari duduknya menuju kamarnya.

Rean yang mendengar langkah kaki istrinya menutup pintu kamarnya sambil menahan senyum. Kazna sudah berdiri di depan pintu kamarnya, tangannya memegang *handle* pintu kamar ketika terdengar suara bel rumahnya yang berbunyi. Ia mengurungkan niatnya untuk masuk ke

kamar lalu berjalan menuju pintu utama. Di dalam kamar, Rean sudah mengambil posisinya tapi lagi-lagi ia melirik jam tangannya, lima menit. Kenapa Kazna lama banget sih? Jarak ruang tengah ke kamarnya kan gak jauh. Gak mesti ngabisin waktu lima menit juga. Ia membuka pintu kamarnya lagi lalu menyembulkan kepalanya, ia celingak-celinguk dan tanpa sengaja melihat Kazna yang berdiri diambang pintu utama sedang menerima paketnya yang diantar sang kurir. Rean menghela napas lalu menundukkan kepalanya. "Bi Imah ke mana sih?! Lama kan jadinya," gerutunya.

"Yankk," panggil Rean lagi saat istrinya sudah menutup pintu utama.

Kazna yang sedang melihat paketnya, mendongakkan kepalanya. "Apa sih, Mas?" Ia meletakkan paketnya di sofa lalu melangkah menuju kamarnya karena suaminya sudah menampakkan wajah *betenya* sambil menutup pintu kamar.

Kazna kembali memegang *handle* pintu kamarnya dan membukanya, "Kamu kenapa sih dari tadi panggil pangg— ya Allah... wow!!" Ia menutup mulutnya yang menganga dengan tangannya, matanya melebar melihat pemandangan di hadapannya.

"*SURPRISEEEE*!!!" seru Rean tersenyum lebar sementara istrinya masih diam bergeming. *Speechless*. Ya itu yang dirasakan Kazna saat itu, bagaimana tidak. Di hadapannya kini, tersajikan begitu cantik nan indahnya pemandangan. Ada sebuah hamparan bunga mawar putih yang memenuhi lantai

kamarnya. Entah berapa banyak jumlahnya yang pasti hampir seluruh lantai di kamarnya ditutupi oleh bunga mawar putih yang diletakkan di dalam vas bunga besar. Suaminya yang saat itu mengenakan *blue jeans*, kaus putih yang dibalut dengan jas santai berwarna *navy* berdiri di tengah-tengahnya dengan tangan yang memegang satu buket besar bunga mawar putih. Kenapa mawar putih? Karena Kazna penyuka mawar putih.

"Suka?" tanya Rean penasaran karena sejak tadi istrinya masih diam.

Kazna menatap tepat manik mata suaminya dengan mata yang sudah berkaca-kaca dan seulas senyum terukir di wajah cantiknya. Sontak ia langsung berhambur memeluk suaminya dan membuat Rean hampir limbung karena pelukan istrinya yang mengejutkan. "Gimana mungkin aku gak suka. Aku suka Mas, suka banget!" serunya melingkarkan tangannya di leher suaminya. Ia sedikit melompat kecil saking kegirangan. Rean tersenyum lebar mendengarnya, ia makin mempererat pelukannya tapi kemudian menjauhkan tubuh istrinya. "Jangan nangis, Sayang. Aku gak mau ada air mata yang keluar dari mata cantik kamu." Rean menyeka air mata istrinya.

"Ini air mata bahagia, Sayang. Saking bahagianya air mataku jadi keluar." Kazna tertawa lalu ikut menyeka air matanya "Kapan kamu siapin ini? Bukannya kamu ke kafe tadi?"

Rean menggeleng sambil tersenyum, tangannya melingkar intens di pinggang istrinya. "Aku gak ke kafe, aku ke toko bunga dan nyiapin ini semua saat kamu ketiduran di ruang tengah tadi."

"Kamu bohongin aku? Jahat." Kazna memukul bahu suaminya lalu memanyunkan bibirnya lucu. Bikin Rean gemes.

Rean tertawa melihat ekspresi istrinya. "*For you, my love.*" Ia menyodorkan buket bunga besar di tangannya.

"*Thank you, my love.*" Kazna menatap buket bunganya dengan mata yang berbinar lalu ia mengalungkan tangannya ke leher suaminya kembali menatap mata suaminya.

"*I love you*. Aku milikmu dan kamu milikku... *forever.*" Rean menempelkan dahinya dengan dahi istrinya.

"Yeah, you are right. I'm yours... forever. Love you more my husband."

Rean tersenyum lalu mencium dahi, mata, pucuk hidung, pipi, dan bibir istrinya.

Rencana

Keesokan siangnya, Kazna dan Rean sudah berada di dalam mobil. Mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah orang tua Rean untuk menemui mamanya yang sudah sejak semalam memintanya datang setelah mengetahui ingatan menantunya sudah kembali. Kalau ke rumah orang tua Kazna itu sudah dilakukannya sejak pagi tadi, begitu mengetahui ingatan putrinya kembali mamanya meneteskan air mata karena bahagia. Begitu pula ayah dan abangnya. Sementara Obi, ia hanya terus-menerus tersenyum bahagia.

"Mas," panggil Kazna yang terlihat gelisah.

"Apa Yank?" tanya Rean menoleh ke arah istrinya lalu kembali menatap jalan.

"Aku takut nih. Gimana kalau Mama nantinya marah sama aku, gimana kalo Mama dan Papa gak mau ketemu sama aku, gimana kalo Mama gak mau nganggep aku sebagai menantunya lagi. Sikap aku ke Mama dan Papa waktu itu kan keterlaluan, Mas." Kazna menyerocos karena rasa cemasnya.

Ia memang merasa cemas, gelisah, dan takut menghadapi reaksi mertuanya nanti.

"Drama banget sih kamu, Yank. Mama gak akan kayak gitu, percaya sama aku. Mama gak akan gigit kamu, Yank," kata Rean terkekeh geli.

Kazna menyandarkan kepalanya pada bantalan kursi lalu menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Seperti sedang memanjatkan doa-doanya pada Yang Maha Kuasa. Rean melirik ke arah istrinya lalu tersenyum manis.

Tak berselang lama, mereka sudah sampai di depan rumah orang tua Rean. Kazna melepaskan *seat belt* lalu keluar dari mobil bersamaan dengan suaminya. Kazna menatap suasana rumah yang saat itu terlihat sepi dari luar. Wajahnya semakin terlihat khawatir, jantungnya deg-degan. Kazna terus-menerus menggoyangkan kakinya berusaha menghilangkan rasa gugupnya. Suaminya yang menyadari hal tersebut, membuka telapak tangannya menunggu uluran tangan istrinya. Kazna menatapnya yang sedang tersenyum. Senyuman yang selalu bisa membuatnya jatuh hati berulang-ulang kali, ia menerima uluran tangan suaminya lalu berusaha tersenyum senormal mungkin.

"*Assalamualaikum*, Ma. Rean datang, sama My Princess juga nih," seru Rean sambil melangkah masuk. Kazna yang berada di sisinya mengeratkan pegangan tangan mereka. Jantungnya berdetak maraton.

Beberapa detik berselang dari arah ruang makan terlihat seorang wanita paruh baya dengan menggunakan *long dress* muslimah berwarna pastel menghampiri mereka. Rean dan Kazna mencium punggung tangan mamanya. Tidak seperti apa yang dibayangkan Kazna, Mely tersenyum senang dengan kehadiran mereka, malah ia membuka tangannya memeluk menantu kesayangannya. Tak lupa juga ia menciumi pipi kanan dan kiri Kazna lalu memeluknya kembali. Melepas rindu.

"Akhirnya doa Mama dikabulin. Mama seneeengg banget akhirnya ingatan kamu kembali lagi, Sayang," ucapnya, masih terus memeluk menantunya.

"Maafin Kazna ya, Ma. Sikap Kazna keterlaluan waktu itu."

"Mama ngerti, Sayang. Ini bukan salah kamu." Mely mengelus-elus punggung menantunya. Terdengar suara orang yang berdeham, Kazna mengangkat wajahnya yang langsung bertatapan dengan Papa. Mely melepaskan pelukannya membiarkan Kazna menghampiri Hernowo, ia mencium punggung tangan papa lalu memeluknya. "Maafin Kazna ya Pah, maaf banget."

"Gak perlu minta maaf, Sayang. Kita semua ngerti kok sama kondisi kamu saat itu." Papanya mengelus kepala menantunya lembut. Ah, seperti sedang memeluk papa kandungnya sendiri.

“Aku juga mau dong, Pah” terdengar suara Hanna sembari melepas paksa pelukan Kazna dan papanya yang langsung melemparkan senyum ke anak bungsunya.

Hanna langsung memeluk Kazna erat sekali. “Aduh, kok aku kayak abis pergi dari mana aja ini,” ucap Kazna tersenyum sembari membalas pelukan adik iparnya.

“Kamunya sih gak pergi Yank, tapi ingatan kamu yang pergi,” sahut Rean.

“Jangan kayak gitu lagi ya, Kak. Hanna sedih tau, Hanna kangeeenn banget sama Kakak. Padahal kemarin Hanna udah buat rencana mau ngajak Kakak *shopping* bareng, tapi Kakak malah kayak gitu,” kata Hanna dengan nada suaranya yang manja. Sepertinya sih bukannya manja, memang suaranya saja yang seperti itu.

Kazna mengelus rambut hitam adiknya lalu tersenyum “Maafin Kakak ya, Kakak janji nanti kita akan *shopping* bareng. Pipi kamu tambah *chubby,* Na.” Ia mencubit pipi adik iparnya. Sontak Hanna melepaskan pelukannya lalu memegangi kedua pipinya “Beneran Kak? Ini pasti karena efek selesai UN aku jadi kebanyakan ngemil deh.”

“Tapi tetep cantik kok.” Kazna mencubit pucuk hidung Hanna yang mancung.

“Tapi tetep masih cantikan kamu, Yank.” Rean melingkarkan tangannya di pinggang istrinya sambil tersenyum.

"Sekali-kali bikin adeknya seneng bisa kali Kak," ucap Hanna menatap sinis kakaknya lalu melangkah lebih dulu.

Rean tersenyum jahil lalu menarik tangan adiknya, ia merangkul bahu Hanna dengan satu tangannya dan satu tangannya lagi masih melingkar di pinggang istrinya.

"Kamu, Kak Kazna, dan Mama itu tiga wanita paling cantik di dunia ini yang pernah Kakak temui. Kecantikan kalian mengalahkan apa pun di dunia ini."

"*Alah* gombal. Kak, Kakak jangan percaya ya sama ucapan Kak Rean. Kak Rean kan emang raja gombal dari dulu." Hanna sedikit memajukan kepalanya menoleh ke arah Kazna yang tampak senyam-senyum sendiri.

Mama dan papanya yang menyaksikan semuanya hanya senyum-senyum sendiri. Rasa bahagia sepertinya sedang dirasakan keluarga ini.

"Gimana caranya ingatan Kazna bisa kembali lagi? Kepalanya kepentok, kejedot apa gimana?" tanya Caca sambil memasukkan kentang goreng ke dalam mulutnya. Arga mengangkat bahunya. "Gue juga gak tau, Rean cuma bilang gitu. Nanti kita tanya aja, paling bentar lagi mereka sampe."

"Akhirnya ya Allah, terima kasih. Setelah melewati masa galau gundah gulana akut akhirnya dua sejoli ini bisa bersatu

kembali. Terima kasih ya Allah, mereka hampir aja kayak orang gila," ucap Anggi sambil mengangkat kedua tangannya seperti orang berdoa ketika melihat Kazna dan Rean yang baru saja sampai dan berjalan menghampiri meja mereka. Arga dan Caca tertawa mendengar ucapannya.

Kazna melemparkan bekas tisu di tangannya ke arah Anggi lalu duduk di sebuah sofa berwarna merah. "Gue gak gila."

"Hampir Na, gue bilang kan hampir. Tapi sumpah, waktu itu gue beneran khawatir lo bakalan gila. Abis gue dateng lo diem aja terus tiba-tiba teriak gitu lagi. Gue langsung mikir kalo lo belum sidang skripsi lagi, belom ngadain resepsi, terus belum wisuda pula, bakalan sia-sia bimbingan lo selama ini."

"Lo mikirnya gitu Nggi, kalo gue sih waktu itu mikirnya Rean bentar lagi bakalan jadi duren alias duda keren karena istrinya *stress*," sambar Caca. Sontak mereka semua tertawa bersama, Arga tertawa puas sampai perutnya benar-benar sakit. Kazna menyambar dua potong kentang goreng lalu melemparnya kembali ke arah Caca dan Anggi.

"Ada juga kalian tuh yang mulai *stress,*" ucap Rean meluruskan tangannya ke bagian atas sofa.

"Apa, apa? Lo pasti mau nimpalin Anggi sama Caca, kan? Gue tau isi otak lo," kata Kazna melototkan matanya pada Arga yang hendak membuka mulut.

"Kok lo tau sih, Na? Kayaknya abis amnesia lo jadi cenayang ya," ucap Arga yang kembali mengundang gelak tawa di antara mereka.

Kazna menyandarkan tubuhnya ke sandaran sofa dengan tangan suaminya yang masih berada di belakangnya, ia melipat kedua tangannya di dada. Wajahnya sudah ditekuk karena sebal sahabat-sahabatnya yang terus-menerus menggodanya. "Males lah gue, pulang aja yuk, Mas," ajaknya.

"*Ciyeee...* minta pulang supaya bisa mesra-mesraan tuh," ledek Anggi tertawa.

"Kok mereka jahat sih Mas sama kita." Kazna mendongakkan kepalanya menatap Rean yang tampak biasa-biasa saja.

"Biarin aja, Yank. Mereka belum tau aja rasanya di posisi kita. Semoga aja nanti mereka bernasib sama kayak kita." Rean tersenyum.

Caca langsung mengepal tangannya kemudian mengetukkannya pelan ke kepala berkali-kali lalu mengetukkannya juga ke meja dengan mulut yang terus berucap, "Amit-amit deh jangan sampe Ryan amnesia gitu kayak lo, Na."

"Semoga Jerry juga gak kayak gitu ya Allah. Semoga hubungan kami harmonis selalu layaknya Romeo dan Juliet versi Indonesia." Anggi kembali mengangkat tangannya lalu berdoa.

Kazna dan Rean tertawa melihat tingkah dua sahabatnya yang tidak mau bernasib sama dengannya. "Nah, lo. Jones ya? Gak tau ya mau doa apa? Pacar aja gak punya. Kesian banget sih lo, Ga," ucap Kazna dengan jari telunjuk yang menunjuk ke arah Arga yang memasukkan kentang goreng ke mulutnya lalu melemparkan tatapan sinis ke Kazna dan Rean.

"Julukan *playboy* lo mulai memudar Ga," sahut Rean.

"Ini karena skripsi jadi gue gak lancar ngejalanin julukan gue sebagai *playboy.*"

Gelak tawa pun kembali terdengar di antara mereka hingga membuat beberapa orang yang berada di sana menoleh ke arahnya. Mungkin terganggu dengan tawa mereka yang tak henti-hentinya sejak tadi. Ya beginilah mereka kalau sudah bertemu, ada saja yang dibicarakan. Bahkan hal sekecil apa pun menjadi bahan pembicaraan yang nantinya akan diselingi dengan tawa di antara mereka.

"Aduh perut gue sakit nih ketawa terus. Tapi ngomong-ngomong kok bisa ingetan lo balik lagi? Lo kejedot, kepentog, dipukul apa gimana?" tanya Caca yang baru mengingat niatnya untuk menagih cerita dari Kazna.

Kazna menyeruput *lemon tea*-nya sebelum akhirnya menceritakan serangkaian cerita yang membuatnya kembali mengingat Rean dan pernikahannya itu. Lagi-lagi mereka dibuat *speechless* oleh penuturan Kazna. Kalau memang tau ingatan Kazna akan kembali setelah berada di masjid sejak awal saja mereka membawa Kazna ke sana.

Waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam, para pengunjung di kafe itu juga sedikit demi sedikit mulai meninggalkan tempat walaupun sebenarnya kafe ini buka 24 jam. Para ciwi-ciwi kece dan dua pria tampan ini memilih untuk pulang. Berhubung Anggi dan Caca datang bersama

Arga, maka dengan sangat terpaksa Arga harus kembali mengantarkan mereka pulang. “Mobil lo gak akan mogok di tengah jalan yang gelap kan, Ga. Pintu mobil lo juga gak akan macet kan. Tar kayak kejadian Kazna sama Rean lagi,” sahut Anggi saat mereka sudah berada di parkiran.

Semuanya terkekeh geli mendengar ucapan Anggi. Gadis yang satu ini sudah malam begini masih saja mengeluarkan leluconnya. “Gak lah. Lagian kalo emang itu terjadi, gue udah siapin uang di dompet gue, cukuplah buat mas kawin.” Arga tersenyum jahil.

Anggi mencubit lengan Arga yang membuatnya langsung meringis kesakitan. “Ogah gue nikah sama lo. Bisa nangis guling-guling gue.”

Keesokan paginya di *weekend* yang cerah ceria ini Kazna dan Rean sedang berada di teras belakang rumahnya. Teras belakang dengan taman kecil di hadapannya, rumah mereka ini memang di kelilingi oleh taman yang seluruhnya ditanami rerumputan hijau. Tentu ini semua atas ide Rean yang katanya nantinya ingin melihat anak-anaknya berlarian ke sana kemari di taman mininya.

Esok paginya, Rean duduk di sudut sofa berwarna coklat dengan sang istri yang berada di pelukannya. Kazna merebahkan tubuhnya di sofa dengan kepalanya yang disandarkan di dada bidang sang suami. Tangan Rean melingkar di perut istrinya dan jemari-jemari mereka saling bertautan.

“Aku gak sabar nunggu acara resepsi kita,” ucap Rean sambil sesekali menciumi pucuk kepala istrinya.

Mendengar kata resepsi. Kazna mendongakkan kepalanya, matanya membulat menatap suaminya, alisnya menyatu, dahinya mengernyit. “Resepsi? Emangnya kita mau ngadain resepsi?”

Rean menganggukkan kepalanya sambil tersenyum. Sontak Kazna membenarkan posisinya, ia menegakkan duduknya, melipat kakinya lalu kembali menatap Rean dengan penuh tanda tanya di wajahnya.

“Kamu tuh Mas kebiasaan banget kalo ada apa-apa bilang-nya mendadak terus. Mau ngadain resepsi tapi gak kompro-mi dulu sama aku, gini-gini aku kan pemeran utama wanita dalam resepsinya.” Kazna melipat kedua tangannya di dada, bibirnya manyun karena sebal dengan suaminya. Rean merasa gemas dengan sikap istrinya, rasanya pengen langsung meluk terus ciumin istrinya.

“*This is surprise for you, darling,*” katanya pelan.

“Mulai sekarang gak usah *surprise-surprise* segala lah. Emangnya kamu mau kalo misalkan, jikalau, apabila, bilamana aku hamil nanti, aku gak bilang ke kamu dan setelah bayi kita lahir aku baru bilang kalo itu anak kita terus aku juga tinggal bilang kalo itu *surprise* buat kamu. Mau kamu kayak gitu, Mas?” kata Kazna dengan sangat lancar menatap Rean.

Rean terkekeh geli mendengar perkataan istrinya. Ia semakin mempererat pelukannya. "Ya gak gitu juga kali, Sayang. Masa iya kamu hamil terus gak bilang sama aku, aku kan ayahnya."

"Ya makanya kalo ada apa-apa bilang dulu sebelumnya sama aku, jangan dadakan gini. Terus kapan resepsinya? Semua keluarga udah pada tau? Jangan-jangan cuma aku yang belum tau? Persiapannya gimana? Undangan, gaun pengantin, katering, gedung, baju buat keluarga, dekorasi ruangan, dan lain sebagainya memangnya udahan? Terus konsep pernikahannya juga mau kayak gimana? Emangnya udah semua? Belum lagi kita harus kasih tau sanak saudara aku yang tinggal di luar kota, katanya keluarga kamu juga lebih banyak yang tinggal di luar kota, malahan ada yang di luar negeri juga, kan. Butuh waktu banyak Mas buat siapin semuanya, kita juga kan sebentar lagi mau sidang skripsi setelah itu wisuda terus kapan dong?" Kazna terus menyerocos tanpa ada jeda sedikit pun.

Sedari tadi Rean hanya mengamati istrinya, rasa gemas kembali dirasakanya melihat Kazna yang terus-menerus nyerocos tanpa jeda seperti sedang berpidato. Kalau kayak gini rasanya pengen langsung cium tuh bibirnya supaya langsung diem.

"Ya ampun calon pengacara aku ini kalo udah ngomong gak ada titik, gak ada koma, lurus terus kayak jalan tol. Ini nih yang paling bikin aku kangen, rindu sekaligus gak bisa jauh-jauh dari kamu. Kalo udah liat kamu ngomong kayak gitu seakan-akan kamu berhasil mengalihkan duniaku, Yank." Rean menatap Kazna.

Kazna tertawa mendengarnya. "Kamu alay, Mas. Lagunya Afgan kali."

Rean ikutan tertawa. "Aku seriusan, Yank. Intinya sih kamu tenang aja semua udah ada yang ngatur kamu tinggal duduk manis menunggu hari H-nya aja. Aku udah siapin semuanya untuk kamu, yang paling spesial untuk My Princess. Aku yakin kamu pasti suka." Ia kembali mempererat pelukannya lalu mencium bahu istrinya sebelum akhirnya merebahkan kepalanya di sana.

Kazna dan Rean sudah berada di dalam mobil, Rean melajukan mobilnya dengan kecepatan yang cukup kencang. Kazna yang duduk di kursi penumpang tampak gusar, gelisah. Bukan karena ia takut dengan kecepatan mobil yang melaju kencang tetapi perasaannya langsung campur aduk ketika menerima telepon dari abangnya setengah jam yang lalu. Mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah mamanya.

Lalu lintas cukup ramai siang ini tetapi beruntung tidak macet seperti biasanya. Sejak tadi Kazna merasakan jantungnya yang mulai berdetak lebih cepat dari biasanya, tubuhnya pun mulai merasa gugup. Hal itu pula yang dirasakan Rean hanya saja ia terus menutupi perasaannya itu. Matanya terus menatap lurus ke depan.

Rumah Guntara, 30 menit yang lalu...

Bel rumah berbunyi tiga kali menandakan ada tamu yang datang di siang hari yang nyaris mendung ini. Bi Marni berjalan dari arah dapur menuju pintu utama dengan sebuah serbet putih di bahunya. Ia memutar kunci pintu lalu membuka pintunya lebar-lebar. Dirinya kini sudah berhadapan dengan seorang pria yang sudah cukup dikenalnya, pria yang kala itu mengenakan batik berwarna coklat dan celana panjang hitam, rambutnya ditata rapi. Di kedua sisi pria itu ada seorang wanita paruh baya yang tersenyum ke arahnya dan di sisi satunya lagi seorang wanita yang kira-kira berumur tiga puluh tahunan. Dan di sebelah wanita itu terlihat juga seorang pria yang mengenakan celana panjang hitam dan sebuah kemeja, sebuah kacamata bertengger di hidungnya.

Bi Marni mempersilakan tamunya masuk lalu kembali masuk ke dalam untuk memanggil majikannya yang berada di kamar. Setelah memberi tahu kedatangan tamunya, ia kembali ke dapur untuk membuatkan minuman. Anita yang baru saja selesai melaksanakan shalat dzuhur melangkahkan kakinya ke ruang tamu. Di ruang tamu yang cukup besar itu sudah duduk dua wanita di sebuah sofa yang sama dan dua pria di sofa lainnya. Mata Anita membulat mengetahui siapa yang datang. Ia melempar senyum ke arah tamunya walaupun senyumnya itu terlihat memaksa. Tak lama kemudian Bi Marni kembali dengan sebuah nampan di tangannya yang berisi tiga gelas *orange juice* dan beberapa toples cemilan, serbet putih masih belum menyingkir di bahunya. Bi Marni

meletakkan gelas demi gelas di meja bersamaan dengan Anita yang permisi untuk kembali ke kamarnya.

Di kamar, Guntara yang baru selesai menunaikan shalat sedang melipat sajadahnya. Dengan wajah khawatir, Anita menghampiri suaminya. "Yah, gimana ini ya? Kayaknya Kevin serius dengan ucapannya," ucap Anita panik.

Guntara mengernyitkan dahi tidak mengerti dengan yang diucapkan istrinya. "Maksud Mama apaan sih?" tanyanya sambil mengganti baju kokonya dengan kaus.

"Di ruang tamu ada Kevin sama mamanya, kayaknya mereka mau melamar Kazna."

Bagaikan sambaran petir. Guntara menghentikan aktivitasnya yang sedang memasukkan kaus dari kepalanya, ia menatap istrinya yang sudah sangat panik itu. "Telepon Kazna sekarang," katanya sambil menyelesaikan memakai kaus.

Anita meraih ponselnya di meja rias, menekan tombol dua hingga ponselnya langsung menyambungkan dengan nomor putrinya. Nada sambung pertama, kedua, ketiga bahkan sampai seterusnya tidak ada jawaban darinya, hanya terdengar suara operator yang mulai menjawab. Ke mana sih si Kazna? Kalo udah sama Rean aja, lupa sama segalanya. Gak tau apa kalau ada pria yang mau melamarnya lagi.

Anita mencoba menghubunginya lagi, pada nada sambung ketiga masih belum ada jawaban dan tepat pada nada sambung keempat barulah terdengar suara putrinya dari seberang

sana yang mengucapkan salam. Ia juga sempat mendengar suara tawa Rean yang kemungkinan sedang berada di dekat putrinya itu. *Oalah* pasangan ini bisa-bisanya masih ketawa-ketiwi di situasi genting kayak gini nanti kalo udah tau yang sebenarnya aja baru kebakaran jenggot deh kalian.

Anita langsung memberitahukan semuanya, nada suara Kazna yang sedari tadi terdengar ceria langsung berubah seketika. Ia pasti sudah menduga kalau putrinya ini sama paniknya dengannya, ia juga bisa menebak bagaimana wajah Kazna saat ini.

"Jadi ada maksud dan tujuan apa sampe-sampe Ibu, Kevin, Vera, dan Oki datang ke sini?" tanya Guntara saat ia sudah duduk di ruang tamu bersama dengan istrinya. Oh ya, Vera ini kakaknya Kevin yang udah menikah dan Oki ini suaminya Vera. Jadi Kevin anak bungsu dan cuma punya satu kakak yaitu Vera. Ayahnya udah meninggal beberapa tahun yang lalu karena sakit.

Ibunya Kevin yang diketahui bernama Heni ini menoleh ke arah putranya tersenyum sebelum akhirnya menyampaikan maksud dan tujuannya. "Setau saya putra saya—Kevin sudah menjalin hubungan dengan putri bapak sejak lama dan sepertinya tidak enak jika hubungannya terus seperti ini, Lagi pula mereka juga sudah sama-sama dewasa jadi tidak ada salahnya untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Untuk itu maksud kedatangan kami ke sini, saya ingin melamar putri Bapak, Kazna. Saya ingin ia menjadi menantu saya," ucap Heni lancar dan tenang.

Malu

Deg. Jantung Guntara dan Anita serasa dihantam batuan yang sangat besar. Dugaan mereka benar, sangat akurat. Anita yang sejak tadi meremas jemari-jemari tangannya menoleh ke arah suaminya yang juga sudah menoleh menatapnya. Mereka bingung, bingung harus menjawab apa. Harus menjawab bagaimana. Ada perasaan tidak tega untuk mengatakan yang sebenarnya mengingat raut wajah Heni dan yang lainnya sudah memancarkan kebahagiaan di sana dan berharap banyak dengan lamaran ini. Tetapi tidak mungkin juga ia membiarkan semuanya begini, putrinya sudah menikah saat ini. Bahkan sudah bahagia sekarang walaupun kemarin sempat ada terpaan badai dalam rumah tangganya tetapi ia yakin sekali putrinya sudah bahagia bersama suaminya sekarang.

Pintu rumahnya terbuka Anita menolehkan lehernya berharap kalau Kazna yang datang tetapi harapannya sirna saat melihat Bian di hadapannya. Bian pulang untuk berkemas-kemas karena akan segera melakukan dinas keluar kota nanti malam. Bian yang masih mengenakan setelan jasnya menatap bingung keadaan di ruang tamu yang menegangkan itu. Ia

menyalami semua orang yang ada di sana lalu melenggang menuju kamarnya dengan kepala yang penuh dengan tanda tanya. Tanpa disadarinya Anita mengekor di belakangnya.

"Bian, gimana ini? Kevin datang mau ngelamar Azna," ucap mamanya yang sudah berada di kamar Bian.

"Lah, ngelamar?? Bukannya dia udah tau kalau Azna udah nikah, trus ngapain masih mau ngelamar?" Bian melonggarkan dasinya.

"Ya Mama juga gak tau. Mendingan kamu bantuin Ayah-mu jelasin sana, Mama juga udah telepon Azna tapi sampe sekarang belom muncul-muncul juga."

"Mama duluan aja, Bian mau ganti baju dulu." Ia membuka jasnya.

Anita kembali ke ruang tamu dengan keadaan yang menegangkan itu. "Kazna-nya di mana ya, Om?" tanya Vera yang memang sudah mengenal Kazna.

Tiba-tiba Kazna masuk ke dalam dengan raut wajah yang tidak terbaca. Saat itu ia mengenakan *jeans* hitam, kaus polos berwarna *tosca* yang agak kebesaran namun tetap terlihat cantik di tubuhnya, pashmina yang dikenakan secara simpel berwarna senada dan sepatu kets berwarna putih yang menutupi kakinya. Di belakangnya terlihat seorang pria dengan *polo shirt*-nya berwarna *navy* dan *blue jeans*-nya. Mata Kazna langsung menyapu semua wajah-wajah yang ada di ruang tamu. Ada ayah, mama, Bang Bian yang baru turun

dari kamarnya. Di hadapan kedua orang tuanya, duduk dua orang pria yang sudah sangat dikenalnya. Kevin. Dan seorang pria lagi diketahuinya sebagai kakak ipar Kevin. Dan di sofa satunya lagi duduk seorang wanita paruh baya dengan *long dress maroon*-nya, Kak Vera juga tak luput dari pandangannya, ia mengenakan *dress* berwarna coklat saat itu. Heni, Oki, dan Vera tersenyum melihat kedatangan Kazna yang masih diam membeku, tetapi tidak dengan Kevin. Ia mengernyitkan dahi saat melihat Rean datang bersamanya. *Kenapa mereka bisa bersama? Apakah Kazna sudah mengingat semuanya?* Pikirnya.

Jantung Kevin langsung berdetak tak karuan, ia mulai risau dengan semuanya. Kalau memang ingatan Kazna belum kembali, mereka tidak mungkin datang bersama. Dengan langkah berat Kazna menghampiri mereka lalu mencium punggung tangannya satu per satu, Rean pun ikut melakukan hal yang sama. Walaupun sebenarnya perasaannya saat ini benar-benar tidak karuan. Ia tahu Kazna tidak akan menerima lamaran Kevin tetapi perasaan takut itu tetap ada. Heni, Vera, dan Oki saling menatap saat Rean menyalami mereka.

"Ini siapa Kazna? Saudaramu?" tanya Heni ketika Kazna sudah duduk di sofa bersebelahan dengan Rean di sisi kirinya dan Bian di sisi kanannya.

Semua mata langsung tertuju padanya. Astaga rasanya seperti sedang berada di ruangan interogasi. Mencekam sekali. Kazna menatap ayah, mama, Bian dan terakhir Rean seakan mengatakan 'aku harus menjawab apa? Bagaimana ini?'

Rean membalas tatapan Kazna, matanya seakan berbicara 'katakan yang sebenarnya'. Dengan mengucapkan *basmallah* dalam hati, ia menarik napas lalu membuangnya perlahan. Ia memantapkan hati untuk menjelaskan semuanya, ia harus segera menyelesaikan semuanya. Tidak peduli dengan apa yang terjadi nanti, yang terpenting sekarang semuanya harus jelas, tidak ada lagi yang ditutup-tutupinya.

"Dia suami Kazna," terdengar suara seseorang yang menjawab mendahului Kazna. Itu bukan Kazna yang menjawab, sungguh. Itu bukan dirinya. Masa iya suaranya berubah menjadi berat begitu, itu suara pria. Tapi itu juga suara yang sudah tidak asing di telinganya, bukan, itu bukan Rean, suara Rean lebih merdu darinya. Itu juga bukan suara abangnya ataupun ayahnya. Jangan-jangan itu suara. *Yap*, itu suara Kevin, ia yang menjawab pertanyaan mamanya sendiri.

"Apa kamu bilang?! Suami?? Berarti Kazna telah menikah??!" seru Heni nyaris berteriak. Matanya mantap menatap mata putranya dengan raut wajah yang sudah berubah menjadi sendu.

"*Emm*... begini Tante—" Ucapan Kazna kepotong karena Kevin yang lagi-lagi membuka suaranya.

"Ini semua salah Kevin Ma, gak seharusnya Kevin berpikir konyol kayak gini, gak seharusnya juga Kevin ngelakuin hal bodoh ini. Kazna emang udah nikah, dan sebenernya hubungan Kevin sama Kazna udah berakhir tetapi belum lama ini Kazna mengalami amnesia, ia lupa sama suami dan

pernikahannya. Dalam ingatannya ia masih beranggapan kalau hubungan kami masih berjalan, entah Kevin yang memang bodoh atau karena perasaan Kevin yang terlalu dalam padanya, Kevin menggunakan kesempatan ini untuk langsung melamar Kazna, berharap ingatan Kazna gak pernah kembali dan dengan begitu Kazna akan menjadi milik Kevin seutuhnya. Makanya Kevin minta Mama untuk ngelamar Kazna buat Kevin hari ini karena Kevin sendiri gak tau kalo sebenernya ingatan Kazna udah kembali. Maafin Kevin, Ma." Kevin merasa sangat malu sekali, ia menatap mamanya penuh penyesalan lalu menundukkan kepalanya.

"Keterlaluan kamu!! Bisa-bisanya kamu melakukan hal bodoh ini, di mana otakmu Kevin?!! Kalo sudah tau Kazna telah menikah kenapa masih meminta Mama untuk melamarnya?! Mama gak mungkin ngelamar seseorang yang jelas-jelas sudah bersuami!! Kamu mau bikin Mama malu, kamu mau bikin keluarga kita malu, hah??!!" Heni mencak-mencak sembari memukul-mukul bahu putranya dengan sebuah kipas yang sedari tadi di tangannya. Dadanya naik turun karena emosi, raut wajahnya sudah sangat kesal.

Semua yang ada di sana menatap lurus ke arahnya, Kazna menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Rean menegakkan duduknya, begitu juga Bian dan Guntara. Anita mengulurkan tangannya berusaha menyudahi pukulan Heni.

"Mama, udah Ma," seru Vera sambil memegang kedua tangan mamanya. Tetapi kemudian Heni terlihat menghentikan gerakan tangannya karena ia merasakan sakit di dada bagian

kirinya, ia memegang dadanya yang terasa sakit. Wajahnya mulai meringis kesakitan dan seketika ia tidak sadarkan diri. Sontak anak dan menantunya berubah menjadi panik. Keluarga Guntara juga ikutan panik.

"Mas, kunci mobil." Kazna membuka telapak tangannya. Semua anggota keluarganya sedang berada di teras rumahnya mengantar Heni yang dibawa oleh Kevin ke rumah sakit. Sepertinya penyakitnya kambuh.

"Hah?! Kamu mau ngapain?" Rean yang berdiri di belakang istrinya mengernyitkan dahi.

"Aku mau ikut ke rumah sakit, Mas. Aku mau tau kondisi Tante Heni."

"Aku ikut. Aku gak akan ngebiarin kamu amnesia untuk yang kedua kalinya. Bisa ribet urusannya," kata Rean lalu berpamitan pada mertuanya kemudian masuk ke dalam mobil diikuti oleh Kazna di belakangnya.

Di rumah sakit. Bau khas obat-obatan rumah sakit langsung memenuhi indra penciuman Kazna maupun Rean ketika pertama kali memasuki rumah sakit. Banyak perawat dengan seragam serba biru berlalu-lalang, terlihat juga tiga orang pria berjas dokter dengan stetoskop di tangan mereka yang sedang mendiskusikan sesuatu di meja bagian informasi. Kazna setengah berlari menuju ruangan yang tadi disebutkan perawat. Rean dengan setia mengikuti langkah istrinya.

Di lantai 3 ruang 308 tempat dirawatnya Tante Heni karena serangan jantung. Ia terpaksa harus diopname setelah mendengar apa yang sebenarnya terjadi. Kazna baru akan membuka pintu kamar ketika pintu itu yang terbuka dari dalam menampilkan Kevin yang keluar dengan raut wajah sedih di tengah ketampanannya. *Ya ampun kasian Abang Kevin udah rapi-rapi pake batik niat mau ngelamar malah begini. Terlalu buru-buru sih Bang. Hehehe.*

Kevin mempersilakan Kazna masuk ke dalam, dengan Rean yang memilih menunggunya di luar. Kakinya sudah melangkah masuk ke dalam ruangan, di ranjang rumah sakit terbaring lemah wanita yang sudah cukup lama dikenalnya. Satu tangannya diinfus. Kazna mendekati satu sisi ranjang, memandangi wajah Tante Heni dengan mata yang terpejam namun ketika merasakan kehadiran seseorang ia membukanya. Wajahnya sudah tidak sesemangat saat pertama kali datang ke rumah mamanya tadi, wajahnya pucat dan tersirat kesedihan, kekecewaan di sorot matanya.

Satu tangan Tante Heni menggapai tangan Kazna lalu menggenggamnya erat. Kazna meletakkan satu tangannya lagi di atas tangan Tante Heni yang masih menggenggamnya.

"Maafin Tante Kazna, Tante gak tahu yang sebenarnya, gak seharusnya Tante menuruti permintaan konyol Kevin itu. Jujur Tante kecewa begitu tahu kamu sudah menikah, tetapi Tante juga bahagia karena sepertinya kamu mendapatkan lelaki yang begitu baik dan sayang padamu, walaupun sampai saat ini Tante masih bingung kenapa kamu bisa menikah

secepat itu. Harapan Tante menjadikanmu menantu pupus sudah karena kamu sudah menjadi milik orang lain sekarang. Tante hanya bisa mendoakanmu, agar kamu bahagia selalu dengan suamimu," ucap Tante Heni dengan air mata yang sudah turun dari sudut matanya membasahi bantal rumah sakit.

"Tante gak perlu minta maaf, Tante gak salah sama sekali. Justru Kazna yang harus meminta maaf karena gak bisa menjadi menantu Tante, tapi Kazna yakin, yakin banget kalau nantinya Kevin akan segera mendapatkan pengganti Kazna yang jauh lebih baik dari Kazna. Tante akan mendapatkan menantu yang lebih dari Kazna, Allah sedang mempersiapkan itu untuk Tante dan Kevin." Tak kalah sedihnya, air mata Kazna juga sudah basah di pipinya.

Tante Heni menarik tangannya dari genggaman Kazna lalu membukanya menandakan dirinya yang ingin memeluk wanita yang sangat diharapkan menjadi menantunya itu. Kazna mengerti dengan isyaratnya, ia sedikit membungkukkan badannya memeluk Tante Heni. "Sampaikan maaf Tante pada keluarga, maaf beribu maaf, bahagia selalu dengan suamimu Kazna." Ia mengelus punggung Kazna.

"Terima kasih Tante. Tante harus cepet sembuh, kesehatannya dijaga supaya bisa terus nemenin Kevin," kata Kazna dalam pelukannya, tidak ada jawaban dari Tante Heni tetapi ia bisa merasakan anggukan kepala Tante Heni di bahunya.

Sementara di luar ruangan, di sebuah kursi tunggu panjang duduk dua orang pria yang saling sibuk dengan pemikirannya masing-masing. Mereka duduk dengan jarak dua kursi di antara mereka. Rean duduk dengan kedua tangan yang dilipat dan kepala yang disandarkan ke tembok. Sementara Kevin yang duduk di sebelah kanannya, menundukkan kepala lalu menopangnya dengan kedua tangan yang bertumpu pada lututnya. Tidak ada yang memulai percakapan di antara mereka. Suasana di antara mereka cukup mencekam dan menegangkan. Tetapi anehnya mereka tak luput dari pandangan para perawat yang berlalu-lalang silih berganti. Mereka tampak melemparkan pandangan memuja ke arah Rean karena wajah Kevin ditundukkan jadi tak terlihat. Setelah melemparkan pandangan memujanya mereka akan saling berbisik lalu cekikikan bersama. Jelas saja Rean mendapat perlakuan seperti itu, dia kan ganteng nan tampan bahkan kalau dilihat-lihat setelah menikah ketampanannya makin bertambah. Badannya juga terlihat lebih gemuk.

"Gue pikir ide ini akan menjadikan gue memiliki Kazna seutuhnya tetapi nyatanya gue malah harus menanggung malu seperti ini. Mungkin ini balasan atas sikap gue ke Kazna selama ini, jelas-jelas gue sudah dihadapkan oleh seseorang yang begitu sempurna tetapi gue masih aja berani melirik yang lainnya. Karma masih berlaku..." Kevin tersenyum getir lalu membenarkan posisi duduknya, Rean menoleh ke arahnya tetapi tidak menanggapi apa-apa. "Allah lebih memilih cinta lo untuk Kazna dibanding cinta gue. *So*, gue minta maaf atas semua sikap gue ke lo selama ini. Kazna pasti bahagia sama lo," sambung Kevin lagi lalu menoleh, ia mengulurkan

tangannya. Rean menatap Kevin lalu beralih menatap tangan Kevin yang masih belum ditanggapinya. Perlahan tapi pasti ia menerima uluran itu dan mereka bersalaman dengan sebuah senyuman di wajah Rean dan Kevin yang langsung membuat segerombolan para perawat kembali berbisik-bisik.

Tanpa mereka sadari rupanya sejak tadi Kazna memperhatikan mereka dari depan pintu kamar. Ia sudah selesai menjenguk Tante Heni sejak tadi dan begitu keluar ia tak sengaja mendengar ucapan Kevin, ia pun memutuskan untuk mendengarkan semuanya sekaligus ingin tahu bagaimana reaksi dari suaminya. Rasa lega dan syukur langsung dirasakannya begitu tau Rean mau memaafkan Kevin. Tidak rugi ia menjadi istri dari seorang Reandra. Ganteng, soleh, baik, pemaaf dan masih banyak lagi lah. Tapi kemudian pandangan matanya beralih pada segerombolan perawat di meja informasi yang terus menatap ke arah suaminya dan juga Kevin. Membuatnya memutar bola mata jengah.

"Ganteng banget sih, yang pake polo *shirt* mirip artis-artis gitu ya. *Aaa..* jadi pengen pandangin terus," ucap salah satu perawat sambil menggigit-gigit ujung pulpen.

"Yang pake batik lebih ganteng. Pengen gue bawa pulang rasanya," sahut perawat yang bertopang dagu sambil terus memandang.

"Gue sih lebih milih yang pake polo *shirt*, pengen gue bawa langsung ke KUA," sambar perawat lainnya sambil memeluk papan jalan.

Waktu masih menunjukkan pukul 7 pagi tetapi Kazna dan Rean sudah berada di kampusnya. Hari ini mereka akan menjalani sidang skripsi. Hari penentuan mereka untuk mendapatkan gelar sarjana ditentukan hari ini. Kazna sudah berpakaian hitam putih, rok span hitam, kemeja lengan panjang putih, dan jilbab putih, tak lupa juga ia mengenakan almamater kampus kebanggaannya. Begitu juga dengan Rean, ia mengenakan celana hitam, kemeja putih, dan dasi hitam, almamater juga dikenakannya. Entah kebetulan atau memang direncanakan, kali ini jadwal sidang skripsi untuk Kazna, Anggi, Caca, Arga, dan Rean berbarengan padahal di antara mereka ada yang berbeda fakultas.

Sidang akan dimulai pukul 8, Kazna sudah *stand by* di depan ruangan sambil terus memanjatkan doa agar diberi kelancaran nantinya. Ditambah lagi ia mendapatkan urutan pertama. Entah ia harus bersyukur atau tidak mendapatkan urutan pertama. Tumpukan kertas tebal berada di pangkuannya, skripsi yang telah disusunnya selama ini. Ia sudah tidak ingin membacanya lagi karena ia sudah hafal segala isinya, bahkan letak titik dan komanya sudah hafal.

Kazna merasakan ponsel yang berada di saku almamaternya bergetar. Ia merogohnya lalu meng-*unlock* ponselnya. Terdapat satu pesan masuk dari 'My Love'. Lah kok namanya berubah? Jangan ditanya lagi, ini udah pasti ulah Rean yang diam-diam mengganti nama kontaknya di ponsel Kazna, ada fotonya pula. Yang punya ponsel mengerutkan dahinya saat melihat nama plus foto kontak suaminya.

From : My Love

Semangat sidangnya sayangku, cintaku, istriku. Aku sayang kamu, aku cinta kamu : :**

Kazna tersenyum membaca pesan dari suaminya. Bisa-bisanya ia mengirim pesan cinta pada istrinya di saat seperti ini, gak tau apa istrinya dari tadi udah 3G (grogi, gugup, gemeteran) tingkat dewa gini.

Pintu ruangan terbuka bersamaan dengan seseorang yang memanggil nama Kazna. Ia langsung bangkit dari duduknya dan melangkah pasti memasuki ruangan. *Bismillah*, ucapnya dalam hati. Perang akan segera dimulai dan ia harus menang dalam perang ini karena ia sendiri juga sudah menyiapkan amunisi untuk melawan para musuh di dalam.

Anggi dan Caca yang menunggu giliran sekaligus menunggu Kazna keluar sudah sangat gugup, tangannya gemetar. Sudah hampir tiga puluh menit lebih Kazna di dalam tetapi belum keluar juga. Prasangka-prasangka buruk langsung hinggap di pikirannya tetapi itu semua langsung dibuangnya jauh-jauh saat pintu ruangan terbuka bersamaan dengan Kazna yang keluar sambil tersenyum. Tersenyum? Apa dia berhasil? Segitu mudahnya ia menjalani perangnya itu?

"Yaaaaaankkkk!!"

Kazna menoleh saat mendengar suara teriakan seseorang yang sudah tak asing di telinganya. Bahkan orang-orang yang masih berada di sana juga ikutan menoleh. Rean. Ia berdiri tidak jauh dengannya yang masih mengenakan almamater dan tersenyum pada istrinya. Tanpa mempermasalahkan roknya yang ribet, sepatu pantofel dengan haknya yang 5 senti, Kazna berlari ke arah Rean dan ia memeluk Rean dengan sangat erat, mengalungkan tangannya ke leher suaminya. Walaupun sudah memakai sepatu hak tetapi Kazna masih tetap harus berjinjit karena suaminya yang tinggi.

"Aku lulus, Mas. Aku lulus. Dapet nilai A pula. Kuliahku selama ini gak sia-sia." Ia melepaskan pelukannya, wajahnya sangat gembira, terpancar kebahagiaan di kedua matanya yang berbinar-binar itu bahkan ia juga melompat-lompat kecil kegirangan, kedua tangannya masih memegang selembaran kertas hasil kelulusan yang ditunjukkan pada suaminya. *Nikmat Tuhan mana yang masih kamu dustakan,* Re. Punya istri semanis, selucu, dan selalu bisa bikin gemes ini. *Hehehe*.

"Selamat ya, Sayang. Aku bangga sama kamu, istriku. Kazna Olivia Dirgantara, S.H." Rean tersenyum dengan kedua tangannya yang masih berada di pinggang istrinya lalu memajukan wajahnya mencium dahi Kazna.

Senyum Kazna yang tadinya mengembang di wajahnya

perlahan memudar saat memperhatikan wajah suaminya yang mulai sendu. Ia memegang pipi Rean lalu tanpa diduga-duga Rean malah meletakkan kepalanya di bahu Kazna. "Mas, kamu kenapa? Jangan bilang kalo kamu—" Kazna tidak melanjutkan perkatannya karena tidak sampai hati untuk meneruskan.

"Kamu sih aku bilangin malah ngeyel, semalam kan aku udah bilang buat baca-baca lagi skripsinya tapi kamu malah asyik main COC terus, sekarang jadi begini kan. Kalo udah begini siapa yang rugi, kamu sendirilah aku sih gak. Kuliah kamu empat tahun sia-sia cuma karena si COC itu. *Astaghfirullah* Mas, aku bahkan gak tau harus jawab apa kalo ditanya orang-orang," cerocos Kazna sebal dengan suaminya tetapi ia tetap mengelus punggung Rean.

Rean mengangkat kepalanya. Wajahnya masih sama seperti tadi, lemah, lesu, tidak bertenaga, tatapannya sendu. "Udah khutbahnya? Aku boleh ngomong sekarang?"

Melihat suaminya yang seperti ini membuat Kazna jadi ikutan sedih, raut wajahnya yang tadi ceria perlahan ikutan sendu menatap suaminya. Ia mengangguk membiarkan suaminya menjelaskan semuanya. Tangannya menangkup wajah suaminya.

"Yang sabar ya, Mas" katanya lembut.

"Aku laper, Yank," Rean menyengir menunjukkan barisan giginya yang putih dan rapi.

Gubrak! Kazna menundukkan kepalanya pasrah, tangannya memegang dahi. "*Astaghfirullah*. *Masya Allah*. *Allahu Akbar*. Apa salah hamba mempunyai suami seperti ini ya Allah?! Mau kamu sebenernya apa sih, Mas? Jadi muka kamu kayak gini karena laper? Astaga, padahal aku udah mikir yang macem-macem loh, kenapa gak bilang dari awal sih? Trus hasil sidang kamu gimana? Lulus??" ucap Kazna lengkap dengan gerakan tangan yang nampak gregetan dengan suaminya.

“Gimana aku mau bilang kalo dari awal kamu udah khutbah panjang lebar gitu, aku tuh laper Yank. Tadi kan kita gak sarapan.” Rean memanyunkan mulutnya. “Hasil sidangnya aku lulus, aku juga dapet nilai A. Jelas aja aku dapet nilai A, aku kan Albert Einstein, udah pasti aku cerdas lah, mirip kayak profesor-profesor yang kepalanya nyaris botak-botak itu,” sambung Rean lagi tapi kali ini wajahnya sudah tidak cemberut lagi, ia malah mengangkat dagunya, menyombongkan diri.

Kazna tidak dapat menahan tawanya melihat ekspresi suaminya. Tawanya akhirnya pecah membahana, mengundang yang lainnya untuk menoleh lagi ke arahnya. “Masih aja dibahas Mas,” kata Kazna memalingkan wajah suaminya dengan tangan kanannya. Ia teringat akan kebodohannya saat asal bicara sewaktu di kafe milik Rean dulu.

Rean pun ikutan tertawa bahagia. Tak berselang lama dari arah belakang Kazna, datang tiga orang yang langsung bergabung dengan mereka. Dua gadis di antaranya langsung memeluk Kazna dari belakang. “Kita lulus, Na!!! Bahagia banget gue!” ucap Anggi merangkul Kazna. “Seriusan? *Waaaa* senengnya gue!!” Kazna merangkul Caca. “Nikah deh abis ini!!” seru Caca sambil merangkul Anggi. Mereka bertiga pun saling merangkul membentuk lingkaran lalu melompat kecil sambil memutar. Tawa tak menyingkir dari wajah mereka.

“Yank, kamu belum meluk aku karena aku lulus?” seru Rean.

Arga yang berdiri di sebelahnya menepuk bahu Rean lalu membentangkan kedua tangannya. "Kita juga bisa kayak mereka," ucapnya tersenyum. Rean memutar bola matanya jengah sambil mengibaskan tangannya.

Setelah sidang selesai, sekaligus selesai sudah Kazna menyebar undangan pernikahan untuk para teman-teman kampusnya. Saat ini lima sekawan sedang menghabiskan waktu di tempat yang menjadi favorit mereka selama empat tahun kuliah di kampusnya. Di mana lagi kalau bukan di kantin. Tempat untuk melepas rasa dahaga, lapar, jengkel setelah menghadapi dosen yang kadang suka bikin naik darah dan tempat melepas curhatan tentang cinta yang selalu bisa bikin galau.

Mereka duduk di kursi panjang dengan meja panjang pula yang menjadi pemisah mereka. Kazna duduk di antara Rean yang berada di kanannya, Anggi di sebelah kirinya, di hadapannya ada Arga dan juga Caca. Beberapa jenis makanan dan minuman terlihat di meja mereka, ada soto ayam plus es teh manis pesanan Caca, ketoprak plus es teh manis pesanan Arga, bakso malang plus *lemon tea* pesanan Anggi, Mie ayam plus es kelapa pesanan Kazna dan gado-gado lengkap dengan lontongnya plus es kelapa pesanan Rean. Dan semua jenis makanan dari khas Nusantara itu telah habis tak bersisa, hanya meninggalkan piring kosong, sendok, dan garpu yang tergeletak pasrah.

"Akhirnya setelah empat tahun kuliah, ngerjain tugas sampe begadang tengah malem, mata panda karena semalaman

berkutat dengan tugas, lari-larian kalo ada kuliah pagi, kuis yang kayak jelangkung tiba-tiba dateng, nyari judul plus buku referensi ke sana kemari, deg-degan nunggu *ACC* judul, belom lagi harus tahan banting kalo dospem lagi bertingkah seenak jidatnya, mesti ngelus dada liat hasil ketikan panjang semalam dicoret-coret, spot jantung ngadepin penguji pas sidang tadi dan akhirnya... kita lulusss!!! Yuhuuuu..." seru Kazna dengan mengangkat kedua tangannya ke atas. Para sahabatnya langsung menatap ke arahnya, mereka sudah tidak kaget lagi dengan sikap Kazna yang seperti ini kecuali Rean. Ia mengernyitkan dahi melihat tingkah istrinya bahkan ia menoleh ke kanan dan kirinya menyadari orang-orang di sekitarnya menoleh ke arah istrinya juga, tetapi tidak dengan tiga sahabatnya mereka terlihat biasa-biasa saja. Sudah biasa, bahkan sudah lama mereka tidak melihat Kazna seperti ini. Terakhir mereka melihat Kazna seperti ini saat *ACC* judul skripsinya beberapa bulan yang lalu.

"*The real Kazna is come back,*" ucap Anggi menyeruput minumannya.

"Yuhuuu... sekarang kita bukan mahasiswa lagi, Na. Kita lulus! Saatnya untuk membina rumah tangga," sahut Caca yang sepertinya sudah kebelet nikah, dari tadi ngomongin nikah terus. Ia mengulurkan tangannya ke depan sambil menggoyang-goyangkan jemarinya.

Anggi dan Kazna pun ikut-ikutan melakukan hal yang sama. "Abis ini gue langsung minta Jerry buat ngelamar gue," kata Anggi tersenyum gembira.

"*Hahahaha,* yakin banget lo Jerry mau ngelamar lo??" Arga tertawa puas.

Aksi alay ketiga ciwi-ciwi ini terhenti karena ucapan Arga, Anggi melempar bekas *tissue* ke arahnya dengan pandangan yang sinis. "Sirik aja lo jones."

Rean yang sedari tadi sibuk menghabiskan minumannya kemudian meletakkan punggung tangannya di dahi istrinya yang buru-buru langsung ditepis Kazna dan melemparkannya tatapan tajam. "Aku sehat Mas."

"Aku cuma takut kamu kenapa-napa, Yank." Rean tertawa dan langsung membuat yang lainnya ikut tertawa juga. Hari ini sepertinya akan menjadi hari yang paling bersejarah dalam hidupnya. Hari yang penuh dengan kebahagiaan.

Malam harinya, Kazna dan Rean sudah berada di rumah Anita dan Guntara. Mereka meminta Kazna dan Rean untuk datang, katanya ingin merayakan kelulusan Kazna dan Rean dengan makan malam bersama. Dan benar saja makanan yang disajikan malam ini begitu banyak bahkan mereka hampir tidak sanggup untuk menghabiskan semuanya.

Setelah makan malam bersama dan selesai membantu mamanya mencuci piring, Kazna menuju ruang tengah tetapi ia tidak menemukan suami dan yang lainnya di sana. Sedangkan ayahnya memang sedang berada di ruang tamu

menemui tamunya dan mamanya sedang shalat isya di kamar. Samar-samar terdengar tawa dari arah belakang. Ia langsung menuju teras belakang dan benar saja semua ada di sana. Rean, Bang Bian dan Obi. Mereka duduk di sofa yang sengaja diletakkan di sana.

Entah apa yang mereka bicarakan tetapi setelah kedatangan Kazna mereka semua diam. Kazna mengambil posisi duduk di sofa yang sama dengan suaminya lalu memangku bantal sofa. Tangannya meraih majalah yang ada di sana dan mulai membacanya. Hening. Tak ada obrolan lagi di antara mereka, hanya terdengar suara kertas majalah yang sesekali dibolak-balik Kazna.

"Kenapa kamu liatin aku gitu? Nanti jatuh cinta lagi," ucap Kazna yang menyadari sejak tadi Rean menatapnya terus-menerus.

"Emang udah jatuh cinta. *Cup.*" Rean mencium pipi istrinya yang langsung merona.

Kazna membelalakkan matanya, ia melihat ke arah abang dan adiknya yang tampak senyam-senyum sendiri. "Kamu tuh Mas. Gak bisa liat situasi dan kondisi." Ia mencubit perut bagian samping suaminya yang langsung meringis kesakitan.

Gelak tawa terdengar kembali dari abang dan juga adiknya. Kazna menutup majalahnya saat teringat sesuatu lalu menatap adiknya yang tampak serius memainkan ponsel. Apalagi sih yang dilakukan Obi kalau bukan bermain COC, sama saja kayak Rean.

“Bi, kamu mau kuliah jurusan apa?” Ia menopang dagunya.

“Gak tau, masih galau,” jawab Obi.

“Kedokteran aja Bi, kayaknya kamu cocok jadi dokter. Dari dulu Kakak tuh suka banget kalo liatin dokter cowok ganteng di rumah sakit, rapi, wangi, sopan, pake jas putih, ke mana-mana bawa stetoskop kayaknya kegantengannya makin bertambah kalo liat cowok kayak gitu. Apalagi kalo dokternya dokter spesialis jantung, bedah, atau syaraf. *Beehhh* keren, Bi.” Kazna yang sejak tadi tampak berkhayal lalu membenarkan posisinya sambil mengacungkan jempol.

“*No, no, no.* Jangan dokter Bi, mendingan kamu kuliah bisnis aja, kayak Abang. Dari sekarang kamu udah bisa merintis bisnis kamu trus nanti kalo kamu udah nikah bisnis kamu udah sukses. Enak, kan? Dari sekarang kamu juga gak perlu ngerepotin orang tua lagi karena kamu dapet penghasilan sendiri dari bisnis kamu,” sanggah Rean.

Bian yang sedari tadi diam, menjentikkan jari tengah dan jempolnya. “Bener kata Rean. Abang setuju. Setuju banget. Ikutin kata Bang Rean, kamu harus banyak belajar dari dia.”

Rean melipat tangannya di dada lalu mengangkat dagunya sambil menatap istrinya yang menautkan kedua alisnya. Ia menyombongkan diri karena merasa menang didukung oleh Bian.

“Loh, tapikan pekerjaan dokter itu mulia. Dia nolongin orang yang sakit, coba kalo gak ada dokter siapa yang nolong

orang sakit. Kalo pebisnis sakit juga datengnya ke dokter, kan?" Kazna masih tidak mau kalah.

"Tapi si dokter nantinya dibayar sama pebisnis, kan?" Rean juga masih tidak mau kalah.

"Lah, wajar dong dokternya dibayar kan udah diobatin, udah dikasih obat, kalo gak mau bayar ya obatin sendiri aja." Kazna melipat kedua tangannya lalu bersandar ke sofa.

"Bang, kita taruhan ya siapa yang menang, si dokter apa si pebisnis. Abang pebisnis, Obi dokter. *Deal?*" sahut Obi mengulurkan tangan pada Bian. *Wah, kurang ngajar emang nih adek sama abangnya, hahaha.*

"Deal!" Bian tersenyum lalu menerima uluran tangan adiknya.

"Kalo pasiennya ngobatin sendiri percuma dong ada dokter." Rean masih terus menimpali istrinya.

"*Issh!!* Kok jadi gini sih, aku kan nanyanya sama Obi, kenapa aku jadi debatnya sama kamu sih, Mas? Nyebelin!" Kazna bangkit dari duduknya lalu melemparkan bantal sofa ke arah Rean tetapi berhasil ditangkap olehnya.

Setelah kepergian Kazna yang kesal dengan suaminya, tiga pria ini saling berpandangan dan beberapa detik berselang gelak tawa di antara mereka kembali terdengar memecah keheningan malam. Jahat banget ya para pria ini. *Masya Allah*.

Keesokan paginya di keluarga kecil Reandra Dirgantara. Seorang wanita cantik nampak sibuk di dapur, ia sedang membuatkan sarapan sang suami di hari yang begitu penting untuknya. Sarapan untuk Rean hari ini nasi goreng sosis dan segelas susu putih kesukaannya. Ia menyendokkan nasi gorengnya yang sudah selesai dibuatnya ke piring putih lalu meletakkannya dan mengambil satu piring lagi. Kemudian membawanya ke meja makan. Setelah itu ia membuatkan susu putih untuk sang suami saat terdengar suara Rean yang memanggilnya. "Apa sih Mas pagi-pagi udah teriak gitu?" katanya menoleh ke belakang. Di belakangnya sudah ada pria yang nampak rapi nan tampan dengan celana panjang hitam, kemeja panjang biru muda, dan sebuah dasi berwarna biru dongker di tangannya. Rean menyerahkan dasi ke istrinya.

Hari ini hari penting bagi Rean karena mulai hari ini dan seterusnya ia akan mulai bergabung dengan 'H group' sebuah perusahaan besar milik sang Papa. Ini sudah menjadi kesepakatan antara anak dengan sang Papa sejak dulu, jika Rean telah lulus dari kuliahnya maka Ia akan segera langsung bergabung dengan perusahaan papanya itu. Dan hari inilah semuanya terjadi.

"Kamu masih marah Yank sama aku?" tanya Rean sembari terus-menerus mencium dahi istrinya yang tepat sejajar dengan bibirnya. Sejak pulang dari rumah mamanya semalam, Kazna memang belum banyak bicara dengannya bahkan tidak ada obrolan pengantar tidur seperti biasanya. Mungkin ia masih kesal karena perdebatan kecilnya antara si dokter dan si pebisnis itu.

“Aku gak marah Mas sama kamu, cuma kesel aja,” katanya dengan tetap fokus memakaikan dasi suaminya.

“Maafin aku ya. Gak tau kenapa aku suka aja godain kamu, kamu tuh lucu. Selalu bikin aku gemes, pengen aku cium jadinya.” Rean tersenyum lalu mencium bibir istrinya.

Kazna memukul pelan dada bidang suaminya sambil mencebikkan bibirnya. Tumben dada biasanya aja bahu. *Hehehe.* Ia merapikan dasi, kerah, dan kemeja suaminya sekali lagi lalu mendongakkan kepalanya, menatap suaminya dan tersenyum menunjukkan lesung pipitnya dengan kedua tangan yang masih berada di dada suaminya. Rean membalas senyum istrinya, tapi senyumannya penuh arti. Kalau sudah begini Kazna mengerti maksud dari suaminya bahkan arah pandang suaminya sudah bukan ke matanya lagi. Rean memajukan wajahnya hendak mencium bibir istrinya, Kazna pun mulai memejamkan mata seakan memberikan lampu hijau padanya. Dan ketika bibir mereka hanya berjarak satu senti dan *jreng!*

“Non, Bibi mau—*Astaghfirullah*!” Bi Imah yang baru datang entah dari mana langsung menutupi matanya dengan serbet di tangannya.

Kazna dan Rean salah tingkah, mereka langsung saling menjauh.

“Aku... aku ke meja makan sekarang,” kata Rean bingung sambil menggaruk tengkuk lehernya yang sudah pasti tidak gatal.

“Biar aku siapin sarapannya,” sahut Kazna yang tak kalah bingung. Ia menggigiti kuku jari telunjuknya lalu menggaruk kepalanya hingga akhirnya melangkah maju ketika teringat susu untuk suaminya yang tadi belum selesai. Tetapi langkahnya bersamaan dengan langkah Rean yang juga melangkah maju dan membuat mereka bertabrakan. Rean melangkah ke kiri begitu juga dengan Kazna kemudian ia melangkah ke kanan begitu juga dengan Rean sampai akhirnya Rean bersuara. “Biar kamu dulu yang lewat,” katanya memberikan jalan untuk istrinya yang mengangguk. Mereka masih tampak salah tingkah dengan Bi Imah yang masih belum menyingkir di sana. Ia masih betah menyaksikan adegan romantis pasangan muda ini. Matanya terus mengikuti ke mana langkah Kazna kemudian bergantian ke arah Rean.

Pukul 9 pagi Rean sudah berada di gedung yang kini menjadi kantornya. Saat ini ia sedang berada di ruangan besar yang biasa digunakan untuk *meeting*. Ruangan dengan meja lonjong di tengahnya lengkap dengan kursi yang melingkari meja tersebut.

“Oke, hari ini saya juga akan mengenalkan putra semata wayang saya sekaligus CEO baru untuk perusahaan kita, Reandra Dirgantara Hernowo. Mulai hari ini dan seterusnya, beliau akan bergabung dengan perusahaan kita,” ucapnya sambil melirik ke arah Rean yang duduk di kursi sebelah papanya. Sejak tadi ia nampak tenang-tenang saja namun begitu mendengar papanya mengenalkan dirinya sebagai CEO perusahaan, matanya langsung terbelalak. Ini semua di luar dugaannya.

Suara riuh tepuk tangan langsung menggema di ruangan, ia berdiri lalu sedikit membungkukkan tubuhnya sambil terus mengumbar senyum. Senyuman yang mampu membuat para pegawai wanita enggan untuk memalingkan wajahnya.

"Wow. Ganteng banget," seru perempuan dengan blazer putih yang bernama Lia, ia membenarkan posisi duduknya. Matanya terus memandangi Rean yang sedang mengatakan sesuatu.

"Jelas aja ganteng, lo liat aja bapaknya. Usia udah setengah abad gitu tapi kegantengannya masih belum luntur," sahut wanita berkacamata di sebelahnya yang juga ikutan memuji Hernowo.

"Target baru gue nih," ucap Lia lagi lalu bertopang dagu.

"Heh! Udah punya istri kali. Resepsi pernikahannya digelar seminggu lagi." Wanita berkacamata menyenggol lengan Lia.

"Seriusan lo?! Siapa istrinya? Artis? Model? Penyanyi?"

"Nanti juga lo tau."

Selesai rapat Rean langsung menuju ruangannya yang begitu luas di lantai paling atas. Ia duduk di kursi besarnya, menyandarkan kepalanya ke bantalan kursi lalu menatap nyalang langit-langit ruangannya. Pintu ruangannya terbuka, pria paruh baya bersetelan jas sama sepertinya memasuki ruangan lalu duduk di sofa. Rean pun bangkit dari duduknya dan ikutan duduk di sofa yang berseberangan dengan papanya.

“Pah, apa gak berlebihan jabatan yang Papa kasih ke Rean ini? Rean kan masih baru di kantor ini, pasti banyak orang yang—“

“Ini udah jadi keputusan Papa, Rean. Kamu nikmati saja jabatanmu sebagai CEO sekarang. Kamu berhak atas posisi ini. Yaudah, Papa hanya ingin melihatmu sebentar. Selamat bergabung dan selamat bekerja.” Papanya menepuk bahu putranya lalu berjalan ke arah pintu.

“Oh ya, Mama bilang, ia kangen denganmu dan Kazna. Kami menunggu kedatanganmu,” ucap papanya lagi saat sudah di ambang pintu membalikkan badannya.

Hari Special

Kazna sedang asyik menonton tayangan di TV sore hari dengan cemilan di pangkuannya. Sesekali ia tersenyum kemudian tertawa sendiri melihat tayangan yang sedang menayangkan acara komedi. Ia menoleh saat ada seseorang yang duduk di sampingnya lalu merebahkan kepalanya di bahu miliknya. Siapa lagi kalau bukan suaminya, Rean baru pulang kerja di hari pertamanya. Wajahnya terlihat lelah sekali, dasi yang tadi digunakannya sudah dilonggarkan, jasnya sudah dilepas dan lengan kemeja panjangnya sudah digulung sampai siku.

"Kok gak ngucapin salam, Mas?" tanya Kazna sambil mencium punggung tangan suaminya.

"Aku udah ngucapin lebih dari tiga kali Yank, kamunya aja yang terlalu serius nonton TV."

Kazna menyengir lalu menuju dapur, mengambilkan minum untuk Rean. "Muka kamu kok ditekuk begitu, Mas? Baru hari pertama aja udah begitu." Ia memberikan gelas berisi air dingin ke Rean kemudian duduk di tempatnya tadi.

Rean meneguk airnya hingga habis lalu meletakkannya di meja dan merebahkan kepalanya di pangkuan Kazna. “Kamu tau jabatan apa yang dikasih Papa ke aku? Papa ngasih posisi CEO perusahaan ke aku. Jujur, aku sendiri ngerasa belum pantas untuk posisi itu, secara aku kan orang baru di sana tapi langsung dapet posisi tinggi gitu pasti banyak orang yang berpikiran negatif tentang aku.” Rean mengusap wajahnya kasar.

“Kenapa kamu gak mikir sisi positifnya aja Mas, Papa kasih jabatan itu ke kamu mungkin karena Papa percaya sama kamu, beliau percaya kamu mampu, lagian buat apa juga kamu mikirin apa kata orang, orang kayak gitu bisa aja karena dia iri. Ya, kan? Yang paling penting sekarang kamu harus bisa buat Papa bangga, jangan buat Papa kecewa, tunjukin ke Papa kalo kamu beneran mampu dan bisa bertanggung jawab dengan posisi kamu sekarang.” Kazna tersenyum mengakhiri ucapannya, tangannya sejak tadi mengelus-elus rambut hitam suaminya yang halus.

“Aku pikir selama ini istri aku alay tapi ternyata bisa dewasa juga.” Rean tersenyum meledek.

Kazna mencubit perut suaminya yang langsung kesakitan. “Mas, ihh! Aku tuh alay kalo lagi sama Anggi dan Caca doang, itu juga karena ketularan mereka.”

“Aku bahkan gak peduli kalo kamu alay, karena setiap kali aku ngeliat kamu yang kadang suka alay aku jadi makin sayang sama kamu.” Rean tersenyum lebar dengan tangan yang mengelus pipi istrinya.

“Mas, aku bingung deh, resepsi pernikahan kita kan tinggal satu minggu lagi tapi kok kita nyantai-nyantai aja sih, Mas. Persiapan pernikahannya gimana? Trus gaunnya, emangnya kita gak *fitting*?” Ia menaikkan kedua alisnya.

“Aku kan udah bilang ke kamu, semuanya udah ada yang ngatur, Yank. Kalo *fitting* gaun, lusa kita *fitting,*” ucap Rean dengan tangan yang mengelus-elus pipi istrinya.

Kazna mengangguk mengerti. “Trus dekorasi ruangannya nanti kayak gimana?”

Bukannya menjawab, suaminya malah tersenyum “RAHAASIAAAA,” serunya sambil menenggelamkan wajahnya ke perut istrinya. Kazna mendengus kesal lalu memukul lengan suaminya pelan tetapi kemudian terlihat senyuman indah di wajahnya.

Malam harinya Kazna baru masuk ke kamarnya ketika suaminya sedang memainkan iPad di ranjangnya dengan tubuh bersandar ke ranjang. Ya maklum lah sekarang kan udah jadi CEO jadi terpaksa harus memeriksa laporan dari email yang dikirim pegawainya. Kazna merebahkan tubuhnya di ranjang sebelah suaminya, matanya nyalang menatap langit-langit kamar kemudian memiringkan badannya menghadap suaminya yang sudah meletakkan iPad ke nakas sisi ranjang. “Mas, kita makan bubur kacang ijo yuk,” kata Kazna tersenyum pada suaminya sambil mengedipkan mata berkali-kali.

Rean mengernyitkan dahi, setengah tubuhnya sudah dimasukkan ke dalam selimut, tangan kirinya dijadikan

bantalan kepalanya. “Bubur kacang ijo? Malem-malem begini? Ini kan udah jam 10, Yank.”

“Ya emangnya kenapa kalo udah jam 10, kedai bubur yang di depan kompleks juga buka sampe pagi. Kalo emang kamu gak mau, yaudah aku juga bisa pergi sendiri.” Kazna beranjak dari ranjangnya, menyambar *sweater* dan hijab langsungnya.

Rean mengubah posisinya menjadi duduk, dahinya mengernyit, alisnya menyatu. “Lah, kok marah sih?” ucapnya pelan tetapi masih bisa didengar oleh istrinya yang sudah menyambar kunci mobil. Ia turun dari ranjang lalu sedikit berlari mengejar Kazna yang sudah melangkah keluar kamar.

“Yank, Yank tunggu. Jangan marah gitu dong, aku kan gak bilang gak mau tadi. Sekarang kamu tunggu di sini, aku ganti baju dulu. Oke?” Rean mengelus pipi istrinya. Wajah Kazna sudah ditekuk karena kesal.

Rean masuk ke kamarnya untuk berganti baju dengan Kazna yang masih berdiri di tempat tadi sambil melipat tangannya yang memegang kunci mobil. Sejak kecelakaan waktu itu Rean memang tidak pernah mengizinkan istrinya sedikit pun mengendarai mobil bahkan untuk ke minimarket yang berada di depan kompleks perumahannya saja ia tidak mengizinkan. Lima menit berselang, Rean keluar kamar sudah dengan kaus berwarna coklat dan celana *cargo* selutut berwarna *cappucino*. Ia menghampiri istrinya yang masih cemberut, mengecup dahi dan bibir istrinya singkat lalu mengajaknya pergi.

Mobil hitam dengan plat nomor B 6699 RAD milik Rean sudah terparkir di depan sebuah kedai yang berada di pinggir

jalan tak jauh dari perumahan kompleksnya. Kazna melepaskan *seat belt* lalu keluar mobil bersamaan dengan suaminya. Wajah Kazna sudah tidak ditekuk seperti tadi lagi bahkan sudah banyak bicara lagi seperti biasanya saat diperjalanan tadi. Cepet banget *mood*-nya berubah. Mereka memilih duduk di kursi dekat pintu, kedai yang menyediakan bubur kacang ijo, bubur ayam, wedang ronde, dan lain sebagainya cukup ramai di saat hari sudah hampir menuju tengah malam. Kedatangan Kazna dan Rean cukup menyita perhatian para pengunjung yang lainnya, padahal penampilan Kazna dan Rean biasa-biasa saja. Kazna juga hanya menggunakan celana *maroon*, kaus putih yang dibalut dengan *sweater* hitam dan kerudung instannya yang berwarna senada.

Kazna menopang dagunya dengan satu tangannya lagi yang mengetuk-ngetuk ke meja. Suaminya melipat tangannya di meja dengan pandangan terus menatap ke arah istrinya yang mengedarkan pandangan ke sekitar.

"Kenapa kamu Mas ngeliatin aku kayak gitu? Nanti jatuh cinta lagi sama aku," ucap Kazna dengan wajah yang langsung merona. Ini sudah menjadi kebiasaannya jika merasa diperhatikan oleh suaminya dengan cara yang seperti ini. Bisa dibilang ini dijadikannya cara untuk menghilangkan rasa gugup jika dipandangi lekat-lekat oleh Rean.

Walaupun sudah terlampau sering mendengar perkataan istrinya barusan tetapi tiap kali mendengarnya Rean selalu tertawa seperti sekarang. "Yank, kamu gak kenapa-napa, kan?

Tadi pas aku tinggal ngantor gak ada yang terjadi kan sama kamu?" tanya Rean setelah tawanya usai.

Yang ditanya mengernyitkan dahi, alisnya menyatu. "Emangnya aku kenapa? Aku gak kenapa-napa kok. Emang-nya ada yang aneh sama aku?"

"Ini pesanannya, silahkan menikmati." Tiba-tiba seorang perempuan muda mengantarkan pesanan mereka yang langsung membuat pasangan ini melupakan pembicaraannya.

"Makasih, Mbak," ucap Kazna tersenyum. Wajahnya langsung bersemangat melihat semangkuk bubur kacang hijau di hadapannya, sebetulnya ia bukan termasuk penyuka bubur kacang hijau tetapi entah kenapa sekarang ini ia ingin sekali menyantapnya. Ia menyendokkan sesendok bubur lalu meniupinya karena asap panas yang masih mengepul, setelahnya ia langsung memasukkannya ke dalam mulut dan tersenyum ke arah suaminya yang masih terus memandanginya, belum menyentuh bubur dimangkuknya.

Kazna meletakkan sendoknya di mangkuk yang sudah kosong lalu menyeruput minumnya sampai setengah kemudian melipat tangannya di meja dengan badan yang sedikit dicondongkan ke depan memperhatikan suaminya yang sedang menyeruput minumnya. "Aku kenyang, Mas," ucapnya pelan lalu tersenyum.

Rean menjauhkan minumnya lalu tersenyum. "Udah puas makan buburnya?"

Kazna mengangguk lalu tersenyum lebar menunjukkan barisan giginya yang putih dan rapi. Setelah itu mereka memutuskan untuk pulang karena waktu juga sudah malam. Di perjalanan pulang Kazna tak henti-hentinya menguap karena rasa kantuk yang sudah menghantuinya. Begitu sampai di rumah, setelah melakukan ritualnya sebelum tidur, ia naik ke ranjang tidurnya dengan sang suami yang sudah terlebih dulu ada di sana. Kazna memasukkan kakinya ke dalam selimut disusul dengan merebahkan tubuhnya dengan kepalanya yang diletakkan di dada bidang Rean dan tangannya memeluk pinggang suaminya. Rean mengernyitkan dahi sambil mengangkat sedikit kepalanya, tidak biasanya istrinya bersikap manja seperti ini, biasanya yang akan seperti ini adalah dirinya tetapi sekarang istrinya. Tetapi namanya rezeki gak boleh ditolak juga kan, suami mana sih yang akan rela melewatkan saat-saat begini. Malahan para suami mendamba-dambakan saat istrinya bermanja-manja seperti ini. Rean mencium pucuk kepala Kazna lalu memeluk tubuh istrinya erat.

"*Goodnight, my beloved wife. I love you,*" katanya tersenyum lalu memejamkan mata.

"*Love you too, darling,*" jawab Kazna dengan mata yang sudah terpejam juga.

Setelah menunggu lama akhirnya hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Hari yang paling bersejarah dalam hidupnya. Resepsi pernikahan Kazna dan Rean yang digelar di sebuah

hotel ternama di tengah kota. Acara resepsi akan dimulai pukul 10 pagi. Saat ini Kazna sedang berada di ruangan khusus pengantin, duduk di kursi meja rias menatap pantulan bayangan dirinya di cermin besar. Wajahnya sudah sangat cantik bahkan ia sendiri sampai tidak mengenali wajahnya sendiri. Pintu ruangan terbuka bersamaan dengan Anggi dan Caca yang sudah siap dengan *lace dress* kebaya mereka berwarna putih tetapi berbeda model. Mereka berdua menghampiri sahabatnya dan berdiri di kedua sisi Kazna.

"Cantik banget si lo Na, sampe pangling gue liatnya," ucap Caca menatap sahabatnya dari pantulan cermin

"Gue gugup Nggi, Ca," ucap Kazna sambil terus meremas jemari-jemarinya.

"Lo tenang, Na. Baca *bismillah*, semuanya akan berjalan sesuai rencana. Udah yuk kita keluar, acara udah mau dimulai," kata Anggi.

Kazna bangkit dari duduknya, menatap bayangan dirinya di cermin untuk yang terakhir kalinya sambil mengucapkan *basmallah* dalam hatinya, menghela napas sebelum akhirnya keluar ruangan diiringi dengan kedua sahabatnya. Tepat pukul 10 acara dimulai, Kazna dan Rean sudah berdiri di depan pintu *ballroom* yang dijadikan tempat resepsi mereka digelar. Kazna menggandeng lengan kokoh suaminya dengan satu tangan yang memegang *hand bouquet*. Sedari tadi ia tak bisa diam, ia terus-menerus menggoyang-goyangkan kakinya karena rasa gugup yang dirasakannya. Jangan ditanya lagi bagaimana kondisi jantungnya, sudah maraton sejak tadi.

"Kamu cantik." Rean mengecup bibir istrinya sekilas sambil tersenyum.

Kazna langsung mencubit pinggang suaminya yang meringis kesakitan "Kamu tuh, bisa-bisanya cium aku. Padahal aku lagi gugup begini."

Rean terkekeh geli. "Tenang, Sayang," katanya menggenggam tangan istrinya. Kazna hanya mengangguk sambil tersenyum. Samar-samar dari dalam pembawa acara membacakan sesuatu dan beberapa detik berselang pintu *ballroom* terbuka lebar, menunjukkan *ballroom* yang sudah disulap menjadi sangat sangat cantik. Tepat lurus di hadapan mereka terlihat pelaminan dengan bunga-bunga cantik menghiasi bagian atas, kanan, kiri, dan bawahnya. Entah bunga apa saja itu tetapi semuanya terlihat cantik dengan perpaduan warna yang indah dan membuat siapa saja kagum. Ada panggung kecil juga untuk para pemusik yang nantinya akan mengiringi jalannya resepsi.

"Wow! *Subhanallah*, bagus banget," ucap Kazna dengan mata yang berbinar-binar melihat begitu mewah, cantik, indah, dan elegan resepsi pernikahannya ini.

"Kedua mempelai silahkan menuju pelaminan," kata si pembawa acara.

Rean tersenyum lebar lalu hendak melangkahkan kakinya tetapi tidak dengan Kazna, ia masih terus terkagum-kagum dengan keindahan dan kecantikan dekorasi ruangan yang

sepertinya mirip dengan tema atau pun konsep pernikahan yang selama ini diimpikannya. "Yank, ayo jalan," ucap Rean dengan nada suara yang tertahan bahkan ia tidak terlihat membuka mulutnya.

"Eh, iya Mas." Kazna baru tersadar dengan ucapan suaminya, barulah ia melangkahkan kakinya di atas sebuah karpet putih yang mengarahkan mereka menuju pelaminan diiringi musik dan riuhan tepuk tangan para tamu. Senyuman indah tak pernah menyingkir dari kedua mempelai ini. Mata para tamu pun begitu, mereka masih terus menatap kagum ketampanan dan kecantikan yang dimiliki sang pengantin. Bahkan ada di antara mereka yang berbisik-bisik dan mengambil foto. Senyumnya makin melebar ketika Kazna melihat sahabat-sahabatnya berdiri di deretan paling depan, Anggi, Caca dan Arga pun balas tersenyum bahkan Arga mengacungkan dua jempol ke arah mereka.

Rean dan Kazna sudah berdiri di atas pelaminan, Kazna masih terus asyik mengedarkan pandangannya ke segala penjuru seakan tidak percaya ini adalah resepsi pernikahannya. Maklum kan selama ini suaminya selalu merahasiakan mengenai konsep pernikahannya dan memang menjadikan ini sebagai *surprise* terspesial untuk istri tercintanya. Konsep resepsinya ini mirip dengan konsep pernikahan impiannya. Gaun yang dikenakannya saat ini juga sangat cantik, berwarna putih dengan bagian bawahnya yang mengembang, hijabnya dibuat sangat sederhana dengan tambahan *veil* pengantin panjang yang menjuntai sampai bawah tak lupa mahkota disematkan di kepalanya menandakan ia ratunya untuk hari

ini. Begitu juga dengan Rean yang terlihat amat sangat tampan dengan setelan tuksedo berwarna putih, bukan hanya tampan tetapi juga gagah.

"Kamu suka sama konsepnya?" tanya Rean.

Kazna menoleh ke arah suaminya, matanya tampak berbinar-binar, kebahagiaan terpancar di wajahnya. "Banget, aku suka banget Mas sama semuanya. Dekorasi ruangannya, dekorasi pelaminanya, gaun, semuanya. Pokoknya aku suka banget, banget. Ini semua tuh sama kayak konsep impian pernikahan aku, gimana kamu bisa tau sih?"

Rean tersenyum puas lalu satu tangannya menunjuk ke arah depannya. Lebih tepatnya ke arah para sahabatnya yang sedang senyam-senyum melihat mereka, sepertinya mereka sudah bisa menebak apa yang dibicarakan kedua mempelai. "Mereka yang kasih tau aku seperti apa pernikahan impian kamu."

Kazna mengikuti arah telunjuk suaminya, ia menghela napas lalu tersenyum mengetahui ulah para sahabatnya di balik resepsinya ini. Yang ditunjuk malah cengengesan sambil mengacungkan jari-jari jempolnya dan tertawa bersama.

"Bang Bian, Abang sama—ya ampun Bu Alina, kok bisa sih sama Bang Bian? Kalian kok gak bilang sih sama aku? Ih, beneran loh aku *speechless* liat kalian berdua. Gimana bisa sih?" Kazna kaget begitu melihat abangnya menghampiri mereka di pelaminan untuk memberikan selamat. Bang Bian ini orang pertama yang memberikan mereka selamat. Dan Bian tidak

datang sendiri, melainkan datang bersama dengan seorang wanita yang saat itu mengenakan hijab berwarna *cream*. Wanita yang sudah sangat dikenal Kazna dan sering kali dilihatnya di kampus, bahkan selama beberapa bulan terakhir ini, wanita ini salah satu orang yang sering kali didatanginya karena urusan skripsi. Ya, dia dosen pembimbingnya.

"Hebat kan Abang bisa ngerebut hati dospem kamu? Tapi ngomong-ngomong selamat ya adikku sayang, Abang bahagia banget liat kalian. Kalian emang paling bisa deh bikin orang *envy*, langgeng sampe kakek nenek dan cepet kasih Abang ponakan ya." Bian memeluk erat adiknya, mengelus punggungnya.

"Makasih ya Bang, makasih selama ini udah selalu jagain Azna. Azna juga bahagia liat Abang sama Bu Alina, *she is perfect* Bang walaupun Azna masih nuntut cerita kalian sampe bisa kayak gini," ucap Kazna dengan memelankan nada suaranya saat mengucapkan kalimat Inggrisnya walaupun sebenarnya suami dan Alina sendiri masih bisa mendengarnya.

"Jagain adek gue ya Re, gue percaya dia di tangan lo. Jangan sampe aja setetes air mata jatuh dari matanya, *longlast.*" Bian sudah berganti memeluk singkat Rean sambil menepuk bahunya pelan.

"Siap, Bang. Kebahagiaannya selalu menjadi prioritasku."

"Selamat ya Kazna, Rean, kalian serasi banget. Semoga menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah,

cepet punya momongan." Kali ini Alina yang mendapat giliran.

Kazna dan Rean sambil terus mengucapkan terima kasih. Rupanya di belakang Bian dan Alina sudah banyak orang-orang yang mengantri untuk mengucapkan selamat kepada kedua mempelai. Mereka menyalaminya satu per satu dengan terus mengucapkan kata terima kasih. Acara resepsinya ini memang banyak didatangi para tamu mulai dari teman-teman Kazna dan Rean dari sekolah sampai sekarang, teman-teman seprofesi ayahnya Kazna, kolega-kolega bisnis papanya Rean, staf dan pegawainya juga datang, belum lagi teman-teman arisan mamanya.

Anggi, Caca dan Arga bersiap untuk ke pelaminan memberikan selamat pada sahabatnya. Mereka merapikan sedikit penampilannya lalu melangkah menuju pelaminan. Kazna yang mengetahui langkah ketiga sahabatnya langsung berdiri diikuti oleh Rean pula. Anggi, Caca dan Arga sudah berdiri di hadapannya, mereka saling menatap dengan senyuman yang terukir di wajahnya. Beberapa detik mereka beradu pandang sebelum akhirnya teriakan heboh terdengar di antara mereka yang sudah saling berpelukan seperti Teletubbies. Untungnya teriakan heboh itu terkalahkan dengan suara musik yang sedang terdengar sehingga tidak membuat orang menatap ke arahnya.

Rean menarik kerah belakang Arga saat melihat pria itu hendak ikut berpelukan dengan Kazna, Anggi dan Caca. "Jangan modus."

Arga mencebikkan bibirnya sebal, merapikan bajunya kemudian merentangkan kedua tangannya sambil tersenyum ke arah Rean bermaksud mengajaknya berpelukan. Rean bergidik geli dan menatapnya aneh membuat Arga terkekeh.

"Jangan loncat-loncatan, *heels* kamu tuh tinggi banget. Gak lucu pengantin kakinya terkilir karena terlalu heboh." Rean mencolek bahu istrinya yang membuat kegiatan para wanita itu terhenti dan menoleh menatap Rean. Kazna tidak mengucapkan apa pun, ia hanya membalasnya dengan senyuman kemudian kembali menatap ke arah sahabatnya.

Serentetan doa langsung terucap dari ketiga sahabatnya diselingi dengan canda tawa mereka yang membuat beberapa tamu yang melihatnya ikut tersenyum dan memandang iri dengan persahabatan mereka.

"Eh, kok itu gak diajak ke sini sih." Kazna tanpa sengaja menatap ke arah sahabatnya dan melihat Jerry, Ryan dan Nessa yang berada di sana. Jangan mengira ketiga sahabatnya ini datang tanpa gandengan, mereka membawa gandengannya masing-masing. Anggi dan Jerry, Caca dan Ryan sementara Arga dan Nessa.

"Mereka lagi serius makan, nanti aja," jawab Caca.

Rean meninju pelan lengan Arga membuat si empunya lengan menolehkan kepalanya. "Lo CLBK sama Nessa?"

Arga tersenyum lebar menganggukkan kepalanya. "Gagal *move on* gue dari dia."

“Hahaha, kok dia mau sih sama lo?”

Mendengar sahutan Rean barusan membuat Arga mencebikkan bibirnya sebal yang langsung mengundang tawa para sahabatnya.

Tiba-tiba terlihat seorang gadis remaja dengan *dress* hitam selutut naik ke pelaminan memberikan selamat pada sang pengantin. Hanna—adik Rean yang langsung memeluk Kazna dan Rean sekaligus, para sahabatnya pun tertawa melihatnya lalu memutuskan untuk kembali dan memberikan ruang kepada yang lainnya memberikan selamat.

“Kak Rean, Kak Kazna *happy wedding* ya kakak-kakakku yang super kece ini. semoga menjadi keluarga yang samawa dan cepet-cepet kasih aku keponakan ya Kak.”

“Makasih banyak ya adikku, adiknya Kakak yang paling bawel, cerewet dan *chubby.*” Rean memeluk adiknya erat.

“Ish, Kak Rean apaan sih! Rambut aku rusak nih nanti,” kata Hanna melepaskan pelukannya lalu tangannya memegang tatanan rambutnya. Kazna yang melihat kelakuan kakak beradik ini hanya tertawa.

“Eh ,Hanna lo ngapain di sini?!” tanya seseorang langsung membuat yang lainnya menoleh secara bersamaan.

“Obi? Kamu kenapa gitu sih ngomongnya? Ini Hanna, adiknya Bang Rean,” jelas Kazna.

"Nah, lo sendiri ngapain di sini? Jangan-jangan lo tamu gak diundang yaa? Kalo gue, udah jelas ada di sini karena kakak gue yang jadi mempelai prianya." Hanna melipat tangannya di dada sambil mengangkat sedikit dagunya, matanya menatap sinis ke arah Obi.

"Lah gue juga, Kak Kazna kan kakak gue."

"Apa?! Kak Kazna kakak lo? Kok bisa-bisanya sih Kak, Kakak punya adek yang ngeselin begini, beda banget sama kakaknya. Dia ini tuh musuh bebuyutan aku tau gak sih kalo di kelas, udahnya ngeselin, ngeyelin, ah pokoknya yang jelek-jelek ada di dia deh, aku sih kalo punya adek kayak dia udah aku—"

"Udah lo apain?! seharusnya semua omongan lo itu buat lo bukan buat gue, mantul tuh omongan. Bang Rean juga gak cocok punya adek kayak lo."

Kazna dan Rean hanya menatap bingung dua ABG yang masih adu mulut, mata mereka bergantian menatap Hanna ketika ia bicara lalu beralih ke Obi yang menanggapi ucapan Hanna.

"Udah, udah, kenapa jadi berantem gini sih? Masa, di hari bahagia kakaknya kalian pada berantem. Gak baik tau. Mendingan sekarang kalian makan bareng aja sekalian ngobrolin apa gitu," kata Kazna akhirnya menengahi mereka.

Hanna membulatkan matanya ketika Kazna memintanya makan bersama Obi, ia menolehkan kepalanya menatap Obi

masih dengan tatapan sinisnya lalu memalingkan wajahnya bersamaan dengan kibasan rambutnya dan melangkah turun dari pelaminan. Obi yang melihatnya hanya ikutan melemparkan tatapan sinisnya lalu melangkah turun juga tetapi dengan arah yang berlawanan.

Selepas kepergian kedua adiknya itu, Kazna dan Rean kembali mendaratkan bokongnya di kursi pelaminan mereka. Kazna sibuk memperhatikan semua tamu-tamunya yang sedang sibuk menikmati berbagai macam makanan yang telah disajikan. Senyum menawan terukir di wajah cantiknya membuat Rean yang sejak tadi memperhatikan wajah istrinya ikut tersenyum manis.

"Kamu bahagia?" tanyanya yang membuat Kazna langsung menolehkan kepalanya cepat.

"Heh?"

Rean membenarkan posisi duduknya hingga kini benar-benar menghadap istrinya. "Kamu bahagia?"

Kazna tersenyum lebar menampilkan lesung pipitnya "Banget, banget. Makasih ya, Mas."

Suami tampannya itu menaikkan alisnya seakan bertanya apa maksud ucapan Kazna barusan.

"Makasih buat semuanya, makasih udah tiba-tiba muncul waktu itu dan mau nganterin aku pulang. Kalo misalkan waktu itu kita gak ketemu dan gak digrebek mungkin kita gak

akan kayak gini, gak akan nikah kayak gini dan aku gak akan sebahagia ini. Aku bahagia banget dan itu karena kamu." Ia tersenyum.

Hati Rean berdesir hebat mendengar perkataan Kazna yang begitu menyentuh hatinya. Dalam hati ia juga berterima kasih pada orang-orang yang menggerebeknya dulu, kalau bukan karena mereka sudah pasti ia tidak akan sebahagia ini sekarang. Ia juga pasti tidak akan menikah dengan Kazna. "Makasih juga udah mau nerima aku jadi suami kamu."

Kazna tak mengucapkan apa pun, ia hanya menganggukkan kepalanya bersamaan dengan rona merah di kedua pipinya. Malu karena ditatap sebegitu intens oleh pria di depannya ini ditambah lagi dengan debaran jantungnya yang berdentum sangat keras.

Rean memajukan wajahnya sedikit demi sedikit ingin mencium istrinya namun Kazna langsung menahannya. "Banyak tamu." Matanya melirik ke arah tamu yang nampak senyam-senyum menatap ke mereka.

Dengan cepat Rean mengambil sebuah kipas lipat yang memang berada di kursi pelaminan. Membukanya lalu digunakan untuk menutupi wajahnya dan wajah Kazna yang semakin lama semakin mendekat. Apa yang mereka lakukan dibalik kipas lipat tersebut? Entahlah hanya mereka dan Tuhan yang tahu dan pose seperti ini dimanfaatkan photografer dengan menjepret momen indah ini diiringi dengan sorakan dari para tamu yang melihatnya.

"Ke kiri sedikit."

"Gini?" tanya Rean yang berdiri di atas kursi dengan kedua tangan yang memegang foto besar yang akan mereka gantung di ruang tamu mereka. Salah satu foto pernikahan yang paling mereka sukai ketika kedua wajah mereka ditutupi kipas lipat.

Kazna meletakkan kedua tangannya di pinggang. "Geser ke kanan sedikit lagi."

Rean mengikuti arahan istrinya. "Gini bukan, Yank? Aku pegel nih."

"Iya udah oke." Ia mengacungkan jempolnya.

"Dari tadi juga kan begini," ucap Rean lalu turun dari kursi. Ia berdiri di samping istrinya. "Lucu ya fotonya." Ia menatap foto tersebut dengan satu tangan merangkul bahu Kazna.

"Pasti orang mikirnya kita lagi ciuman deh di balik kipas itu." Kazna melingkarkan tangan di pinggang suaminya.

Rean menganggukkan kepalanya. "Iya kamu bener. Mereka pasti mikir yang engga-engga, padahal—"

"Padahal kamu lagi ngasih tau aku kalo ada salah satu tamu kita yang terlalu bersemangat dateng ke acara sampe lupa pake sepatu dan malah pake sendal jepit." Ia menolehkan kepalanya menatap Rean kemudian tertawa.

Rean pun ikut tertawa lalu mencium dahi istrinya dan memeluknya erat. "*You're my happiness*," ucap Rean. Kazna pun balas memeluknya erat.

Siapa yang mengira mereka akan seperti ini? Siapa yang mengira kalau malam di mana mereka digrebek warga kompleks, malam pertemuan mereka secara tiba-tiba itu menjadi malam pernikahan yang mengikat mereka dalam sebuah janji suci dan mengantarkan mereka pada sebuah kebahagiaan yang sebelumnya tak pernah mereka duga-duga. Karena jika sudah berbicara jodoh siapa yang tau, namanya juga jodoh selalu tidak bisa ditebak dan selalu datang di waktu yang tepat karena Tuhan memang selalu tahu yang terbaik.

Epilog

Awal minggu yang cerah di pagi hari, sang mentari sudah bersinar terang menggantikan sang rembulan yang menyingkir membiarkan sang mentari menggantikan kegelapan malam menjadi pagi yang cerah ceria. Langit biru terlihat begitu cantiknya yang diiringi dengan nyanyian merdu dari burung-burung yang hinggap di pepohonan, semilir angin pagi membuat pohon-pohon bergerak menari-nari semakin membuat pagi ini terlihat sangat sempurna, menambah semangat untuk orang-orang yang akan mulai beraktivitas.

Tetapi tidak dengan seorang wanita cantik dengan perut besarnya, ia tampak tak bersemangat hari ini. Kazna—wanita yang tengah mengandung buah cinta pertamanya. Begitu mengantarkan suaminya berangkat kerja sampai teras rumah, ia langsung masuk ke dalam rumah dan melangkah menuju kamar. Entah kenapa hari ini badannya terasa lemas sekali, seakan tak mempunyai energi untuk beraktivitas. Biasanya jika suaminya sudah berangkat bekerja ia akan langsung lari ke dapur membantu Bi Imah memasak walaupun yang ia lakukan hanya sekedar mengiris cabai, bawang atau mengaduk-

ngaduk masakan tetapi setidaknya ia membantu. Lagipula ia juga belum jago betul dalam hal memasak. Masakan yang selama ini ia buat masih masuk dalam kategori masakan biasa bahkan menurut mamanya sendiri termasuk masakan sangat biasa yang katanya anak-anak sekolah saja jago membuatnya.

Kazna merebahkan tubuhnya di ranjang, setelan tidur masih membalut tubuhnya hanya jilbab saja yang ia lepas dan diletakkan secara sembarangan. Badannya terasa lemas tak bertenaga, entah karena apa. Ia berbaring miring dengan satu tangan yang mengelus perut besarnya. Usia kandungannya kini sudah memasuki bulan yang ketujuh tetapi sampai saat ini ia dan Rean masih belum mengetahui jenis kelamin buah hati mereka. Sebetulnya Kazna sendiri memang tidak ingin melakukan USG tetapi Rean memaksa ingin melakukannya, penasaran katanya. Dan kebetulan nanti malam jadwal ia mengecekkan kandungan di rumah sakit dan sekalian Rean yang akan meminta istrinya untuk melakukan USG. Mau tak mau, Kazna harus mau.

Terdengar suara ketukan di pintu kamarnya, ia menolehkan sedikit kepalanya ke arah pintu, meminta seseorang tersebut masuk karena pintu memang tidak dikunci. Pintu terbuka, menampilkan seorang wanita paruh baya dengan senyuman manisnya. Senyuman yang juga dimiliki oleh Kazna. Anita—melihat mamanya yang datang, Kazna langsung mengubah posisinya menjadi duduk, kaget dengan kedatangan mamanya yang sebelumnya tidak mengatakan apa pun.

"Mama, kok di sini?" Ia mengambil punggung tangan

mamanya untuk dicium.

Anita duduk di tepi ranjang tersenyum menatap putri semata wayangnya yang semakin cantik di masa kehamilannya. Kalau ia bilang, aura kecantikannya semakin keluar. Walaupun tubuhnya bertambah gemuk dan pipinya bertambah *chubby* tetapi hal tersebut tidak menghilangkan kecantikan Kazna tapi malah makin menambah kecantikannya.

"Emang Mama gak boleh main ke rumah kamu?"

"Bukan gitu, biasanya kan Mama selalu bilang dulu kalo mau ke sini."

Anita tersenyum. "Sengaja gak bilang, kasih kejutan ke kamu."

Kazna mendecakkan lidahnya. "Gaya banget." Ia tersenyum

"Kamu sakit?"

"Engga, cuma lemes aja."

"Cucu mama baik-baik aja 'kan?" Anita mengelus perut besar putrinya.

"Baik dong, Oma." Ia tersenyum. Senyuman yang juga menular pada mamanya. "Berhubung Mama ada di sini, buatin aku rendang. Mau makan rendang buatan Mama." Ia sudah memeluk sebelah lengan mamanya berusaha mengeluarkan jurus rayuan.

"Tamu kok dikasih kerjaan."

Kazna tertawa mendengar ucapan mamanya kemudian wanita kembar berbeda generasi ini langsung keluar dari kamar dan menuju dapur untuk langsung membuat rendang sesuai dengan apa yang diminta Kazna.

Rean sudah siap dengan kaos berwarna *navy* bertuliskan 'Malang' di bagian depannya, jelas sekali kalau kaos tersebut ia beli di Malang saat berkunjung ke kota apel itu. Pria tampan itu tengah mengenakan jam di pergelengan tangannya dengan sesekali melirik ke arah istrinya yang sedang mengubrak-ngabrik isi lemari mencari baju yang akan dikenakannya malam ini. Mereka akan ke rumah sakit untuk *check up* kandungan.

Begitu jam tangan sudah bertengger manis di pergelangan tangan, kedua tangannya diletakkan d ipinggang dengan mata yang memandang ke arah Kazna yang masih sibuk memilah baju. Rean menggelengkan kepalanya, sejak tadi sudah berapa kali Kazna berganti baju tetapi sampai sekarang belum juga menemukan yang pas.

Pria tampan itu melangkah mendekati istrinya, berdiri di sebelah Kazna.

"Kamu mau cari baju yang kayak gimana? Baju yang tadi kamu pake udah bagus."

“Bukan masalah bagus atau gaknya tapi gak muat.”

Rean memegang kedua bahu istrinya, mendudukkan Kazna ditepi ranjang. “Pake baju yang kamu pake aja, tinggal ditambahin *cardigan* jadi, kan.” Ia mengambilkan *cardigan* berwarna *cream* di lemari lalu menyerahkan pada istrinya.

Kazna langsung mengenakannya lalu menyambar kerudung dengan warna yang senada, menata kerudung segi empat tersebut dengan sangat sederhana dan Rean yang berdiri di belakangnya sambil senyam-senyum. Lucu melihat istrinya.

“Ngapain senyam-senyum begitu, ayo berangkat.” Kazna menyambar tasnya.

Rean tertawa. “Mau pake baju aja ribet banget, dasar balon udara.”

Dahi Kazna mengernyit tak mengerti dengan ucapan suaminya. “Balon udara?”

“Tuh.” Rean menunjuk dengan bibirnya ke arah perut besar Kazna.

“Enak aja bilang balon udara, di dalem balon udara ini anak kamu,” ucapnya kemudian langsung melangkahkan kakinya keluar kamar.

Lagi-lagi Rean tertawa dan menyusul langkah istrinya, ia merangkul bahu Kazna dengan sekali mencium pucuk kepalanya.

Beberapa puluh menit berselang, pasangan suami istri ini sudah sampai di rumah sakit—tempat biasa mereka melakukan *check up* kandungan. Bau khas rumah sakit langsung memenuhi indra penciumannya sejak tadi, para perawat berlalu lalang ke sana ke mari, terlihat juga seorang pasien yang duduk di kursi roda menggendong bayi mungilnya dengan seorang perawat yang mendorongnya dan beberapa orang berjalan bersamanya—sepertinya pasien tersebut baru saja melahirkan. Melihat hal tersebut Kazna jadi membayangkan dirinya yang akan seperti itu jika melahirkan nanti.

Kazna dan Rean duduk di ruang tunggu bersama dengan pasien yang lainnya. Pasien sudah banyak yang menunggu tetapi dokter belum juga menampakkan batang hidungnya, dokternya sedang menangani pasien lain yang sedang melahirkan sehingga membuat jam praktiknya ngaret beberapa menit.

"Nyonya Kazna." Terdengar suara perawat yang memanggilnya menandakan kalau dokter tersebut sudah selesai dengan urusannya dan siap memulai praktik. Beruntung Kazna mendapat nomor antrian pertama jadi ia tidak perlu menunggu lama.

Kazna sudah berbaring di tempat pemeriksaan. Sesuai dengan permintaan Rean, ia akan melakukan USG untuk mengetahui jenis kelamin buah hatinya. Dokter Arum—dokter yang menangani Kazna mengoleskan gel di atas perut Kazna lalu menempelkan sebuah alat di atas perutnya. Semua orang yang ada di sana langsung menatap ke arah layar

monitor yang tersedia.

"Nah, ini kepalanya." Dokter Arum menunjukkan posisi kepala janin mereka.

"Loh, Dok, itu kok ada kepala lagi," sahut Kazna bingung. Rean langsung menatap ke arah Dokter Arum, takut kalau anaknya kenapa-napa.

Dokter Arum tersenyum yang membuat pasangan suami istri itu bertambah bingung. "Selamat, bayinya kembar."

"Kembar, Dok? Ada dua?" tanya Rean tak percaya.

Dokter Arum menganggukkan kepalanya masih dengan senyuman di wajahnya. Sementara Kazna langsung tersenyum bahagia, jadi ini alasan bentuk perutnya yang memang lebih besar dari orang-orang hamil pada umumnya. Ia selalu membandingkan perut besarnya dengan perut ibu hamil lainnya tetapi kenyataannya memang perutnya yang lebih besar. Dan ternyata ini alasannya, bayinya kembar.

"Jenis kelaminnya, Dok?" tanya Rean lagi.

"Gak usah, Dok. Jangan dikasih tau, biar jadi *surprise* nanti," potong Kazna cepat yang langsung membuat Rean mencebikkan bibirnya sebal.

"Yang penting kan kita udah tau kalau anak kita kembar," lanjut Kazna lagi tersenyum yang membuat Rean, Dokter Arum dan satu perawat yang ada di sana ikut tersenyum.

Sepulang dari rumah sakit, Kazna dan Rean memutuskan untuk mampir sebentar ke *cafe* mereka karena Anggi baru saja mengiriminya pesan dan mengatakan kalau para sahabatnya itu sedang berada di sana. Kazna pun langsung merengek meminta ke sana sekaligus ingin memberitahukan kabar gembira yang baru saja ia dapatkan.

Sepanjang perjalanan, Kazna terus memperhatikan hasil foto USG buah hatinya. Senyuman manis masih tercetak jelas di wajahnya, senyuman yang sejak tadi belum mau menyingkir, rasanya ia kesulitan menghilangkan senyuman tersebut. Rean menoleh sekilas ke arah istrinya dan ikut tersenyum. Betapa bahagianya mereka mengetahui kalau akan memiliki anak kembar. Mengetahui Kazna hamil saja sudah membahagiakan apalagi ditambah dengan kabar gembira yang mengatakan kalau mereka akan memiliki anak kembar. Sudah pasti sangat membahagiakan.

"Mas, kalo kembarnya cewek-cewek gimana?" Kazna menolehkan kepalanya.

"Ya, gapapa. Aku paling ganteng dong di rumah."

"Tapi aku maunya cowok-cowok, supaya aku paling cantik." Ia tersenyum.

Tangan Rean terulur mengelus kepala istrinya sambil tersenyum. "Apa aja yang penting kamu dan *baby*-nya sehat."

Rean dan Kazna sudah sampai di *cafe*. Suasana *cafe* yang malam itu dipenuhi dengan para remaja tetapi *cafe* Rean ini memang selalu ramai dengan para remaja yang datang hanya untuk ngobrol-ngobrol cantik ataupun meminta wi-fi gratisan.

Kazna langsung menuju ruang *private* yang memang selalu ia gunakan jika bersama dengan sahabat-sahabatnya sementara Rean pergi mencari Beno untuk menanyakan sesuatu. Wanita dengan perut balon udaranya itu membuka pintu ruangan dengan senyum cerianya yang langsung membuat beberapa orang yang ada di dalam menoleh ke arahnya. Di sana ada Anggi dan Jerry, Caca dan Ryan, tak lupa juga dengan Arga dan Nessa. Entah ada acara apa mereka berkumpul dalam formasi lengkap seperti ini.

"Lama nih bumil datengnya," celetuk Anggi.

Mendengar celetukkan Anggi, Kazna hanya menyengir sambil mendudukkan tubuhnya di sebelah Caca. "Wihh formasi lengkap nih. Dadakan ya pasti kayak tahu bulet?"

"Perut lo kayak tahu bulet," sahut Arga yang membuat Kazna langsung melemparkan kentang goreng ke arahnya. Sedangkan yang lain tertawa mendengarnya.

Sudah dibilang balon udara sekarang dibilang tahu bulet. Astaga.

"Gimana hasil *check up*-nya? Ponakan kita baik-baik aja kan?" tanya Caca.

Kazna tersenyum lebar. "Baik dong, *Aunty*—" Belum sempat ia melanjutkan ucapannya Rean sudah masuk ke ruangan dengan membawa nampan berisi minuman dan makanan dalam porsi besar yang sudah pasti untuk dirinya dan Kazna.

"Gila lo Na, makan lo banyak banget selama hamil" ucap Arga begitu Rean meletakkan nampannya di meja lalu mendudukkan tubuhnya di sebelah Kazna yang mendelik ke arah Arga.

Rean mencomot kentang goreng lalu memasukkannya ke dalam mulut. "Berisik aja lo, Ga. Ini tuh buat empat orang. Gue, Kazna, dan dua buah hati kita di dalam balon udara ini." Ia mengelus perut istrinya yang tersenyum lebar tetapi senyumnya luntur begitu Rean menyebutnya balon udara lagi

"Dua? Kembar maksudnya?" Nessa yang sejak tadi diam kali ini membuka suaranya.

Kazna menganggukkan kepalanya dengan senyum bahagia yang kembali terbit di wajahnya. "Anak aku kembar dong. Kita itu ada dua, Uncle, Aunty," serunya girang membuat para sahabatnya terbelalak kaget tak percaya.

"*Amazing*!" Ryan bersuara

"Keren lo, Re, bisa bikin kembar," ucap Jerry.

"Kan gue yang mau anak kembar kenapa jadi lo yang punya anak kembar," sahut Anggi dengan wajah sedihnya.

“Nes, nanti anak kita juga kembar, ya?” Arga menyenggol lengan Nessa.

Gadis itu menautkan kedua alisnya. “Apaan sih? Halalin aku dulu baru ngomong kayak gitu,” jawabnya yang langsung membuat yang lainnya tertawa.

“Itu mah gampang Nes, mau besok pun ayo.”

“Jenis kelaminnya apa, Na?” tanya Caca.

“Masih belum tau, sengaja supaya *surprise*. Gue juga sengaja kasih tau ini ke kalian sekarang supaya nanti kalo mau kasih kado, kasihnya dua jangan satu.” Ia tertawa.

Rean menganggukkan kepalanya. “*Yup*, bener banget. Dan kalo bisa warnanya disamain aja supaya nanti gak saling iri.” Ia tersenyum menaik turunkan alisnya

“Ujung-ujungnya jelek, kan,” sahut Arga.

“Anak CEO mah gak usah kasih kado kali,” sambar Anggi.

“Wajib hukumnya. Jangan liat anak gue kalo gak bawa kado,” ucap Rean yang membuat para sahabatnya menghela napas lalu menyandarkan tubuhnya ke kursi.

Sementara Rean dan Kazna tertawa bersama. Selalu senang ketika melihat para sahabatnya yang seperti ini.

Tentang Penulis

Zeequen, memiliki nama asli Desty Yunilawati. Lahir di Tangerang, 6 April 1995. Baginya menulis adalah hobi baru yang membuatnya ketagihan. Berawal dari sekedar iseng-iseng karena jenuh dengan tugas kuliah yang pada akhirnya malah membuatnya ketagihan. Anak ketiga dari empat bersaudara ini memang senang berimajinasi. Baginya dengan menulis ia bisa menumpahkan imajinasinya melalui tulisan yang nantinya dapat Ia bagikan pada yang lainnya. Awalnya hanya sekedar menulis cerpen sampai akhirnya merambat menjadi menulis novel.

Mau tau lebih banyak lagi tentang *Zeequen* dan karya-karyanya? Kalian bisa mampir ke akun-akun yang ada di bawah ini.

@zeequen

@destyyunilaw

Desty Yunilawati

Our Wedding

"Dari dulu aku selalu bermimpi akan dilamar oleh seorang pria dengan cara yang romantis seperti di film-film kemudian kami menikah. Tentu aku akan merasa sangat bahagia saat itu. Tetapi semuanya terbalik, air mataku jatuh saat seseorang yang bahkan hanya kutahu sebatas nama, mengucapkan ijab kabul di depan penghulu dan ayahku. Dia menikahiku. Kami menikah karena hal konyol. Digerebek warga kompleks. Sungguh konyol bukan? Ya, memang sangat konyol.".

-Kazna Olivia Guntara-

"Sejak pertama kali melihatnya aku menyukainya, matanya seakan memanggilku untuk terus menatapnya. Senyum dan lesung pipitnya seakan menyihirku untuk selalu memandangnya. Bahkan hatiku berkata untuk segera menghalalkannya. Apa itu mungkin? Rasanya tidak, kami bahkan tidak saling mengenal. Tetapi Tuhan mempunyai caranya sendiri hingga takdir mempertemukan kami dalam sebuah ikatan suci."

-Reandra Dirgantara Hernowo-

"Ini cerita yang paling keren yang pernah gue baca. Jalan ceritanya selalu bikin gue baper. Keren deh penulisnya."

- Miumiyu - Reader Wattpad

"Sumpeh, keren parah alur ceritanya! Original banget kisahnya. Salut. Wajib banget baca novel ini pokoknya!"

- Frama MN - Penulis

Redaksi:
Pesona Telaga Cibinong
Jl. Kalimutu No.20
Bogor 16171
redaksi@kubusmedia.co.id
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id

ISBN (13)978-602-61000-4-7
ISBN (10) 602-61000-4-0
9 786026 100047
Novel